

**TATAKRAMA
DI BEBERAPA DAERAH
DI INDONESIA**

98

514/1994

TATAKRAMA DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

Disusun oleh Tim :

1. Ayatrohaedi (Ketua)
2. Suwarsih Warnaen (Anggota)
3. Fadjria Novari Manan (Anggota)
4. Sri Saadah Utomo (Anggota)
5. Sumantri Sastrosuwondo (Anggota)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1989

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 1614/1994
Tanggal terima	: 26-5-94
Tanggal catat	: 26-5-84
Beli/hadiah dari	: Proyek IPN/13
Nomor buku	: 390.598 TBT
Kopi ke	: 4

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Tatakrama di Beberapa Daerah di Indonesia, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Tatakrama di Beberapa Daerah di Indonesia, ini adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

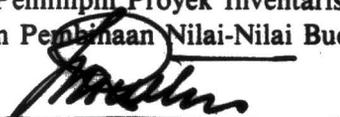
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta. Oktober 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . . .	iii
P R A K A T A	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Alasan Pemilihan Pokok Penelitian	1
2. Tujuan dan Ruang Lingkup	3
3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpul- an Data	3
4. Penentuan Sumber Data	4
5. Pelaksana Penelitian	5
BAB II TATAKRAMA	6
1. Batasan Tatakrama	6
2. Pentingnya Penelitian Tatakrama	7
BAB III TATAKRAMA ORANG BALI	10
1. Beberapa Statistik Penduduk Bali	10
2. Alat Studi	10
3. Karakteristik Responden	11
4. Prosedur Studi	15
5. K a s t a	16
6. Kaja-Kelod	18
7. Tatacara Adat dan Tatacara Internasional . .	21
8. Hasil Studi Lapangan Persepsi Global Ten- tang Peranan Tatakrama Adat	22
9. Tatakrama Berbicara	24
10. Tatakrama Duduk	28
11. Tatakrama Makan dan Minum	29
12. Tatakrama Berpakaian dan Berdandan	33
13. Tatakrama Bersalam	35
14. Tatakrama Belajar	37
15. Pergeseran-Persegeran Tatakrama Adat	38
16. Tatakrama Adat Untuk Tatakrama Nasio- nal	40

DAFTAR KEPUSTAKAAN	53
LAMPIRAN—LAMPIRAN	54
BAB IV TATAKRAMA ORANG BATAK	62
1. Konsep Utama Orang Batak	62
2. Tatakrama Orang Batak pada Umumnya ..	63
BAB V TATAKRAMA SUKU BANGSA BETAWI	74
1. Konsep-konsep Sentral Suku Bangsa Betawi	74
2. Hasil-hasil Studi Lapangan.	76
BAB VI TATAKRAMA SUKU BANGSA BUGIS	99
1. Konsep Sentral Suku Bangsa	99
2. Tatakrama Berbicara	105
3. Tatakrama Duduk	114
4. Tatakrama Makan dan Minum	118
5. Tatakrama Berpakaian dan Berdandan	125
6. Tatakrama Bersalam	129
7. Tatakrama Menasihati	131
BAB VII TATAKRAMA SUKU BANGSA JAWA	136
1. Konsep Sentral Sikap Hidup Orang Jawa. .	136
2. Pelapisan Sosial (Social Startification).	137
3. Sistim Kekerabatan	138
4. B a h a s a	141
5. Hasil Studi Lapangan.	142
B I B L I O G R A F I	163
BAB VIII TATAKRAMA SUKU BANGSA MINANG- KABAU	165
1. Konsep Sentral Suku Bangsa	165
2. Hasil Studi Lapangan.	168
BAB IX TATAKRAMA DALAM LINGKUNGAN KE- LUARGA SUKU BANGSA SUNDA	187
1. Konsep-konsep Utama Suku Bangsa Sunda.	187
2. Adat Sopan Santun Suku Bangsa Sunda ...	188
3. Tatakrama Dalam Keluarga Batih	188
4. Tatakrama Dalam Keluarga Luas.	212
5. D i s k u s i	219

BAB I

PENDAHULUAN

1. Alasan Pemilihan Pokok Penelitian

1.1. Latar

Masyarakat Indonesia terdiri dari ratusan sukubangsa yang masing-masing memiliki kekhasan yang mungkin tidak dimiliki oleh sukubangsa yang lain. Setiap kekhasan itulah yang pada dasarnya merupakan salah satu ciri yang membedakan suatu sukubangsa dari sukubangsa lainnya. Kekhasan tersebut mungkin bersifat fisik sehingga mudah diamati, dan mungkin pula bersifat nonfisik sehingga dalam hal-hal tertentu sangat sukar mengamatinya. Kekhasan itulah yang umumnya dianggap sebagai "kebudayaan" sukubangsa yang bersangkutan.

Di samping kekhasan yang memperlihatkan perbedaan, ternyata dalam masyarakat sukubangsa Indonesia terdapat pula ciri-ciri yang sama. Ciri-ciri yang sama itulah yang mengikat sukubangsa itu untuk bersama-sama membentuk suatu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Dengan kata lain, kekhasan yang terdapat pada berbagai sukubangsa itu, pada dasarnya merupakan pantulan yang berlainan dari suatu pola dasar yang sama. Kelainan itu tidak mustahil sebenarnya merupakan hasil perjalanan sejarah, lingkungan tempat sukubangsa tersebut berdiam, sentuh budaya sukubangsa yang bersangkutan dengan sukubangsa atau bangsa lain, atau agama.

Kelainan itu antara lain terlihat dalam perilaku sukubangsa, baik di dalam kehidupan sehari-hari sukubangsa itu, maupun di dalam kehidupannya dalam berhubungan dengan orang lain. Perilaku itu antara lain berupa *tatakrama* yang masih hidup di kalangan para pendukungnya masing-masing. Jika setiap sukubangsa mempunyai tatakrama yang berbeda, atau sekurang-kurangnya memperlihatkan perbedaan, dengan sendirinya di Indonesia terdapat pula ratusan tatakrama. Rupanya tatakrama yang demikian banyak ragamnya itu masih belum ditangani secara sungguh-sungguh. Para penulis dan peneliti, baik pribumi maupun asing, belum banyak yang secara khusus menggarap masalah tatakrama ini. Kalaupun ada, dalam tulisan-tulisan itu tatakrama hanya sekadar disinggung dalam kaitan pembahasan mengenai adat-istiadat sukubangsa atau masyarakat tertentu secara menyeluruh. Dengan

demikian, pengetahuan kita mengenai tatakrama sukubangsa dan masyarakat tertentu itu, masih sangat terbatas sifatnya.

Selain itu, tulisan-tulisan itu pun boleh dikatakan masih berkisar pada tatakrama yang berlaku dalam suatu sukubangsa atau masyarakat tertentu saja, tanpa usaha untuk mencoba membandingkannya dengan tatakrama sukubangsa atau masyarakat lain. Hasilnya, pengetahuan yang diperoleh dari tulisan-tulisan itu pun baru sampai pada taraf pengenalan. Belum lagi sampai pada taraf pemahaman, apalagi jika pemahaman itu dikaitkan dengan usaha mencari dan menemukan tatakrama nasional.

Sentuh budaya yang terjadi baik di antara sesama masyarakat sukubangsa maupun antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain, menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat sukubangsa. Perubahan itu mencakup juga perubahan dalam hal tatakrama masyarakat sukubangsa tersebut. Dalam hal masyarakat sukubangsa itu mempunyai "kepribadian" yang kuat atau warganya banyak, dapat diharapkan perubahan itu tidak akan terlalu merusak akar-akar tatakramanya. Sebaliknya, tatakrama suatu masyarakat sukubangsa yang kecil, apalagi jika terpencil, akan mengalami perubahan yang cukup cepat melalui sentuh budaya itu. Hal itu antara lain sebagai usaha sukubangsa itu turut berperan sebagai warga bangsa Indonesia. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa tatakrama tertentu terancam kelestariannya. Perekaman, pencatatan, dan penelitian mengenai tatakrama yang demikian karenanya merupakan sesuatu yang mutlak segera dilakukan.

1.2. Masalah

Masalah yang dihadapi dalam usaha pelestarian itu, antara lain berupa :

- a. Tatakrama di bidang apa saja yang perlu segera ditangani mengingat adanya kemungkinan buruk yang dihadapinya?
- b. Seberapa jauh pembangunan yang dilakukan mempengaruhi tatakrama masyarakat, terutama yang berkenaan dengan kemungkinan munculnya status dan peranan baru warga masyarakat yang tidak mustahil menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat, dan
- c. Bagaimana sikap masyarakat tradisional, termasuk strukturnya, dalam menghadapi struktur administrasi pemerintahan.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup

2.1. Tujuan

Penelitian tatakrama yang dilakukan ini bertujuan untuk:

- a. Merekam dan mencatat tatakrama yang hidup di kalangan warga bangsa Indonesia sebagai salah satu cara melestarikannya, dan
- b. Mengungkapkan dan memahami tatakrama yang berlaku dalam berbagai sukubangsa itu dalam rangka mencari dan menemukan tatakrama yang sesuai bagi pembangunan bangsa.

2.2. Ruang Lingkup

Untuk tahap pertama, penelitian tatakrama ini dibatasi pada tiga hal, yaitu :

- a. Dari segi sukubangsa, yang diteliti ialah sukubangsa Bali, Batak, Betawi, Bugis, Jawa, Minang, dan Sunda;
- b. Dari segi lingkungan, yang diteliti ialah tatakrama yang terdapat dalam lingkungan keluarga, baik sempit maupun luas, sukubangsa tersebut; dan
- c. Dari segi pemakaian, yang diteliti ialah tatakrama yang dipakai atau berlaku dalam hidup sehari-hari dalam segi makan-minum, berbahasa, berbusana, bersalaman, belajar, dan duduk.

3. Metod Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3.1. Metod Penelitian

Dalam penelitian tatakrama ini digunakan berbagai metod yang dilaksanakan secara bersamaan. Metod-metod itu ialah (a) wawancara, (b) pengamatan, (c) kajian pustaka, dan (d) korespondensi.

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai tatakrama yang berlaku pada masyarakat yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan mempergunakan "Pedoman Wawancara" yang sudah disediakan. Jumlah informan yang diwawancarai berkisar antara lima sampai sepuluh orang, terdiri dari mereka yang menurut keterangan yang diperoleh dianggap orang-orang yang mengetahui tatakrama sukubangsanya dengan baik.

Pengamatan dilakukan untuk memperoleh gambaran dan pengertian bagaimana warga masyarakat yang diteliti berperilaku sesuai dengan tatakramanya masing-masing. Pengamatan dilakukan baik terhadap informan maupun terhadap orang lain yang menjadi anggota warga sukubangsa itu, baik di daerah penelitian maupun di Jakarta.

Kajian pustaka dilakukan baik sebelum maupun selama penelitian berlangsung. Kajian pustaka dilakukan oleh kelompok khusus, di samping oleh para peneliti lapangan sendiri.

Korespondensi dilakukan dengan cara penyebaran daftar tanya-an di tempat penelitian. Daftar tanya-an yang disebar-kan berkisar antara 100 dan 110 buah, dan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum bagaimana sikap atau pendapat warga masyarakat yang diteliti itu terhadap tatakrama masing-masing. Informan terdiri dari berbagai kelompok masyarakat, antara lain petani, pedagang, guru, murid, mahasiswa, dan ibu rumah-tangga.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan terdiri dari (a) pencatatan langsung, (b) perekaman, (c) pemotretan, dan (d) pengisian daftar tanya-an.

Pencatatan langsung dilakukan dengan cara mencatat jawaban yang diberikan informan atas pertanyaan yang tercantum dalam "Pedoman Wawancara". Pada umumnya pencatatan langsung ini juga dilengkapi dengan perekaman, yaitu dengan cara merekam wawancara yang dilakukan sehingga dalam beberapa hal mempercepat pengumpulan data di lapangan.

Pemotretan dilakukan untuk melihat/mengabadikan bagaimana perilaku yang bersifat fisik (bersalaman, duduk, berbusana, makan-minum) dilakukan.

Pengisian daftar tanya-an dilakukan oleh para informan terhadap daftar yang disebar-kan peneliti dengan bantuan petugas atau pengumpul data setempat.

4. Penentuan Sumber Data

4.1. Populasi

Populasi penelitian ini ialah sukubangsa Bali, Batak, Betawi, Bugis, Jawa, Minang, dan Sunda, terutama yang berdiam di daerah-

nya masing-masing. Mereka dianggap mewakili sukubangsanya masing-masing karena berdiam di "pusat-pusat" budaya setempat.

4.2. Sampel

Sebagai sampel penelitian, diambil sejumlah orang atau warga sukubangsa Bali, Batak, Betawi, Bugis, Jawa, Minang, dan Sunda yang berdiam di Denpasar, Medan dan Pematangsiantar, Jakarta, Maros, Surakarta, Bukittinggi, dan Bandung dan Sumedang. Untuk memperoleh data yang mendalam, diambil dari masing-masing sukubangsa informan sebanyak antara lima dan sepuluh orang, sedangkan untuk memperoleh gambaran mengenai sikap umum sukubangsa yang bersangkutan terhadap tatakramanya, diambil pengisi daftar tanya antara 100 dan 110 orang.

5. Pelaksana Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari tujuh orang peneliti lapangan dan empat orang peneliti kepustakaan. Peneliti lapangan dilaksanakan secara terpisah, sedangkan pengolahan data dilakukan oleh tim yang lebih kecil terdiri dari lima orang.

Tim pengumpul data lapangan terdiri dari Prof Dr Suwarsih Warnaen (Bali), Ayatrohaedi (Batak), Sri Saadah S. Herutomo (Betawi), Yunus Hafid (Bugis), R.A. Maharkesti/Isni Herawati (Jawa), Fadjria Novari Manan (Minang), dan Siti Maria (Sunda). Tim peneliti kepustakaan terdiri dari Sumantri Sastrosuwondo, Soimun, dan Sjamsidar.

Tim pengolah data terdiri dari Prof Dr Suwarsih Warnaen, Ayatrohaedi, Fadjria Novari Manan, Sri Saadah S. Herutomo, dan Sumantri Sastrosuwondo.

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung dari saat penyusunan rencana penelitian (tahap persiapan) hingga penyusunan laporan penelitian.

BAB II

TATAKRAMA

1. Batasan Tatakrama

Tatakrama yang dianggap berasal dari bahasa Jawa berarti "adat sopan santun, basa basi" (KUBI 1976:348). Adat sopan santun itu pada dasarnya ialah segala tindak-tanduk, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan dan cakup sesuai dengan kaidah atau norma tertentu (Amir Rohkyatmo 1984:2). Dengan demikian, jika ada tindakan salah seorang anggota masyarakat yang berpegang kepada tatakrama tertentu, tidak sesuai dengan kaidah tersebut, orang itu tidak mustahil akan dianggap sebagai orang yang tidak mengenal tatakrama. Orang yang tidak mengenal tatakrama secara mudahnya juga disebut sebagai orang biadab, sedangkan tatakrama karenanya berkaitan erat dengan peradaban. Seringkali ukuran suatu sukubangsa menjadi beradab atau kurang beradab ditentukan oleh tatakramanya. Tatakrama yang bersifat lebih rumit sering dianggap sama dengan lebih beradab, dan demikian sebaliknya, yang kurang rumit dianggap kurang beradab (James Dananjaya 1984:2).

Tatakrama adalah sesuatu yang harus dipelajari, baik oleh warga masyarakat pemakainya, maupun oleh orang lain yang ingin memahami masyarakat yang bersangkutan. Anak warga masyarakat itu sudah sejak awal memperoleh pendidikan tatakrama, dimulai dari lingkungannya yang terkecil, yaitu keluarga, sampai ke lingkungan yang lebih luas, lebar, dan rumit. Anak itu dipersiapkan dalam rangka hubungan antar pribadi sebagai salah satu tahap bagi si anak untuk diterima secara penuh sebagai warga masyarakatnya.

Tatakrama mencakup hampir seluruh segi kehidupan suatu masyarakat, antara lain meliputi kehidupan dalam kelompok kekerabatan, kehidupan dalam kelompok setempat, kehidupan dalam kelompok sekaum, sekelas, sejenis kelamin, seagama, sependirian, dan seusai (James Danandjaja *kys.* : 3). Di samping itu, tatakrama juga diciptakan untuk mengatur perilaku masyarakat yang berkaitan dengan pemuasan kebutuhan hidup, berhubungan dengan dunia gaib, dan lain-lain (*kys.*).

Tatakrama yang dimaksud dalam tulisan ini ialah adat sopan santun atau dapat juga disebut pola bergaul yang baik menurut

suatu masyarakat budaya tertentu. Tatakrama dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat. Tatakrama terdiri dari aturan-aturan yang kalau dipatuhi diharapkan akan tercipta interaksi sosial yang tertib dan efektif di dalam masyarakat yang bersangkutan. Konsekwensinya, tatakrama yang diturunkan dari generasi ke generasi akan selalu disertai perubahan-perubahan, sejalan dengan tuntutan keadaan lingkungan sosial di zamannya. Aturan-aturan bergaul yang efektif pada periode waktu tertentu, belum tentu masih tetap efektif pada periode berikutnya.

Namun tatakrama yang diturunkan dari generasi ke generasi, akan tetap dapat kita kenali. Hal ini dimungkinkan karena tatakrama mengandung berbagai segi. Ada segi yang dapat berubah dengan cepat, dan ada segi yang berubahnya sangat lambat. Di samping itu tatakrama tidak hanya terbuka bagi tuntutan-tuntutan zaman, melainkan juga dikekang oleh pengendalian sosial seperti rasa takut, rasa malu, dan kesetiakawanan sosial.

Tatakrama yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, tidak selalu dipatuhi oleh semua warganya. Namun, pelanggaran tatakrama sedikitnya akan menimbulkan rasa tidak enak pada diri si pelanggar.

Tatakrama suatu kelompok masyarakat dapat menyempit atau melebar. Suatu kelompok sukubangsa dapat saja hanya menganut tatakrama sukubangsanya sendiri, tetapi dapat juga di samping itu menganut tatakrama masyarakat yang lebih luas tempat sukubangsanya merupakan bagian dari masyarakat itu, misalnya masyarakat bangsa, masyarakat regional, dan masyarakat ras. Apabila suatu kelompok masyarakat menganut dua corak tatakrama semacam itu, dapat terjadi sedikitnya tiga kemungkinan. Kemungkinan pertama, kedua corak tatakrama itu dapat berjalan serasi dan saling melengkapi. Kemungkinan kedua, terjadi benturan-benturan di antara kedua corak tatakrama itu. Kemungkinan ketiga, terjadi saling sesuaikan diri. Misalnya, tatakrama adat menyesuaikan diri kepada tatakrama nasional, dan sebaliknya, tatakrama nasional menyesuaikan diri pada tatakrama adat. Sepintas lalu nampaknya kemungkinan nomor tiga yang paling ideal. Namun, agaknya masih perlu dikaji lebih mendalam, karena bisa saja justru kemungkinan nomor satu yang paling realistis.

2. Pentingnya penelitian Tatakrama

Penelitian tatakrama suku-sukubangsa di Nusantara penting

untuk menciptakan tatakrama nasional. Namun sudah tentu tidak semuanya akan dipergunakan. Sebabnya adalah karena tidak semua tatakrama sukubangsa tersebut sesuai dengan pembangunan bangsa Indonesia.

Tatakrama daerah yang dapat diangkat menjadi tatakrama nasional harus dapat memenuhi beberapa kriteria yang merupakan butir-butir falsafah negara kita (Pancasila), seperti persatuan bangsa, kerakyatan (demokrasi), keadilan sosial, dan perikemanusiaan, ditambah lagi dengan modernisasi. Jadi cara memberi hormat yang dapat dinaikkan menjadi tatakrama nasional bukanlah berupa menyembah sambil berjongkok, seperti yang berlaku pada orang Jawa pada masa lalu sewaktu berhadapan dengan atasannya. Tatakrama semacam ini, walaupun dianggap sangat beradab oleh orang Jawa Tengah yang berpikiran kolot, tidak sesuai dengan alam kemerdekaan, karena tidak manusiawi, tidak demokratis, mengurangi derajat seorang, sehingga tidak sesuai dengan keadilan sosial.

Dari sejumlah tatakrama yang terdapat di dalam setiap masyarakat pendukungnya, untuk kali ini penelitian dan pengumpulan bahan dibatasi kepada enam macam tatakrama. Keenam macam tatakrama itu ialah yang berhubungan dengan tatakrama berbicara, duduk, makan dan minum, berpakaian dan berdandan, bersalam, dan berpetuah atau memberikan nasihat.

Pemilihan keenam macam tatakrama itu didasari oleh anggapan bahwa di dalam kehidupan masyarakat, tatakrama pada dasarnya terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu tatakrama yang mempergunakan bahasa, dan tatakrama yang tidak mempergunakan bahasa. Dalam penelitian ini, tatakrama berbahasa terbagi ke dalam tatakrama berbicara, bersalam (sebagian), dan berpetuah, sedangkan tatakrama yang tidak mempergunakan bahasa ialah tatakrama duduk, makan dan minum, dan berpakaian dan berdandan.

Untuk memperoleh masukan, dipergunakan sejumlah daftar tanya yang mencakup keenam bidang atau macam tatakrama itu, dan itu pun pada dasarnya masih dibatasi oleh berbagai kendala yang diperkirakan akan muncul dalam pengumpulan data di lapangan. Kendala yang diperhitungkan itu ialah antara lain waktu untuk melakukan kegiatan lapangan, pencarian informan atau pembahasan yang memenuhi syarat, pengenalan pengumpul data

terhadap daerah dan masyarakat yang diteliti, dan kemungkinan terdapatnya ketidakseimbangan atau kesenjangan antar daerah yang diteliti.

Pada tahap pertama ini, tatakrama sukubangsa yang diteliti dibatasi dengan tujuh sukubangsa, yaitu berturut-turut Bali, Batak, Betawi, Bugis, Jawa, Minangkabau, dan Sunda.

BAB III

TATA KRAMA ORANG BALI

1. Beberapa Statistik Penduduk Bali

Pada akhir tahun 1982 jumlah penduduk Bali diperkirakan sebanyak 2.555.300 orang, dengan perincian laki-laki 1.266,3 ribu orang dan perempuan 1.289,0 ribu orang. Di antaranya penduduk yang tinggal di daerah Kota sebesar 400,6 ribu orang (15,68%) dan yang tinggal di daerah Pedesaan sebesar 2.154,5 ribu orang (84,32%). Semua penduduk itu tersebar di 51 Kecamatan dari 8 Kabupaten.

Tingkat pendidikan SLP ke atas hanya 13,87%. Yang tidak pernah sekolah 33,11%. Lulusan SD sekitar 25,02%. Tingkat Akademi dan Perguruan Tinggi 1,21%.

Agama penduduk, sekitar 94% Hindu Darma, 5% Islam, dan 1% lagi terdiri dari Budha, Katholik, Protestan, dan Kristen lainnya.

Sekitar 75% dari seluruh jumlah penduduk 1.916.393 orang) tergolong angkatan kerja, usia 10 tahun ke atas.

Mengenai lapangan pekerjaan utama; sekitar 50% di bidang pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan; sekitar 17% di bidang perdagangan, hotel dan restoran; sekitar 12% di bidang Pemerintahan dan Hankam; sekitar 10% di bidang industri dan kerajinan rumah tangga, listrik, gas, dan air; sekitar 1% di bidang tambang dan galian; sekitar 6% di bidang bangunan dan konstruksi; sekitar 1,8% di bidang angkutan dan komunikasi; dan sekitar 0,5% di bidang perbankan dan lembaga keuangan.

2. Alat Studi

Untuk menjangkau informasi yang diperlukan dalam studi ini, telah diciptakan dua alat.

(1) Daftar Pertanyaan Umum (DPU).

Alat ini lebih bersifat kuantitatif. Terdiri dari 6 pertanyaan umum yang jawabannya telah diarahkan. Isi pertanyaannya terdiri dari 6 segi tatakrama. Jawabnya berpola skala 6 yang berbunyi: masih saya pegang sangat kuat, kuat, cukup kuat, cukup longgar, longgar, sangat longgar. Cara menjawabnya cukup dengan membubuhkan tanda (x) di tempat yang telah

disediakan. Dengan alat ini diharapkan akan terjaring informasi persepsi global responden tentang peranan tatakrama adat dalam kehidupannya sehari-hari.

(2) Daftar Pertanyaan Terperinci (DPT)

Alat ini kualitatif sifatnya. Berisi pertanyaan terperinci bagi setiap pertanyaan umum yang enam buah di alat (1) di atas. Alat ini hanya digunakan sebagai pedoman wawancara. Dengan alat ini diharapkan akan terjaring informasi tentang bagaimana tatakrama adat yang sedang dijadikan objek studi. Alat ini tidak dimaksudkan untuk mengukur kecermatan data, melainkan untuk menangkap jalinan antara gejala-gejala tatakrama yang diungkapkan oleh informasi yang terjaring.

Teknik analisa data untuk alat DPU sangat sederhana. Cukup dengan menghitung frekuensi kategori jawaban. Dan menetapkan jumlah responden yang akan dijadikan batas minimal mayoritas. Hasil analisisnya akan memberikan gambaran yang tegas ke arah mana kekuatan pengaruh tatakrama adat itu, ke arah kuat ataukah ke arah longgar. Tanpa menghiraukan gradasi kekuatannya.

Data DPT dianalisa secara kualitatif. Dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Adapun segi-segi tatakrama yang dicantumkan di dalam DPU dan DPT adalah: tatakrama berbicara, tatakrama duduk, tatakrama makan dan minum, tatakrama berpakaian dan berdandan, tatakrama bersalam, dan tatakrama belajar.

3. Karakteristik Responden

Responden untuk Daftar Pertanyaan Umum terdiri dari 112 orang. Semuanya penduduk kabupaten Badung. Jumlah responden pria dan wanita sama, masing-masing 56 orang. Komposisi responden secara terperinci disajikan pada tabel 1 di halaman berikut.

Pada tabel 1 tampak bahwa seluruh responden bila dipecah berdasarkan kasta maka kita dapatkan 32 orang dari kasta Brahmana, 24 orang dari kasta Kesatria, 24 orang dari kasta Weisya, dan 32 orang dari kasta Sudra. Perbedaan jumlah responden kasta Kesatria dan Weisya dari jumlah respondek kasta Brahmana dan Sudra akan menjadi jelas kalau kita perhatikan penggolongan responden berdasarkan kedudukan sosial. Ternyata tokoh agama

jumlahnya hanya setengahnya dari jumlah responden untuk golongan pegawai, untuk golongan guru, maupun untuk golongan tokoh masyarakat. Hal ini disebabkan karena kasta Kesatria dan kasta Weisya tidak memiliki tokoh agama.

Komposisi usia responden dapat dilihat pada tabel 2 di halaman 16. Usia responden menyebar di antara 25 tahun dan 65 tahun. Sekitar 80% berusia di bawah 45 tahun, dan hanya satu orang yang berusia di antara 60 dan 65 tahun.

Responden untuk Daftar Pertanyaan terperinci terdiri dari 16 orang responden inti dan 11 orang responden pelengkap, sehingga jumlah keseluruhannya 27 orang. Gambaran terperinci telah dituangkan ke dalam tabel 3 di halaman 17.

Responden inti semuanya penduduk Kabupaten Badung, delapan pria dan delapan wanita. Cara menetapkan responden hanya berdasarkan golongan kasta.

Responden pelengkap terdiri dari 3 orang sarjana Antropologi, 4 orang tokoh masyarakat dari kabupaten Klungkung, 2 orang tokoh masyarakat dari kabupaten Badung, satu orang tokoh masyarakat dari kabupaten Jembrana, dan satu orang tokoh masyarakat yang berasal dari Singaraja.

Usia responden tersebar di antara 28 tahun dan 65 tahun. Sebagian terbesar berusia antara 30 tahun dan 60 tahun.

Taraf pendidikan responden bervariasi juga, dari yang tidak pernah mengikuti sekolah umum sampai ke lulusan perguruan tinggi. Yang tidak pernah sekolah hanya satu orang, sedangkan yang lainnya minimal selesai Sekolah Dasar.

Demikian pula halnya dengan tingkat pendidikan responden untuk Daftar Pertanyaan Umum. Sekitar 14% berpendidikan Sekolah Dasar, yaitu dari golongan tokoh agama. Selebihnya, berpendidikan taraf SMP ke atas.

TABEL 1 :
KOMPOSISI RESPONDEN TATAKRAMA ORANG BALI DI KABUPATEN BADUNG
UNTUK DAFTAR PERTANYAAN UMUM (DPU), BERDASARKAN
STATUS SOSIAL DAN KEWANGSAAN

Kasta/Wangsa Kedudukan Sosial	Tri Wangsa						Sudra		Jumlah		Total
	Brahmana		Ksatrya		Weisya		P	W	P	W	
	P	W	P	W	P	W					
Pegawai	4	4	4	4	4	4	4	4	16	16	32
Guru	4	4	4	4	4	4	4	4	16	16	32
Tokoh Agama	4	4	0	0	0	0	4	4	8	8	16
Tokoh Masyarakat	4	4	4	4	4	4	4	4	16	16	32
Jumlah	16	16	12	12	12	12	16	16	56	56	112

P = Pria W = Wanita

KETERANGAN :

- I. Ciri Kewangsaan (kasta) dari sebutan namanya :
 1. BRAHMANA = Ida Bagus, Ida Ayu
 2. KESATRYA = Anak Agung Ngurah, Anak Agung Ayu, Cokora, Cokorda istri.
 3. WEISYA = Gusti Ngurah, Gusti Ayu
 4. SUDRA = I Wayan, I Made, I Nyoman, I Ketut, I Putu, Ni Luh, N i Made, dan seterusnya.
- II. PEGAWAI = Pegawai, Pamong, Tenaga Pemerintah
 GURU = Guru Sekolah Dasar
 TOKOH AGAMA = Petugas Agama Hindu, Tokoh Adat, Bendera Adat
 TOKOH MASYARAKAT = Pimpinan Banjar, LKMD, PKK, SUBAK, dan Pimpinan Formal di Desa.
- III. Di Kasta Kesatrya dan Weisya, tidak ada tokoh Agama.

TABEL 2 :
KOMPOSISI USIA DALAM TAHUN DARI RESPONDEN TATAKRAMA
ORANG BALI DI KABUPATEN BADUNG UNTUK DAFTAR PERTANYAAN UMUM
(D P U)

Kedudukan Sosial	Pegawai		Guru		Tokoh Masyarakat		Tokoh Agama		Jumlah		Total
	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	
Usia											
25 - 29	7	12	7	7	1	4	-	1	15	24	39
30 - 34	-	2	4	2	5	5	-	2	9	11	20
35 - 39	3	-	1	1	2	6	-	1	6	8	14
40 - 44	3	2	2	1	8	1	-	-	13	4	17
45 - 49	-	-	1	2			1	3	2	5	7
50 - 54	3	-	1	3			2	1	6	4	10
55 - 59							4	-	4	-	4
60 - 64+							1	-	1	-	1
Jumlah	16	16	16	16	16	16	8	8	56	56	112

4. Ciri-ciri Kewangsaan responden :

Brahmana	P ;	Ida Bagus dan Cokorda Agung
	W ;	Ida Ayu
Triwangsa	P ;	Anak Agung Made dan Anak Agung Gde
	W ;	Anak Agung Sagung
Weisya	P ;	Gusti Ngurah, Gusti Made dan Gusti Putu
	W ;	Gusti Ayu dan Dewa Ayu
Sudra	P ;	Guru, I Wayan, I Nyoman, I Ketut, I Putu
	W ;	Ni Made, Ni Putu, Ni Luh.

4. Prosedur Studi

Daftar Pertanyaan Umum (DPU) dan Daftar Pertanyaan Terperinci (DPT) sebagai alat yang dipergunakan dalam studi tatakrama ini telah dibuat dan dipersiapkan oleh tim khusus di pusat.

Khusus untuk mempelajari tatakrama orang Bali direncanakan; lokasi studi Denpasar; jumlah responden untuk DPU sebanyak 100 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, guru, pegawai, dan tokoh Agama; jumlah responden untuk DPT minimal 10 orang, yaitu orang-orang yang dianggap banyak tahu tentang tatakrama orang Bali atau istilah teknisnya "experience person". Pelaksanaan studi di lapangan, direncanakan akan meminta bantuan para ahli dan tenaga lapangan setempat. Pertimbangan utama, tenaga setempat akan lebih menguasai medan, sehingga lebih menjamin efisiensi dan efektivitas kerja. Di samping itu, merintis kerjasama untuk kegiatan-kegiatan sejenis di kemudian hari. Satu pertimbangan lagi yang mungkin konotasinya agak idealistis ialah, mudah-mudahan bentuk kerjasama semacam ini mampu menyumbangkan salah satu corak komunikasi ilmiah dalam rangka membangun satu masyarakat intelektual yang nasional, dan berkembang lebih pesat.

Setelah melihat kondisi di lapangan dan memperhatikan saran-saran para ahli setempat, maka dilakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap rencana studi. Pertama-tama, untuk mencapai komposisi dan jumlah responden yang diperlukan, lokasi pengumpulan data diperluas menjadi Kabupaten Badung, yaitu kabupaten yang mencakup Denpasar sebagai ibu kota propinsi.

Mengingat sistem kasta yang nampaknya merupakan gejala sentral dalam kehidupan orang Bali sehari-hari, termasuk tatakramanya, maka dasar komposisi responden diubah menjadi kombinasi tiga variabel ialah, Pria/wanita, kedudukan sosial, dan kasta.

Konsekwensinya, jumlah responden DPU yang diperlukan menjadi $(2 \times 4) \times (4 \times 4) = 128$ orang. Namun kemudian ternyata bahwa tokoh agama tidak ada yang berasal dari kasta Kesatria dan dari kasta Weisia. Sehingga jumlah responden DPU menjadi $128 - (2 \times 2) (2 \times 2) = 112$ orang. Data yang dihasilkan oleh alat DPU lebih menuntut kecermatan informasi sehingga responden yang diperlukan cukup besar, dan cara menetapkan responden menggunakan aturan yang cukup ketat.

Agak berbeda halnya dengan responden yang diperlukan untuk alat DPT. Data yang dihasilkan oleh alat ini digunakan untuk membuat deskripsi mengenai jalinan gejala-gejala dalam tatakrama orang Bali. Maka responden yang diperlukan adalah orang-orang yang dianggap banyak mengetahui hal-hal tatakrama adat itu. Sekedar kontrol, komposisi responden ditetapkan berdasarkan kombinasi dua variabel saja yakni, pria/wanita dan kasta. Jumlah responden tidak perlu banyak. Sehingga didapatkan $2 \times 2 \times 4 = 16$ responden. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mantap, diambil pula 9 responden pelengkap, di antaranya dari kabupaten Klungkung, Kabupaten Jembrana dan dari Singaraja. Klungkung dikenal sebagai bekas Kerajaan terbesar di Bali. Jembrana dan Buleleng, seperti tampak pada hasil sensus 1930, penduduknya paling heterogen, baik ditinjau dari sudut golongan etnik maupun dari sudut agama. Diperkirakan, kondisi Klungkung kontras dengan kondisi Jembrana, sedangkan Badung memiliki sifat kedua kondisi itu.

Konsep-Konsep Sentral

5. K a s t a

Nampaknya, hampir semua segi kehidupan orang Bali sehari-hari tidak lepas dari konsep mereka tentang pelapisan masyarakat berdasarkan sistem kasta. Kasta, oleh orang-orang Bali biasa disebut juga Wangsa, atau warna, bahkan ada yang menyebut Warna Wangsa. Kekastaan bagi orang Bali sama artinya dengan Kewangsaan. Diperkirakan dalam penggunaannya sehari-hari, istilah kasta menunjuk ke sistem pelapisannya, sedangkan istilah Wangsa menunjuk ke orang-orangnya.

Kekastaan orang Bali terdiri dari: (1) kasta Brahmana (2) kasta Kesatria, (3) kasta Weisia, dan (4) kasta Sudra. Kasta seseorang bisa diidentifikasi dari nama orang itu. Brahmana, Kesatria dan Weisia, lazim disebut Triwangsa yang bisa berarti bangsawan.

Nama-nama mereka dibubuhi gelar kebangsawanannya. Ida Bagus dan Ida Ayu untuk orang-orang Brahmana, Dewa dan Dewa Ayu untuk orang-orang Kesatria, Gusti dan Gusti Ayu untuk orang-orang Wisya. Nama-nama orang Sudra tanpa gelar, hanya didahului sebutan berdasarkan urutan kelahirannya saja seperti, Wyan, Made, Nyoman, Ketut, dan Putu.

Bagi orang Bali sendiri sering sulit untuk membedakan mana yang benar-benar orang Kesatria dan mana yang benar-benar orang Weisia karena penggunaan gelar-gelar kebangsawanan untuk ke dua Kasta ini agak simpang siur. Sebagai contoh, sebutan Anak Agung di depan nama seseorang oleh banyak orang Bali diidentikkan dengan gelar seorang Kesatria. Sehingga orang-orang yang mencantumkan sebutan Anak Agung di depan namanya sering dianggap orang-orang lain maupun menganggap dirinya sebagai seorang Kesatria. Sehingga yang pria otomatis disapa "Turah" dari Ratu Ngurah, dan yang wanita disapa "Tugek" dari Ratu Tegeg. Padahal menurut tokoh-tokoh yang layak dipercaya, sebutan Anak Agung bukanlah gelar kekastaan melainkan sebutan bagi seseorang yang diagungkan oleh bawahannya. Seorang Anak Agung bisa saja orang dari kasta Kesatria, bisa juga dari kasta lain. Sebutan Anak Agung sebenarnya hanya berlaku bagi satu orang yang diagungkan itu saja, tidak otomatis diturunkan kepada orang-orang keturunannya. Gejala yang dianggap salah kaprah itu banyak ditemukan di Kabupaten Badung. Oleh karenanya, untuk keperluan-keperluan tertentu seperti untuk penelitian ilmiah, orang cenderung untuk menggabungkan orang-orang Kesatria dan orang-orang Weisia menjadi satu kategori.

Hanya kaum wanita Bali yang semasa hidupnya bisa mengalami pergeseran tingkat kasta, naik atau turun, mengikuti kasta suaminya. Pergeseran kasta itu membawa banyak konsekwensi. Sebagai contoh, seorang wanita Sudra menikah dengan seorang Kesatria, kastanya naik tapi tetap lebih rendah dari kasta suami dan kasta anak-anak yang dikandungnya sendiri. Sejak ia menikah, statusnya menjadi "Jero". Begitu ia hamil, ia dikenai pantangan menyembah kepada orang tua dan nenek moyangnya, karena berarti menyembah kepada kasta yang lebih rendah. Kena kutuk nanti. Itu pendiriannya "Salah sembah" disebutnya. Bisa mengganggu keselamatan anak-anaknya dan mengganggu jalannya arwah ayah atau ibu yang disembah.

Sebaliknya, seorang wanita bangsawan yang menikah dengan seorang Sudra, ia harus mengembalikan gelar kebangsawannya kepada pemiliknya yaitu kepada orang tuanya. Ia sendiri hanya membawa namanya saja. Berarti, semua orang otomatis bisa menyapa dia langsung namanya misalnya "Made.....". Kejadian ini, turun kasta namanya, dan disebut "Nyerod". Dalam upacara-upacara adat pun ia bisa diperlakukan sebagaimana lazimnya kepada orang Sudra. Anak-anaknya pun memanggil dia "Meme" dan bukan Ibu atau biang seperti kepada ibu bangsawan. Di sisi lain, seorang ibu yang naik kasta menjadi Jero, tetap dipanggil "Meme" oleh anak-anaknya dan bukan ibu atau biang.

Orang Sudra oleh orang-orang Bali, biasa disebut juga "orang umum" atau "orang biasa", dan ada pula yang menyebut "orang jaba".

Rupa-rupanya di kalangan orang Bali, dewasa ini timbul satu gejala masyarakat yang tidak bisa dihindarkan, yang bersumber pada kenyataan corak masyarakat Bali yang berpolakan status sosial dalam kerangka nasional. Gejala masyarakat itu adalah salah satu jenis "konflik peranan".

Agaknya akan sangat menarik kalau dipelajari lebih mendalam bagaimana orang Bali menyelesaikan konflik peranan jenis itu.

6. Kaja - Kelod

Orang Bali menganut dua pola penunjuk arah, (1) pola arah mata angin, dan (2) pola arah ke gunung dan ke laut.

Pola arah mata angin seperti yang kita kenal, terdiri dari Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Pola arah khas Bali, juga memiliki empat arah ialah, Kaja Kelod, Kangin, dan Kauh. Bagi orang-orang Bali Selatan dan Jembrana, kebetulan saja Utara identik dengan Kaja, Selatan identik dengan Kelod, Timur identik dengan Kangin, dan Barat identik dengan Kauh. Namun, bagi orang Bali Utara di Buleleng, Kaja dan Kelod arahnya menjadi berlawanan. Kaja menunjuk ke Selatan dan Kelod menunjuk ke Utara. Apakah turut pindah arah bersama dengan perpindahan dengan arah Kaja Kelod? Ataukah tidak berubah karena arah kiblatnya berlainan, sehingga Kangin tetap di Timur dan Kauh tetap di Barat? Keraguan ini timbul karena informasi yang diberikan oleh para responden, simpang siur. Di samping itu, terdapat kesan yang kuat bahwa konsep arah khas Bali terkait erat dengan konsep "suci",

konsep "Dewa", dan konsep "gunung" bagi mereka. Kaja bisa diartikan, ke gunung, ke hulu, atau ke sumber kehidupan. Gunung menurut orang Bali adalah tempat bersemayam para Dewa, termasuk Batara Ciwa atau Betara Surya. Kedudukan terpenting diberikan kepada Ewa dari Gunung Agung. Dan letak Gunung Agung di pulau Bali bagian Timur. Gunung sebagai tempat bersemayam para Dewa adalah tempat suci. Jadi, arah ke gunung adalah arah ke tempat yang suci. Gunung Agung sebagai tempat bersemayam Dewa yang paling penting kedudukannya adalah tempat yang paling suci. Melalui jalan pikiran ini, maka bisa dipahami mengapa tempat yang dianggap paling terhormat bagi orang Bali adalah tempat di sebelah Timur, dan terhormat berikutnya adalah di sebelah Kaja yaitu; atau sebelah Utara bagi orang Bali Selatan dan Jembrana, atau sebelah Selatan bagi orang Bali Utara. Karena gunung-gunung di pulau Bali berderet-deret dari Barat sampai ke Timur, membelah seluruh pulau menjadi dua bagian yaitu Bali bagian Utara dan Bali bagian Selatan. Kelod bisa diartikan ke laut atau ke hilir. Bagi orang-orang di Bali bagian Selatan, laut berada di sebelah Selatan, Jadi Kelod berarti ke Selatan. Sebaliknya bagi orang Singaraja misalnya yang terletak di Bali bagian Utara, maka Kelod berarti ke Utara, ke laut.

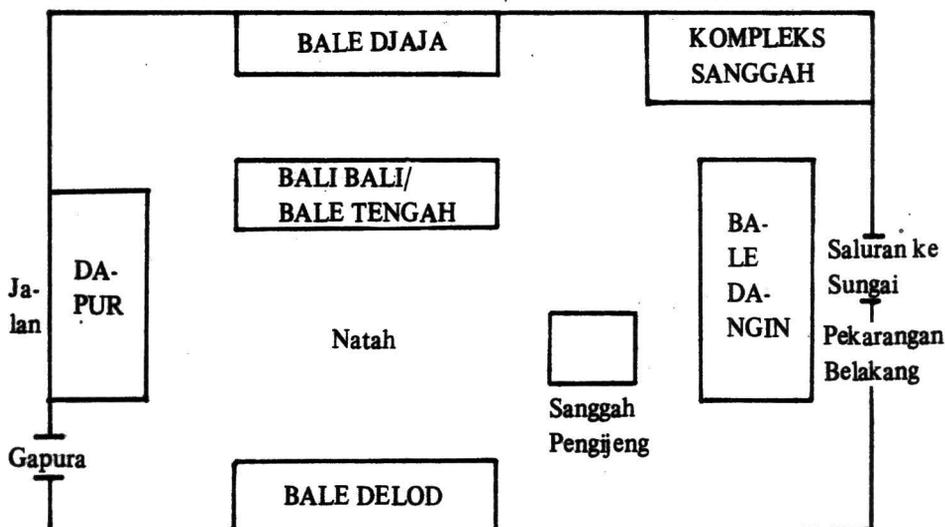
Konsep Kaja Kelod yang dianut seseorang bisa dilihat dari cara orang itu menentukan tempat bagian mana yang disediakan bagi orang-orang yang paling dihormati seperti Pedanda, Raja, dan orang yang paling tua. Di samping itu bisa dilihat juga dari arah Kepala Waktu tidur. Orang Bali Utara ketika tidur, kepalanya berada di sebelah Selatan. Sebaliknya dengan orang Bali Selatan ketika tidur kepalanya terletak di sebelah Utara. Dasar pemikirannya, tidak boleh menjulurkan kaki ke arah tempat yang dianggap suci.

Konsep Raja Kelod yang dianut seseorang adalah konsep yang dibawa dari rumah, Orang Denpasar di mana pun ia sedang berada, bagi dia Kelod tetap Utara. Kepalanya ketika tidur tetap ke Utara, walaupun misalnya ia sedang berada di Singaraja. Demikian pula orang Singaraja yang sedang di Denpasar, ketika tidur kepalanya tetap ke arah Selatan. Jadi, konsep Kaja Kelod yang telah menjadi milik seseorang tidak lagi dikaitkan langsung dengan di sebelah mana sebenarnya letak gunung sedang berada. Kalau saja mekanisme melepaskan konsep Kaja Kelod dari realita sesaat itu tidak ada, bisa kita bayangkan orang-orang Bali tidak akan

berani naik kapal terbang, karena mereka seolah-olah harus menginjak-injak gunung yang dianggapnya tempat suci.

Ada satu gejala menarik yang ada sangkut pautnya dengan konsep Kaja-Kelod ini. Beberapa responden yang pernah mengalami tidur salah arah mengemukakan, ketika bangun kaget melihat matahari berada di tempat yang tidak biasanya. Timbul rasa tidak enak. Dan rasa tidak enak itu lama sekali hilangnya, serta mengganggu kegiatannya sehari-hari.

Konsep Kaja-Kelod yang dianut orang Bali, ditampilkan juga dalam pola menata bangunan-bangunan di kompleks rumah adat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan skema pola tata bangunan rumah adat Bali yang disajikan di bawah ini.



Bangunan di sebelah Utara paling Timur yang disebut sanggah adalah tempat sembahyang keluarga. Kompleks Sanggah di kompleks rumah adat Triwangsa disebut kompleks Mrajan, Kompleks Sanggah adalah tempat yang paling suci di dalam lingkungan kompleks rumah adat Bali. Bale Dangin yang juga letaknya di sisi Timur tapi lebih ke Kelod dari Sanggah, ditempati oleh orang yang paling dihormati di lingkungan keluarga itu misalnya ayah atau ibu, dan kalau keduanya sudah tidak ada, bisa ditempati oleh anak yang paling tua. Anak berikutnya, di Bale Daja, dan anak yang berikutnya lagi di Bale Delod.

Bale Bali atau **Bale Tengah**, banyak sekali fungsinya. Untuk mempersiapkan dan menyelenggarakan berbagai upacara adat, untuk pertemuan-pertemuan keluarga, untuk menerima tamu, untuk makan, untuk duduk-duduk santai, dan untuk mempersiapkan pekerjaan sehari-hari, misalnya mempersiapkan makanan yang akan dijual esok harinya. Kegiatan-kegiatan adat, juga bisa diselenggarakan di **Bale Dangin**.

Sanggah Pengajeng adalah **Penjaga Keselamatan Kompleks**, dan dibagian depannya selalu harus ada **Natah**. **Dapur** harus berada dekat **Gapura**, karena mempunyai fungsi khusus pada upacara kematian. **Jenazah** yang dimandikan di kompleks **Dapur**, bisa diusung langsung ke luar lewat **Gapura**.

7. Tatacara Adat dan Tatacara Internasional

Dalam kehidupannya sehari-hari, orang Bali pada umumnya sudah mengenal dua pola tata krama yang mereka namakan "tatacara adat" dan "tatacara nasional".

Tata cara adat digunakan dalam kegiatan-kegiatan adat, dalam lingkungan keluarga, dan dalam lingkungan tetangga. Sedangkan tata cara nasional mereka gunakan di lingkungan kerja, dalam lingkungan satu profesi, lingkungan teman-teman akrab, dan ketika menerima tamu yang jelas-jelas bukan orang Bali.

Rupa-rupanya yang dimaksud dengan tata cara nasional oleh orang Bali adalah semua tata cara yang berlainan dengan tata cara adat, namun yang banyak dilakukan oleh orang-orang Indonesia lainnya. Beberapa contoh yang banyak dilakukan dan disebut-sebut sebagai tata cara nasional yaitu; tegur sapa dalam bahasa Indonesia; ketika berpapasan mengacungkan tangan sebelah atau mengucapkan "Hey" atau kombinasi keduanya; duduk bersama tanpa menghiraukan warna kewangsaan masing-masing, sama-sama di kursi, atau sama-sama di lantai, atau sama-sama di bale; menyelenggarakan makan prasmanan dalam acara-acara selamat; membedakan peralatan minum, cangkir untuk tamu dan gelas untuk anggota keluarga sehari-hari; berdandan dan berpakaian bebas, bersalaman dengan tangan kanan ketika menerima tamu, ketika tamu hendak pulang, ketika mengucapkan selamat dalam acara selamat, dan ketika mengucapkan "turut berduka cita" waktu melayat; menyampaikan salam terlebih dahulu sebelum mulai pidato, dan sedang digalakan penggunaan ucapan salam

"Ohm Swastiastu" yang disertai mengkatupkan kedua belah telapak tangan setinggi dada; mengajar dan menasehati orang dalam suasana formal tanpa mengikatkan diri pada tata krama kekastaan.

Sejauh mana tata cara nasional itu bisa ditolerir sebagai salah satu alternatif bagi tata cara adat, akan sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut, terutama tentang dinamikanya agar kita mampu membuat perkiraan-perkiraan yang lebih cermat tentang prospeknya.

8. Hasil Studi Lapangan Persepsi Global Tentang Peranan Tata Krama Adat.

Sebelum membahas tata krama orang Bali secara terperinci, agaknya ada baiknya kita lihat lebih dahulu bagaimana pandangan orang Balinya sendiri tentang peranan tata krama adat dalam kehidupannya sehari-hari.

Peranan tata krama adat yang dimaksud dalam studi ini, dibatasi hanya pada intensitas pengaruh tata krama adat itu secara global, sebagaimana dirasakan oleh orang-orang Bali terhadap pergaulan dengan lingkungan sosialnya sehari-hari.

Dari informasi yang dapat dijaring dan yang telah dituangkan ke dalam tabel 4 dan tabel 5 di halaman-halaman berikut ini, tercerminkan persepsi global responden tentang peranan tata krama adat yang telah diuraikan ke dalam berbagai seginya. Dilengkapi daftar 1, daftar jawaban tambahan spontan.

Tabel 4 menggambarkan persepsi global responden berdasarkan golongan kasta. Sedangkan tabel 5 menggambarkan persepsi global responden berdasarkan status sosial.

Tabel 4 dan tabel 5, kedua-duanya mengungkapkan penyebaran frekuensi pendukung persepsi global pengaruh tata krama adat yang masih ke arah kuat, dan pengaruh tata krama adat yang sudah ke arah longgar.

Kalau 50% dari jumlah responden yang memberikan jawaban, cukup longgar, longgar, dan sangat longgar, kita jadikan batas minimal sebagai petunjuk bahwa persepsi global sudah ke arah longgar, maka kita peroleh gambaran seperti berikut.

Baik pada tabel 4 maupun pada tabel 5, tampak bahwa umumnya responden sebagai keseluruhan, mempersiapkan peranan tata krama adat orang Bali secara umum masih tergolong kuat da-

lam kehidupan mereka sehari-hari. Namun berdasarkan golongan status sosial, yang masing-masing diperinci lagi berdasarkan golongan wanita atau golongan pria, menampilkan variasi yang menarik.

Kita perhatikan dulu tabel 4, gambaran berdasarkan kasta. Tampak bahwa baik bagi golongan Triwangsa maupun bagi golongan Sudra, tata krama adat tentang makan minum dan tata krama adat tentang duduk dirasakan sudah longgar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun, khusus bagi golongan Brahmana, ternyata tata krama duduk pun masih dirasakan kuat perannya. Sebaliknya bagi golongan Sudra, bukan hanya tata krama makan minum dan tata krama duduk saja yang sudah dirasakan longgar, tetapi juga tata krama dalam berbicara. Ternyata bagi golongan pria dari kasta Kesatria pun tata krama dalam berbicara sudah dirasakan cukup longgar. Gejala ini akan menjadi lebih jelas apabila kita kaitkan dengan gambaran pada tabel 5 yang berdasarkan status sosial. Ternyata, hanya bagi golongan tokoh agama saja semua segi dari tata krama adat masih dirasakan kuat perannya. Ternyata pula, bahwa hanya bagi golongan pria dari tokoh masyarakat dan dari pegawai saja tata krama berbicara sudah dirasakan longgar, di samping tata krama makan minum dan tata krama duduk. Ada satu segi lagi yaitu tata krama dalam memberikan nasehat, bagi golongan pegawai pria juga sudah dirasakan longgar. Satu kekecualian menarik, bagi golongan tokoh agama wanita, tampak bahwa tata krama makan minum sudah mereka rasakan cukup longgar.

Semua gambaran di atas akan menjadi lebih jelas lagi bila dikaitkan dengan daftar 1, daftar jawaban tambahan sebagai ungkapan spontan. Agaknya tidak akan terlalu meleset apabila kita tarik kesimpulan bahwa ungkapan-ungkapan spontan itu merupakan cetusan pikiran dan perasaan yang kuat. Jawaban-jawaban spontan itu memperkuat kebenaran gejala-gejala yang ditampilkan oleh tabel 4 dan tabel 5 ialah bahwa dalam kehidupan sehari-hari memang ada segi-segi tertentu dari tata krama yang sudah longgar, namun dalam upacara-upacara adat peranannya masih kuat.

Terasa ada satu gejala yang masih samar-samar dan mungkin akan menarik kalau dipelajari lebih jauh yaitu, adanya perbedaan tekanan orientasi terhadap masalah tata krama ini antara golongan Triwangsa dengan golongan Sudra. Tekanan orientasi golongan

Triwangsa terhadap masalah tata krama adat, lebih ke arah kekastaan, sedangkan tekanan orientasi golongan Sudra lebih ke arah status sosial dalam konteks nasional.

9. Tata krama Berbicara

Orang-orang Bali pada umumnya, sehari-hari berbicara dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Dalam percakapan antara orang-orang Bali itu sendiri, tidak jarang digunakan pula bahasa Indonesia. Terutama, di dalam suasana resmi dan di dalam kelompok bercakap-cakap di mana hadir orang-orang yang tidak berbahasa Bali. Terdapat kesan kuat, bahwa orang-orang Bali sampai di pelosok-pelosok pedesaan, minimal telah bisa mengerti bahasa Indonesia, walaupun ada yang belum lancar menggunakannya.

Bahasa Bali dikenal orang mempunyai empat tingkatan ialah :

1. bahasa Bali tinggi
2. bahasa Bali halus
3. bahasa Bali biasa
4. bahasa Bali kasar

Walaupun tampak ada perbedaan di antara orang-orang Bali dalam menggolongkan bahasa Bali, namun dapat diidentifikasi adanya keseragaman dalam hal. Pertama, bahwa bahasa Bali itu mempunyai tingkatan. Kedua, bahwa tingkatan bahasa Bali, selalu dapat dikembalikan ke tempat tingkatan bahasa tadi.

Ada yang hanya membuat dua penggolongan saja seperti :

- bahasa Bali halus dan bahasa Bali kasar
- bahasa Bali halus dan bahasa Bali biasa
- bahasa Bali Utama dan bahasa Bali Madya.

Namun, setelah ditanyakan lebih lanjut, ternyata yang dimaksud dengan bahasa Bali halus dan bahasa Bali Utama itu, masing-masing masih memiliki tingkatan bahasa lagi yang sama dengan bahasa Bali tinggi dan bahasa Bali halus pada empat tingkat bahasa yang telah disebutkan di atas. Demikian pula halnya dengan bahasa Bali kasar biasa yang dimaksud dalam hanya dua penggolongan tingkat bahasa itu, masing-masing mencakup bahasa Bali kasar dengan yang sangat kasar, dan bahasa Bali biasa dengan yang kasar. Sedangkan istilah bahasa Bali madya atau sering juga disebut ba-

hasa Bali menengah, sama dengan yang dimaksud dengan tingkat bahasa Bali biasa. Rupa-rupanya, mereka yang hanya membuat dua golongan tingkat bahasa itu, didasarkan pada apa yang mereka gunakan sehari-hari.

Dalam kenyataannya, bahasa Bali tinggi dan bahasa Bali kasar, sudah jarang sekali dipergunakan orang, terutama di kota-kota.

Bahasa Bali tinggi, hanya dipergunakan di kalangan orang-orang Brahmana. Sedangkan bahasa Bali kasar, hanya masih dipergunakan di kalangan orang-orang desa. Orang-orang bangsawan pun sudah banyak yang tidak menggunakan lagi bahasa Bali kasar terhadap bawahan-bawahannya.

Bahasa Bali halus, pada umumnya dipergunakan apabila berbicara dengan orang tua, dengan orang yang dihormati, dengan orang yang lebih tua, dan dengan orang dari kasta yang lebih tinggi.

Bahasa Bali biasa, pada umumnya dipergunakan apabila berbicara dengan anggota keluarga seperti isteri dan anak, dengan orang-orang yang mempunyai hubungan dekat seperti teman akrab dan keponakan, dengan orang-orang dari kasta yang lebih rendah seperti pembantu, dan dengan sesama satu kasta.

Apabila berbicara dengan orang yang belum dikenal kastanya, pada umumnya digunakan campuran bahasa Bali halus dan bahasa Bali biasa. Setelah melalui tanya jawab menjadi jelas kasta orang yang diajak bicara, maka tingkatan bahasa yang dipergunakan selanjutnya akan disesuaikan dengan relasi ke-kasta-an di antara mereka.

Ada beberapa kekecualian dari kelaziman itu. Apabila seseorang berbicara dengan orang dari kasta yang lebih rendah, namun secara nasional ia mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi, maka dalam situasi ini, kedua belah pihak menggunakan bahasa Bali halus. Rupa-rupanya kejadian semacam itu tidak perlu menimbulkan konflik pada diri pihak yang berkasta lebih tinggi, karena dalam situasi demikian berlaku kaidah, berbahasa Bali halus dengan orang yang dihormati. Kekecualian lainnya, ada kecenderungan di kalangan keluarga Kesatria dan Weisya, untuk berbahasa Bali halus dengan baik dengan anak. Pertimbangannya, untuk melatih dan mengajar anak berbahasa Bali halus. Di samping itu, untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka berbeda dengan orang biasa.

Cara menyapa orang yang diajak bicara, juga ditentukan oleh kasta masing-masing dan oleh kedudukannya di dalam kasta itu. Beberapa contoh misalnya. Mengapa orang di lingkungan keluarga Brahmana, isteri ke suami "Tu" dari Ratu suami isteri "Yu" dari Dayu atau Ida Ayu, anak ke Ayah "Aji", anak ke ibu "Biang atau ibu", orang tua ke anak laki-laki "Gus" dari Ida Bagus, ke anak perempuan "Yu atau Dayu" dari Ida Ayu, kepada wanita sekasta atau yang lebih rendah "Ibuk", kepada pria lain dari kasta yang lebih rendah "Bapa". Tetapi, menantu yang tidak sekasta dan orang luar kalau memanggil ayah harus "Ratu Aji". Demikian pula terhadap kasta-kasta lainnya ada cara menyapa tertentu. Misalnya, mengapa orang dari kasta Kesatria dengan "Turah" dari Ratu Ngurah, "Tuagung" dari Ratu Agung, dan "Gung" dari Anak Agung. Menyapa orang dari kasta Weisya dengan "Dewa atau Gusti" untuk laki-laki, dan "Dewa Ayu atau Gusti Ayu" untuk wanita. Bisa juga dengan "Gusti Aji" kalau kita tahu sudah punya anak, atau "Gusti Peka" kalau kita tahu sudah punya cucu. Sedangkan menyapa orang dari kasta Sudra, cukup dengan nomor urut kelahirannya seperti, Wayan, Made, Nyoman, Ketut, dan Putu. Khusus di lingkungan kasta ini, memanggil ibu "Meme" dan memanggil ayah "Bapa".

Mengenai menyebut diri dalam percakapan, yang lazim digunakan "Titiang" bila berbicara dengan orang dari kasta tinggi atau yang mempunyai kedudukan tinggi, dan "Tiang" bila berbicara dengan orang-orang lainnya.

Cara orang Bali menyuruh dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu, lazimnya didahului ucapan "tolong". Dan kalau melarang, didahului oleh "coba". Namun, di lingkungan keluarga seperti ke isteri dan anak, bisa saja melarang langsung.

Pada umumnya, responden menyampaikan berita gembira maupun berita duka biasa saja. Ada kalanya disertai nada gembira dan nada sedih, atau disertai senyuman dan roman muka agak murung. Rupa-rupanya, cara menyampaikan berita duka pada orang Bali, bertalian dengan pendirian yang dianut ialah bahwa orang yang meninggal itu artinya dipanggil Tuhan. Mengapa orang dipanggil, disedihkan? Namun demikian, mereka bisa memahami apabila keluarga dekat dari orang yang meninggal itu sedih.

Dalam percakapan santai, lazim digunakan bahasa Bali biasa dan bahasa Indonesia, terutama pada orang-orang Bali di kota-kota, dan lingkungan orang-orang terpelajar.

Hampir semua responden menyatakan, rasanya tidak pernah mempunyai rahasia apalagi untuk disampaikan kepada orang lain. Demikian pula halnya, hampir seluruh responden menyatakan, rasanya tidak pernah menolak perintah maupun permintaan orang. Mereka selalu berusaha untuk memenuhinya. Kalaupun sangat terpaksa, akan menolaknya dengan memberikan alasan yang benar-benar. Gejala ini, akan sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut, sejauh mana kaitannya dengan pola kegiatan-kegiatan adat dan agama yang dilaksanakan secara intensif dan terus menerus. Khususnya, sejauh mana gejala itu berkaitan dengan rasa keterikatan yang kuat dengan Tuhan dan lingkungan semestanya, serta dengan rasa solidaritas di antara sesama.

Agaknya, masih banyak lagi gejala-gejala lain di bidang tata krama berbicara orang Bali yang akan menarik untuk dipelajari lebih jauh. Dua di antaranya ialah, sejauh mana konsekuensi pernikahan antar kasta terhadap tata krama berbicara, dan sejauh mana peranan bahasa Indonesia dalam komunikasi antar kasta sebagai konsekuensi dari mobilitas sosial secara nasional.

Yang jelas, seorang wanita dari kasta Sudra, apabila menikah dengan seorang dari kasta Kesatria, maka wanita itu tidak lagi disapa orang langsung menyebut namanya seperti Putu atau Made, melainkan dipanggil "Jero". Dalam perkawinan campuran semacam ini, ada suami yang berbicara dengan isteri dan keluarga isteri menggunakan bahasa Bali biasa, sedangkan dengan anak menggunakan bahasa Bali halus. Di lain pihak, isteri baik dengan suami maupun dengan anak, harus menggunakan bahasa Bali halus, apalagi dengan keluarga suami. Sebaliknya, apabila seorang wanita dari kasta Kesatria misalnya, menikah dengan seorang dari kasta Sudra, maka wanita itu kehilangan gelar kekastaannya (nyerod), dan bisa dipanggil langsung menurut urutan kelahirannya. Berdasarkan ketentuan adat yang berlaku, seorang isteri otomatis mengikuti kasta suaminya. Dengan demikian, adalah wajar apabila orang-orang berbicara dengan wanita itu, menggunakan tata krama berbicara sebagaimana lazimnya terhadap orang dari kasta Sudra.

Mengenai peranan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan tata krama berbicara orang Bali, ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bisa dimanfaatkan untuk memecahkan konflik pribadi seorang atasan ketika berbicara dengan seorang bawahannya dari kasta yang lebih tinggi. Tentu saja kenyataannya

tidak sesederhana ini. Kita masih memerlukan pengamatan dan pemahaman yang lebih luas serta mendalam.

10. Tata krama Duduk.

Dewasa ini, dalam kegiatan sehari-hari di kalangan orang Bali, pada umumnya tidak ada ketentuan susunan duduk bersama di antara anggota keluarga luas. Aturan susunan duduk, hanya ada ketika berlangsung upacara adat. Aturan dasarnya, Pendeta atau Pedanda duduk di sebelah Timur, Tuan rumah bersama orang tua dan ahli agama duduk di sebelah Utara, sedangkan orang-orang lainnya duduk di sebelah Barat atau di sebelah Selatan. Kalau kebetulan harus duduk berjejer dengan arah Timur-Barat, maka orang-orang yang lebih dihormati duduk di tempat yang lebih ke Timur. Kalau berjejer dengan arah Utara-Selatan, maka orang yang lebih dihormati, duduknya harus di tempat yang lebih Utara. Aturan susunan duduk secara adat ini menjadi makin majemuk apabila pada upacara itu hadir pula orang-orang dari kasta lain. Orang-orang dari kasta yang lebih tinggi, tempat duduknya harus lebih ke atas, sedangkan orang-orang dari kasta lebih rendah, tempat duduknya harus lebih ke bawah. Ada satu hal yang bisa membingungkan orang luar sebagai akibat dari konsep Kaja-Kelod orang Bali yang berbeda dengan konsep Utara-Selatan pada arah mata angin. Bagi orang Bali Selatan, kebetulan saja arah Utara-Selatan sama dengan arah Kaja-Kelod. Namun, bagi orang Bali Utara adalah kebalikannya, justeru arah Selatan-Utara yang sama dengan arah Kaja-Kelod. Akibatnya, tempat duduk kehormatan yang bagi orang Bali Selatan adalah tempat duduk di arah Timur dan Utara, maka khusus bagi orang Bali Utara tempat duduk kehormatan berada di arah Timur dan Selatan. Jadi, yang berada hanyalah tempat duduk kehormatan yang ke arah Utara dan ke arah Selatan saja, sedangkan yang ke arah Timur tetap berlaku bagi keduanya.

Agaknya, akan sangat menarik untuk dipelajari lebih jauh, sejauh mana arah tempat duduk kehormatan berdasarkan konsep Kaja-Kelod itu berkaitan dengan konsep "suci" dan dengan konsep "gunung sebagai tempat bersemayam para Dewa, khususnya Gunung Agung yang terletak di pulau Bali sebelah timur sebagai tempat bersemayam sang Dewa Pencipta".

Sikap duduk orang Bali di hadapan Pedanda sebagai orang suci, atau ketika duduk bersama keluarga luas di lingkungan Puri,

yang biasanya semua orang duduk di lantai terkecuali penguasa Puri itu, yang pria duduknya "sila" dengan sikap tegak sedangkan yang wanita duduknya "simpuh". Kalau hendak ganti posisi duduk, terutama bagi wanita yang merasa pegal karena "simpuh", harus mohon maaf dan minta izin lebih dahulu. Demikian pula halnya, kalau ada orang yang hendak meninggalkan ruangan, juga harus mohon maaf dan minta izin dahulu.

Jenis tempat duduk yang lazim dipergunakan, baik untuk makan maupun untuk santai atau menerima tamu dan membicarakan masalah-masalah keluarga yang penting, tidak ada aturan tertentu. Tergantung pada banyaknya orang. Kalau di kursi tidak cukup, maka dipergunakan lantai. Namun, khusus bagi Pendeta harus disediakan tikar yang masih bersih, sedapat mungkin yang belum pernah dipergunakan orang. Bagi orang-orang lainnya, duduk di lantai atau di bale, bisa pakai tikar, bisa juga tidak. Mengennai bale yang terdapat di perumahan orang Bali, Bali Daging, dan bale di dapur.

Bale Bali, sering disebut juga Bale Tengah, terletak di tengah kompleks perumahan keluarga. Sebagian besar upacara-upacara adat dilangsungkan di Bale ini. Di samping itu, bisa juga dipergunakan untuk menerima tamu, untuk duduk-duduk santai, dan untuk duduk bersama membicarakan masalah keluarga yang penting.

Fungsi Bale Daging hampir sama dengan Bale Bali, juga bisa dipergunakan sebagai tempat duduk untuk berbagai kesempatan. Hanya saja, ada kalanya Bale Daging dijadikan tempat tinggal orang yang paling tua di kompleks keluarga bersangkutan, misalnya, ayah atau ibu.

Bale yang berada di ruang dapur, lazimnya dipergunakan untuk duduk ketika makan, baik ketika makan sendirian maupun ketika makan bersama-sama.

11. Tata krama Makan dan Minum

Tata krama orang Bali dalam acara makan dan minum sehari-hari, rupa-rupanya hanya masih berlaku di lingkungan Puri, dan di lingkungan keluarga Brahmana yang kegiatan sehari-harinya di bidang agama seperti di Griya Moncol di mana tinggal Ratu Pedanda.

Hampir seluruh responden, dari semua kasta, menyatakan bahwa dalam acara makan dan minum sehari-hari, mereka menggunakan tata cara "bebas" tanpa aturan-aturan yang mengikat. Dan pada umumnya, mereka jarang ada yang sempat makan bersama anggota keluarga lainnya. Lebih sering makan sendiri-sendiri, tergantung pada siapa yang sempat dan siapa yang lapar duluan. Tanpa harus ada yang melayani maupun mendampingi, asalkan makannya sudah disiapkan dan piring serta alat makan lainnya sudah ada di rak atau sudah diatur di meja. Namun demikian, semua responden menyatakan bahwa tata krama makan dan minum dalam upacara adat, masih mereka laksanakan dengan ketat.

Isteri, yang menyiapkan segala sesuatu untuk makan. Peralatan yang disiapkan, piring dan tempat cuci tangan. Kemudian, isteri yang mempersilahkan, melayani, dan mendampingi selama suami makan. Oleh karenanya, isteri biasanya sudah makan lebih dahulu di dapur sambil mempersiapkan makanan yang akan disajikan. Menyiduk nasi dan meletakkannya ke piring, dilakukan oleh isteri. Sedangkan lauknya mengambil sendiri-sendiri. Sikap duduk ketika makan, kalau di kursi biasa saja, dan kalau di lantai. Selama melayani makan, istri duduk di belakang suami dan harus mengenakan "selempot", yaitu selendang yang dililitkan di pinggang. Selempot itu hanya boleh dilepas setelah acara makan selesai dan istri telah membereskan serta membersihkan meja bekas makan.

Selama makan, dilarang berbicara, apalagi marah. Alasannya, orang yang sedang makan, sedang menghadapi nasi. Dan nasi dianggap suci. Demikian pula, orang makan dilarang menyisakan makanan di piringnya. Itu. "boros" namanya. Tentu saja membiarkan nasi berserakan di luar piring, juga terlarang.

Selagi makan boleh minum. Walaupun sebaiknya kalau lagi makan, makan saja setelah selesai, baru minum.

Setelah makan, tidak usah ada "cuci mulut".

Anak tidak boleh mendahului makan. Kecuali yang masih kecil, tetapi tidak bersama-sama.

Ketika makan, tunggu selesai semua, baru cuci tangan. Setelah acara makan selesai, meringgalkan tempat makan bersama-sama.

Mengeluarkan bunyi ketika makan atau minum, dianggap kurang sopan, kecuali kalau tidak disengaja. Demikian pula halnya,

bila membiarkan piring-piring terantuk hingga berbunyi, dianggap kurang sopan.

Apabila seseorang merasa sudah kenyang, tetapi orang lain belum selesai makan ia bisa saja meneruskan makan hanya dengan menyuapkan sebiji-biji nasi. Yang penting tidak berhenti, karena ia akan dianggap membiarkan orang lain memakan sisa makanan dia, dan itu dianggap tidak sopan atau "tidak tahu adat".

Ada kalanya, salah seorang di antara yang sedang makan bersama itu bertanya kepada orang yang paling tua, apakah sudah selesai. Kalau dijawab, ya sudah, maka orang yang bertanya tadi mengumumkan kepada semuanya bahwamakan sudah selesai dan mengajak mencuci tangan.

Variasi sopan santun makan sehari-hari itu, memang ada. Hanya saja, lebih bersifat perbedaan nuansa, dan bukan berbeda. Misalnya, yang menyiapkan segala sesuatu untuk makan, ada yang oleh istri bersama mertua wanita, istri dengan anak wanita, istri dengan pembantu, atau pembantu saja karena istri bekerja. Ada pula yang memperbolehkan berbicara selagi makan, asalkan terbatas pada soal makanan yang sedang dihadapi saja misalnya ini asin, itu enak, dan sebagainya. Pembicaraannya, harus singkat-singkat. Maksudnya, agar makanan dari mulut tidak tersembur keluar, dan tidak terucapkan kata-kata yang tidak baik atau membangkitkan rasa marah. Variasi lainnya, keluarga yang makan bersama di dapur, orang tua duduknya di bale, sedangkan anak di lantai menghadap ke orang tuanya. Ada lagi satu pantangan yang ditemukan ialah, dilarang melempar ciduk nasi ke tempat nasinya, karena tindakan itu ditafsirkan tidak menghormati nasi yang dianggap suci.

Agak lain halnya dengan tata krama makan bersama dalam upacara adat. Yang menyiapkan dan memasak makanan, laki-laki. Wanita, hanya membantu mengatur dan menyajikannya.

Salah satu bentuk makan bersama dalam upacara adat yang penting adalah, yang disebut "Mengibung". Dalam acara makan ini, hanya untuk Pedanda dan Raja atau Cokorde saja yang disiapkan dan disediakan khusus sendiri-sendiri. Sedangkan orang-orang lainnya, makan bersama dari satu dulang. Ada yang satu dulang untuk dua orang, untuk empat orang, untuk enam orang, untuk delapan orang, bahkan ada yang sampai untuk 12 orang dan dulangnya panjang. Kasta dan usia yang dijadikan ukuran untuk me-

mentukan siapa-siapa yang harus berdua dari satu dulang dan seterusnya. Sehingga semakin rendah kastanya dan semakin muda usianya, semakin banyak teman makan satu dulangnya, serta tempat duduknya pun semakin ke bawah.

Untuk Pedanda, disediakan satu dulang tersendiri dan lauknya hanya itik, karena seseorang yang menjadi Pedanda hanya diperbolehkan makan itik atau telurnya saja. Menurut penjelasan yang didapat, itik melambangkan kebijaksanaan. Itik, mampu membedakan benda-benda di lumpur, mana yang bisa dimakan dan mana yang tidak. Dan seorang Pedanda dianggap orang yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Untuk Raja, juga disediakan satu dulang khusus. Lauknya pun ada ketentuannya, di antaranya harus ada 12 tusuk sate, walaupun tidak akan habis dimakan. Dalam acara mengibung ini, aturan makan bersama dilaksanakan lebih ketat lagi, di antaranya harus selesai bersama-sama, dan meninggalkan tempat pun harus bersama-sama. Oleh karenanya, anak-anak dilarang turut, takut nanti mengacaukan.

Acara mengibung itu harus dilaksanakan di tempat terbuka agar bisa dilihat oleh banyak orang, sehingga memperkecil kesempatan bagi orang yang berniat jahil.

Mengenai tata krama minum, bisa disimpulkan sebagai berikut.

Kebanyakan responden menyatakan bahwa minuman disajikan dua kali dalam sehari yaitu kipo atau teh, pagi-pagi dan sore. Ada yang menyatakan hanya satu kali pagi-pagi saja, kopi. Tapi ada pula yang menyatakan, tidak tentu, kapan saja diminta.

Mereka yang menyatakan hanya satu kali minum kopi dalam sehari yaitu pagi saja, ternyata pada umumnya, minumannya di warung dan bukan dihidangkan di rumah. Mereka yang menyatakan dua kali dalam sehari, pada umumnya, istri yang membuatkan dan cukup dengan meletakkannya di tempat yang sudah biasa. Tanpa perlu dipersilahkan atau didampingi, juga tanpa perlu disertai makanan tambahan. Namun, ada pula yang membiasakan minum bersama-sama, suami istri.

Cara menghidangkan minuman, yang penting harus pakai tatakan dan tutup. Kalaupun menggunakan cangkir misalnya, yang biasanya cangkir itu tidak bertutup, ketika dihidangkan

harus ditutup juga, misalnya dengan tudung makanan. Pokoknya ditutup. Dibawanya harus pakai baki atau nampan.

Peralatan minum yang lazim digunakan, gelas dan cangkir. Ada yang hanya menggunakan gelas untuk setiap orang maupun untuk setiap kesempatan. Ada yang mengadakan pembedaan, gelas untuk keluarga, dan cangkir untuk tamu. Pembedaan khusus yang banyak dijumpai yang pasti peralatan minum untuk Pedanda dan untuk Raja. Tapi ada, juga yang membedakan peralatan minum untuk ayah. Khusus untuk Pedanda, harus disediakan peralatan yang belum pernah dipergunakan orang, bukan bekas. Kalau terpaksa, lebih baik dengan daun.

Menggunakan alat bantu ketika minum, misalnya menggunakan pisin cangkir dianggap tidak sopan, terutama bila dilakukan di depan orang lain.

Mengenai tata krama adat orang Bali dalam hal makan dan minum ini, ada satu kecenderungan yang menarik. Dewasa ini, untuk berbagai acara, orang Bali telah banyak menggunakan "cara nasional" atau resepsi. Alasannya, lebih praktis dan lebih gampang. Sebagai contoh, apabila dalam undangan perkawinan tercantum di bawah jam 10.00, itu berarti menggunakan cara adat. Sedangkan kalau tercantum di atas jam 10,00, berarti cara nasional yang akan diselenggarakan.

12. Tata krama Berpakaian dan Berdandan

Cara berpakaian dan berdandan orang Bali, bisa digolongkan ke dalam dua golongan utama ialah, cara berpakaian dalam kegiatan sehari-hari, dan cara berpakaian dalam kegiatan yang menyangkut adat.

Cara berpakaian sehari-hari, dapat dikategorikan bebas. Maksudnya, orang Bali boleh saja mengenakan pakaiannya, asalkan disesuaikan dengan tempatnya. Misalnya untuk santai, seorang wanita Bali boleh saja mengenakan sarung atau rok. Bahkan mengenakan alack, celana pendek dan pakaian renang pun tidak dilarang. Kebebasan ini berlaku pula bagi orang-orang di lingkungan Putri dan orang-orang dari golongan Brahmana. Hanya saja, slack, tidak dikenakan sebagai pakaian sehari-hari di dalam Puri atau di Griya Pedanda, dan baju renang hanya dikenakan di pantai atau di kolam renang. Demikian pula untuk tidur dan untuk mela-

kukan kegiatan rumah tangga, wanita Bali ada yang memilih pakai sarung, ada yang memilih pakai rok.

Lain halnya kalau menghadiri upacara adat. Wanita Bali harus mengenakan kain dan sanggul yang dilengkapi selendang atau "selempot".

Cara berpakaian dan berdandan pria Bali, rupanya lebih bervariasi. Ada pakaian di rumah, ada pakaian ke pura, ada pakaian ke Banjar, dan ada pakaian ke undangan. Masing-masing, ada aturan pakainya.

Untuk santai, pada umumnya mengenakan sarung dan kaos atau telanjang dada.

Untuk tidur, mengenakan sarung dan kaos atau baju.

Untuk melakukan kegiatan rumah tangga, mengenakan celana pendek dan kaos.

Pakaian ke Pura terdiri dari, kain, selempot, udeng, dan baju.

Pakaian ke Banjar terdiri dari, kain, selempot, kembang, dan baju.

Semua responden menganggap bahwa menanggalkan, mengenakan, dan membetulkan pakaian di depan tamu adalah kurang sopan.

Ada responden yang menganggap menyusukan bayi di hadapan orang lain kurang sopan, tapi kebanyakan responden menyatakan boleh saja asalkan tidak malu. Kalau memang terpaksa, sebaiknya permisi dulu cari tempat tersembunyi, atau berikan susu botol.

Hampir semua responden menyatakan tidak ada pantangan yaitu warna poleng hitam putih, karena warna itu adalah warna pakaian Dewa.

Larangan yang masih dipatuhi adalah, pakaian upacara adat tidak dijadikan pakaian sehari-hari, misalnya kain songket, kain grinsing, kain pong, dan lainnya.

Membetulkan pakaian, hendaknya dilakukan sendiri. Orang lain, cukup memberitahukan saja. Paling-paling anggota keluarga dekat yang diperbolehkan membantu yaitu, ibu, ayah, kakak, dan adik. Ada responden yang memberikan alasan, kalau yang membantu membetulkan pakaian itu berbeda jenis, tidak baik dilihat

orang, bisa disalah tafsirkan. Namun, kebanyakan responden mengemukakan alasan senada, yaitu takut guna-guna.

Kebanyakan dari responden, terutama responden pria, beranggapan bahwa sebaiknya setiap wanita berdandan rapi. Ada yang memberikan alasan, supaya baik dilihat. Ada pula yang memberikan alasan, agar tidak memalukan.

Khusus mengenai kelengkapan pakaian adat, rupa-rupanya masih ada pendirian-pendirian pribadi yang berbeda. Misalnya, ada yang masih berpendirian bahwa untuk upacara kawin, orang Sudra tidak boleh pakai "Perada", dan warna kainnya pun tidak boleh warna tertentu yang diperuntukan orang-orang Kesatria. Tetapi pakai songket, orang Sudra bisa.

Di pihak lain, ada Brahmana yang berpendirian bahwa sekarang siapa saja boleh memiliki dan mengenakan kelengkapan pakaian adat yang dipilihnya. Karena kalau mereka kaya, kenapa tidak boleh mengenakan apa yang bisa mereka beli? Tapi, lebih baik kalau pakaian tradisional itu, tidak dikombinasi sembarangan. Misalnya, pakai kain batik, saput songket, seselet, dan seterusnya. Tak tahu kombinasi jadinya.

Berdandan, terutama bagi wanita, sebaiknya dilakukan di kamar, dan tidak di hadapan orang lain, apalagi di hadapan tamu.

13. Tata krama Bersalam

Orang Bali tidak memiliki ucapan salam seperti, selamat pagi, selamat siang, selamat petang, selamat malam, selamat tidur, selamat jalan, selamat datang, dan lain-lainnya.

Sesama orang Bali bila berpapasan, mereka akan saling tegur sapa. Misalnya; Made, sekolah? Putu, bagaimana keadaan di rumah? Gusti Aji, ke kantor?; permisi turah; mau kemana? dan sebagainya. Tegur sapa dalam berpapasan itu tidak boleh panjang-panjang. Jawabannya pun singkat-singkat.

Menjelang tidur, cukup dengan minta izin untuk tidur lebih dahulu kepada orang yang paling tua, misalnya pada mertua.

Pergi atau pulang sekolah, tidak perlu mengucapkan apa-apa. Kalau ada yang akan dibicarakan, bisa langsung saja.

Sebagai pernyataan turut gembira, seperti pada pesta pernikahan, orang Bali cukup hadir saja, dan sambil menyerahkan hadiah atau 7 awaannya, biasanya hanya mengatakan "saya tidak bawa apa-apa".

Kalau melayat orang yang meninggal, biasanya orang Bali membawa beras dan kain putih. Kepada yang punya rumah, sambil menyerahkan bawasanya itu, ia mengucapkan "saya tidak bawa apa-apa". Kemudian menanyakan, kapan mulai sakitnya orang yang meninggal itu, bagaimana sakitnya, dan apa penyakitnya. Kalau orang yang meninggal itu orang yang sudah tua, pertanyaan-pertanyaan tadi tidak diucapkan. Jadi, pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan oleh orang yang melayat itu, betul-betul untuk menjadi tahu.

Cara orang Bali menerima tamu, pertama-tama menanyakan "mencari siapa?". Kalau sudah jelas bahwa yang dicari adalah yang punya rumah, maka langsung dipersilahkan duduk. Kemudian ditanyakan "bapa (ibu) siapa?". Selanjutnya, "ada keperluan apa?". Kalau tamu itu ternyata orang Bali, maka tuan rumah bertanya lagi yang bunyinya kira-kira "saya ingin tanyakan, kasta anda atau warna kewangsaan anda itu bagaimana? Ini, supaya enak pembicaraannya nanti". Jawabannya misalnya, "tiang Sudra". Tuan rumah akan bertanya lagi "siapa sebenarnya nama anda (=sira dadoe)?". Dijawab misalnya, "Ketut". Dengan perkenalan itu, maka tamu sudah bisa langsung memanggil tuan rumah dengan "Gusti Aji" misalnya, dan Gusti Aji itu mulai memanggil "Tut", sehingga percakapan selanjutnya sudah bisa lancar.

Tamu, ketika tiba bisa mengetuk pintu atau mengucapkan permissi (=sugre). Kalau kebetulan bisa bertemu langsung, cukup dengan membungkuk sedikit, memberi hormat. Kalau tamu sudah hendak pulang, ia mengucapkan "saya mohon pamit (= tiang gelungsur pamit)".

Ada tiga cara bersalam orang Bali yang diketahui. Yang pertama mengkatupkan dua belah telapak tangan di dada sambil sedikit membungkuk, tapi di sini disertai ucapan "Ohm Swastiatu".

Cara bersalam yang pertama biasanya dilakukan ketika berpapasan dengan orang dari kasta tinggi, atau kalau berpapasan dengan orang-orang dalam suasana upacara adat. Sedangkan cara yang kedua biasanya khusus ditujukan kepada Pedanda.

Adapun tujuan dari macam cara bersalam itu bukan untuk menyembah, melainkan untuk menyatakan hormat.

Beberapa responden menyatakan bahwa sejak beberapa tahun yang lalu, Gubernur Ida Bagus Mantra giat menggalakan penggunaan "Ohm Swastiastu". Sebagai salam orang Bali dalam setiap kesempatan, seperti halnya "Assalamu'alaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh" bagi orang Islam. Sebagai contoh, pidato resmi dimulai dengan ucapan salam "Ohm Swastiastu".

Cara bersalam yang ke tiga, yaitu cara bersalam yang paling banyak dilakukan, adalah tegur sapa. Cara bersalam tegur sapa ini sering dikombinasikan dengan sikap membungkuk, apabila berpapasan dengan orang yang dihormati atau dengan orang dari kasta yang lebih tinggi. Bisa juga dikombinasikan dengan mengangguk, apabila berpapasan dengan bawahan atau dengan orang yang lebih muda atau dengan orang dari kasta yang lebih rendah.

14. Tata Krama Belajar

Tampak ada keseragaman pada responden dari semua kasta, bahwa cara menasehati yang biasa mereka lakukan dengan memberikan penjelasan.

Jawaban mengenai sikap yang dianggap baik jika dinasehati, juga senada, dengan sedikit variasi. Sikap yang baik jika dinasehati menurut para responden adalah mendengarkan. Variasinya, ada responden yang menambahkan harus disertai menjawab "nggih", ada yang menambahkan "diam sambil meresapkan", ada yang menambahkan "memperhatikan dan melaksanakan", ada yang menambahkan "dan tidak membantah", ada yang menambahkan "dan merasa gembira ada yang menasehati", dan ada pula yang menambahkan "disertai guyon".

Pada umumnya, responden dari semua kasta menyatukan bahwa siapa saja di dalam keluarga boleh menasehati anggota keluarga lainnya seperti, suami ke istri, istri ke suami, ayah ke anak, anak ke ayah, ibu ke anak, anak ke ibu dan di antara kakak adik. Yang penting diperhatikan adalah caranya harus disesuaikan dengan kepada siapa nasehat itu ditujukan. Menasehati orang yang lebih tua harus didahului oleh "mohon maaf, tidak boleh lang". Kalau nasehat itu umum sifatnya, boleh di depan orang lain. Kalau pribadi, harus di tempat tersendiri. Menasehati suami, dengan kata-kata halus. Menasehati istri dengan menyindir atau langsung. Menasehati anak dan orang yang lebih muda, langsung.

Nasehat yang diberikan, bisa mengenai hal apa saja yang dianggap menyimpang. Misalnya, sedang sakit masih pergi-pergi juga, terlalu berani mengambil resiko dalam soal keuangan, tindakan-tindakan yang mengganggu ketentraman umum, dan kenakalan anak-anak.

Ada kekecualian, yaitu pada responden wanita dari kasta Brahmana dan responden wanita dari kasta Kesatria di lingkungan Puri. Responden-responden itu sama-sama menyatakan tidak berani menasehati suami dan orang-orang yang lebih tua. Paling-paling hanya berani memberikan pandangan, atau bertanya misalnya "Ndak payah". Kalau dijawab "harus pergi", yah biar saja pergi, tidak berani melarang. Bila perlu, lapor ke mertua yang menasehati.

Waktu yang dianggap baik untuk menasehati, kalau sudah tenang. Biasanya di malam hari, sudah istirahat, dan anak-anak sudah belajar. Maksudnya, agar bisa memperkecil kemungkinan terjadi salah pengertian, dan kalau istri "tidak ngambek".

Semua responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menjatuhkan sanksi apa-apa terhadap orang yang melanggar tata krama sopan santun. Kalau anak sendiri, paling-paling hanya diberi nasehat.

Ada dua corak nasehat menarik terhadap anak yang melanggar tata krama sopan santun. Corak pertama seperti yang diungkapkan seorang responden dari kasta Brahmana, "jangan nakal-nakal, nanti bapa datang, ibu yang dimarahi". Corak kedua seperti yang diungkapkan oleh seorang responden dari kasta Weisya, "Jangan begitu kita Mude, jangan seperti anak Jaba". Yang dimaksud dengan Jaba adalah lapisan masyarakat (=kasta?) yang paling bawah. Pada corak pertama tekanan nasehat pada rasa takut, rasa berdosa, atau rasa bersalah. Sedangkan pada corak ke dua, tekanan nasehat pada rasa malu atau rasa rendah diri. Sejauh mana kedua corak menasehati yang dengan tekanan pada rasa dan rasa malu itu merupakan pola menanamkan nilai-nilai tata krama pada anak-anak orang Bali, agaknya akan sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut dan lebih mendalam.

Diskusi

15. Pergeseran-Pergeseran Tata Krama Adat.

Beberapa gejala pergeseran Tata Krama Orang Bali, yang ter-jaring oleh studi ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dewasa ini sudah banyak orang-orang dari golongan Triwangsa yang menggunakan bahasa Bali halus ketika berbicara dengan orang-orang dari kasta Sudra. Di sisi lain, bahasa Bali biasa sudah lazim digunakan di kalangan para siswa, para mahasiswa, para sejawat dekat, dan para teman akrab, tanpa menghiraukan tata krama kekastaan.

Dalam banyak kesempatan duduk bersama di luar kegiatan adat, sudah lazim sama-sama duduk di atas atau sama duduk di bawah tanpa lagi menghiraukan kasta masing-masing.

Acara makan bersama dalam peristiwa-peristiwa penting, sudah makin banyak orang Bali yang memilih cara Perasmanan sebagai pengganti cara adat. Dengan alasan, lebih praktis. Bagi yang diundang pun lebih menyenangkan karena tidak terlalu merepotkan berdandan dan lebih bebas dari tata krama kekastaan. Cara perasmanan ini biasa disebut orang Bali "cara nasional", dan mudah diketahui dari jam undangan yang mencantumkan di atas jam 10.00.

Sudah semakin banyak orang Bali yang berpendirian bahwa siapa saja dari kasta mana pun boleh mengenakan pakaian adat dengan segala kelengkapannya yang mereka pilih sendiri kalau memang mampu memilikinya, asalkan tetap memperhatikan kombinasi yang benar secara tradisional. Pertimbangannya, kalau para turis diperbolehkan membeli, memiliki dan mungkin mengenkannya, mengapa orang Balinya sendiri ada yang tidak boleh.

Cara bersalaman dengan tangan kanan sambil, mengatakan "Selamat" sudah makin banyak dilakukan di antara orang Bali sendiri. Mengangkat tangan sebelah ketika berpapasan pun sudah biasa dilakukan terutama di kalangan anak muda. Bersalaman tangan kanan dengan tamu ketika ia datang dan ketika ia hendak pulang, tampaknya sudah dibiasakan juga. Adanya usaha menggalakkan salam "Ohm Swastiastu" sebagai salam orang Bali, dan dipergunakan pula sebagai pembuka pidato resmi.

Kedudukan sosial dalam kerangka nasional, tampaknya semakin diterima kewenangannya dalam memberikan nasehat-nasehat kepada orang-orang lain tanpa harus memperhatikan relasi kekastaan antara orang yang memberi nasehat dengan orang yang dinasehati.

Semua pergeseran dalam tata krama adat Bali yang dapat

dicatat di atas, agaknya berjalan sejajar dengan perkembangan masyarakat Bali di dalam kerangka Nasional.

16. Tata Krama Adat Untuk Tata Krama Nasional

Dalam hasil studi Tata Krama Orang Bali ini, terdapat beberapa bagian dari tata krama adat itu yang agaknya baik untuk diangkat ke Tata Krama Nasional.

1. Tegur sapa. Ketika berpapasan tegur sapa harus singkat. Pertimbangannya, orang mungkin sedang tergesa-gesa. Jawabannya pun harus singkat. Nama panggilan orang yang ditegur harus disebut lebih dahulu. Misalnya, "Pak Satpan, kerja?". Jawabnya cukup "ya". Kalau sempat balik menegur "Bu Sire, ke pasar?". Orang yang berjalan menegur lebih dahulu orang yang sedang duduk. Orang yang datang berbicara lebih dahulu, misalnya "permisi".
2. Minta tolong. Seseorang yang menyuruh atau memerintah atau meminta orang lain agar melakukan sesuatu untuk dia, didahului dengan ucapan "tolong-tolong".
3. Mohon maaf. Orang yang hendak menyampaikan pendapat atau pendiriannya di hadapan orang lain yang lebih tinggi kedudukannya, atau orang yang dianggap lebih menguasai persoalannya, harus mengucapkan "mohon maaf" terlebih dahulu. Pertimbangannya, tidak lancang.
4. Susunan tempat duduk acara-acara resmi. Apabila Kaja-Kelod orang Bali Selatan dimodifikasikan ke ruang netral, kita dapatkan susunan tempat duduk berdasarkan derajat penghormatan sebagai berikut. Pada dasarnya tempat terhormat selalu di kanan. Kalau duduk berjejer, orang yang paling terhormat duduknya di sebelah kanan. Kalau duduk tidak berjejer, orang yang paling terhormat duduknya di sisi yang sebelah kanan. Orang-orang terhormat lainnya, kalau duduk berjejer tempat duduknya di sebelah kiri, kalau tidak berjejer tempat duduknya di sisi yang berhadapan atau sisi sebelah kanan dari sisi yang paling terhormat. Susunan tempat duduk di sisi-sisi lainnya, bebas. Tentu saja titik pusat susunan tempat duduk itu adalah tempat duduk Tuan Rumah.
5. Minta izin. Ketika duduk bersama ada seseorang yang hendak pindah tempat duduk atau hendak meninggalkan ruangan lebih dahulu, harus minta izin orang yang paling tua atau

orang yang paling dihormati di dalam ruangan itu. Minta izin di sini lebih bersifat pemberitahuan sebagai tanda menghormati, dari pada betul-betul untuk mendapatkan izin.

6. Sopan santun di meja makan. Makan dimulai bersama-sama, dan selesai juga bersama-sama. Orang yang paling tua atau orang yang paling dihormati yang dijadikan tanda kapan makan dimulai dan kapan makan harus berhenti. Kalau ada orang yang merasa telah selesai makan tetapi orang yang paling dihormati belum selesai, maka ia harus makan walaupun hanya menyuapkan nasi sebutir-sebutir.

Tata Krama Bali Dalam Gambar

Ketika makan tidak boleh marah, tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, sedapat mungkin tidak berbicara, dan walaupun perlu maka pembicaraan dibatasi hanya di sekitar makanan yang sedang dihadapi saja. Pertimbangannya, nasi adalah keramat, dan orang tidak boleh marah atau melontarkan kata-kata yang tidak sopan di hadapan sesuatu yang dianggap keramat. Dilarang menyisakan nasi di piring, dilarang membiarkan nasi tercecer di sekitar piring, dilarang melemparkan ciduk nasi ke tempat nasinya.



Gambar 1 :

Sikap duduk khidmat pria, sikap duduk sopan pria, sikap duduk khidmat, sikap duduk sopan wanita, sikap ketika menyerahkan sesuatu, cara menyajikan sesuatu.

Sikap duduk khidmat pria.

Pengantin pria ketika mendengarkan nasehat-nasehat dari mertua pada saat berkunjung ke rumah mempelai wanita untuk berpamitan, setelah upacara pernikahan yang diselenggarakan di rumah pengantin pria selesai.

Sikap duduk Sila, tangan di pangkuan, kedua telapak tangan ditumpuk, dan kedua ibu jari disatukan mengarah ke atas. Sikap tubuh tegak tapi sedikit membungkuk.

Sikap duduk sopan pria.

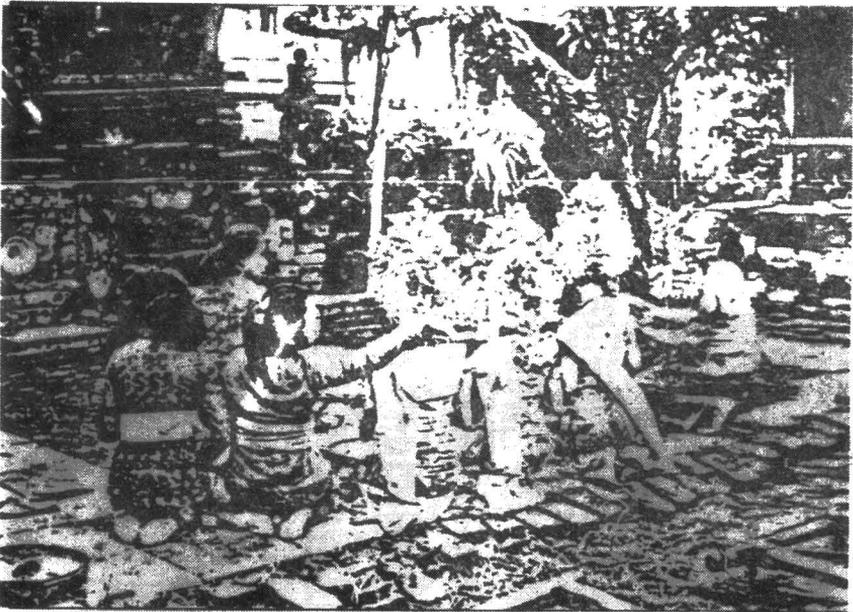
Salah seorang tamu yang hadir. Sila, tangan di atas lutut, dan sikap tubuh relaks.

Sikap duduk khidmat wanita.

Duduk di atas kaki yang hanya dilipatkan ke belakang. Kedua belah tangan di pangkuan. Sikap tubuh tegak.

Sikap duduk sopan wanita.

Simpuh, kedua belah kaki dilipat ke salah satu sisi.



Gambar 2 :

Sikap duduk khidmat wanita dilihat dari belakang, dalam pakaian upacara khusus dan dalam pakaian biasa.

Sikap ketika menyerahkan sesuatu.

Kalau sambil berdiri, badan dibungkukkan sedikit. Menyerahkan dengan kedua belah tangan, menerimapun dengan kedua tangan.

Cara menyajikan sesuatu.

Memakai alas kaki atau nampan.

Sikap duduk khidmat wanita dilihat dari belakang, yang paling tampak jelas pada para wanita pendamping yang berpakaian biasa. Duduk di atas kaki yang dilipat ke belakang. Kedua telapak kaki ditekan ke tengah.

Kalau hendak merobah posisi duduk atau hendak berdiri, salah satu ujung telapak kaki dilipat ke arah depan.

Kelengkapan danda adat, sanggul asimetris yang disisipkan bunga, selempot yang dililitkan diseputar pinggang.



Gambar 3 :

Sikap berdiri sopan pria di hadapan orang yang dihormati.



Gambar 4 :

Sikap berdiri sopan wanita di hadapan orang yang dihormati.

Ibu yang sedang memperhatikan dari jauh, putrinya yang sedang diberkati Pedanda dalam upacara Haid Pertama.

Ibu pakai selempot, berdiri tegak dengan kedua belah tangan ditumpuk di depan.

Putrinya duduk di kursi, tangan di pangkuan dengan telapak tangan menadah tubuh sedikit dibungkukkan.

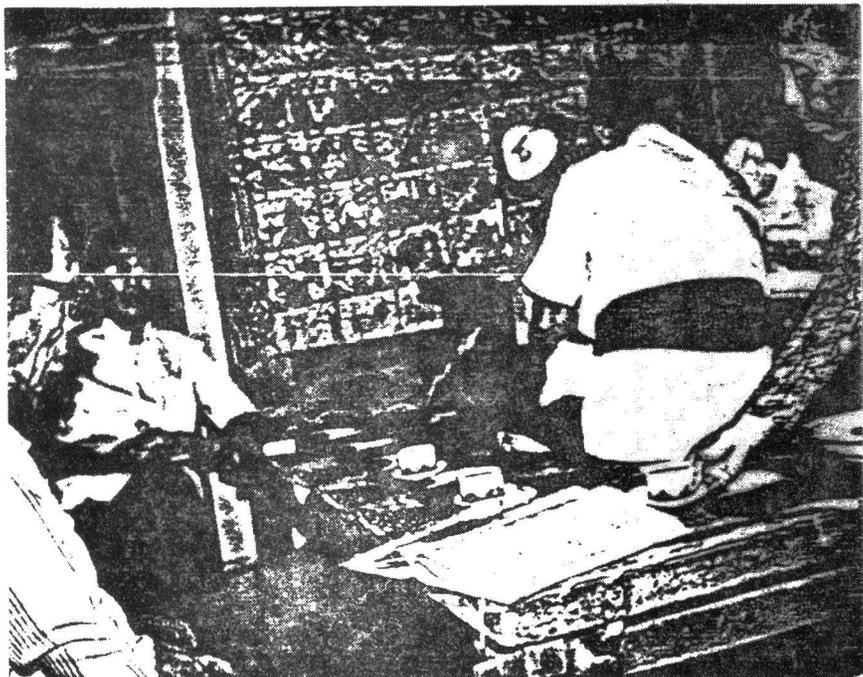


Gambar 5 :

Cara Ngatur sembah dilihat dari depan. Dalam upacara perkawinan, pamitan di Mrajan mempelai wanita.



*Gambar 6 :
Cara Ngatur Sembah dilihat dari samping. Dalam upacara perkawinan di
Tenganan yang mengenakan kain khas Gringsing.*



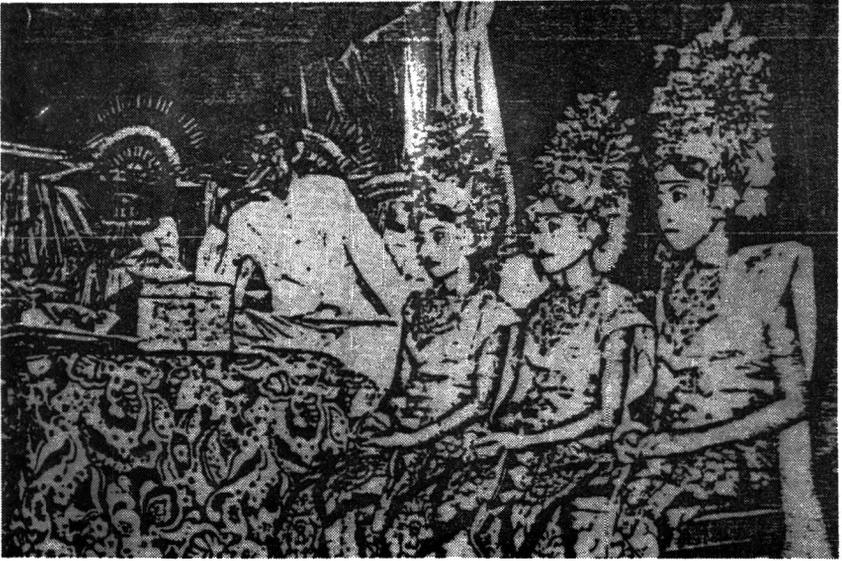
Gambar 7 :

Tata Krama susunan tempat duduk dan tata krama menghadirkan minuman.

Susunan tempat duduk dalam acara membaca lontar di Bale Bali. Di pojok Bale Bali di sebelah Kaja paling Timur, dibuatkan tempat khusus yang lebih tinggi. Di tempat khusus itu duduk Pembaca Lontar yang menghadap ke arah Kaja, bersama dengan orang yang paling dihormati. Tuan rumah dan orang-orang lainnya duduk di tempat yang lebih rendah. Orang yang paling dihormati dan tuan rumah duduknya di sisi Kaja. Orang yang paling dihormati itu di sisi paling Timur, sedangkan tuan rumah di sisi yang lebih ke Barat. Orang-orang lainnya di sebelah Barat dan Selatan.

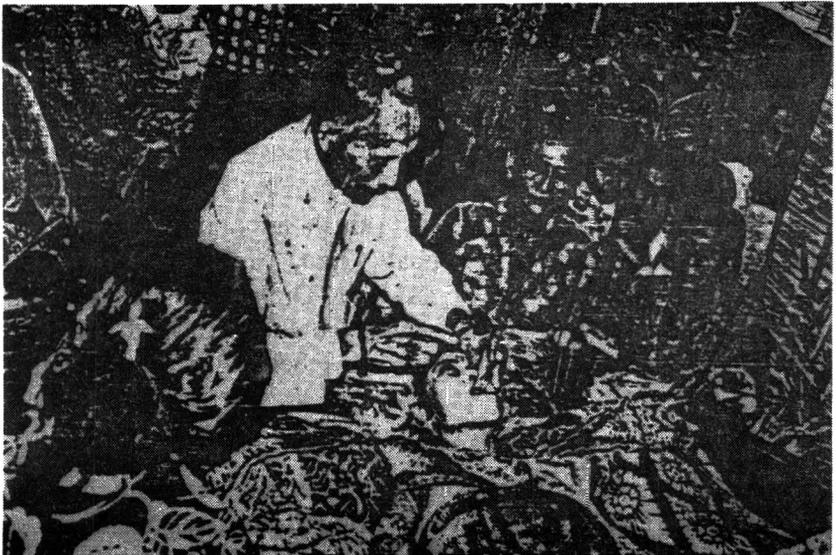
Kelengkapan pakaian pad acara itu selempot.

Minuman dihadangkan oleh Istri dengan peralatan cangkir dan dibawanya di atas baki yang ditiup tudung makanan. Sikap tubuh ketika menghadirkan minuman agak dibungkukkan tanda menghormat.



*Gambar 8 :
Susunan tempat duduk pada upacara potong gigi.*

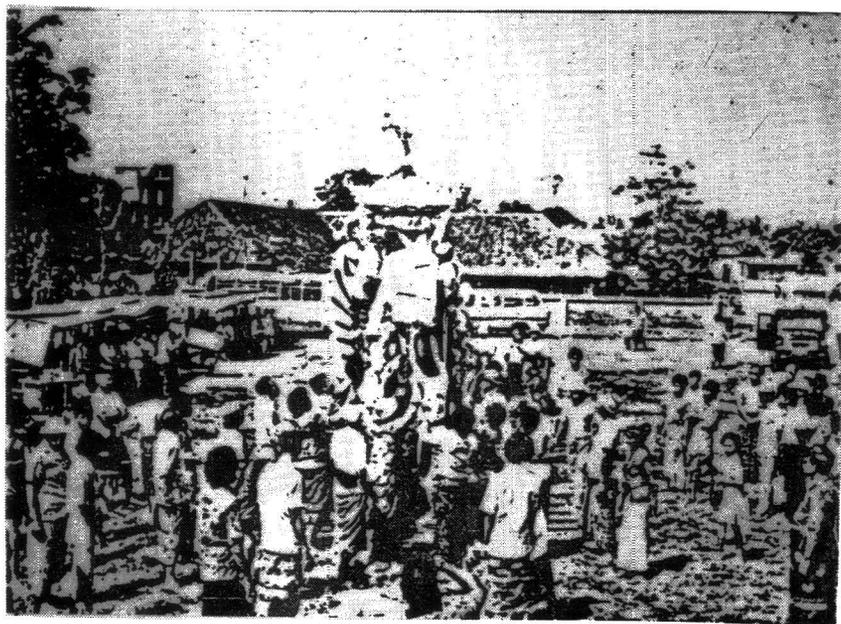
Tampak Pendeta duduk di pojok Timur sisi Utara Bale Bali, di tempat yang dibuat khusus lebih tinggi. Sehabis upacara potong gigi, para putri duduk berjejer di sisi Timur ke arah Selatan.



*Gambar 9 :
Arah kepala ke Kaja ketika berbaring. Dalam upacara potong gigi.*

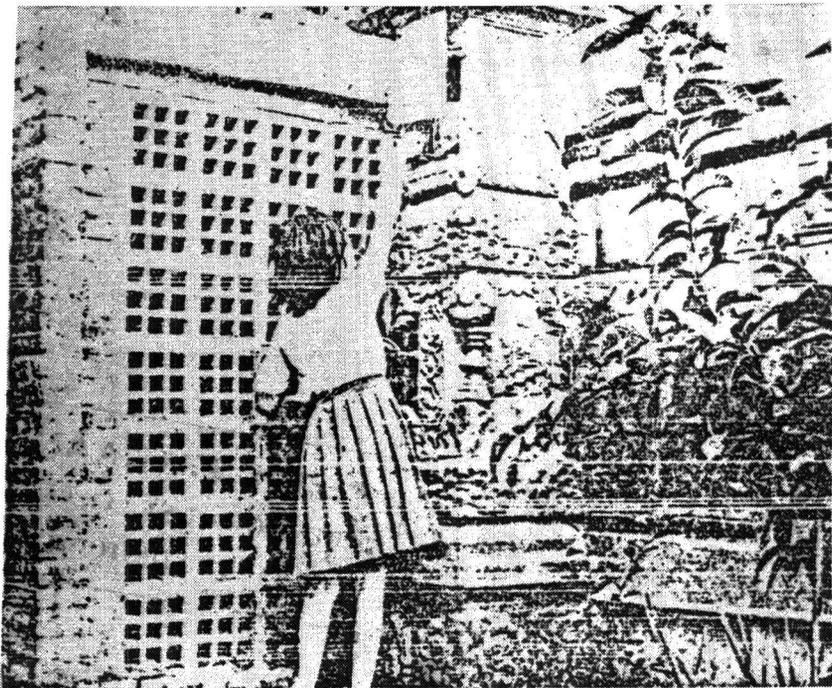


*Gambar 10 :
Cara berpakaian ke upacara perkawinan.*



*Gambar 11 :
Cara berpakaian ke upacara kematian.*

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL



*Gambar 15 :
Cara berpakaian ketika menyebarkan Sajian.*

Mengenakan pakaian yang bersih dan sopan.
Minimal 3 kali sehari, pagi, siang dan malam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

MANTRA, IDA BAGUS (Prof. Dr.). Tata Susila Hindu Dharma. Parisada Hindu Dharma Pusat. 1982-1983.

SUDHANA ASTIKA, I KETUT. Interaksi Sosial Dalam Arena Perkampungan di daerah Bali. Kasus banjar adat Umahanyar di Kabupaten Badung. Widya Pustaka tahun 1, nomor 3, Februari 1984.

Team Peneliti Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana. Ikhtisar Etnografi Bali Utara (sebuah laporan penelitian). Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar. 1981.

Susenas 1982. Oleh Kantor Statistik Propinsi Bali.

Penduduk Daerah Bali 1977 (Hasil Registrasi Penduduk Agustus 1979). Oleh Kantor Statistik Propinsi Bali.

Statistik Indonesia. 1974/1975. Oleh Biro Pusat Statistik. Jakarta.

Lampiran 1

PENDUDUK BALI DALAM ANGKA

- Tabel L1 : Jumlah Penduduk Bali diperinci menurut daerah Kota/Pedesaan dan Kabupaten keadaan tahun 1982.
- Tabel L2 : Jumlah Penduduk Bali yang bekerja diperinci menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama keadaan tahun 1982.
- Tabel L3 : Jumlah Angkatan Kerja diperinci menurut Tingkat Pendidikan.
- Tabel L4 : Jumlah Angkatan Kerja diperinci menurut kelompok Umur.
- Tabel L5 : Jumlah Penduduk Bali yang bekerja diperinci menurut jenis Kelamin dan jenis Pekerjaan Utama keadaan tahun 1982.
- Tabel L6 : Jumlah Penduduk Bali yang bekerja diperinci menurut jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama keadaan tahun 1982.
- Tabel L7 : Jumlah Penduduk Bali yang bekerja diperinci menurut Jenis Kelamin dan hari Kerja Seminggu yang lalu keadaan tahun 1982.
- Tabel L8 : Jumlah Penduduk Bali menurut Agama keadaan akhir tahun 1971.
- Tabel L9 : Banyaknya Orang Asing di Propinsi Bali menurut Kebangsaannya keadaan akhir 1973 dan akhir 1974.
- Tabel L10 : Komposisi Penduduk Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana menurut hasil Sensus 1930.

Lampiran : L1.

**JUMLAH PENDUDUK BALI DIPERINCI MENURUT DAERAH KOTA/
PEDESAAN DAN KABUPATEN KEADAAN TAHUN 1982**

Kabupaten	Kota			Pedesaan			Kota + Desa
	Pria	Wanita	P+W	Pria	Wanita	P+W	P+W
Badung	100.351	94.721	195.072	168.332	166.581	334.913	529.985
Buleleng	50.153	48.995	99.148	199.619	209.178	408.797	507.945
Tabanan	11.158	10.234	21.392	158.898	166.102	329.000	346.392
Karangasem	6.746	6.678	13.424	154.402	156.649	311.051	324.475
Gianyar	7.677	7.495	15.173	150.460	149.184	299.644	314.817
Jembrana	10.062	11.267	21.329	94.606	97.108	191.714	213.043
Bangli	6.324	5.887	12.211	77.909	77.432	155.341	167.552
Klungkung	11.654	11.349	23.003	62.089	65.985	128.074	151.077
J u m l a h	204.125	196.627	400.752	1066.315	1099.219	2154.534	2555.286

Sumber: SUSENAS 1982 oleh Kantor Statistik Propinsi Bali.

Tabel : L2.

**JUMLAH PENDUDUK BALI YANG BEKERJA DIPERINCI MENURUT JENIS
KELAMIN DAN LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA KEADAAN TAHUN 1982**

Lapangan Pekerjaan Utama	Pria	Wanita	P+W
1. Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Perikanan	356.507	199.655	556.162
2. Perdagangan, Hotel, Restoran,	60.902	135.306	196.208
3. Pemerintah dan Hankam.	95.012	38.077	133.089
4. Industri/Kerajinan Rumah Tangga, Listrik, Gas, Air.	50.092	66.382	116.474
5. Bangunan/Konstruksi	48.549	17.624	66.073
6. Angkutan/Komunikasi	20.109	287	20.396
7. Pertambangan dan Penggalian	6.033	7.182	13.215
8. Perbankan dan Lembaga Keuangan	4.853	683	5.536
J u m l a h	642.057	465.096	1.107.153

Sumber: SUSENAS 1982 oleh Kantor Statistik Propinsi Bali.

Tabel L3 :

JUMLAH ANGKATAN KERJA DIPERINCI MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan	Sensus Penduduk 1980		Sensus 1982	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak pernah sekolah	363.853	37,63	370.296	33,11
Tidak/belum tamat SD	301.023	31,13	313.128	28,00
Sekolah Dasar	207.222	21,43	279.805	25,02
SLP	37.388	3,87	53.720	4,80
SLA	50.201	5,19	87.906	7,88
Akademi/Perguruan Tinggi	7.223	0,75	13.502	1,21
J u m l a h	966.910*	100,00	1.118.357	100,00

* Tidak termasuk yang tidak diketahui sebanyak 59 orang.

Sumber: SUSENAS 1982 oleh Kantor Statistik Propinsi Bali.

Tabel L4 :

JUMLAH ANGKATAN KERJA DIPERINCI MENURUT KELOMPOK UMUR

Kelompok Umur	Sensus Penduduk 1980		Sensus 1982	
	Jumlah	%	Jumlah	%
10 - 14	42.330	4,38	67.796	6,06
15 - 19	118.170	12,22	120.943	10,81
20 - 24	132.100	13,66	140.190	12,54
25 - 29	129.837	12,43	154.266	13,79
30 - 34	105.863	10,95	129.561	11,58
35 - 39	110.957	11,47	132.295	11,92
40 - 44	90.160	9,32	118.069	10,56
45 - 49	65.183	6,74	76.989	6,88
50 - 54	58.528	6,05	66.648	5,96
55 - 59	34.293	3,55	43.378	3,88
60 - 64	39.068	4,04	33.898	3,03
65 +	40.541	4,19	33.324	2,98
J u m l a h	967.032⁰	100,00	1.118.357	100,00

Sumber: SUSENAS 1982 oleh Kantor Statistik Propinsi Bali.

Persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Rata-rata 58,36%.

Jumlah Penduduk usia 10 tahun ke atas pada tahun 1982, ada 1.916.393 orang.

= 75% dari 2.555,3 ribu orang jumlah seluruh penduduk Bali.

Tabel L5 :

**JUMLAH PENDUDUK BALI YANG BEKERJA DIPERINCI MENURUT JENIS
KELAMIN DAN JENIS PEKERJAAN UTAMA KEADAAN TAHUN 1982**

	Pria	Wanita	Pria+Wanita
1. Tenaga Usaha Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan	356.507	199.655	556.162
2. Tenaga Produksi, Operator, Alat Angkutan	136.744	93.363	230.107
3. Tenaga Usaha Penjualan	49.411	130.422	179.833
4. Tenaga Profesional Teknisi dan Sejenisnya	33.324	17.811	51.135
5. Tata Usaha dan sejenisnya	36.483	6.895	43.378
6. Tenaga Usaha Jasa	24.418	16.375	40.793
7. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	4.883	575	5.458
8. Lainnya	287	-	287
Jumlah	642.057	465.096	1.107.153

Sumber: SUSENAS 1982 oleh Kantor Statistik Propinsi Bali.

Tabel L6 :

**JUMLAH PENDUDUK BALI YANG BEKERJA DIPERINCI MENURUT JENIS
KELAMIN DAN STATUS PEKERJAAN UTAMA KEADAAN TAHUN 1982**

Status	Pria	Wanita	Pria+Wanita
1. Buruh/Karyawan	200.804	114.910	315.714
2. Berusaha Sendiri tanpa bantuan Orang Lain	174.949	136.168	311.117
3. Pekerjaan Keluarga	107.441	161.160	268.601
4. Berusaha dengan dibantu anggota Rumah Tangga/Buruh Tetap	149.957	49.698	199.655
5. Berusaha dengan Buruh Tetap	8.906	3.150	12.066
Jumlah	642.057	465.096	1.107.153

Sumber: SUSENAS 1982 oleh Kantor Statistik Propinsi Bali.

Lampiran L7 :
JUMLAH PENDUDUK BALI YANG BEKERJA DIPERINCI MENURUT JENIS
KELAMIN DAN HARI KERJA SEMINGGU YANG LALU
KEADAAN TAHUN 1982

Hari Kerja Seminggu yang lalu	Pria	Wanita	Pria + Wanita
0 hari	5.458	5.171	10.629
1 hari	1.149	1.149	2.298
2 hari	3.160	4.596	7.756
3 hari	10.917	8.618	19.535
4 hari	23.269	22.982	46.251
5 hari	39.931	36.197	76.128
6 hari	103.418	59.753	163.171
7 hari	454.755	326.630	781.385
Jumlah	642.057	465.096	1.107.153

Sumber: SUSENAS 1982 oleh Kantor Statistik Propinsi Bali.

Tabel L8 :
JUMLAH PENDUDUK BALI MENURUT AGAMA
KEADAAN AKHIR TAHUN 1973

A g a m a	Pria + Wanita	%
1. Hindu	1.977.807	93,20
2. Islam	108.414	5 11
3. Budha	14.426	0,68
4. Katholik	8.665	0,48
5. Protestan	7.468	0,35
6. Kristen lainnya	1.985	0,09
7. Kong Hu Tju	1.286	0,06
8. Lainnya	40	0,00
J u m l a h	2.120.091	99,97

Jumlah Penduduk = 2.174.105 orang WNI = 2.166.248

Sumber: Statistik Indonesia 1974/1975 oleh Biro Pusat Statistik Jakarta.

Tabel L9 :

**BANYAKNYA ORANG ASING DI PROPINSI BALI MENURUT
KEBANGSAANNYA KEADAAN AKHIR 1973 DAN AKHIR 1974**

Warga Negara Asing	Akhir 1973	Akhir 1974
Cina RRC	7.876	7.856
Cina Stateless	18	18
Cina Taiwan	3	4
India	167	—
Arab	67	58
Inggris	20	159
U.S.A.	41	46
Belanda	43	29
Lainnya	93	108

Sumber: Statistik Indonesia 1974/1975 oleh Biro Pusat Statistik Jakarta.
WNI = 2.166.248.

Tabel :

**KOMPOSISI PENDUDUK KABUPATEN BULELENG DAN KABUPATEN JEMBRANA
MENURUT HASIL SENSUS 1930**

Golongan Penduduk	Buleleng		Jembrana	
	Banyaknya	%	Banyaknya	%
Orang Bali Hindu	166.121	93,09	37.063	79,33
Orang Bali Islam	5.119	2,88	7.730	16,55
Orang Bali Kristen	120	0,06	—	—
Orang Jawa	884	0,51	1.134	2,43
Orang Madura	1.036	0,59	564	1,21
Orang Sasak	751	0,47	—	—
Orang Bugis	690	0,44	—	—
Orang Mandar	460	0,25	—	—
Orang Menado	15	0,00	—	—
Orang Eropah	131	0,07	20	0,04
Orang Ambon	37	0,00	—	—
Orang Cina	2.521	1,41	297	0,63
Orang Asing Asia Lainnya	497	0,27	225	0,48
J u m l a h	178.322	100,00	47.261	100,00

Sumber: Ikhtisar Etnografi Bali Utara oleh Jurusan Antropologi
Universitas Udayana Denpasar, 1981.

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN UMUM (DPU)

Wanita/Pria :
Tempat lahir/umur :
Pekerjaan :
Pendidikan :
Kedudukan dalam Keluarga :

Setiap Suku Bangsa di Indonesia memiliki tata krama atau adat sopan santun masing-masing. Ada tata krama yang masih dipegang kuat oleh para warga suku bangsanya, ada yang sudah longgar. Di samping itu, di dalam satu Suku Bangsa ada bagian-bagian dari tata kramanya yang masih dipegang kuat oleh para warganya, ada pula bagian-bagian yang sudah longgar.

Dalam rangka penelitian ini, kami mohon bantuan anda untuk memberikan gambaran bagian-bagian mana saja dari tata krama Suku Bangsa anda yang anda rasakan masih anda pegang kuat, dan bagian-bagian mana yang sudah longgar. Caranya, cukup dengan membubuhkan tanda silang (X) di tempat yang telah disediakan. Apabila anda merasakan masih ada bagian penting lainnya dari tata krama yang belum tercantum, silahkan menuliskan di bawah lain-lain.

Bagian-bagian Tata Krama	masih saya pegang					
	sangat kuat	kuat	cukup kuat	cukup longgar	longgar	sangat longgar
1. Tata krama bicara dan mendengarkan
2. Tata krama duduk
3. Tata krama makan dan minum
4. Tata krama berpakaian dan berdandan
5. Tata krama bersalaman
6. Tata krama belajar

Lain-lain :

BAB IV TATAKRAMA ORANG BATAK

1. Konsep Utama orang Batak

Orang Batak yang sekurang-kurangnya terbagi ke dalam enam puak, pada umumnya masih berpegang erat kepada adat *dalihan na tolu*. Dalam kehidupan orang Batak, *dalihan na tolu* itu masih sangat berperan, dan mengikat, sehingga walaupun ada sejumlah pribadi yang beranggapan bahwa adat itu "mengurangi kebebasan", mereka tetap tidak dapat melepaskan diri dari ketentuan adat tersebut.

Dalihan na tolu dengan demikian dapat dianggap sebagai alat pemersatu keenam puak tersebut, dan yang sebegitu jauh masih diperlukan kehadirannya di tengah masyarakat Batak. Berbagai pendapat yang dikemukakan mengenai adat tersebut, sedemikian jauh tetap didasari kesadaran bahwa *dalihan na tolu* merupakan "ciri khas" orang Batak, dan karenanya harus dilestarikan. Hanya, di dalam kehidupan modern, dirasakan bahwa azas *dalihan na tolu* itu disederhanakan di dalam pelaksanaannya. Suatu hal yang wajar, mengingat di dalam kehidupan moderna ada hal-hal baru yang muncul, yang mungkin tidak sejalan dengan adat yang sudah melembaga di suatu masyarakat sehingga menjadi tradisi.

Menurut *dalihan na tolu*, kedudukan seseorang terutama ditentukan oleh kedudukannya berdasarkan sistem kekerabatan yang dianut seluruh warga masyarakat. Azas ini tentu saja pada suatu saat akan menyebabkan seseorang yang mempunyai kedudukan resmi yang cukup tinggi, harus "mengalah" kepada orang lain hanya karena orang lain itu kedudukan adatnya lebih tinggi dari pejabat resmi itu.

Keadaan seperti itu akan sangat jelas terlihat di dalam kehidupan bertatakrama, antara lain tatakrama berbicara (dan mendengarkan), duduk, makan (dan minum), berdandan, bersalam, dan bertuah.

Di samping itu, mereka pun tetap memperhatikan tatakrama dalam memilih kawan, perkawinan sesama suku, upacara adat, menerima tamu, dan berjalan.

2. Tatakrama Orang Batak pada Umumnya

Pada umumnya ternyata orang Batak termasuk masyarakat yang masih berpegang erat kepada tatakrama masyarakatnya. Hal ini tentu saja antara lain sebagai pengaruh langsung dari masih sangat berperannya *dalihan na tolu* di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pertanyaan yang diajukan kepada sebanyak 66 orang pembahan mengenai enam hal (berbicara, duduk, makan, berdandan, bersalam, dan bertuah), memberikan hasil sebagaimana dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut :

Tabel 1 :
SIKAP ORANG BATAK TERHADAP TATAKRAMA,
BERDASARKAN KELOMPOK USIA

KU dan Jumlah	Sikap	Amat Kuat	Kuat	Cukup Kuat	Cukup Long	Long	Amat Long	Tidak Jawab	Jumlah
20	24	1 04.17	5 20.83	7 29.17	5 20.83	6 26.00	0 00.00	0 00.00	24 100.00
21 - 30	162	66 40.74	54 30.33	21 12.96	8 04.94	11 106.79	0 00.00	2 01.24	100.00
31 - 40	72	15 20.83	30 41.67	19 26.37	4 05.56	1 01.39	0 00.00	3 04.17	100.00
41 - 50	66	19 28.79	25 37.88	10 15.15	7 10.67	5 07.57	0 00.00	0 00.00	100.00
51 - 60	54	10 18.52	14 25.93	19 35.18	5 09.26	4 07.41	0 00.00	2 03.70	100.00
60	18	1 05.56	4 22.22	9 50.00	2 11.11	2 11.11	0 00.00	7 00.00	
Jumlah	396	112 28.28	132 33.33	85 21.63	31 07.89	29 07.32	0 00.00	7 01.77	100.00

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pada umumnya semua kelompok usia masih menganggap, dan dalam kehidupan sehari-hari berpegang kepada, tatakrama yang berlaku. Jika sikap berpegang kepada tatakrama itu dianggap sebagai sikap yang positif, dapat diartikan bahwa orang Batak sedemikian jauh masih menghargai tatakramanya. Sikap positif itu seluruhnya merupakan bagian terbesar (83.24%), terdiri dari kelompok yang masih amat kuat berpegang kepada tatakrama (28.28%), kuat berpegang

(33.33%), dan cukup kuat berpegang (21.63%). Itu tidak berarti bahwa orang Batak yang kurang mementingkan tatakrama, atau tidak terlalu memperhatikannya, hanya merupakan bagian kecil saja (16.76%). Bahkan dapat dilihat bahwa tidak seorang pun (00.00%) di antara mereka yang sikapnya benar-benar amat longgar terhadap tatakrama itu.

Tabel 1 itu juga memperlihatkan bahwa di antara kelompok usia itu, ternyata yang paling kuat berpegang kepada tatakrama adalah kelompok usia mahasiswa (21–30 tahun). Dari kelompok itu, 40.74% menyatakan masih amat kuat berpegang kepada tatakrama, sedangkan yang persentasenya sangat kecil ialah mereka yang mengaku cukup longgar berpegang kepada tatakrama (04.94%). Ketaatan berpegang kepada tatakrama itu kemudian berturut-turut terdapat pada kelompok usia 41–50 tahun (28.79%), 31–40 tahun (20.83%), 51–60 tahun (18.52%), lebih dari 60 tahun (05.56%), dan di bawah 20 tahun (04.17%). Namun, jika persentasi positif secara keseluruhan yang diambil, ternyata kepatuhan itu terutama dipegang oleh kelompok usia 31–40 tahun (88.87%), kemudian berturut-turut kelompok 21–30 tahun (87.03%), kelompok 41–50 tahun (81.82%), kelompok 51–60 tahun (79.63%), kelompok di atas 60 tahun (79.63%), dan kelompok di bawah 20 tahun (54.17%). Apakah tingkat kepatuhan khusus pada kelompok 21–30 tahun itu, secara tidak disadari sebenarnya oleh rasa masih tergantung kepada orang tua, mungkin masih perlu dikaji mendalam.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa berdasarkan bidang tatakramanya, masyarakat Batak masih sangat erat berpegang kepada tatakrama dalam hal berpetuah (48.48%), kemudian berturut-turut dalam hal berbicara (31.82%), bersalam (30.30%), duduk (22.73%), makan minum (19.70%), dan berdandan (16.67%). Kepatuhan berpegang untuk ketiga hal itu, nampaknya disebabkan oleh kenyataan bahwa pada umumnya ketiga hal itu memerlukan *bahasa* sebagai alat talimarga. Jika demikian halnya, dapat diduga bahwa masyarakat Batak sangat berpegang kepada tatakrama yang menyangkut hubungan verbal dengan orang atau kelompok lain.

Tabel 2 :
SIKAP ORANG BATAK TERHADAP TATAKRAMA TERTENTU
(BERBICARA, DUDUK, MAKAN, BERDANDAN, BERSALAM, DAN BERTUAH)

Sikap Tatakrama	AK	K	CK	CL	L	AL	TM	Jumlah
Berbicara	21 31.82	23 34.85	15 22.73	2 03.03	2 03.03	0 00.00	0 04.54	66 100.000
Duduk	15 22.73	28 42.42	13 19.70	7 10.61	3 04.54	0 00.00	0 00.00	66 100.000
Makan-minum	13 19.70	24 36.36	17 25.76	7 10.61	5 07.57	0 00.00	0 00.00	66 100.000
Berdandan	11 16.67	18 27.27	18 27.27	10 15.15	9 13.64	0 00.00	0 00.00	66 100.000
Bersalam	20 30.30	23 34.85	13 19.70	3 04.54	6 09.09	0 00.00	0 01.52	66 100.000
Berpetuah	32 48.48	16 24.25	9 13.64	2 03.03	4 06.06	0 00.00	7 04.54	66 100.000
Jumlah	112 28.28	132 33.33	85 21.63	31 07.89	29 07.32	0 00.00	7 01.77	396 100.000

Ketiga hal itu (berpetuah, berbicara, dan bersalam) merupakan 18.43% dari yang paling dipatuhi (28.28%). Berarti ketiga hal lainnya (makan, duduk, dan berdandan— hanya merupakan 09.85% dari keenam bidang, atau kelompok *bahasa* dianggap dua kali lebih penting daripada kelompok bukan-bahasa.

Jika dilihat sebagai suatu keseluruhan "positif" (amat kuat, kuat, cukup kuat), gambarannya ternyata agak berubah. Ketaatan pertama dipegang oleh tatakrama berbicara (14.90%), kemudian berturut-turut tatakrama berpetuah (14.39%), duduk dan bersalam (masing-masing 14.14%), makan (13.64%), dan berdandan (11.87%). Tatakrama "berbahasa" secara keseluruhan merupakan 43.43%, sedangkan tatakrama lainnya 39.65%.

4.21. Tatakrama Berbicara

Orang Batak pada umumnya mempergunakan bahasa daerahnya di dalam berbicara dengan anggota keluarganya. Secara khusus bahasa Batak tidak mengenal tingkat bahasa seperti misalnya bahasa Jawa, Sunda, atau Bali. Oleh karena itu, sebagai alat untuk menghormati lawan bicara, hanya dipergunakan kata-kata halus

tertentu pada awal pembicaraan. Pemakaian kata-kata khusus itu pun hanya berlaku untuk lawan bicara yang dihormati pembicara saja. Pada umumnya, kelompok yang dihormati itu terdiri dari kalangan yang lebih tua atau layak dihormati saja, termasuk tamu yang kurang dikenal.

Di dalam kegiatan melarang, memberi nasihat, berbicara santai, menyampaikan berita gembira maupun berita duka, dan menyampaikan rahasia kepada lawan bicara, pada umumnya tidak dipergunakan kata-kata khusus. Semua itu disampaikan hanya dengan cara demikian rupa yang sesuai dengan keadaan. Dalam hal menolak atau menyangkal, biasanya pembicaraan mengawali pembicaraan dengan permintaan maaf karena terpaksa tidak dapat melaksanakan permintaan atau terpaksa tidak sependapat dengan lawan bicara. Pada orang Batak Toba, biasanya pembicaraan untuk menyangkal atau menolak itu dimulai dengan kata *sattabi*, sedangkan orang Batak Karo memulainya dengan ungkapan *ula ukurndu kitik*. Kata awal atau pembuka itu, kemudian diikuti dengan alasan penolakan atau penyangkalan.

Jika yang ditolak atau disangkal itu lawan bicara yang dihormati, maka penggunaan kata-kata khusus untuk menghormati sekurang-kurangnya diusahakan untuk dipergunakan, sedangkan jika lawan bicara itu sederajat atau lebih "rendah", penggunaan kata-kata khusus itu tidak demikian diperlukan.

4.22. *Tatakrama Duduk*

Tempat duduk para anggota keluarga batih hampir dalam setiap keperluan (makan, santai, menerima, dan membicarakan masalah keluarga yang penting), tidak terlalu diikuti dengan ketet. Namun, sekurang-kurangnya kedua orang tua tetap duduk berdampingan, baik di atas tikar maupun di kursi. Pada waktu makan, misalnya, ayah dan ibu duduk di *halung ulu* 'pangkal tikar', dan anggota keluarga batih yang lain mengambil tempat di kiri-kanannya. Dalam hal ini, berhubungan dengan tugasnya, anak perempuan biasanya duduk (jika di atas tikar) di *talaga* 'ujung tikar' karena dia bertugas melayani makan seluruh keluarga. Jika keluarga itu tidak mempunyai anak perempuan, tugas melayani itu dilakukan oleh ibu.

Pengambilan tempat duduk keluarga batih yang demikian itu, oleh beberapa kalangan sudah kurang diperhatikan bahkan

kalangan yang masih kukuh berpegang kepada tatakrama itu pun, tidak lagi menjalankannya secara ketat. Susunan duduk pada waktu santai, misalnya, tidak ditentukan, hanya masing-masing masih memperhatikan kedudukannya atau kedudukan anggota keluarga yang lain yang kebetulan berada di ruangan yang sama untuk keperluan yang sama. Demikianlah, pada waktu menerima tamu pun, ketertiban itu terutama hanya ditekankan kepada unsur kesopanan. Dalam pada itu, jika membicarakan masalah penting, mereka berusaha kembali kepada susunan duduk waktu makan, dan duduk berkeliling.

Selain susunan duduk, sikap duduk para anggota keluarga batih pun tidak terlalu diperhatikan dengan ketat. Waktu makan di atas tikar misalnya, anggota keluarga batih yang laki-laki umumnya duduk bersila, sedangkan kalau makan di meja, hanya sikap yang menunjukkan kesopanan yang diperlihatkan.

Demikian juga halnya dengan sikap duduk dalam kesempatan lain. Anggota keluarga batih yang perempuan, ketika makan di atas tikar duduk dengan cara melipat kedua kaki dengan arah yang sama ke kiri atau ke kanan, dengan telapak kaki bertengger di bawah pinggul. Sikap ini juga tidak berlaku jika makan di meja atau dalam keperluan lain. Dalam semua kesempatan, yang diperhatikan adalah kesan sopan.

Pada umumnya keluarga batih Batak duduk di atas tikar untuk semua kegiatan. Walaupun ada kalanya karena hal tertentu, mereka duduk di atas kursi. Kursi terutama dipergunakan ketika menerima tamu, walaupun tidak jarang tamu pun diterima sambil duduk di atas tikar.

Tatakrama duduk untuk seluruh anggota keluarga luas bagi masyarakat Batak rupanya lebih diperhatikan daripada untuk keluarga batih. Berbagai ketentuan yang masih sangat diperhatikan untuk keluarga luas, tidak dihiraukan dalam keluarga batih.

Susunan tempat duduk untuk seluruh keluarga luas, misalnya, diatur demikian rupa sehingga seluruh keluarga itu 'terbukti' ke dalam tiga kelompok. Di Karo, ketiga kelompok itu ialah *kalimbubu*, *sembuyak*, dan *anak beru*. Pembagian tiga kelompok itu berlaku ketika makan, duduk santai, menerima tamu maupun membicarakan masalah penting. Dalam hal ini, ada satu hal yang sangat diperhatikan oleh orang Karo, yaitu menantu lelaki

tidak diperkenankan duduk dekat mertua perempuan, dan sebaliknya menantu perempuan tidak boleh duduk di dekat mertua lelaki.

4.23. *Tatakrama Makan dan Minum*

Dalam tatakrama makan dan minum, ternyata ada perbedaan kecil-kecilan di antara keenam puak Batak. Secara umum dapat dikatakan bahwa di kalangan orang Batak, tatakrama makan dan minum tidak terlalu diperhatikan, apabila jika dibandingkan dengan tatakrama "berbahasa".

Dalam hal menyiapkan segala sesuatu untuk makan, misalnya, kewajiban itu berada di pihak lelaki bagi orang Karo, tetapi berada di pihak perempuan pada orang Toba. Alat makan yang disediakan pada umumnya tidak ada yang khusus, walaupun tentu saja alat-alat itu benar-benar diperlukan ketika makan, seperti misalnya piring, mangkuk, gelas, sendok, dan serbet. Walaupun alat-alat itu pada umumnya di tata secara teratur, rupanya pengaturan itu pun tidak terlalu diperhatikan. Penataannya sesuai dengan kelaziman yang berlaku, tetapi ini terbatas dilakukan oleh mereka yang telah mengenyam pendidikan agak lumayan.

Setiap anggota keluarga yang menghadapi makanan dan minuman, tidak diwajibkan duduk dengan posisi tertentu, terutama jika mereka makan dan minum di meja. Syarat terpenting hanyalah agar mereka duduk dengan sopan, dan seperti halnya dengan susunan tempat duduk (4.22), yang paling diperhatikan ialah ayah dan ibu duduk berdampingan. Anggota keluarga yang lain duduk di kiri kanan mereka. Jika makan dan minum itu dilakukan dengan menggelar tikar, kaum lelaki duduk dengan sikap bersila, sedangkan kaum perempuan juga sesuai dengan sikap duduk yang baik untuk perempuan.

Pihak lelaki pada umumnya merupakan pihak yang pertama kali mengajak makan, terutama ayah atau kepala keluarga. Dalam hal-hal tertentu, tidak mustahil pihak perempuan (ibu) yang pertama kali mengajak makan. Ajakan makan itu dilakukan dengan sikap yang wajar, tidak ada sikap tertentu, kecuali sopan dan biasanya tidak lupa yang mengajak menyunggingkan senyuman ramah.

Untuk orang Batak, tidak ada keharusan bagi anggota keluarga batih mendampingi anggota keluarga batih lainnya selama ma-

kan sehingga dengan demikian siapa yang memimpin doa sebelum makan pun tidak pula anggota keluarga tertentu. Jika kebetulan anggota keluarga batih agak lengkap berkumpul pemimpin doa adalah mereka yang lebih dituakan. namun mungkin saja hal itu dipercayakan kepada setiap anggota keluarga secara bergiliran.

Masalah siapa yang pertama kali membukakan piring untuk makan, juga tidak terlalu dipikirkan. Mereka biasanya membuka piring mereka masing-masing, walaupun kadang-kadang anak perempuan memperoleh tugas itu karena dia memang mempunyai kewajiban untuk melayani keperluan makan seluruh anggota keluarga. Hal yang demikian juga terjadi ketika mengambil nasi ke dalam piring, bahkan pengambilan lauk ke dalam piring umumnya dilakukan sendiri-sendiri.

Berbicara sambil makan pada dasarnya tidak dilarang, walaupun diakui bahwa sebaiknya selama makan tidak ada yang berbicara. Hal itu sebenarnya dimaksudkan untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Pembicaraan sebaiknya dibatasi kepada masalah yang sangat penting saja. Dalam hal demikian, biasanya yang membuka pembicaraan adalah anggota keluarga yang mempunyai kepentingan, dan diutamakan ibu atau anggota keluarga yang dituakan lainnya. Dalam pembicaraan itu, hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap anggota keluarga ialah kesopanan, mengingat selama makan dianggap sangat tidak baik jika ada seseorang yang marah. Kemarahan baru boleh dilimpahkan setelah acara makan selesai.

Walaupun berbicara selama makan tidak dilarang, mengeluarkan bunyi (bersedawa) dianggap sangat tidak baik karena tidak sopan. Dengan tidak bersedawa, berarti anggota keluarga itu menghormati sesama anggota keluarga yang lain, menghormati makanan yang merupakan anugerah Tuhan.

Selama makan memang sebaiknya diusahakan agar jangan sampai piring-piring terantuk sehingga menimbulkan bunyi, tetapi kalau hal itu sampai terjadi, ya apa boleh buat.

Untuk menambah nasi, tidak ada keharusan menyisakan sedikit nasi di piring. Namun, jika hal itu dilakukan, akan lebih baik daripada nasi di piring itu dihabiskan dulu. Penambahan nasi dilakukan dengan mempergunakan centong (sendok nasi), biasanya dengan lengan atau tangan kiri.

Harus diusahakan agar centong itu tidak sampai terantuk dengan piring, dan penambahan nasi itu sebaliknya dilakukan dengan sopan, tenang, dan tidak tergesa-gesa. Dalam pada itu, selama makan tidak dilarang minum, tetapi sebaiknya dibatasi jika hal itu benar-benar diperlukan saja. Minum sampai berbunyi dianggap kurang atau tidak sopan, dan karenanya harus diusahakan agar hal demikian tidak sampai terjadi.

Dalam hal minum, biasanya yang menghindangkannya adalah anak-anak gadis, dengan catatan bahwa cara menghidangkannya tidak diatur secara khusus. Seperti halnya dengan cara makan cara minum pun tidak diatur dengan ketat, sedangkan peralatannya terutama berupa gelas dan tatakannya. Untuk keperluan minum di luar waktu makan, biasanya dipergunakan ruang tengah (ruang keluarga) rumah, serambi depan atau belakang, dan kadang-kadang juga dapur.

Jika makan telah selesai, yang lebih dulu meninggalkan tempat makan adalah anggota keluarga yang dihormati atau dituakan. Sebelumnya sebagai acara "cuci mulut", disediakan buah-buahan, dan mereka yang lebih dulu selesai makan, boleh mencuci tangannya lebih dulu.

4.24. *Tatakrama Berpakaian dan Berdandan*

Baik untuk keluarga batih maupun keluarga luas, tidak terdapat ketentuan pakaian khusus untuk tiap kesempatan (santai, tidur, melakukan kegiatan rumah tangga). pakaian itu hanya seyogyanya disesuaikan dengan keperluannya masing-masing. Untuk pakaian santai, misalnya, dikenakan pakaian yang sekurang-kurangnya menutupi aurat, sedangkan untuk tidur pakaian yang dikenakan tergantung pada tempat anggota keluarga itu tidur. Umumnya memang mereka mengenakan pakaian tidur, dan dalam hal-hal tertentu masih dilengkapi dengan pakaian atau kain tambahan. Pakaian yang dikenakan untuk melakukan kegiatan rumah tangga dengan sendirinya berupa pakaian sehari-hari, tergantung pada jenis pakaian itu.

Umumnya memang mereka mengenakan pakaian tidur, dan dalam hal-hal tertentu masih dilengkapi dengan pakaian atau kain tambahan. Pakaian yang dikenakan untuk melakukan kegiatan rumah tangga dengan sendirinya berupa pakaian sehari-hari, tergantung pada jenis kegiatan itu.

Mengenakan atau menanggalkan pakaian di depan anggota keluarga tertentu (ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara) tidaklah terlalu "tabu" dibandingkan dengan di depan anggota keluarga yang lain. Namun, alangkah lebih baik jika kegiatan itu dilakukan tanpa kelihatan oleh siapa pun. Ketidaktahuan itu terbatas kepada pengenalan atau penanggalan pakaian tertentu saja, yaitu yang berupa pakaian tambahan.

Seseorang boleh atau tidak boleh membetulkan pakaiannya di depan anggota keluarga yang lain, sepenuhnya tergantung kepada pakaian apa yang perlu dibetulkan itu. Hanya pakaian tambahan saja yang dapat dilakukan di depan orang lain, sedangkan pakaian lainnya pembetulanannya akan lebih baik jika dilakukan tidak di depan anggota keluarga yang lain itu.

Jika pembetulan pakaian itu dilakukan, yang melakukannya adalah si pemakai sendiri. Pembetulan tidak boleh dilakukan oleh orang lain karena hal itu dianggap tidak sopan dan juga kurang wajar.

Menyusukan bayi di depan orang lain, sebaiknya tidak dilakukan, dan kegiatan itu sebaiknya di tempat yang terpisah, misalnya di dalam kamar.

Pada umumnya orang Batak tidak mempunyai warna pantang. Kalaupun ada, pantang itu semata-mata disesuaikan dengan situasi pengenalan pakaian itu, dan itu pun terbatas kepada hal-hal yang dianggap sudah melembaga sehingga menjadi tradisi saja. Selain warna, motif pakaian pun rupanya tidak terlalu diperhatikan. Dengan demikian, buat mereka tidak ada motif khusus untuk keperluan khusus.

Kelengkapan pakaian pada umumnya bukan merupakan sesuatu yang khusus. Pakaian pelengkap itu hanya dikenakan sesuai kebutuhan, dan karenanya pada umumnya hanya merupakan pakaian tambahan. Walaupun tanpa kelengkapan tambahan, tentu saja dari seorang wanita sangat diharapkan agar dia senantiasa berpakaian apik dan rapi agar nampak bersih dan mencerminkan kekhasan wanita. Dalam hal ini patut diingat bahwa berdandan di depan orang lain sebaiknya dihindari karena hal itu dianggap tidak sopan dan tidak wajar. Pakaian yang dikenakan untuk berdandan pun pada dasarnya tidak ada yang khusus, semuanya disesuaikan dengan keperluan tertentu.

4.25. *Tatakrama Bersalam*

Cara bersalam waktu pagi, siang, petang, malam, menjelang tidur, pergi atau pulang sekolah atau bekerja, dalam suasana gembira atau duka, dan ketika menerima tamu, bagi orang Batak tidak merupakan sesuatu yang dengan ketat ditata. Dalam setiap kesempatan itu, yang lebih dipentingkan ialah terjaganya suasana tertib dan sopan. Hal itu mungkin dapat dilakukan baik dengan cara bersalam melalui tindakan, ucapan, maupun gabungan keduanya.

Orang Batak mengenal beberapa cara bersalam. Di antara berbagai cara itu, yang paling menonjol ialah cara bersalam dengan mempergunakan sebelah tangan sehingga tangan mereka yang bersalam itu bersentuhan. Bagi orang Batak, bersalam mempunyai berbagai tujuan, yaitu sebagai alat untuk mengucapkan terima kasih, perpisahan, pertemuan, menyatakan kerinduan, dan mendapat keberhasilan.

4.26. *Tatakrama Bertuah*

Bagi masyarakat Batak, tidak dikenal cara khusus untuk bertuah. Tentu saja, petuah itu harus disampaikan demikian rupa dengan sopan, tenang, penuh pertimbangan, dan tidak disertai rasa marah atau jengkel. Di dalam menghadapi hal yang demikian, sikap terbaik bagi orang yang diberi petuah ialah berdiam diri, tidak terlalu memperhatikan siapa yang memberinya petuah itu. Hal ini akibat kehidupan orang Batak sendiri yang memungkinkan siapa pun memberikan petuah, untuk siapa pun, dan untuk hal apa pun. Tentu saja petuah sendiri seseorang itu akan lebih banyak dilakukan jika si pemberi petuah sendiri merasa ia mengetahui masalah lebih banyak atau lebih baik dari pada yang diberi petuah.

Petuah diberikan demikian rupa sehingga jelas bagi yang diberi petuah. Kalau perlu, petuah ada baiknya disertai dengan sejumlah contoh atau perbandingan. Walaupun petuah dapat diberikan kapan saja, umumnya petuah diberikan pada saat senggang dan suasana cukup santai. Sekurang-kurangnya, petuah itu diberikan setelah makan, dengan anggapan bahwa pada saat itu kedua pihak telah 'siap' untuk memberi dan menerima. Untuk petuah tertentu, diperlukan suasana dan tempat yang lebih khusus sehingga pembicaraan tidak terdengar oleh pihak ketiga. Semuanya ini

dilakukan untuk menjaga agar diri rasa percaya diri, dan kebanggaan, terutama dari pihak yang diberi petuah, tidak sampai tersinggung. Walaupun tidak ada sanksi khusus yang dijatuhkan terhadap seseorang yang melanggar tatakrama sopan-santun, pada umumnya dianggap bahwa pelanggaran tatakrama terhadap orang tua atau yang dituakan lebih keras.

BAB V

TATA KRAMA SUKU BANGSA BETAWI

1. Konsep-konsep Sentral Suku Bangsa Betawi

5.1.1. Menurut sejarahnya kata Betawi berasal dari kata "Batavia" yang diberikan oleh Jan Pieter Zoon Coen kepada Jayakarta, yaitu sebuah tempat atau pelabuhan di muara sungai Ciliwung, yang direbutnya pada tahun 1619.¹⁾ Tempat tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah kota yang sepanjang sejarah penjajahan Belanda berabad-abad lamanya, menjadi ibu kota dan pusat pemerintahan jajahan Belanda, yang dikenal dengan nama *Nederlandsch Indie*, atau Hindia Belanda, yang sekarang sudah lebih dikenal dengan nama Indonesia. Setelah Jepang merebut kembali dan menduduki Indonesia, maka kata Batavia yang berbau Belanda dihapuskan dan diganti, atau lebih tepatnya dikatakan bahwa nama "Batavia" dikembalikan kepada nama aslinya menjadi Jakarta (dari kata Jayakarta), yang sekarang terkenal sebagai Ibukota negara Republik Indonesia. Jadi secara historis kata "Batavia" atau kata Betawi mencakup jangka waktu dari tahun 1619 sampai 1942.²⁾

Secara geografis, wilayah "Kampung Gede Betawi", yang kini dikenal dengan nama Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya terdiri dari wilayah administratif Jakarta Pusat, Jakarta Utara dengan pulau-pulaunya, Jakarta Timur, Jakarta Selatan dan Jakarta Barat.

Dalam perkembangannya, "Kampung Betawi" yang kini sudah menjadi kota Metropolitan, dengan penduduk aslinya yang lazim disebut "orang-orang Betawi", terdesak ke pinggiran kota, bahkan banyak "Orang-orang Betawi" yang terpaksa pindah dan bertempat tinggal di luar wilayah administratif DKI Jaya. Mereka itu sebenarnya adalah pendukung dan pengembang budaya Betawi asli. Jadi "Orang-orang Betawi" pendukung dan pemelihara kebudayaan Betawi, banyak yang sudah berada atau bertempat tinggal di luar wilayah administratif DKI Jaya. Mereka tinggal di daerah-daerah pinggiran sekitar perbatasan, yang dikenal dengan nama "Jabotabek" (Jakarta - Bogor - Tangerang dan Bekasi).

1) Dokumentasi Dinas Kebudayaan DKI Jaya.

2) Hasil Pra Loka Karya Seni Budaya Betawi, tanggal 16 sampai 18 Pebruari 1976.

Keterdesakan mereka disebabkan semakin banyaknya orang asing dengan kebudayaannya yang masuk ke wilayah DKI – Jaya. Adapun dapat pula dikatakan bahwa perbedaan pemakaian nama Betawi dan Jakarta adalah sebagai berikut: Betawi untuk yang menyangkut budaya dan suku bangsa, sedang Jakarta untuk pengertian wilayah semata.

Patut disinggung dalam hal ini bahwa sebenarnya yang menamakan suku Betawi pada mulanya adalah percampuran antara berbagai suku bangsa dan bangsa yang sudah sekian lama menetap di Jakarta, kemudian mereka bercampur dan mengikrarkan dirinya sebagai orang Betawi. Mereka terdiri dari Orang Belanda dan Barat, Orang Cina dan peranakan, orang Marlijker/keturunan Portugis, orang Arab, orang Moor/India Islam, suku bangsa Jawa dan Sunda, Sulawesi Selatan, Bali, Sumbawa, Ambon dan Banda, Melayu dan Budak Belian.³⁾ Sebagai contoh dari adanya perpaduan tersebut terlahir dalam pembicaraan sehari-hari "biarin ane reken seceng". Akhiran *in* dari Bali, ane (ana = saya, arab) reken (hitung = Belanda), seceng (seribu rupiah = Cina).

5.1.2. Tata Cara Adat.

Tata cara hidup orang Condet, hampir tak berbeda jauh dengan orang Betawi yang tinggal di wilayah lain di Jakarta. Baik dalam hidup sehari-hari maupun dalam cara bergaul mereka banyak berorientasi pada etika Islam. Kalau ada seseorang bertamu kepada keluarga Betawi, tentu akan disuguhi, paling sedikit air teh. Mengapa demikian? Sebab pada orang Betawi ada empat hal yang merupakan pandangan hidup mereka, sekaligus harus dilaksanakan. Pertama kalau waktu sembahyang telah tiba harus dikubur. Ketiga kalau punya anak gadis sudah cukup dewasa harus segera dinikahkan, serta keempat kalau ada tamu harus disuguhi atau dijamu menurut kemampuan masing-masing. Karena daerah suku bangsa Betawi berada di ibukota Metropolitan, dengan sendirinya orang dari luar banyak berdatangan ke Jakarta, sebaliknya orang Betawipun sering berkunjung ke daerah lain, yang mengakibatkan tata cara merekapun sudah terkena pengaruh dari luar. Misalnya gadis-gadis Betawi telah banyak yang mengenakan gaun, atau mereka memakai "bebe", yang sering dikenakan oleh gadis-

3) Castle, Lance "The Ethnic Profile of Jakarta", Indonesia No. 1 1967, hal. 157.

gadis atau wanita-wanita lainnya, meskipun potongan "bebe" mereka kurang mengikuti perkembangan mode. Tidak jarang pula mereka masih mengenakan kudungan walaupun memakai bebe dan tidak beralas kaki. Kadang-kadang kita bisa menjumpai wanita bersalaman dengan pria di tengah jalan, yang di masa lalu tak pernah dilakukan.

Dengan demikian tatacara baru sebagai pengaruh dari luar kebudayaannya sudah mulai diikuti, akan tetapi tidak secara keseluruhan menggantikannya dengan kebudayaan baru tersebut, paling tidak unsur-unsur tatacara lama masih memperlihatkan kemurniannya.

Adat atau tata cara dalam kehidupan orang Betawi yang berpedoman pada konsep Islam, tidaklah terlalu menutup diri terhadap segala kemungkinan masuknya hal-hal baru sejauh tidak menyalahi konsep yang telah mendasari kehidupan mereka. Akan tetapi juga tidak terlalu membuka kesempatan masuknya tata cara moderna dengan begitu saja. Tatacara kehidupan modern rupanya tidak mudah menembus dinding kehidupan tradisional masyarakat Betawi yang selalu berdasarkan pada agama. Mereka mempunyai organisasi wanita, akan tetapi kegiatannya terbatas di bidang keagamaan dan sosial. Misalnya mereka menyelenggarakan Maulid tersendiri, tabliq sesama wanita, pengajian dan lain sebagainya.

2. Hasil-Hasil Studi Lapangan

5.2.1. Tata Krama Dalam Keluarga Batih.

5.2.1.1. Batasan

Suatu keluarga batih terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak yang belum kawin. Sedangkan Tatakrama itu sendiri dapat diartikan sebagai adat sopan santun, dan ini merupakan salah satu bagian dari budaya Bangsa Indonesia. Dengan demikian dalam pembahasan di sini mengemukakan bagaimana sopan santun yang dilakukan antara suami dengan isteri, suami dengan anak-anak dan sebaliknya. Khususnya tata krama dalam hal makan-minum, tatakrama berbicara dan mendengarkan, tatakrama berpakaian dan berdandan, tatakrama bersalam, tatakrama menasehati serta tatakrama duduk.

5.2.1.2. Tatakrama Makan Minum

Pada orang Betawi, kegiatan makan dan minum dapat dilakukan di meja makan dan "*gelar tikar*" yakni duduk bersama-sama di lantai dengan beralaskan tikar. Makan di meja biasanya dilakukan bila bersama-sama tamu atau kerabat yang sangat dihormati. Sedangkan makan sehari-hari mereka sudah terbiasa dengan *gelar tikar*.

Yang mempersiapkan makan adalah ibu/isteri atau anak perempuan yang sudah dewasa. Dalam keluarga yang mempunyai anak gadis yang sudah dewasa, dianjurkan agar dialah yang mempersiapkan segala sesuatu untuk makan, baik alat makannya maupun santapannya. Anak gadis dari kecil sudah dididik segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan dalam rumah tangga, dari mulai mempersiapkan hingga membereskannya. Dengan demikian dialah yang akan menggantikan peranan ibu dalam rumah tangga, selagi ibunya tidak di rumah atau selama dia belum menikah.

Yang dipersiapkan dalam acara makan sehari-hari ini, di samping alat makan, juga sajian yang akan dimakan. Alat-alat makan terdiri dari piring, *tes* (sendok), kobokan (tempat yang berisi air untuk cuci tangan) dan gelas. Setiap alat tersebut tidak ditempatkan menurut cara atau aturan tertentu. Biasanya piring-piring dibiarkan ditumpuk, demikian pula sendoknya, kadang-kadang diletakan di atas tumpukan piring., kadang pula di samping piring. Kobokan hanya disediakan satu atau dua buah saja, sehingga bila orang yang makan banyak, cuci tangan dilakukan secara bergantian. Ikan dan nasi biasanya disajikan di tengah yang makan, sedangkan sayur disajikan dengan menggunakan cawan atau piring sayur, peletakan sayur tersebut tidak bersama lauk pauk yang lain. melainkan sudah disajikan di depan tempat duduk masing-masing orang yang akan makan.

Cara duduk, suami berhadapan dengan isteri, anak-anak berada di sebelah kiri atau kanan orang tua. Isteri biasanya duduk dekat di mana nasi diletakkan, hal ini untuk memudahkan si isteri menyendok nasi, karena isterilah yang biasa mengambilkan nasi untuk suami dan anak-anak yang masih kecil. Sedangkan lauk pauknya setiap orang mengambil masing-masing. Kecuali sayur, isteri biasanya mengambilkan langsung dari kuali yang masih di-

simpan di dapur. Setiap orang yang makan akan mendapatkan sepiring sayur, kecuali anak-anak tergantung pada kemauannya. Apabila ada yang ingin tambah sayur maka isteri jugalah yang mengambilkan ke dapur, jadi khusus ini tidak disajikan di tempat makan.

Di saat makan sehari-hari dalam keluarga, tidak ada kata mempersilahkan makan, kalau isteri atau anak sudah selesai menyajikan makan dengan sendirinya suami dan anak-anak sudah berkumpul di tempat makan tersebut. Ada kalanya sebelum makan siap disajikan, orang-orang sudah berkumpul di tempat makan. Kecuali bila makan bersama tamu atau kerabat, maka biasanya isterilah yang mempersilahkan makan. Isteri mengambilkan nasi yang diperuntukan bagi tamu atau kerabat yang lebih tua dan yang dihormati terlebih dahulu, setelah itu baru untuk suami. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada tamu dan kerabat yang lebih tua, sehingga segala sesuatunya dilakukan. Cara duduk bila makan bersama tamu, ini tergantung siapa tamu tersebut laki-laki atau perempuan. Apabila tamu tersebut laki-laki maka duduknya bersebelahan dengan suami (kepala keluarga), sebaliknya bila tamu itu perempuan duduknyapun dekat isteri. Akan tetapi, bila para tamu itu terdiri dari beberapa orang laki-laki, maka suamilah yang menemani makan, sedangkan si isteri sendiri hanya menemani atau meninggalkan tempat makan, demikian pula halnya apabila tamu terdiri dari beberapa orang perempuan. Hal ini dilakukan, untuk menghindari kecanggungan para tamu, mereka akan lebih bebas dan leluasa makan.

Ketika berlangsung acara makan, biasanya anak-anak dilarang sambil bicara, ini untuk menghindari keselak yaitu masuknya makanan tanpa dikunyah yang menimbulkan batuk-batuk. Tetapi bila makan bersama tamu, justeru merupakan hal yang mengasyikkan apabila makan sambil bercakap-cakap, hingga kadang-kadang tidak terasa lagi sudah berkali-kali tambah nasi.

Anak-anak tidak selamanya harus makan bersama-sama orang tuanya, kadang-kadang anak dianjurkan untuk makan lebih dahulu sebelum orang tua menyajikan makan, anak-anak tidak boleh mengganggu orang tua yang tengah makan. Makan merupakan salah satu kegiatan untuk menikmati pemberian Tuhan, oleh karena itu di saat makan suasananya harus betul-betul tenang, sehingga makanan dapat dinikmati sepuas mungkin. Orang tua akan

marah, apabila dikala makan ada anak-anaknya yang rewel, yang mengganggu, apalagi bila makan bersama tamu, sedapat mungkin anak yang rewel tersebut dibawa keluar oleh ibunya. Namun tentunya marah tersebut tidak dilakukan pada waktu makan, karena marah pada waktu makan akan membuat suasana tegang, sehingga makanpun tidak betul-betul dinikmati. Mengeluarkan bunyi alat-alat makan, misalnya karena piring terantuk dengan piring, atau bunyi sendok yang beradu dengan piring tidaklah merupakan larangan, asalkan tidak disengaja seperti dianggap mainan. Justeru dengan adanya bunyi tersebut menandakan bahwa di rumah itu orang sedang makan, sehingga apabila akan bertamu orang dengan sendirinya tahu diri tidak mengganggu keluarga yang sedang makan, dan akan kembali bila makan sudah selesai dengan ditandai berhentinya suara beradu antara alat-alat makan tersebut. Yang tidak boleh dilakukan pada waktu makan adalah mengeluarkan bunyi (bersendawa).

Walaupun bukan merupakan larangan, namun bagi orang Betawi tidaklah pantas makan dengan bersendawa. Setiap orang Betawi, apabila akan menambah nasi tidaklah diperbolehkan menghabiskan nasi yang ada di piring makan, setidak-tidaknya sesuap/sendok nasi masih tersisa di piring, baru nasi ditambah. Kebiasaan ini disebut "long-longan" yang berarti tidak ada batasnya, tidak ada kenyangannya. Kebiasaan itu, berdasarkan anggapan bahwa rejeki harus dicari tanpa henti-hentinya, setiap rejeki yang datang merupakan tambahan rejeki sebelumnya. Dengan kata lain dalam hidup ini rejeki yang didapat tidak akan ada habisnya, bahkan sebelum rejeki yang bakal datang, rejeki yang dimiliki sebelumnya masih tersisa, tidak habis sama sekali. Dengan keyakinan seperti itu, maka orang Betawi tidak mau menyalahi kebiasaan mereka. Yang menambah nasi adalah masing-masing orang dengan menggunakan tangan kiri apabila makan pakai tangan kanan. Akan tetapi bila makan pakai *tesi* (sendok), nasi harus diambil pakai tangan kanan, dengan terlebih dahulu menyimpan sendok secara terbuka di atas piring makan. Cara membukakan sendok di atas piring makan menandakan bahwa masih akan tambah nasi. Dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga orang Betawi, jarang sekali menggunakan garpu sebagai alat makan, bahkan dapat dikatakan tidak pernah sama sekali. Menurut pandangan mereka makan pakai sendok garpu sebenarnya kerana pengaruh kebudayaan modern, dan tidaklah pantas apabila makan *gelar tikar* pakai sen-

dok garpu. Makan pakai sendok dan garpu hanya dilakukan dalam pesta-pesta, sedangkan bagi orang Betawi secara tradisional dalam pestapun jarang dilakukan perjamuan makan hanya sekedar makanan ringan dan minum teh, nasi berikut lauk pauk sudah ditata dalam dus atau *beseq* (tempat nasi yang terbuat dari bambu yang khusus dipakai pada waktu selamatan atau pesta) untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Tempat untuk minum ini tidak sama dengan tempat pada waktu makan. Para orang tua (ayah/suami) biasanya memiliki gelas tersendiri dan akan dipergunakan setiap minum, baik waktu makan, waktu acara minum khusus ataupun waktu minum mememani tamu.

Biasanya minuman disajikan oleh ibu/isteri ini sebagai salah satu cara pelayanan seorang isteri terhadap suami, bahkan pada kesempatan itu pula si isteri turut mendampingi suami sambil membicarakan masalah-masalah keluarga. Pisin atau piring kecil, sering dijadikan sebagai alat bantu untuk menuangkan air dari gelas, apabila air yang akan diminum masih dirasakan panas. Minum pakai pisin mempunyai kenikmatan tersendiri apalagi bila yang diminum adalah air kopi. Caranya gelas dipegang dengan menggunakan tangan kanan. Tangan kiri memegang pisin yang setelah ditiup agar menjadi hangat (tidak terlalu panas) kemudian diminum dengan menggunakan tangan kiri pula. Ada kalanya air yang sudah dituangkan di pisin disimpan sebentar di meja agar tidak terlalu dingin, jadi tidak ditiup sebagaimana cara yang pertama, untuk kemudian diangkat dengan kedua tangan, lalu diminum. Minuman yang dihirup dari pisin biasanya akan mengeluarkan bunyi, justru disinilah nikmatnya minum dengan mempergunakan alat bantu pisin.

Dalam kesempatan minum ini ada kalanya disertai dengan makanan tambahan berupa goreng pisang, goreng ubi atau singkong terutama pada pagi hari. Karena kebiasaan orang Betawi makan pertama mulai pukul 10.00 atau pukul 11.00, jadi makanan tambahan berikut minum pada pagi hari itu dianggap sebagai sarapan pagi.

Makan yang kedua kali sekitar pukul 12.00 atau pukul 13.00 bagi orang Betawi dikatakan *makan mindo*, berarti makan yang kedua kalinya. Yang terakhir adalah makan malam, biasanya dilakukan menjelang Magrib atau sesudah sembahyang Magrib.

5.2.1.3. Tata Krama Berbicara dan Mendengarkan.

Bahasa Betawi merupakan bahasa yang komunikatif bagi orang Betawi, yang dipergunakan dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Sebagaimana bahasa Indonesia pada umumnya yang tidak mengenal tingkatan pemakaiannya, demikian pula bahasa Betawi tidak ada tingkatan dalam pemakaiannya, baik bila berbicara dengan yang sebaya, lebih tua maupun berbicara dengan yang lebih muda. Hanya dalam penggunaan kata ganti orang pertama tunggal. Bila seorang berbicara dengan yang lebih tua usianya maka biasanya akan mengatakan "saya", tetapi bila berhadapan dengan yang sebaya atau yang lebih muda usia maka yang dipakai adalah "gua". Kecuali apabila yang sudah akrab betul dengan yang lebih tua pun akan mengatakan "gua".

Di dalam kehidupan tentunya ada orang yang dihormati yakni mereka yang memiliki usia lebih tua, dan bagi orang Betawi tata krama yang berlaku lebih menitik beratkan pada *usia* yang dimiliki seseorang, sekalipun demikian sopan santun kekerabatan perlu mendapat perhatian sesuai dengan hubungan yang berlaku.

Seorang anak apabila berbicara dengan orang tua harus lebih *lunak* sekalipun yang digunakan sama adalah bahasa Betawi, karena Bahasa Betawi tidak ada Bahasa yang halus dan kasar. Anak tidak boleh menyebut "lu" kepada orang tua, khususnya kepada orang tua.

Akan tetapi sebaliknya orang tua terhadap anak tidak ada aturan, kadang-kadang suami terhadap isteripun lebih banyak menggunakan kata yang dianggap kasar, namun bagi orang Betawi sendiri dianggap biasa, jadi bukannya kasar atau tidak hormat, ini sebagai tanda keakraban satu dengan lainnya. Misalnya saja seorang anak berbicara kepada ayahnya: "*Bapa*, ini hari *saya* kagak bakal.....". kata *bapa* adalah sebutan bagi ayah. Sedangkan orang tua atau yang lebih tua kepada anak atau yang lebih muda akan mengatakan: "*lu* kagak pantas, noh *gua*" . Jadi dalam bahasa Betawi, sebagai pernyataan hormat akan ditandai dengan pengucapan kata ganti orang. Bila seseorang bertemu, di jalan, maka akan mengatakan "Assalamualaikum" terlebih dahulu diucapkan oleh yang muda usia. Demikian pula bila anak bertemu orang tua di jalan akan menyapa "Asalamualaikum" dan dibalas oleh orang tuanya "Walaikum Salam" yang lebih muda selalu

yang lebih dulu menyapa diiringi dengan sikap agak membungkukkan badan. Selanjutnya sapaan diucapkan tergantung kepada hubungan kekerabatan yang ada. Seperti menyapa kepada ibu, *nyak/mak*, sebaliknya orang tua menyebut anak perempuan dengan istilah *noan*, dan *ntong* untuk anak laki-laki. Sapaan kepada anak tersebut sebagai pernyataan sayang orang tua. Saudara yang muda kepada yang lebih tua, menyebut *mpok* (perempuan) dan abang (laki-laki). Apabila memerintah atau menyuruh: "nyak lu, tolong ambilkan rokok gua". Hal ini bila yang diperintah adalah isteri. Cara melarang melakukan sesuatu: "lebih baik jangan lu kerjain itu, kagak ada artinya". Apabila yang dilarang adalah isteri, anak atau yang lebih muda. Cara menolak perintah: "segen" bila yang memerintah sederajat, akan tetapi bila yang lebih tua: "saya nggak mau". Cara menyangkal perkataan: "ngomong jangan sembarangan, masa gua yang dikatain"

5.2.1.4. Tata krama berpakaian dan berdandan.

Pada setiap orang Betawi tidaklah ada pakaian khusus yang harus dikenakan pada waktu tertentu, mereka bebas mengenakan pakaian apapun pada waktu santai, tidur dan melakukan kegiatan rumah tangga. Kecuali pada waktu menghadiri pesta atau pergi mengaji. Untuk wanita yang sudah berkeluarga biasa menggunakan kain dengan kebaya panjang dilengkapi dengan kerudung, sedangkan untuk laki-laki memakai celana panjang atau sarung dengan kemeja yang longgar memakai krah kemeja berdiri (semacam kemeja Cina), yang disebut baju koko, yang dilengkapi dengan tutup kepala berupa peci.

Bagi laki-laki yang sudah haji, biasanya ada tanda yang merupakan ciri khasnya, yaitu mengenakan ikat pinggang besar yang berwarna hijau yang disebut *amben*, sedangkan perempuan mengenakan *stagen* yang berwarna hijau pula. Untuk bepergian tentunya tidak sama dengan pakaian yang dikenakan sehari-hari di rumah, biasanya bila bepergian ini pakaian yang dikenakan lebih bagus dari pada pakaian sehari-hari. Orang tua tidak diperkenankan dan menanggalkan pakaian di hadapan anak-anak yang sudah dewasa, demikian pula sebaliknya yang berlaku bagi anak-anak yang sudah dewasa. Mereka biasanya pergi ke kamar sehingga tidak akan diketahui anak-anak. Dalam sopan santun membetulkan pakaian di hadapan orang banyak tidak diperkenankan. Bila

suami sedang berhadapan dengan tamu misalnya, maka isteri akan memanggil suami masuk untuk memberi tahu kan pakaian yang dikenakan tidak betul, kemudian suami sendirilah yang membetulkannya.

Bila menyusukan anak, biasanya tidak dilakukan di hadapan orang banyak, kecuali masih anggota keluarganya. Apabila sedang ada tamu atau bepergian, maka si ibu akan mencari tempat yang tertutup untuk menyusukan anak. Hal ini sesuai dengan sopan santun yang berlaku, lagi pula tidak pantas mengeluarkan anggota tubuh di hadapan orang banyak sekalipun anak sangat membutuhkannya. Apabila bepergian biasanya ibu membawa *dot* untuk bayi yang diisi susu, agar bila suatu saat diperlukan dapat diberikan kepada si bayi.

Berdandan dengan rapi merupakan salah satu keharusan bagi setiap wanita, selain sebagai daya tarik, juga kerapihan seseorang secara tidak langsung dapat merupakan gambaran pribadinya. Dalam hal ini berdandan tidak perlu menyolok. Berdandan yang rapi namun sederhana dilengkapi perhiasan yang sederhana pula memberi ciri bahwa dia senang akan kehidupan yang sederhana, tidak royal. Walaupun pada kenyataan yang sebenarnya tentulah memerlukan penelitian yang mendalam.

5.2.1.5. Tata krama bersalam

Pada orang Betawi tata krama bersalam merupakan hal yang menonjol dalam kehidupannya. Ini merupakan ciri khas dari bagian kebudayaan yang dimiliki orang Betawi. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa setia perjumpaan orang Betawi akan mengucapkan "Assalamualaikum" yang dibalas dengan ucapan "Walaikum Salam". Ucapan demikian sebagai pernyataan selamat bagi kedua belah pihak. Ucapan demikian diiringi dengan saling bersalaman tangan. Pada masyarakat Betawi ada 4 macam salam yang membedakan satu dengan lainnya yaitu:

- a. Salam sebagai penghormatan, yakni salam dengan mencium tangan orang yang dihormati.
- b. Salam "*medok*" (salam akrab) yakni salam dengan menjabat tangan erat-erat, kadang-kadang diikuti pelukkan dan menepuk bahu yang disalami.
- c. Salam curiga, yakni tangan kanan saling berjabat, semen-

tara tangan kiri memegang lengan tangan kanan orang yang dicurigai.

- d. Salam "*diendus*" (mengendus), yaitu salam sambil mencium tangan tetapi tidak sampai kena, jadi hanya *diendus*. Salam inipun sebagai penghormatan, akan tetapi yang dihormati bukan anggota keluarga atau kerabat.

Cara bersalaman seperti yang disebutkan di atas hanya berlaku bagi mereka yang sama jenis kelamin, kecuali apabila yang terlihat bersalaman tersebut masih anggota keluarga atau masih ada ikatan kekerabatan.

Salam yang pertama bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua, terutama ditujukan bagi orang tua. Anak-anak yang akan pergi baik ke sekolah maupun kerja selalu akan menyalami demikian, begitu pula apabila pulang sekolah atau bekerja. Salam yang kedua bertujuan untuk memelihara bahkan meningkatkan keakraban di antara kedua belah pihak. Berpelukan dan menepuk bahu biasanya sebagai pernyataan selamat atas keberhasilannya, kerinduan atau bila akan terjadi perpisahan. Salam ketiga bertujuan untuk melindungi diri, agar yang dicurigai tidak melakukan tindakan semena-mena. Salam yang keempat bertujuan untuk menghormati orang yang patut dihormati, misalnya guru ngaji, tokoh-tokoh masyarakat, orang lain yang lebih tua usianya.

Bersalam ketika menerima tamu, ini tergantung siapakah tamu tersebut, maka dapat dilakukan salah satu dari keempat cara salam yang diuraikan di atas. Akan tetapi apabila tamu tersebut baru dikenalnya, maka dilakukan salam dengan kedua belah tangan dengan sikap agak membungkuk. Sebenarnya salam dengan kedua belah tangan ini bukanlah merupakan kebudayaan asli Betawi, namun orang-orang Betawi yang menyesuaikan dengan yang umum sering dilakukan orang.

5.2.1.6. Tata Krama Menasehati

Setiap orang tua perlu menasehati anak-anaknya, dan dia juga berhak menasehati anggota kerabat lainnya. Menasehati seseorang tidak hanya bagi yang sudah melakukan kesalahan, akan tetapi juga bagi mereka yang tidak melakukan tindakan kekeliruan. Menasehati yang bersalah, agar tindakan yang salah itu tidak ter-

ulang lagi, sedangkan menasehati yang tidak salah sebagai pegangan agar tidak melakukan kekeliruan dalam tindakan maupun ucapan.

Dikala mau menasehati, biasanya orang yang akan dinasehati dipanggil dan menunggu saat yang baik untuk menasehati, misalnya pada waktu suasana tenang, tidak sedang melakukan sesuatu kegiatan dan lain sebagainya. Sangatlah tidak pantas apabila menasehati seseorang di hadapan orang banyak, selain saatnya tidak tepat, juga kadang-kadang orang ketiga turut campur. Orang yang bersalah, apabila dinasehati biasanya akan menundukkan kepala, bila dia mengangkat kepala dan menatap orang yang menasehati, ini dianggap bahwa dia membantah. Keadaan ini akhirnya akan berlanjut menjadi kemarahan orang yang menasehati. Pada saat sekarang ini banyak anak-anak yang angkat bicara apabila dinasehati. Para orang tua cukup memaklumi keadaan semacam itu, bahkan kadang-kadang orang tua memberi peluang bagi yang dinasehati untuk mengeluarkan pendapatnya sepanjang hal itu baik bagi berbagai pihak.

5.2.1.7. Tata Krama Duduk

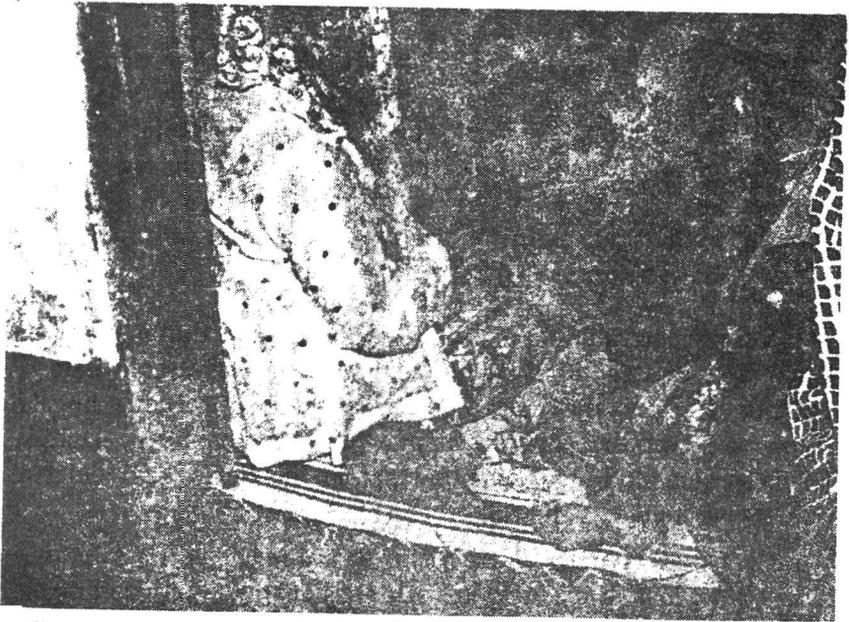
Pada masyarakat Betawi tidak ada susunan (tempat) duduk yang menjadi ukuran tatakrama dalam keluarga batih, baik yang berlaku pada waktu santai, menerima tamu dan membicarakan masalah keluarga yang penting. Hanya pada waktu makan, walaupun tidak mutlak harus dilakukan, tapi masih ada keluarga yang memiliki kebiasaan mengatur susunan duduk pada waktu makan. (uraian pada tata krama makan-minum).

Kesempatan duduk dapat dibedakan antara duduk di tikar dan duduk di atas kursi. Duduk di tikar pada masyarakat Betawi mempunyai dua cara yang dianggap sopan, yaitu duduk bersila untuk laki-laki dan duduk timpuh untuk perempuan. Duduk bersila adalah duduk dengan melipat kedua belah kaki dengan sebelah kaki berada di bawah (dijepit) kaki sebelahnya.

Cara duduk bersila ini berlaku dalam segala acara, misalnya pada waktu makan, pada waktu santai, menerima tamu dan membicarakan masalah keluarga yang penting. Pada kesempatan yang sama, maka wanita akan duduk timpuh.



*Gambar
Duduk bersila pada waktu santai.*



*Gambar
Duduk Timpuh pada wanita Betawi Pada Acara Pengajian.*

Kesempatan duduk di kursi, dianggap tidak sopan bila kaki diangkat dan diinjakkan di kursi yang dipakai untuk duduk. Sikap yang patut dilaksanakan adalah kedua belah kaki secara sejajar menginjak lantai, badan duduk tegak dan tangan berada di atas tangan kursi atau di atas paha. Duduk di atas kursi sementara yang lainnya, yang sudah tua dalam usia duduk di bawah/tikar dinyatakan sebagai orang yang tidak punya sopan santun. Di samping itu ada beberapa cara duduk yang dianggap tidak baik untuk dilakukan, karena tidak sesuai dengan sopan santun yang berlaku. Cara duduk tersebut antara lain :

- a. Dekukul, yaitu kaki diangkat sebelah, dengan tangan saling tumpang di dengkul. Duduk ini seringkali dilakukan pada waktu santai sendiri, akan tetapi apabila berhadapan dengan orang lain, terutama yang lebih tua, tamu, atau kerabat dinyatakan sebagai orang yang tidak tahu adat sopan santun, tidak menghargai orang yang ada di sekelilingnya.



*Gambar
Duduk Dengkul.*

- b. Duduk berdeku, yaitu cara duduk dengan kedua belah kaki dilipat ke belakang, posisi kaki di bawah pantat, kedua velah tangan diletakkan di atas paha. Cara duduk semacam ini biasanya dilakukan pada kesempatan upacara.



*Gambar
Cara Duduk Berdeku.*

- c. Duduk istiras, yaitu cara duduk dengan kedua kaki setengah dilipat, kedua belah tangan saling berpegangan yang seolah-olah tergantung di dengkul. Cara duduk semacam ini biasanya dilakukan pada waktu istirahat bersama keluarga, dan tidak pantas apabila berhadapan dengan tamu atau kerabat yang patut dihormati.



*Gambar
Duduk Istiras.*

- d. Duduk loa-loa, yaitu cara duduk dengan mengangkat sebelah kaki, sementara jari-jari tangan saling menjepit yang diletakkan di dengkul. Cara duduk seperti ini sangatlah tidak sopan apabila dilakukan dihadapan orang lain yang patut dihormati. Para orang tua akan marah, apabila dilihat anak-anak yang duduk seperti itu. Menurut para orang tua, kebiasaan duduk seperti itu akan membuat orang jadi pemelas, dengan demikian rejekipun akan sulit didapat. Hal ini disebabkan apabila orang sudah terbiasa duduk demikian, akan lama bergerak dari tempat duduk, karena duduk seperti ini mempunyai kenikmatan tersendiri.



*Gambar
Duduk Loa-loa.*

5.2.2. *Tata Krama Dalam Keluarga Luas.*

5.2.2.1. *Batasan.*

Batas pengertian istilah keluarga luas dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu unit keluarga yang anggota-anggotanya terdiri atas keluarga inti senior bersama keluarga-keluarga inti unior baik dari anak-anaknya yang lelaki maupun yang wanita. Dengan demikian dapatlah diungkapkan bagaimana adat sopan santun yang dilakukan antara suami dengan orang tua isteri, isteri dengan orang tua suami, suami dengan saudara-saudara isteri, isteri dengan saudara-saudara suami, suami dengan anak-anak saudara isteri dan isteri dengan anak saudara suami. Serta anak-anak dari kedua belah pihak. Di samping itu juga ditambah dengan keluarga luas berdasarkan keturunan. Dalam hal ini tata krama yang menyangkut makan minum, berbicara dan mendengarkan berpakaian dan berdandan, bersalam, menasehati serta tata krama duduk. Akan tetapi pada umumnya orang Betawi lebih menyenangi tinggal berpisah dari orang tuanya apabila telah menikah, maka tata krama yang dilakukan sehari-hari tidaklah begitu tampak, sekalipun mereka bertempat tinggal tidak berjauhan.

Namun demikian tata krama akan terlihat pada waktu-waktu tertentu (upacara-upacara tertentu) di mana semua kerabat akan berkumpul, serta pada hari-hari di mana antara kerabat bisa saling bertemu. Tetapi untuk upacara tentunya tidak akan dikemukakan pada kesempatan ini, sebab memerlukan lagi penelitian yang jauh dan mendalam.

5.2.2.2. *Tata Krama Makan Minum.*

Sebagaimana yang berlaku pada keluarga batih, maka dalam keluarga luas pun tidak mengalami perbedaan tata krama makan dan minum ini.

Makan di meja makan jarang dilakukan, walaupun dilakukan tidaklah ada aturan yang harus di sebelah mana seseorang duduk sesuai dengan hubungan kekerabatannya. Akan tetapi sebagai penghormatan kepada kerabat yang patut dihormati (misalnya mertua, paman, bibi, ua dan sebagainya) maka kepada mereka dipersilahkan lebih dahulu duduk sesuai dengan kemauannya. Yang mempersilahkan duduk dan makan biasanya isteri, kemudian disambung suaminya. Bagi orang Betawi mertua sama dengan orang

tua, baik dalam masyarakat/menyapa maupun dalam tata cara menghormatinya. Cara mempersilahkan, misalnya: "bapa, nyak silahkan dahar dulu", kemudian disambung oleh suaminya: "iya deh dahar dulu seadanya..... makan yang betul". Ucapan tersebut disertai anggukkan sebagai tanda ajakan, dan ayunan tangan yang menunjuk tempat makan (bila kebetulan yang dipersilahkan sedang berada di ruang lain). Yang mempersilahkan biasanya isteri dibantu anak-anak yang sudah dewasa, demikian pula yang membesarkan setelah selesai makan. Anak-anak diharuskan makan lebih dulu sebelum orang tua mulai makan, hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak mengganggu orang tua dikala makan. Alat-alat yang dipergunakan pada waktu makan ini adalah piring makan, sendok makan dan kalau perlu disertai dengan garpu, kobokan, lap tangan. Cara menghidangkannya, lauk pauk diletakkan di tengah meja makan atau tikar secara beraturan, bakul nasi diletakkan paling pinggir, baik pinggir kiri atau pinggir kanan dari mereka yang makan. Piring makan biasanya diletakkan secara bertumpuk di sisi kiri atau kanan hidangan lauk pauk, demikian pula sendok dan garpunya, jumlah kobokan tergantung pada banyaknya orang yang makan, misalnya 6 buah kobokan.

Akan tetapi bila yang makan terlalu banyak maka yang lebih diutamakan adalah kerabat yang menurut silsilah kekerabatannya dianggap lebih tua, yang muda biasanya cukup satu kobokan untuk beberapa orang, atau bila perlu mencuci tangan langsung ke belakang. Setiap orang yang makan akan mendapatkan segelas air minum, caranya mula-mula beberapa gelas diisi air minum, setelah orang-orang yang akan makan sudah pada duduk, barulah gelas-gelas yang sudah diisi tersebut diletakkan di hadapan tempat duduk masing-masing.

Yang menuangkan nasi ke piring setiap orang dan menuangkan air minum biasanya isteri dari rumah tangga di mana acara makan dilakukan, dengan tidak melihat status dalam hubungan kekerabatannya. Piring pertama diperuntukkan bagi yang paling tua, disusul dengan yang berada di bawahnya, demikian seterusnya secara teratur. Yang terakhir untuk dia sendiri. Sedangkan lauk pauk dengan sendirinya diambil oleh masing-masing yang makan. Sayur dihidangkan dalam beberapa buah piring kecil atau mangkok sayur, jumlahnya tergantung pada banyaknya orang yang

makan, karena setiap orang akan mendapatkan satu piring/mangkok sayur. Tempat sayurnya sendiri tetap berada di kuali atau panci yang diletakkan di dapur.

Sebagaimana yang terjadi dalam keluarga batih, dalam keluarga luas pun bila akan menambah sayuran maka si isterilah yang mengambilkannya dari dapur, walaupun sampai beberapa kali harus keluar masuk dapur. Sudah merupakan hal yang biasa apabila kerabat berkumpul maka pembicaraan tidak ada hentinya. Demikian pula dalam makan selalu diselingi dengan berbicara atau bercakap. Bahkan kadang-kadang bisa beberapa kali tambah nasi karena makan sambil bercakap-cakap membawa kepuasan tersendiri.

Beradunya alat-alat makan sehingga menimbulkan bunyi tanpa disengaja menandakan bahwa keluarga tersebut sedang makan. Ini dapat merupakan isyarat secara tidak langsung kepada tamu yang akan berkunjung. Bila mendengar bunyi alat-alat makan tersebut sebaiknya tidak mengetuk pintu dahulu, atau membatalkan kunjungannya untuk kembali lagi bila saat makan telah selesai. Sebab sudah merupakan tata krama pula bagi orang Betawi, jika kedatangan tamu kebetulan di rumah tersebut sedang melakukan acara makan, maka tamu tidak boleh menolak untuk turut serta makan, walaupun hanya sekedar mencicipi makanan yang tersedia.

Siapapun yang telah selesai makan boleh meninggalkan arena makan dan mencuci tangan di hadapan orang yang didahului. Hal ini terutama harus dilakukan bila yang lebih dulu selesai adalah yang lebih muda baik dalam hubungan kekerabatan maupun muda dalam usia.

Acara makan dalam keluarga luas ini biasanya ditambah dengan makanan lain untuk cuci mulut, tidak harus jenis buah-buahan, akan tetapi juga berupa kue-kue yang manis.

Sudah menjadi keharusan apabila keluarga luas sedang berkumpul terutama orang tua, mertua, uwa, bibi/paman, besan dan lain sebagainya, maka dua kali dalam sehari perlu disajikan minuman, baik berupa kopi, susu atau teh. Yang menghadirkan minum ini biasanya isteri di mana acara minum dilakukan. Penyajian minum dilakukan pada pagi hari setelah selesai mandi kurang lebih pukul 7.00 – 8.00, dan sore hari kurang lebih pukul 16.00 dan ini bertepatan dengan selesainya sembahyang.

Dalam acara minum ini seringkali dibicarakan masalah-masalah keluarga yang penting (bila ada), atau dilakukan musyawarah keluarga untuk memutuskan suatu langkah penentuan. Untuk lebih terperinci akan dikemukakan pada bagian tata krama berbicara dan mendengarkan.

Hal yang tidak sopan dilakukan bagi orang Betawi adalah makan sambil berdiri. Hal ini dihubungkan dengan Hikayat para Nabi, bahwa Nabi Muhammad tak pernah makan sambil berdiri. Akan tetapi minum boleh sambil berdiri, karena pernah sahabat Nabi melihat Rasulullah minum sambil berdiri.

5.2.2.3. Tata Krama Berbicara dan Mendengarkan.

Seperti juga dalam keluarga batih, bahasa yang dipergunakan dalam keluarga luas pun adalah bahasa Betawi yang tidak mengenal tingkatan bahasanya. Sebagaimana pula telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa bagi orang Betawi mertua sama dengan orang tua baik dalam menyebut maupun menyapa. Yang muda dalam usia atau muda dalam struktur kekerabatannya hendaknya berbicara lebih *halus* kepada yang lebih tua. Halus dalam arti bukan bahasanya, melainkan cara menyampaikan disertai dengan sikap menghormati. Bila bertemu, maka yang muda seharusnya lebih dahulu menyapa, dan yang muda pula yang akan lebih dahulu menyalami. Ini sebagai suatu hal di mana yang mudalah yang sepantasnya menghormati yang lebih tua, dan sebaliknya yang lebih tua harus menghargai sikap dan cara penghormatan dari yang lebih muda.

Seorang isteri/suami akan menyebut *mpok* untuk kakak ipar perempuan dan *abang* untuk kakak ipar yang laki-laki, sedangkan untuk ipar yang lebih muda dipakai sebutan *adek*, atau cukup dengan memanggil namanya saja. Pada orang Betawi tidak ada konsep segan menyegani sehingga mengakibatkan hubungan menjadi kaku. Setiap orang dalam keluarga luas merasa bebas dalam bergaul, namun tentunya dengan tidak mengurangi rasa hormat-menghormati di antara yang muda dan yang lebih tua.

Pendek kata tata krama berbicara dan mendengarkan yang berlaku dalam keluarga luas pada suku Betawi tidak berbeda dengan yang berlaku pada keluarga batih. Hanya dalam menyebut dan menyapa untuk keluarga luas tentunya mengalami tambahan

sesuai dengan sistem kekerabatan yang ada. Penghormatan dalam nada bicara dibedakan menurut tingkatan usia dan kekerabatannya, demikian juga di kala mendengarkan. Anak, mantu, keponakan, cucu dan generasi seterusnya harus patuh dan selalu mendengarkan apa yang dikatakan orang tua, uwa, paman, bibi, kakek, nenek dan generasi di atasnya. Di dalam mendengarkan tidak hanya kata-katanya saja yang didengar akan tetapi sikapnya dalam mendengarkan itu harus diikuti dengan sedikit menundukkan kepala. Anak, mantu, keponakan, cucu dan seterusnya tidak pantas apabila mengangkat kepala dengan mata memandang tajam kepada orang yang berbicara. Di dalam pembicaraan hal yang paling penting, maka yang tidak diperlukan terlibat dalam pembicaraan tersebut tidaklah baik apabila dia turut campur dalam pembicaraan.

5.2.2.4. Tata Krama Berpakaian dan Berdandan.

Di dalam hal pakaian tentunya dapat dibedakan antara pakaian sehari-hari di rumah, pakaian untuk bepergian atau bekerja dan pakaian yang dikenakan untuk menghadiri pesta atau perayaan.

Pakaian di rumah, mereka bebas memakai yang disukainya baik untuk acara santai, tidur dan melakukan kegiatan rumah tangga. Untuk bepergian harus dilihat ke manakah tujuan bepergian tersebut, apakah bekerja ke kantor, pergi sekolah, pergi ke toko atau berbelanja, pergi melaksanakan kegiatan keagamaan atau mengaji, atau pergi mengunjungi sanak keluarga. Biasanya pakaian untuk ke kantor baik laki-laki maupun wanita tidak berbeda dengan pakaian yang dikenakan orang lain yang bukan suku Betawi. Anak-anak yang bersekolah jenis pakaiannya sudah ditentukan dari sekolah, jadi dalam hal ini tentunya harus mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan. Bila pergi berbelanja/ ke toko baik laki-laki maupun wanita biasanya sama seperti yang dikenakan di rumah, hanya saja bila pergi pakaiannya lebih bagus dibandingkan dengan yang biasa dipakai di rumah. Untuk melaksanakan kegiatan keagamaan atau pengajian, laki-laki Betawi biasanya mengenakan pakaian koko yakni kemeja putih dengan lengan lebar, celana panjang atau kain sarung serta picu. Bagi yang sudah menyandang gelar haji maka pakaian kebesaran hajilah yang dikenakan, paling tidak *sorban* dan tutup kepala yang berbentuk se-

perti tempurung kelapa, dilengkapi dengan amben berwarna hijau. Sedangkan untuk perempuannya mengenakan kain kebaya panjang, kerudung, dan bagi yang sudah haji dikenakan stagen berwarna hijau. Pakaian semacam itu dikenakan juga pada waktu menghadiri pesta, namun dilengkapi dengan perhiasan khususnya bagi perempuan.

Setiap orang yang sudah dewasa dalam keluarga luas ini, dianggap tidak sopan apabila membuka/menanggalkan dan memakai pakaian di hadapan orang tua, kakek/nenek serta umurnya sudah lebih tua. Di samping tidak pantas, juga si anak harus menghargai orang di sekelilingnya. Membetulkan pakaian di hadapan anggota keluarga luas tidaklah menjadi larangan sejauh itu masih berkenaan denganpakaian luar. Dan bahkan kadang-kadang bukan dirinya yang membetulkan baju yang lagi dipakai melainkan salah satu di antara anggota keluarga luas tersebut. Untuk menghindarkan hal yang tidak diinginkan, setiap orang perlu berdandan dan berpakaian di hadapan kaca cermin, dengan demikian apabila ada yang kurang beres dapat segera diketahui dan dibetulkan.

Biasanya seorang merasa enggan menyusui di hadapan anggota keluarga luas terutama di hadapan orang tua yang laki-laki, oleh karena itulah bila mau menyusui anak diusahakan si ibu masuk ke kamar atau ke ruangan yang tidak dilihat orang. Kecuali bila betul-betul terpaksa, ruangan tertutup tidak ada, ruangan di dalam rumah tidak memenuhi syarat, maka dia akan menyusui anak di hadapan kerabatnya.

5.2.2.5. Tata Krama bersalam dalam Keluarga luas

Tata krama bersalam dalam keluarga luas bagi suku Betawi seperti juga yang berlaku dalam keluarga batih, mengenal empat macam cara bersalam yaitu salam dengan cium tangan, salam medok, salam curiga dan salam diendus (lihat tata krama bersalam dalam keluarga batih).

Seorang anak akan mencium tangan orang tua, kakek nenek, uwa, paman/bibi dan generasi di atasnya apabila bersalaman. Demikian pula dia akan berlaku sama terhadap keluarga pihak suami/isteri. Akan tetapi dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin di luar keluarga batih dan keluarga luas tidak diperkenan-

kan bersalaman dengan mencium tangan, kecuali apabila dia itu adalah guru ngaji, orang yang dianggap sesepuh atau yang dianggap tua.

Bagi orang Betawi menyapa lebih dahulu atau menyalami lebih dahulu adalah suatu perbuatan yang paling terpuji. Ini sesuai dengan pepatah dan semboyan orang Betawi yaitu "sapalah dan salamilah seseorang lebih dahulu, dan lepaskanlah setelah yang disalami melepaskan tangannya.

5.2.2.6. Tata Krama Menasehati.

Menasehati tidak terbatas pada keluarga, di mana orang tua-lah yang biasa menasehati anak-anaknya. Akan tetapi seseorang berhak pula menasehati adik, keponakan, cucu dan generasi selanjutnya. Menasehati seseorang tidak hanya bagi yang telah melakukan kesalahan, akan tetapi juga bagi yang akan melakukan suatu kegiatan, misalnya memulai bekerja, sekolah dan lain sebagainya. Menasehati yang salah biasanya tidak di hadapan orang lain atau anggota kerabat lain, hal ini cukup menghindari masuknya pihak ketiga ikut campur. Di samping itu juga untuk nama baik yang dinasehati, karena walau bagaimana buruk tingkah laku namun masih merupakan kerabat yang sedapat mungkin harus dilindungi.

Menasehati yang tidak bersalah biasanya dilakukan sambil melaksanakan acara makan, santai atau sedang tidak melakukan kegiatan yang berat. Kadang-kadang menasehati yang tidak bersalah ini tidak disengaja, maksudnya tidak pada waktu-waktu tertentu keluar kata-kata yang sebenarnya mengandung makna nasehat. Pihak yang dinasehati harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh sambil duduk dan sikap menundukkan kepala. Jangan sekali-sekali memandang yang menasehati, karena hal itu dianggap sikap yang tidak sopan dan menantang. Selama yang menasehati belum selesai pembicaraan, tidak diperbolehkan yang dinasehati memutuskan pembicaraan, ini akan menimbulkan kemarahan pihak yang menasehati.

Dalam perkembangan dewasa ini arena untuk menasehati khususnya bagi yang tidak bersalah berubah menjadi arena diskusi atau tukar pendapat. Sebab menasehati bagi yang tidak bersalah ini kadang-kadang melibatkan pihak-pihak lain. Jadi tidak terbatas pada dua pihak yang menasehati. Dalam arena ini sifatnya lebih terbuka daripada menasehati yang bersalah.

5.2.2.7. Tata Krama Duduk.

Tata krama duduk dalam keluarga luas tidak berbeda dengan tata krama duduk yang berlaku dalam keluarga batih (lihat tata krama duduk dalam keluarga batih).

BAB VI TATA KRAMA SUKU BANGSA BUGIS

1. Konsep Sentral Suku Bangsa

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di kabupaten Bone, yang mempunyai luas daerah 4.556 km² atau 455.600 ha. Penduduknya adalah orang Bugis, yang berjumlah 622.930 jiwa. Agamanya adalah agama Islam. Mata pencahariannya adalah bertani.

Kabupaten Bone ibukotanya adalah Watampone, merupakan salah satu propinsi di Sulawesi Selatan.

6.1.1. Dalam membicarakan tata krama orang Bugis ada dua segi yang penting dalam kehidupan sosialnya, yaitu Pelapisan Sosial dan Sistem Kekerabatan.

Pelapisan sosial orang Bugis Bone yang biasa diidentifikasi adalah berdasarkan keturunan. Hal ini ditulis oleh Mattulada dalam desertasinya yang membahas tentang latoa, yaitu suatu naskah kuno (lontaral) dari kerajaan Bone. Pelapisan Sosial tersebut adalah sebagai berikut:

- A. *Anakarung To Bone* (Bangsawan Orang Bone).
 - 1. *Anakarung Mattase* (Anak bangsawan penuh).
 - a. *Anakarung Mattola* (putra-putri mahkota).
 - b. *Anakarung Matase* (putra-putri raja).
 - 2. *Anakarung* (Bangsawan)
 - a. *Anakarung Ri Bolang* (bangsawan warga istana).
 - b. *Anakarung Sipue* (bangsawan separuh).
 - c. (bangsawan berdarah campuran).
- B. *To Maradeka* (orang merdeka).
 - 1. *To Deceng* (Kepala-kepala Kaum/Anang).
 - 2. *To Sama* (Rakyat kebanyakan).
- C. *Ata* (sahaya).
 - 1. *Ata Mana'* (sahaya warisan).
 - 2. *Ata Mabuang* (sahaya baru).

Secara umum dapat dikatakan bahwa pelapisan masyarakat pada orang Bugis ada tiga, yaitu :

1. Anakarung.
2. Maradeka.
3. Ata (sahaya).

Seorang ahli Belanda yang pernah meneliti orang Bugis Fredericy tahun 1933 mengatakan bahwa, lapisan-lapisan masyarakat itu pada hakekatnya ada dua lapisan pokok saja yaitu lapisan *Anakarung* dan *Maradeka*.

Adapun Ata hanya merupakan lapisan sekunder saja yang terjadi mengikuti pertumbuhan kehidupan pranata sosial dalam kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan.

Seseorang menjadi Ata karena peristiwa jual beli, yang kalah perang dijual kepada orang lain; jadi terjadinya jual beli karena:

- a. Ia dikalahkan (dirampas), menyerah tak mampu melakukan perlawanan.
- b. Ia sudah menjadi Ata (yang diwarisi) dari orang yang menjualnya.

Selain daripada itu ada lagi elite-elite sosial baik ia berasal dari lapisan *Anakarung* maupun dari lapisan *Maradeka*, mereka adalah orang-orang yang sudah prestasi sosialnya, yaitu :

1. *To Panrita*.

Yaitu orang-orang baik *Anakarung* maupun *Maradeka*, yang menjadi cendekiawan, yang telah bekerja untuk masyarakat.

2. *To Sugi*.

Ialah orang-orang kaya, baik *Anakarung* maupun *Maradeka* yang karena keuletan dalam usahanya dapat menjadi usahawan yang kaya dan terpandang dalam mengatur kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

3. *To Warani*.

Ialah orang-orang pemberani yang tampil untuk membela kepentingan negara dan rakyat dalam peperangan melawan musuh. Mereka juga berasal dari *Anakarung* dan *Maradeka*.

4. *To Salesang*.

Orang-orang yang mempunyai keahlian khusus, seperti teknokrat-teknokrat yang tidak pernah kering daya karsanya untuk mencapai usaha perbaikan masyarakat dan negara.

II. Sistem Kekerabatan.

Sistem kekerabatan orang Bugis oleh Mattulada disebut *Asseajingeng* (kekerabatan). Sistem kekerabatan orang Bugis adalah parental. Dalam *Asseajingeng* masih dapat dibedakan antara *Rappe'* dan *Sitepang* atau *Sompung Lolo*. *Rappe'* adalah siajing anggota kerabat sedarah atau sanak. *Siteppang* atau *Sompung Lolo* adalah anggota kerabat yang bertalian oleh adanya hubungan perkawinan.

Anggota keluarga angkatan yang lebih muda mempunyai kewajiban untuk menghormati angkatan lebih tua, misalnya, ego harus menghormati ayahnya (Amang atau Abe') dan ibunya (*inang* atau *indo'*), selain itu juga harus menghormati nenek *toa* (kakek) dan *kajao* (nenek); dan Boe (buyut), selai itu juga Ananre (bibi, saudara perempuan ayah atau ibu) dan Amanre (paman, yaitu saudara laki-laki ayah atau ibu).

Meskipun pada angkatan yang lebih tua terdapat orang yang usianya lebih muda dari ego, tetap ego harus menghormati karena angkatan itu lebih tua dari angkatan ego. Seajing Riale (kerabat inti) terdiri dari *Rappe' Mareppe'* bersama-sama dengan *Siteppang Sompu Lolo Mareppe'*. Mereka itulah yang menjadi To Masiri.

Apabila terjadi seorang warga perempuan ri-lariang (kawin-lari), demikian pula dalam urusan-urusan perkawinan, musyawarah keluarga, pusaka, solidaritas keluarga, maka siajing mareppe' ini yang tersangkut.

Di atas telah disebutkan bahwa kerabat inti adalah rappe' mareppe' yang terdiri dari :

1. ego (*lakkai*)
2. *inang - riale* (ibu kandung ego)
3. *amang - riale* (ayah kandung ego)
4. *kajao riale* (ibu kandung ayah & ibu ego)
5. *toa riale* kakek ego dari pihak ayah & pihak ibu
6. *ana'dara* saudara-saudara kandung perempuan ego
7. *padaoroane* saudara-saudara kandung laki-laki ego
8. *ananre riale* anak kandung dari saudara kandung ego baik laki-laki atau perempuan.
9. *Eppo riale* cucu ego
10. *amaure riale* saudara kandung laki-laki dari ibu/ayah ego.
11. *inaure riale* saudara-saudara kandung perempuan ayah/ibu ego.

Anggota kerabat ini tidak boleh saling kawin, hal itu terlihat dari pemakaian kata *riale* di belakangnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *sitappang marappe* adalah :

1. *Baine* atau *Indoana* istri ego
2. *Matoang riale* mertua ego
3. *Ipa' Ana' burane* saudara kandung istri yang laki-laki.
4. *Ipa- Padakkunrai* saudara-saudara kandung istri yang perempuan.
5. *Baiseng* besan ego.
6. *Menettu riale* menantu-menantu ego.

6.1.2. Ada dua konsep dalam kehidupan orang Bugis yang sangat menonjol. Kedua konsep inilah yang mengendalikan seseorang dalam bertingkah laku, bersikap dan bertutur kata. Kedua konsep yang amat penting dalam kehidupan orang Bugis itu adalah :

1. Konsep *siri'*
2. Konsep *pan ngadereng*.

I. Konsep *siri'*

C.H. Salam Masyah dan Sappena Mustaring dalam buku mereka (1966, hal. 5), memberikan tiga golongan pengertian.

1. *siri'* itu sama artinya dengan mala.
2. *siri'* itu merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir terhadap orang yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, yang mempunyai sanksi adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat, jika kewajiban itu tidak dilaksanakan.
3. *siri'* itu sebagai daya pendorong untuk bekerja keras bagi suatu usaha.

Sedangkan menurut Casutto, *siri'* merupakan pembalasan yang berupa kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat. Demikian pula M. Natsir Said menetapkan batasan-batasan bahwa *siri'* adalah perasaan malu yang dapat menimbulkan sanksi dari keluarga/famili yang dilanggar hukum adat.

Siri' merupakan suatu hal yang abstrak. Tetapi dalam kenyataan sosialnya terlihat bahwa seolah-olah cepat tersinggung, lekas

mempergunakan kekerasan dan membalas dendam dengan pembunuhan. Walaupun kini dari hari ke hari telah mengalami perubahan-perubahan, namun demikian siri' bagi orang Bugis masih tetap merupakan suatu hal yang dihayati, sebagai hal untuk mempertahankan nilai yang dihormati, dimiliki dan dihargai.

Hal ini juga tampak dalam ungkapan bahasa Bugis yang berwujud dalam kesusasteraan *paseng* dan amanat. Amanat dari luhurnya yang dapat dijadikan petunjuk untuk memahami *siri'* pada orang Bugis :

1. *Siri' emmi ri onroang rilino.*

Artinya hanya siri' kita hidup di dunia. Dalam ungkapan ini termaktub arti *siri'* sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat kepada seseorang. Hanya kalau ada martabat atau harga diri maka barulah hidup itu ada artinya.

2. *Mate ri siri'na.*

Artinya mati dalam siri' atau mati untuk menegakkan martabat/harga diri. Mati yang demikian dianggap suatu hal yang terpuji dan terhormat.

3. *Mate siri'.*

Artinya orang yang sudah hilang martabat/harga dirinya adalah bangkai hidup. Orang Bugis yang merasa *mate siri'* akan melakukan *jallo* (amul), hingga ia mati sendiri. *Jallo* yang demikian disebut *napatetton ngi siri'na* artinya menegakkan kembali martabat dirinya. Oleh sebab itu banyak terjadi dalam masyarakat Bugis baik di daerah maupun di luar daerah mereka. Peristiwa bunuh membunuh dengan *Jallo'* dengan latar belakang siri'. Secara lahir sering tampak seolah-olah orang Bugis yang karena alasan siri' dan sanggup dibunuh atau membunuh, berbuat sesuatu fatal karena alasan-alasan sepele atau masalah wanita. Tetapi hal itu bagi orang Bugis ia telah merasa kehilangan martabat. Di samping itu ada pula sebuah konsep yang dianggap lebih rendah dari konsep siri' yaitu *pesse*. *Pesse* berarti pedih atau pedis. Sebuah ungkapan Bugis yang bertalian dengan siri' dan *pesse* itu berbunyi sebagai berikut:

"*Ia sempugi 'ta rekkna de'na siri'na engka messapesena*"
sesama kita Bugis, bilamana siri' itu tak ada lagi padanya,
maka niscaya masih ada *pesse*nya".

Dalam ungkapan ini tampak bahwa pesse, adalah semacam daya dorong untuk menimbulkan solidaritas yang kokoh di kalangan orang Bugis.

Masalah siri' bagi orang Bugis mempunyai banyak segi sehingga ada kalangan beberapa isi dan tanggapan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal dan amat emosional sifatnya. Banyak juga orang yang menafsirkan sebagai perasaan malu atau disamakan dengan masalah pelanggaran adat perkawinan, yaitu *silariang* (kawin lari) atau semacamnya. Hal-hal yang dapat membawa pada siri' adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (keagamaan).
2. Sangat setia memegang amanat (paseng) atau janji (ulu ada) yang telah dibuatnya.
3. Sangat setia pada persahabatan.
4. Sangat mudah melibatkan diri kepada persoalan yang lain.
5. Sangat memelihara akan ketertiban adat perkawinan (wari).

II. Konsep *Panngadereng*.

Ada kalanya orang mengartikan konsep *panngadereng* sama dengan aturan-aturan adat, yaitu hal-hal ideal yang mengandung nilai-nilai normatif. Sebenarnya *Panngadereng* adalah wujud kebudayaan, selai mencakup pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib juga mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia, bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa materil dan non materil. Sistem *panngadereng* sebenarnya terdiri dari lima unsur pokok yaitu :

1. Ade
2. Bicara
3. Rapang
4. Wari
5. Sara.

Orang Bugis kemanapun ia mengembara akan membawa serta *panngaderengnya* yang dilandaskan pada konsep siri', karena itu kedua konsep itu menjadi pegangan dalam kehidupan orang Bugis.

Mattulada dalam desertasinya yang berjudul Latoa (hal. 47) mengatakan: "Adapun yang memperbaiki kekeluargaan (pergaulan hidup), empat macamnya :

1. Kasih sayang dalam keluarga
2. Saling memaafkan yang kekal
3. Tak segan saling memberi pengorbanan untuk kebenaran.
4. Saling mengingatkan untuk berbuat kebajikan.

Ahli-ahli lontara berkata: "berarti bahwa adanya *ade* karena adanya kasih sayang, adanya *bicara* untuk saling memaafkan, adanya *wari'* untuk mengingatkan perbuatan dan kebajikan". Dengan demikian tujuan hidup menurut panngadereng, tidak lain dari pada untuk melaksanakan tuntutan hidup manusia guna mencapai martabat manusia, yaitu siri'. Apabila panngadereng dengan segala aspek-aspeknya tidak ada lagi, maka akan hilanglah siri', sehingga menurut orang Bugis tak ada lagi arti hidup ini, seperti kata ungkapan di bawah ini :

Siri'emmi ri-onroang ri-liwo
Ut ettong ri-ade 'E
Naja gainnami sirita
Naia siri'e sunge' naranreng
Nyawa ma kira-kira.

Artinya :

Hanya untuk siri' kita hidup di dunia
Aku setia kepada Ade'
Karena dijaganya siri' kita
Adapun siri' jiwa imbalannya
Nyawa perkiraannya.

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

2. **Tatakrama Berbicara**
01. Bahasa yang dipakai sehari-hari dalam berbicara adalah bahasa Bugis.
02. Mempunyai aturan tertentu dalam menghormati bagi lawan bicara.
03. Berbagai cara yang dikenal dalam masyarakat Bugis dalam menghormati lawan bicaranya. Oleh para informan dikatakan bahwa ada beberapa bentuk cara menghormati lawan bicara.

Pertama adalah penggunaan kata-kata, atau imbuhan penghormatan (honorifik). Kedua adalah sikap dan tingkah laku dalam menghadapi lawan bicara. Ketiga adalah intonasi/nada dalam berbicara.

Contoh kata/imbuhan honorifik: *ki* bukan *ko*, *idi* bukan *iko*, *ie* bukan *io*, *anutta* bukan *anummu*, bagi golongan Arung biasanya ditambah dengan *puang* dan *petta*.

Contoh sikap dan tingkah laku dalam menghormati lawan bicara adalah tidak bertolak pinggang pada waktu berbicara. Bagi seorang yang disuruh menjemput atau meminta sesuatu di rumah orang lain harus duduk dahulu baru mulai berbicara. Tidak sopan seseorang berbicara sambil berdiri padahal lawan bicara sedang duduk. Mengiakkan sesuatu dengan hanya mengangguk, menolak/membantah sesuatu dengan menggelengkan kepala adalah sikap yang tidak hormat. Harus disertai ucapan. Contoh intonasi/nada dalam berbicara adalah tidak berbicara terlalu keras dengan nada yang menaik pada akhir suku kata. Tetapi harus lebih lemah lembut dan intonasi yang datar. Bahkan menurut kesan orang Bugis lai daerah bahwa orang Bugis Bone pada setiap akhir suku katanya selalu nada menurun. Kontras sekali dengan suara orang Bugis Sidenreng dan Rappang yang mempunyai nada suara yang justru menaik pada setiap akhir suku katanya. Sehingga timbul pemero di kalangan orang Bugis lainnya bahwa lebih senang dimarahi orang Bone dari pada dibujuk orang Sidenreng Rappang. (*Lebbii moi nacairi to Bone na napalece tau Sidenreng*).

04. Dalam masyarakat Bugis dikenal tiga tingkatan bahasa. Tiga tingkatan itu dipergunakan seseorang dalam menilai lawan bicaranya. Bilamana seseorang merasa bahwa lawan bicara itu mempunyai status sosial lebih tinggi ataupun sama, ataukah mempunyai umur yang lebih tua maka ia akan menggunakan *ada conga* (memandang lebih tinggi). Bilamana seseorang memandang lawan bicaranya mempunyai status sosial yang kurang lebih sama atau umur yang kurang lebih sama maka ia akan menggunakan *ada'makkaraseng* (kata yang memandang sama). Tetapi *ada'cuku* biasanya hanya dipakai terhadap anak-anak atau yang dianggap belum dewasa. Kadang-kadang juga seseorang yang merasa status sosialnya

jauh lebih tinggi dari lawan-lawan bicaranya menggunakan *ada cuku*' (kata memandang lebih rendah). *Pole tegai petta* artinya Petta dari mana ada' conga. *Pole tegaki* artinya Anda dari mana ada' makkaraseng. *Poletegako* artinya Kamu dari mana - ada' cuku.

05. Golongan Arung biasanya menggunakan *ada cuku* terhadap golongan *todeceng tomaradeka* dan golongan *ata*. Demikian pula golongan *todecengatau to sama* atau *tomaradeka* juga menggunakan *ada cuku* terhadap golongan *ata*. Di dalam percakapan antar individu dalam golongan yang sama biasanya dipakai *ada' makkaraseng*. Terhadap golongan *Arung* (bangsawan) biasanya dipakai *ada'conga* oleh golongan *todeceng, tosama* dan kaum *ata*. Di dalam golongan yang dikategorikan *Arung* pun kadang-kadang harus menggunakan *ada' conga* terhadap sesamanya *Arung* karena lawan bicaranya itu memiliki keturunan atau hubungan darah dengan Arumpone lebih dekat. (*matanrei dahrana*).

06. Cara menyapa dan cara menyebut (Term of reference and term of address).

Pada umumnya cara menyapa dan menyebut dalam bahasa Bugis sama. Hanya ada beberapa kerabat mempunyai istilah berbeda. Isteri terhadap suami :

Menyapa : *Ambonna, Ambonna Beddu* (kalau anak tertua namanya Beddu).

Ambenna, Ambenna Beddu, Aba, Abba, Abu, Puang, Petta, Daeng, Bapakna.

Menyebut : *Lakkai, Woroane. Ambonna ana'ana.*

Suami terhadap isteri :

Menyapa : *Indonna, Indonna Beddu, Emmakna, Emmakna Beddu, Dahulu* pada umumnya suami-suami tidak menyapa si isteri dengan namanya tetapi sekarang ini beberapa orang Bugis yang diwawancarai juga menyapa si isteri dengan namanya.

Menyebut : *Baine, Indonna ana'na, Emmakna ana'na.*

Bapak terhadap anak :

Menyapa : Menyebut nama si anak, atau memanggil dengan *Baco* bila seorang laki-laki dan *Becce* bila seorang perempuan.

Menyebut : *anak* atau *wija*.

Ibu dengan anak sama dengan bapak terhadap anak.

Anak terhadap bapak :

Menyapa : *Ambo, Ambe, Abba, Aba, Abu, Puang, Petta*, atau *Etta Daeng, Bapak*.

Menyebut : sama dengan menyapa atau *toaatoawa, topajajiang*. Karena *Tomatowa* dan *Topajajiang* termasuk ibu maka, istilah ini dikenal *Tomatowa Woroane* untuk bapak dan *Tomatowa makkunrai, Topajajiang makkunrai* untuk itu.

Anak terhadap ibu :

Menyapa : *Indo, Emma', Ummy* atau *Mi*, atau namanya si ibu. Umpamanya ibunya bernama Halimah disapa dengan Lima, Dalam hal ini sapaan dengan menyingkatkan nama juga berlaku terhadap bapak dan kerabat dari angkatan yang lebih tua.

Menyebut : Sama dengan menyapa atau istilah *Tomatowa mak kunrai, Topajajiang makkunrai*.

Menantu dengan mertua :

Menyapa : Mengikuti panggilan yang dipakai oleh si isteri atau suami terhadap orang tuanya. Bila si suami memanggil *Ambo* maka si isteri akan berlaku yang sama. Demikian pula sebaliknya. Bila si isteri memanggil *Ambe* si suami juga akan memanggil *Ambe*.

Menyebut : *Matowa makkunrai* untuk ibu si suami/isteri dan *matowa woroane* untuk bapak si suami/isteri.

Mertua terhadap menantu :

Menyapa : Sama dengan menyapa anaknya, yang telah dewasa. Atau menyapa dengan namanya si menantu.

Menyebut : *Manettu*.

Kakak terhadap adik :

Menyapa : Menyapa dengan namanya si adik. Atau menyapa dengan Anri.

Menyebut : Sama dengan menyapa.

Adik terhadap kakak :

Menyapa : *Kaka'* atau *Daeng*. Kadang-kadang dengan namanya saja.

Menyebut : Sama dengan menyapa.

Cucu terhadap kakek/nenek :

Menyapa : *Lato* bagi laki-laki (kakek) dan *nene'* bagi perempuan (nenek).

Menyebut : Sama dengan menyapa.

Kakek/nenek terhadap cucu :

Menyapa : *Anak*, *Eppo*. Si kakek/si nenek cara menyapa terhadap cucunya kadang-kadang sama saja si ibu/bapak menyapa terhadap anaknya, yaitu menyapa anak. *Eppo* adalah sapaan khusus kakek/nenek terhadap cucunya.

Menyebut : Sama istilah yang dipakai menyapa yaitu *Eppo*.

Beberapa sebutan kekerabatan yang biasanya tidak dipakai menyapa :

1. *Padaorowane* yaitu saudara laki-laki dari laki-laki seibu sebak atau se bapak saja, maupun se ibu saja.
2. *Padakkunrai* yaitu saudara perempuan dari perempuan seibu sebak atau sebak saja maupun seibu saja.
3. *Ana'burane* yaitu saudara laki-laki dari saudara perempuan baik sebak seibu maupun sebak saja dan seibu saja.
4. *Anak dara* yaitu saudara perempuan dari saudara laki-laki baik sebak seibu maupun sebak saja dan seibu saja.
5. *Sapposiseng* yaitu semua anak-anak dari saudara-saudara bapak atau saudara ibu.
6. *Anaure* yaitu semua anak-anak dari saudara sekandung/saudara tiri.
7. *Inaure* yaitu saudara-saudara perempuan dan sanak keluarga perempuan yang setara dalam angkatan bapak/ibu.
8. *Amaure* atau paman yaitu saudara-saudara laki-laki dan sanak keluarga laki-laki yang setara dalam angkatan bapak/ibu.

9. *Ipa'* atau ipar yaitu saudara-saudara dari si isteri atau suami.
10. *Lago* ialah suami dari saudara si isteri. Demikian pula isteri dari saudara-saudara suami.

Bicara.

07. Dalam hal menyuruh atau memerintah orang Bugis memakai kata-kata yang penuh ungkapan atau kata berkias. Sebagai contoh seseorang diajak makan maka ia akan disapa dengan kata-kata: *Leccekki yolo manre* yang arti letterliknya: Pindah dahulu makan. Mereka jarang mengajak makan dengan mengatakan *Lokkaki yolo manre*, yang artinya Pergi dahulu makan. Bahkan kadang-kadang akan diajak makan dengan kata-kata yang lebih halus lagi dengan mengatakan *Leccekki yolo mabbura*, yang artinya Pindah dahulu berobat. Kata *mabbura* yang arti sebenarnya adalah berobat sebagai penghalus kata makan yang dianggap masih agak kasar.

Seseorang anak yang disuruh oleh orang tuanya meminjam sesuatu barang kepada tetangganya, telah mengetahui tata krama apa yang harus diperhatikan. Ia akan datang ke rumah tetangga dan mengetuk pintu untuk menarik perhatian tuan rumah. Bilamana tuan rumah telah nongol si anak akan duduk dahulu baru menyampaikan maksudnya. Si anak telah diajar tata krama oleh orang tuanya bahwa meminta sesuatu ke rumah tetangga, atau bertamu ke rumah tetangga menyampaikan maksud dalam keadaan berdiri adalah kurang hormat. Demikian pula sebaiknya seorang anak yang ingin menyampaikan sesuatu permintaan kepada orang tuanya biasanya duduk dahulu baru menyampaikan keinginannya itu.

08. Berbagai cara orang Bugis dalam melarang anak-anaknya untuk tidak berbuat sesuatu. Bisa melarang secara langsung tetapi kadang-kadang juga dengan cara tidak langsung. Secara langsung umpamanya si orang tua mengatakan kepada anaknya "Jangan duduk di bantal nanti rusak". Tetapi kadang-kadang seorang tua tidak mengatakan secara langsung kepada anaknya bahwa jangan duduk di bantal, tetapi mereka mengatakan "Duduk di atas bantal dapat menyebabkan bisul".

Si anak karena takut kena bisul maka ia tidak berani duduk di atas bantal.

Biasanya orang Bugis tidak melarang secara langsung anaknya di hadapan tamunya tetapi memanggil si anak ke ruang tengah untuk dinasehati agar tidak berbuat sesuatu yang dilarang orang tuanya. Bahkan kadang-kadang ditunggu tamunya dahulu pergi baru anaknya dipanggil. Melarang anak di hadapan tamu adalah tidak sopan. Dalam hal melarang sesuatu, dalam kaitannya dengan hubungan kekerabatan juga dipakai cara langsung dan tak langsung kalau kerabat yang dianggap angkatan yang lebih muda dalam struktur kekerabatan, atau lebih muda dalam usia dari si pembicara maka boleh saja melarang secara langsung. Tetapi kalau seorang pembicara karena dalam hubungan kekerabatan dengan lawan bicaranya dianggap angkatan yang lebih tua, atau dalam usia lebih tua biasanya dilarang secara tidak langsung dengan meminta pihak ketiga untuk melarangnya. Pihak ketiga itu harus yang dapat dikategorikan dalam angkatan yang lebih tua atau dalam usia lebih tua.

Sikap dan ucapan orang Bugis dalam melarang anaknya berbagai macam variasi dan ucapan antara lain *magerak* yaitu suara keras dari orang tua terhadap anaknya. Tetapi tidak boleh sama sekali melarang seorang tua atau yang lebih tua dengan cara *maggerak*. *Maggerak* adalah cara melarang yang dianggap keras, atau melarang dengan sangat. Juga dikenal cara *maggaremeng* atau *sammeng maggaremeng* yaitu suara mendehem-intonasi yang agak panjang pertanda dilarang oleh orang tua. Cara ini juga hanya boleh dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Melarang seseorang dengan hanya action tanpa ucapan adalah tidak sopan dalam masyarakat Bugis. Perbuatan ini biasanya hanya dilakukan kepada orang yang dianggap masih kanak-kanak. Umpamanya seorang anak meminta kepada bapaknya agar dapat keluar malam. Sibapak tidak berkata sesuatupun tetapi hanya menggelengkan kepala, pertanda si anak tidak boleh keluar malam. Tetapi kalau seseorang yang dianggap angkatan lebih muda dalam hubungan kekerabatan atau lebih muda dalam usia terhadap angkatan lebih tua atau tua usia maka sikap menggeleng kepala saja adalah tidak sopan. Orang Bugis biasanya

mengatakan "Aja muceling bawang, Ette'kko" Jangan hanya menggeleng kepala, tetapi ngomonglah.

09. Cara menasihati lihat dalam bagian Tata Krama Menasihati.
10. Cara berbicara santai dalam keluarga batih maupun keluarga luas adalah sama. Seorang berbicara dalam keadaan santai dengan anggota, kerabat yang lain tetap harus memperhatikan tata krama atau dengan kata lain tetap memperhatikan *pangngadereng*. Waktu berbicara santai boleh dilakukan terhadap anggota kerabat lain tergantung masalah yang dibicarakan. Kalau masalahnya dianggap penting dan harus dibicarakan secara resmi maka cara berbicara harus memenuhi tata krama berbicara. Tetapi kalau masalahnya dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang cara berbicara itu agak longgar. Artinya sikap berbicara bisa agak bebas, Bahasa Bugis tidak mengenal perbedaan bahasa santai dan bahasa resmi.
11. Cara menyampaikan kabar gembira bagi salah seorang anggota kerabat yang lebih muda atau angkatan yang lebih muda boleh dengan sikap berdiri. Tetapi biasanya bagi seorang anggota kerabat yang lebih muda terhadap yang lebih tua, atau angkatan yang lebih muda kepada angkatan yang lebih tua, utamanya bapak, ibu, nenek, dan kakek lebih hormat dan sebaiknya diucapkan dalam keadaan duduk. Dengan kata lain sebelum ngomong tentang berita gembira tersebut duduk dahulu dengan tenang baru mulai berbicara. Orang tua juga selalu menasihatkan anaknya agar kalau menerima kabar gembira harus tetap ingat. Tidak berbuat yang berlebihan sehingga lupa daratan. *Narekko marennuko aja muata lliwa, maingekko*. Demikian pesan orang tua dan siapa saja kalau menerima kabar gembira.
12. Dalam menyampaikan berita duka, terutama bila menimpa keluarga yang dapat menimbulkan rasa duka yang dalam seperti berita kematian, mereka mengucapkan kata-kata antara lain. *Padecengi parengngeratta. Toto pura napattentuaE PuangngE temmakkullo rilesseri. Ia anu lesuni lao ripamma-sena. Inna lillhi wainna ilaihi rajiun.*
"Pulihkan ingatanmu. Nasib yang telah ditentukan oleh Tuhan tidak bisa dihindari. Si unu telah berpulang kerakhmatulah. Inna lillahi wainna ilaihi rajiun." Walaupun telah diucapkan kata-kata yang demikian kadang-kadang seseorang

menerimanya dalam keadaan menangis melolong-lolong, bahkan membanting diri sehingga lupa daratan. Tapi ada juga orang kadang-kadang hanya mencururkan air mata. Tingkah laku seseorang dalam menerima kabar duka tidak sama pada setiap orang Bugis tergantung orangnya. Tetapi menurut ajaran Islam yang banyak mempengaruhi adat istiadat orang Bugis sebaiknya tidak menangis dan tetap tabah menerima cobaan dari Tuhan.

Dalam hubungan menyampaikan berita duka, tidak ada rintangan atau halangan menurut adat bagi siapa saja dalam kaitannya hubungan kekerabatan. Tidak ada ketentuan adat yang menetapkan siapa yang harus menyampaikan berita duka terhadap seseorang anggota kerabat.

13. Cara menyampaikan rahasia kepada seluruh anggota kerabat adalah sama. Tidak ada perbedaan karena hubungan kekerabatan. Sampai dengan sikap bicara.
14. Cara menolak perintah/permintaan pada suku bangsa Bugis adalah sama saja pada suku bangsa lain di Indonesia. Bisa dengan langsung dan bisa tidak langsung.

Menolak dengan langsung dan tidak langsung tergantung pada permasalahannya. Kadang-kadang dianggap halus walaupun penolakannya secara langsung.

15. Untuk menyangkal perkataan seorang anggota kerabat suku bangsa Bugis menggunakan suku kata *de* dengan intonasi agak mendatar. Kadang-kadang juga disertai kata *iye* jadi *iye' de*. Dari kata *de* berbagai kata yang ditambahkan seperti: *de nappakkua* (tidak demikian) *de agaga* (tidak ada). Tetapi dalam menghadapi seorang keturunan *Arung* biasanya disangkal dengan kata *Iye de puang*, *de agaga puang*, *de nappakuwa puang*. Untuk menyangkal perkataan terhadap yang lebih muda biasanya dipakai kata *de ndi*, *de agaga ndi*, *de nappakuwa*. Demikianlah seterusnya kata *de* dihubungkan dengan cara menyapa, sesuai dengan sistim kekerabatan.

Seseorang dianggap kurang sopan kalau menyangkal suatu perkataan dengan memakai kata *mabelle* artinya bohong. Tidak boleh sekali-kali mengatakan *mabelleki*, *mabelleki puang*. Sekalipun kata itu diiringi imbuhan *ki* pada *mabelle*

atau kata *puang*. Mabbelle hanya dipergunakan seseorang pada waktu marah, atau seorang tua terhadap anak-anak.

Berbagai ungkapan yang hakikatnya menyangkal dipergunakan orang Bugis terhadap lawan bicaranya. Umpamanya:

- *Taddampengakka tassalaki tu kapan* artinya 'Maafkan saya barangkali anda salah.
- *Naulle tu kapan de nappakkuwa*: Barangkali tidak demikian.
- *Tannia kapang*: Barangkali tidak.

Suatu sikap yang dianggap hormat dalam menyangkal suatu perkataan adalah menyangkal dalam bentuk yang menduga. Dengan kata lain tidak langsung menyangkal perkataan seseorang. Walaupun kadang-kadang seseorang telah yakin bahwa lawan bicaranya adalah keliru, atau salah. Masih menyertai kata *kapang* artinya barangkali.

Seorang responden waktu diwawancarai ditanya oleh neneknya bahwa apakah ia jadi berangkat ke Ujung Pandang. Ia menjawab: "*De kapang Puang*" artinya: Barangkali tidak puang. Padahal sudah pasti ia tidak mau berangkat karena tidak memesan tiket bus ke Ujung Pandang.

Faktor yang penting juga dalam menolak permintaan adalah sikap dan intonasi suara. Sikap yang menolak hanya dengan gerakan tangan tanpa disertai ucapan adalah dianggap kurang sopan, kecuali dalam hubungan yang santai dan akrab. Intonasi suara yang menaik pada akhir suku kata sehingga menimbulkan kesan *maggerak* (membentuk) dapat dianggap kurang sopan. Yang terpenting dalam sikap bicara orang Bugis adalah *werekada makessing na makkeade* artinya ucapan yang baik dan sesuai dengan adat. Oleh karena itu action (gerak tangan dan anggota badan yang lain) adalah sekunder atau tidak terlalu pokok. Bahkan menurut seorang responden sikap bicara yang terlalu banyak gerak kadang-kadang menimbulkan kesan kurang sopan.

3. Tata Krama Duduk

Biasanya orang Bugis kalau makan bersama baik dalam keluarga batih maupun dalam keluarga luas dalam formasi yang berbentuk lingkaran. Kalau hanya terdiri dari dua orang biasanya

dalam formasi saling berhadapan atau formasi segi tiga siku-siku masing-masing di alas dan tinggi segi tiga.

Orang yang tua dalam susunan kekerabatan biasanya duduk dalam posisi arah sebelah dalam dari rumah. Kalau rumahnya umpamanya menghadap ke timur maka yang tua biasanya duduk pada bahagian barat sebelah kanan. Demikianlah seterusnya sampai anggota kerabat yang termuda. Kalau makan bersama biasanya anggota kerabat laki-laki makan bersama tanpa anggota kerabat perempuan. Anggota kerabat perempuan makan bersama setelah anggota kerabat laki-laki makan bersama. Anggota kerabat yang masih kanak-kanak kadang-kadang ikut makan bersama tapi kadang-kadang juga makan bersama sesama anggota kerabat yang masih kanak-kanak, setelah anggota kerabat yang dewasa makan.

Dalam keluarga yang luas duduk pada bahagian dalam dari arah rumah adalah *lato'* (kakek) sesudah itu bapak, menantu laki-laki atau anak laki-laki tertua. Sesudah itu anggota kerabat yang lebih muda. Demikian pula susunan anggota kerabat yang perempuan, yang duduk pada bahagian dalam dari arah rumah adalah nenek, sesudah itu ibu rumah tangga. Setelah itu anak perempuan tertua atau menantu perempuan, kemudian menyusul anak-anak yang lain, sesuai dengan umurnya. Tetapi kalau terjadi tidak persis susunan menurut usia di atas tidak menjadikan suatu yang menyalahi tata krama karena prakteknya sehari-hari susunan ini tidak selamanya diperhatikan, dengan ketat atau mungkin barangkali sudah banyak yang mengabaikan. Demikian komentar seorang informan. Tidak ada aturan yang membedakan sikap duduk karena berada dalam keluarga batih atau dalam keluarga luas. Seorang anak umpamanya tidak akan berbeda sikap duduknya di hadapan bapaknya atau di hadapan ibunya dengan waktu berhadapan kakeknya atau neneknya. Sikap duduk dipengaruhi oleh tempat dan peristiwa yang dilakukan oleh seorang anggota kerabat. Oleh karena itu sikap duduk di lantai rumah yang belas papan, *salima* (lantai yang terbuat dari bambu), semen, atau di tanah tidaklah sama. Demikian pula sikap duduk pada waktu makan, santai menerima tamu dan peristiwa-peristiwa lainnya yang berhubungan dengan keluarga batih atau keluarga luas juga tidak sama.

Sikap duduk pada waktu makan dalam keluarga-keluarga Bugis dewasa ini pada umumnya terbagi dua, yaitu sikap duduk

bersila (*tudang massulekka*) dan duduk di atas kursi (*makkadera*). Duduk bersila biasanya kalau tempat makan itu di atas tikar yang digelar di lantai rumah. Sedang duduk di atas kursi kalau keluarga itu mempunyai tempat makan meja dan kursi.

Duduk bersila pada waktu makan bagi seorang laki-laki biasanya kedua kaki dilipat saling berhadapan ke dalam. Piring nasi pada waktu itu kadang-kadang tetap terletak di atas lantai, tapi kadang-kadang diangkat ke atas paha dengan tangan kiri sambil makan. Ada juga sikap duduk bersila kaki kiri dilipat ke dalam sedang kaki kanan lutut dalam keadaan berdiri. Atau sebaliknya kaki kanan dilipat ke dalam sedang lutut kaki kiri berdiri. Bagi seorang perempuan duduk bersila dengan sikap miring ke kiri kedua kaki dilipat sejajar dengan kedua telapak kaki ke sebelah kanan. Boleh juga dengan sikap duduk seperti laki-laki tadi yaitu salah satu kaki dilipat ke dalam dan lutut dalam keadaan berdiri.

Tempat duduk yang dipergunakan oleh keluarga batih atau keluarga luas pada waktu makan, adalah kursi atau tikar. Kursi bisa terbuat dari kayu atau rotan. Bisa juga terbentuk *bangko-bangko* yaitu kursi yang tidak mempunyai sandaran. Tikar yang dipakai makan kadang-kadang terbuat dari anyaman daun lontar, *tappere daun raa*, anyaman semacam rumput ilalang *tappere welangpelang*, tikar yang dianyam dari rotan *jali*, permadani yaitu tikar yang biasanya dibawa oleh orang-orang yang pernah melakukan ibadah haji ke Mekah *ambala*, Raja Bone dahulu kala kalau makan di atas tikar yang disebut *tappere boddong*.

Tempat duduk santai biasanya dilakukan keluarga di bale-bale disebut *panrung-panrung*, yang terbuat dari kayu atau bambu yang berbentuk segi empat panjang dengan kaki empat. Pada rumah Bugis bagian depan yang berbentuk teras *tamping* mempunyai fungsi sebagai tempat duduk santai. Kadang-kadang juga tempat duduk santai dilakukan di tangga rumah, tetapi menurut pendapat beberapa responden bahwa perbuatan itu kurang sopan karena mengganggu orang yang lewat pada waktu naik turun tangga. Duduk santai di tangga rumah yang berbentuk rumah panggung biasanya menjadi kebiasaan beberapa wanita untuk mengisi waktu senggang di sore hari sambil ngobrol dan mencari kutu.

Tempat duduk yang dipergunakan menerima tamu adalah kursi. Hampir sulit mendapatkan keluarga sekarang ini yang tidak mempunyai kursi tamu. Cara duduk dengan bersila karena tidak

ada kursi tamu mungkin sudah sulit diketemukan di kota Watampone, dan sekitarnya.

Kursi tamu itu bisa terbuat dari kayu, rotan, besi atau plastik sesuai dengan model-model dari perusahaan mebel yang ada sekarang ini yang melanda seluruh kota termasuk daerah penelitian ini. Sikap duduk pada waktu makan dengan mempergunakan kursi sama saja dengan sikap duduk yang dikenal secara umum pada suku bangsa lain. Cuma ada responden yang mengatakan bahwa kalau di rumah makan dengan memakai kursi ia selalu mengangkat kaki lalu dilipat seperti duduk bersila di lantai. Duduk bersila di kursi hanya dilakukan kalau di rumahnya sendiri tetapi pada waktu bertamu dan makan di rumah tamu hal ini tidak dilakukan.

Kebiasaan makan duduk bersila adalah merupakan kebiasaan yang asli pada suku bangsa Bugis. Kebudayaan kursi baru dikenal sesudah Indonesia merdeka. Konon Arumpone dahulu kala memakai kursi hanya bilamana ada tamu orang Belanda. Itupun kursi hanya tersedia untuk Arumpone sendiri dan sejumlah tamu orang Belanda. Selesai tamu pergi kembali suasana istana dengan seluruh aparat kerajaan duduk bersila.

Karena dalam rumah tangga orang Bugis biasanya jumlah kursi makan terbatas maka pada waktu acara makan dalam keluarga luas pada umumnya diadakan dalam keadaan duduk bersila. Berbagai sikap duduk santai yang dikenal dalam masyarakat Bugis antara lain *tudang mappasilajo*, *tudang mappadu weduwe aje*, *tudang sampeyang*, *maccekkeng*, *tudang mappatettong uttu*, *tudang makkaddao uttu*, *tudang mappasitoppo aje*, *tudang rangka*, *tudang mattula bangi*, *tudang mallilu*.

Tudang mappasilajo aje adalah duduk dengan kedua kaki lurus ke depan. *Tudang mappaduwe duwe aje* adalah sikap duduk di pinggir teras rumah dengan kaki tergantung ke bawah sambil digoyang-goyang. *Tudang sampayang* adalah sikap duduk dengan kedua kaki dilipat sejajar ke belakang dan salah satu kaki diduduki. *Tudang maccekkeng* adalah jongkok. *Tudang mappatettong uttu* adalah duduk dalam keadaan lutut berdiri tegak. *Tudang makkaddao uttu* adalah duduk dan kedua lutut berdiri tegak sambil kedua tangan memeluk kedua lutut. *Tudang mappasitoppo aje*, adalah duduk dengan kedua kaki lurus ke depan dalam keadaan saling menindih.

4. Tatakrama Makan dan Minum

Yang menyiapkan peralatan makan dan menghidangkan makanan adalah ibu. Bila sebuah keluarga telah memiliki anak perempuan yang telah dewasa, ibu akan dibantu anaknya yang telah dewasa ini. Bahkan di dalam banyak keluarga tugas menyiapkan peralatan makanan dan menghidangkan makanan dilakukan sepenuhnya oleh anak perempuan yang telah dewasa itu. Menyediakan nasi dalam bahasa Bugis disebut *mappalanne inanre* atau *mappatala inanre*. Golongan Arung pada masa pemerintahan Raja Bone mengenal *Jennang Inanre* yang bertugas menyediakan nasi bagi keluarga raja di Saoraja (Istana).

Peralatan makan yang harus disediakan antara lain:

1. Ponne/Mangkok Inanre atau piring/mangkok nasi.
2. Penne/Mangkok Akkaju atau piring/mangkok sayur.
3. Penne/anriyang atau piring lauk pauk.
4. Akkonnyang/Abbissang atau tempat cuci tangan (kobok-an).
5. Beberapa sendok garpu.
6. Sanru inanre atau saj
7. Assanrukeng atau tempat nasi.
8. Gelas dan cerek untuk air minum.
9. Sebet atau lap tangan.
10. Kappara yaitu semacam baki.

Ketika Raja Bone masih berkuasa, bila makan para *Arung* mempergunakan *Bosara*.

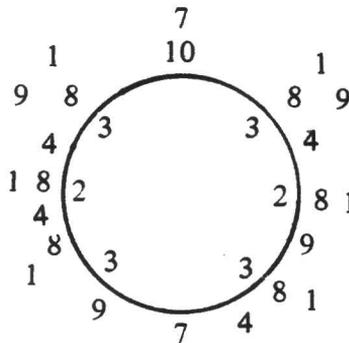
Cara meletakkan peralatan makan dan makanan dapat dilihat pada sketsa yang tertera di bawah ini :

	1	4	1	4	1	
	8	9	8	9	8	
7	3	2	3	2	3	7
	8	9	8	9	8	
	1	4	1	4	1	

Susunan peralatan makan/makanan, berbentuk empat persegi panjang dengan komposisi sebagai berikut: Semua yang nomor satu adalah penne/mangkokinanre, jadi ada 6 buah mangko inanre

yang disediakan untuk tempat makan 6 orang. Nomor dua adalah penne/mangko ukkayu, berarti ada dua piring sayur. Nomor tiga adalah penne anriyang, berarti ada tiga piring lauk pauk. Nomor empat adalah akkonnyang/abbissang, berarti ada empat tempat cuci tangan yang dipakai bersama dengan anggota kerabat yang lain. Nomor lima, sendok dan garpu diletakkan langsung pada tempat sayur di nomor dua. Kalau kebetulan makan dengan mempergunakan sendok, maka sendok itu diletakkan masing-masing di piring nasi. Tetapi umumnya orang Bugis makan dengan mempergunakan tangan. Oleh karena itu ada keluarga yang menyediakan sekaligus sendok dan tempat cuci tangan, terutama bila ada tamu. Nomor enam *sanru inanre* diletakkan pada *assanrukeng* di nomor tujuh *assanrukeng* diletakkan arah ke tengah agar mudah diambil dari segala jurusan oleh anggota keluarga yang mau menambah nasi. Tata letak ini tidak mutlak harus demikian, tetapi pada umumnya tata letak peralatan makanan/makanan yang dijumpai dalam keluarga-keluarga Bugis.

Tata letak yang lainnya yang berbentuk lingkaran sering dijumpai, tetapi dengan penataan yang tidak jauh bedanya seperti yang disusun dalam bentuk persegi panjang. Lebih jelas dapat dilihat pada sketsa yang tertera di bawah ini :



Yang mengajak bapak selaku kepala rumah tangga untuk makan adalah ibu rumah tangga. Kalau ibu rumah tangga tidak ada maka anak perempuan yang biasa menggantikan ibunya melakukan *mappatala inanre* sekaligus menyampaikan kepada bapaknya bahwa hidangan (nasi dan segala lauk pauknya) telah tersedia dan bapak dipersilahkan makan. Sedangkan yang mengajak makan

anak laki-laki adalah ibunya atau oleh saudara perempuannya yang bertugas menyediakan makanan. Menantu laki-laki, biasanya disediakan sendiri oleh isterinya, diajak makan oleh isterinya, kalau kebetulan tidak makan bersama dalam keluarga luas. Yang biasa dijumpai juga dalam keluarga luas, yang mempersilakan makan adalah ibu rumah tangga, disertai ajakan tambahan kepala keluarga agar seluruh anggota keluarga makan bersama-sama.

Seorang responden dari salah satu keluarga mengatakan bahwa di rumahnya yang mengajak makan, siapa saja dari anggota kerabat perempuan yang menghidangkan makanan. Karena di rumahnya ada tiga orang perempuan, yaitu neneknya, bibinya dan saudaranya yang perempuan maka ketiganya berganti-ganti sesuai dengan kesempatan yang ada.

Anggota kerabat yang perempuan saling membantu menyediakan makanan sesudah itu mereka makan bersama-sama, sesudah anggota kerabat yang laki-laki selesai makan bersama. Dan bila makan telah selesai yang bertugas mencuci piring adalah salah satu dari anggota kerabat yang perempuan, biasanya anak perempuan.

Sikap mengajak makan seorang anggota kerabat terhadap anggota kerabat yang lain saat mengajak makan telah mengalami perubahan. Dahulu bila seseorang anggota kerabat yang tergolong angkatan yang lebih muda mengajak makan anggota kerabat yang lebih tua, biasanya orang yang mengajak makan terlebih dahulu harus duduk baru mengucapkan, "*Leccenni manre puang*", atau sekurang-kurangnya badannya dibongkokkan sambil mengucapkan kata-kata tersebut. Tetapi sekarang ini banyak keluarga bangsawan *Arung* tidak lagi melakukannya demikian, tetapi dalam keadaan berdiri mengucapkan kata-kata yang berarti mengajak makan.

Dalam keluarga *Todeceng* dan *Tosama* pada umumnya sikap mengajak makan itu cukup dilakukan dengan mengucapkan perkataan yang hormat seperti *Lecceni manre*, *Lecceki manre* dalam keadaan berdiri. Bila anak-anak mengajak makan kakek atau neneknya, haruslah sedikit membungkuk atau duduk dahulu baru mengucapkan ajakan makan, karena status sosialnya seperti *Topanrita* biasanya berlaku tata krama seperti di dalam lingkungan keluarga *Arung*.

Ada sikap mengajak makan yang lainnya, semua yang akan makan telah duduk mengitari tempat makanan, yaitu dengan membuka kedua belah tangannya di hadapan orang-orang yang diajak makan dan mendorong kedua belah tangannya ke arah makanan, sambil mengucapkan *Lecceki yolo manre*. Ada lagi yang hanya sebelah tangan di hadapan orang yang diajak makan sambil mengucapkan ajakan makan.

Bila kepala keluarga makan sendiri, isterilah yang mendampinginya. Si isteri boleh menyertai makan, dan boleh juga hanya menemani saja, tanpa ikut serta makan. Umumnya para isteri mengusahakan makan bersama dengan suaminya. Adapun keluarga kadang-kadang makan sendiri, tanpa ditemani oleh siapapun. Tidak ada ketentuan yang telah digariskan tentang makan ini.

Yang telah ditentukan dalam masyarakat Bugis adalah makan bersama dan makan sendiri. Kalau makan bersama, adalah anggota kerabat sejenis.

Karena orang Bugis pada umumnya adalah orang Islam, maka pada saat memulai makan mereka mengucapkan, "*Bismillahirrahmanirrahim*". Pada waktu meletakkan piring-piring nasi bisa diletakkan dalam keadaan terbuka (telentang). Cara ini dilakukan bila susah dekat sekali dengan waktu makan. Akan tetapi bila waktu makan masih agak lama, maka piring-piring nasi diletakkan dalam keadaan tertutup (tertelungkup), dan masing-masing akan dibuka oleh yang akan mempergunakannya.

Yang menaruh nasi ke piring adalah orang yang akan mempergunakan piring itu sendiri. Urutan mengambil nasi ke dalam piring, didahului oleh orang tua. Jadi bila makan bersama dalam keluarga luas, yang mengambil nasi pertama adalah *lato'* atau kakek, kemudian para *amaure* atau paman yang seangkatan dengan bapak, kemudian bapak dan seterusnya anak-anak dari bapak, berturut sampai ke bawah.

Tidak ada pengaruh antar hubungan kekerabatan dalam mengambil nasi ke dalam piring sendiri atau ke dalam piring orang lain, dengan mempergunakan saji atau *sanru* dari *assanrukeng* atau tempat nasi. Mengambil lauk dilakukan masing-masing orang yang makan. Lauk pauk dapat diambil sekaligus dan dipindahkan ke dalam piring nasi, atau mengambil sedikit. Kalau lauk pauknya terbatas cara yang kedua adalah lebih sopan, yaitu de-

ngan cara mengambil sedikit-dikit untuk sesuap nasi. Bila persediaan lauk banyak, kebutuhan lauk dapat diambil sekaligus, akan tetapi harus selalu diperhatikan mengambil lauk dengan cara ini persediaan lauk habis.

Pada waktu makan, boleh saja sambil ngobrol, selama pembicaraan atau obrolan itu tidak menyinggung hal-hal yang kotor yang dapat mengganggu nafsu makan. Siapa saja boleh memulai obrolan.

Anak-anak tidak dibenarkan makan mendahului orang tua tetapi ketentuan ini bisa berubah bila misalnya orang tua pulang bekerja terlambat, dan saat makan sudah tiba.

Makan dengan mengeluarkan bunyi seperti berdecap atau bersendawa dianggap kurang sopan. Marah pada waktu makan sama sekali tidak diperkenankan. Seseorang pada waktu makan menghadapi nasi haruslah dengan perasaan gembira. Memarahi anak pada waktu si anak sedang makan adalah merupakan *pem-mali*. Demikian pesan orang tua. Karena marah pada waktu makan bisa *mabussung*, yang artinya kuwalat, bisa menyebabkan padi hilang atau tidak jadi. Demikian kepercayaan yang masih dianut oleh sebagian besar orang Bugis Bone.

Bunyi piring yang terantuk karena tidak sengaja tidak apa-apa, selama bunyi itu tidak berentetan, yang dapat menimbulkan kesan sembrono. pada waktu akan mengambil nasi tambahan pada *assanrukeng* nasi di piring sebaiknya masih disisakan. Sebab bila nasi-nasi di piring telah habis adalah merupakan pertanda bahwa yang punya piring telah kenyang dan harus disuguhi air minum.

Waktu mengambil nasi tambahan *sanru* atau saji dan sama sekali mempergunakan tangan meskipun makan dengan tangan, karena cara yang demikian ini menimbulkan kesan kurang sopan. Cara mengambil nasi dari *assanrukeng*, pada saat mengambil nasi atau menyiduk nasi hendaklah tempat nasi itu dipegang oleh tangan kiri kemudian tangan kanan menyiduk nasi ke piring nasi. Bila makan dengan mempergunakan tangan sebelum memegang saji hendaklah tangan dicuci dahulu pada air cuci tangan yang tersedia di kobokan *akkonnyang* baru kemudian mempergunakan saji tersebut. Memegang nasi dengan tangan dalam keadaan bergelimang nasi karena masih dipakai menyuap adalah kurang sopan.

Sementara makan boleh saja minum karena harus atau karena kurang berkuah. Tetapi biasanya diselingi dengan ucapan basa-basi sebagai pertanda bahwa minumannya bikan karena telah selesai makan, tetapi hanya sekedar pelepas haus atau pelancar makan.

Bunyi yang ditimbulkan pada waktu minum, oleh sebagian besar responden dinyatakan tidak apa-apa. Tetapi ada responden yang menyatakan bahwa sebaiknya tidak berbunyi. Sikap seorang anggota kerabat terhadap anggota kerabat lainnya pada waktu menambah nasi tidak ada perbedaan. Seseorang anggota kerabat dapat saja menambah nasi pada waktu makan bersama anggota keluarga batih maupun dalam anggota keluarga luas, tanpa terlebih dahulu minta izin. Hanya kalau tempat nasi tambahan jauh dari tempatnya, orang yang akan menambah nasi biasanya mengucapkan tabe *assanrukeng* kepada anggota kerabat yang terdekat duduknya dari *assanrukeng* tersebut. Ada responden yang menyatakan bahwa bilamana yang duduk dekat *assanrukeng* tersebut adalah bapaknya, maka ia tidak berani mengucapkan tabe *assanrukeng*. Sikap anggota kerabat terhadap bapaknya pada waktu makan bersama bervariasi sesuai dengan lingkungan keluarganya. Ada keluarga anggota kerabat yang lain tidak berani atau dianggap kurang sopan bila menyuruh bapaknya *assanrukeng* tersebut ke dekatnya. Tetapi banyak responden menyatakan bahwa di lingkungan keluarganya sikap meminta bapak atau kakek untuk memindahkan *assanrukeng* tersebut ke dekatnya dianggap biasa-biasa saja dan tidak menimbulkan kesan kurang sopan. Mungkin faktor yang membedakannya tergantung pada cara yang dianut suatu keluarga dalam mendidik anggota keluarganya.

Ada tidaknya makanan ringan (pencuci mulut) sesudah makan, amat tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga. Ada keluarga yang selalu menyediakan cuci mulut, tetapi banyak keluarga yang menyediakannya pada waktu-waktu tertentu saja. Ada atau tidaknya cuci mulut tidak menjadi masalah yang mempengaruhi pandangan kesopanan.

Pada waktu makan bersama dalam keluarga luas atau keluarga batih, bila salah seorang anggota kerabat telah selesai makan, boleh saja langsung mencuci tangan, dan meninggalkan tempat makan terlebih dahulu. Tidak ada ketentuan atau semacam sopan santun yang menentukan, siapa di antara anggota keluarga yang harus meninggalkan tempat makan terlebih dahulu.

Bila di dalam lingkungan keluarga itu terdapat tamu yang ikut makan bersama, maka biasanya maka anggota kerabat keluarga tuan rumah tidak mendahului selesai makan tamunya.

Tuan rumah selalu berusaha agar makannya diperlambat, sehingga tamunya selesai terlebih dahulu. Menurut beberapa responden bilamana si tamu telah selesai makan, si tamu tidak langsung meninggalkan tempat makan, terlebih dahulu ngobrol berbasa-basi sedikit baru meninggalkan tempat makan, atau bersama-sama tuan rumah meninggalkan tempat makan. Tetapi ada pula responden yang mengatakan bahwa tamu sebaiknya segera pindah dari tempat makan ke tempat lain setelah makan, dan hal ini dianggap sopan.

Kalau salah seorang anggota kerabat tuan rumah pada waktu makan bersama tamunya, sudah kenyang karena sudah makan di tempat lain, dan lebih dahulu selesai makan dari tamunya, biasanya meminta maaf pada tamunya, atau memberitahu sebab-sebabnya mengapa ia lebih dahulu selesai makan, seraya menyilakan tamunya agar tetap makan.

Membersihkan tempat makan setelah selesai makan dilakukan oleh anggota kerabat yang menyajikan makanan. Demikian pula anggota kerabat yang menyediakan minuman sama dengan yang menghidangkan makanan.

Cara menghidangkan minuman sama saja dengan cara yang umum dilakukan pada suku bangsa lain di Indonesia. Tidak ada gerak dan sikap yang khusus yang harus dilakukan. Minuman yang lazim disediakan dihidangkan tergantung pada setiap anggota keluarga. Minuman waktu senggang adalah kopi dan teh. Biasanya dihidangkan pada waktu pagi dan sore hari. Dihidangkan dalam cangkir atau gelas. Ada rumah tangga yang menyediakan gelas atau cangkir yang khusus untuk anggota keluarga tertentu. Seperti untuk kepala keluarga disediakan gelas yang besar. Anggota kerabat yang lainnya satu sama lainnya sama. Waktu minum di antara keluarga biasanya digunakan gelas, akan tetapi bila menjamu tamu dihidangkan dengan cangkir. Pada waktu minum tidak ada yang mendampingi bahkan untuk minum tidak perlu dipersilakan, hanya diberi tahukan bahwa minuman telah tersedia. Ada tidaknya makanan tambahan waktu minum amat tergantung kepada kemampuan keuangan keluarga. Kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak.

Memegang gelas atau cangkir waktu hendak minum biasa-biasa saja. Cangkir atau gelas dipegang dengan tangan kanan langsung diminum. Pada waktu minum sebaiknya tidak mengeluarkan bunyi, karena ini dapat menimbulkan kesan kurang sopan atau serakah.

Waktu minum santai bersama keluarga batih ataupun keluarga luas, biasanya dilakukan di ruang depan rumah, di teras rumah, di teras atau di ruang yang biasanya digunakan untuk duduk bersantai. Rumah orang Bugis pada umumnya terdiri dari tiga atau empat petak (Tellu ngelle). Di petak pertama yang terletak paling depan merupakan tempat duduk bersantai sambil minum-minum.

5. Tatakrama Berpakaian dan Berdandan

Pakaian yang digunakan oleh tiap anggota keluarga batih sehari-hari dan saatnya sedang bersantai adalah sebagai berikut:

Anak laki-laki mengenakan celana pendek, kadang-kadang berbaju kadang-kadang tidak. Lelaki dewasa biasanya memakai sarung pelekat dengan ujung atasnya digulung erat-erat sehingga melingkar di perut (mabbida) disertai dengan baju kaos singlet. Kalau cuaca agak panas mereka tidak mengenakan baju, atau memakai baju dengan pendek. Kadang-kadang mereka memakai kopiah beludru (songkok) atau topi haji yang berwarna putih bagi mereka yang telah pergi naik haji.

Anak perempuan memakai baju dan rok yang menutup tubuhnya mulai dari dada sampai ke lutut. Perempuan dewasa pada umumnya memakai sarung batik disimpulkan di perut (makkawi) dan memakai kebaya. Ada pula perempuan yang tidak memakai kebaya tetapi memakai baju lengan pendek sampai ke siku.

Bagi perempuan yang masih remaja, pakaian mereka santai mereka sehari-hari adalah *baju nona* (rok).

Pakaian tidur yang oleh orang Bugis adalah sarung ditambah dengan baju yang biasa mereka pakai sehari-hari. Laki-laki kadang-kadang tidak memakai baju, hanya memakai sarung saja. Sarung merupakan pakaian pokok untuk tidur.

Beberapa orang responden mengatakan bahwa mereka mempunyai baju tidur yang berbentuk celana panjang dan baju (piyama). Pakaian ini hanya kadang-kadang saja mereka pergunakan.

Pakaian tidur perempuan yang umum adalah sarung, kadang-kadang dilengkapi dengan blus atau kebaya.

Bila melakukan kegiatan rumah tangga, pakaian yang digunakan sama dengan pakaian sehari-hari di rumah.

Pakaian-pakaian yang telah disebutkan di atas dipakai juga dalam keluarga. Jadi tidak terdapat perbedaan dalam hal pakaian yang digunakan baik dalam lingkungan keluarga batih maupun keluarga luas.

Mengenakan dan membuka pakaian tidak pernah dilakukan di depan orang lain, karena perbuatan itu adalah tidak sopan. Oleh karena itu seseorang anggota keluarga meninggalkan atau mengganti pakaian, sedang tempat untuk itu tidak ada, misalnya rumah tidak memiliki kamar, maka mereka akan menggunakan sarung. Sebab ada bagian-bagian badan yang tidak sopan untuk diperlihatkan anggota keluarga lain, baik sesama sejenis apalagi yang berbeda jenis kelaminnya. Mereka menanggalkan dan mengganti pakaian dalam sarung yang ditarik sampai ke bagian atas badan. Pada wanita sarung ini biasanya ditarik sampai di atas dada, dan bagi laki-laki hanya sampai di atas perut.

Membetulkan pakaian di hadapan orang lain sekalipun masih termasuk keluarga dekat, yang mengakibatkan ada bagian badan yang dianggap kurang sopan untuk dilihat oleh orang lain, tidak boleh. Akan tetapi membetulkan pakaian yang tidak berakibat terungkapnya bagian badan yang kurang sopan untuk diperlihatkan kepada orang lain, boleh saja. Bagi wanita ada bagian-bagian yang boleh dilihat anggota keluarga wanita. Tetapi sama sekali tidak boleh terlihat oleh anggota kerabat yang laki-laki. Demikian pula hal itu sebaliknya.

Untuk membetulkan pakaian yang tidak mungkin dilakukan sendiri oleh sipemakai, biasanya dibetulkan oleh salah seorang anggota keluarga yang sama jenis kelaminnya. Adalah tidak sopan bila minta bantu membetulkan pakaian pada salah seorang anggota keluarga yang berlainan jenis kelaminnya.

Mengenai pakaian yang pantas atau patut dikenakan dalam kehidupan sehari-hari bervariasi sesuai dengan umur dan jenis kelamin. Anak laki-laki yang berumur sampai sekitar usia SMTP, kurang lebih empat belas tahun, pakaian yang dikenakannya adalah: Celana pendek dan baju lengan pendek. Anak perempuan dengan

usia yang sama, memakai rok lengan pendek, bisa juga rok bawah dan blus. Tinggi rok yang dipakai sebatas lutut.

Anak laki-laki dewasa umumnya memakai lengan pendek dan kadang-kadang memakai baju lengan panjang dan celana panjang, dilengkapi dengan sepatu atau sandal. Kadang-kadang ada yang memakai kopiah hitam yang terbuat dari beludru, tetapi anak laki-laki dewasa saat ini tidak lagi memakai kopiah.

Pakaian sehari-hari yang dikenakan ada dua macam. Ada gadis yang memakai pakaian sehari-hari rok (baju nona) atau rok dan blus. Dan adapula gadis yang pakaian sehari-harinya adalah kebaya dan sarung Bugis (Lipa sabbe) atau kain batik.

Yang menggunakan pakaian kebaya dan sarung adalah gadis-gadis yang berada dalam lingkungan pendidikan Islam.

Pakaian sehari-hari yang dikenakan oleh laki-laki dewasa juga dua macam. Ada yang sehari-harinya berpakaian yang terdiri dari celana panjang (pantalón) serta baju lengan pendek atau panjang. Tetapi masih banyak juga yang tetap berpakaian sarung, baik sarung pelekat maupun sarung Bugis, dan memakai baju lengan panjang atau pendek, yang dilengkapi dengan kopiah hitam yang terbuat dari beludru, atau kopiah haji berwarna putih bagi mereka yang sudah melakukan ibadah haji. Seseorang yang telah berumur dan sudah tergolong kakek-kakek menggunakan kopiah yang terbuat dari anyaman serat lontar yang disebut *sangkokrucca* atau *sangkok to Bone*. Seseorang yang hanya memakai sarung dan baju tanpa memakai kopiah untuk pergi berjalan-jalan atau menghadiri sembahyang berjamaah dianggap kurang sopan. Demikian pula akan dianggap tidak biasa, bahkan dianggap aneh bilamana laki-laki dewasa memakai sarung batik. Sarung batik bagi masyarakat Bugis Bone hanya untuk wanita.

Pakaian sehari-hari bagi wanita yang lanjut usia atau nenek-nenek, adalah sarung pelekat atau sarung sutra dengan warna yang agak gelap, dan baju kebaya, atau baju tokko atau baju bodo dengan warnanya agak hitam. Sedangkan pakaian sehari-hari bagi laki-laki yang berusia lanjut atau kakek-kakek umumnya sarung pelekat, atau sarung tenun tradisional atau sarung sutera dengan baju lengan pendek atau lengan panjang, dilengkapi dengan kopiah hitam, atau songkok rucca (*songkok to Bone*).

Menyusui anak di hadapan orang lain, baik itu keluarga dekat maupun bukan adalah tidak sopan. Akan tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa banyak ibu-ibu yang menyusui anaknya di hadapan orang lain. ketika hal itu ditanyakan kepada mereka, mereka hanya menjawab dengan tertawa bahwa hal itu sulit menghindarinya. Agar terhindar dari pandangan orang lain bila hendak menyusui anak, sebaiknya dibawa menghindar ke tempat yang tertutup, seperti kamar.

Warna pakaian yang umum dipakai sekarang ini, seperti celana panjang dan baju bagi laki-laki atau rok dan blus bagi perempuan, selalu mengikuti mode yang berlaku pada saat ini, dan tidak ada pantangan. Warna baju bodo pada zaman dahulu menunjukkan status, umur tertentu bagi pemakainya. Warna-warna itu antara lain: merah darah untuk gadis remaja, warna hijau untuk putri-putri bangsawan, warna merah tua untuk orang yang sudah kawin, tetapi kalau belum mempunyai anak masih bisa memakai baju berwarna merah darah. Warna ungu untuk janda, warna putih untuk inang pengasuh, warna hitam untuk orang-orang tua. Akan tetapi warna-warna baju bodo sekarang ini dipakai tanpa menuruti aturan-aturan adat yang berlaku sebelum proklamasi.

Pasangan baju bodo adalah sarung sutra (lila sabba). Sarung ini sekarang tidak hanya dipakai dengan baju bodo tetapi sudah pula dipakai bersama baju kebaya, ataupun baju panjang (baju kurung), yang disesuaikan atau diserasikan warnanya.

Demikian pula keadaannya sarung sutra. Sarung ini tidak hanya dipakai oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki. Biasanya orang laki-laki tua memakainya dengan setelan jas tutup, terutama pada upacara-upacara adat. Tidak ada warna khusus bagi laki-laki dan bagi perempuan. Dan tidak ada pula warna-warna khusus yang hanya untuk pagi, siang dan sore. Sarung sutrapun sudah mengalami berbagai perkembangan dalam warna dan motifnya.

Motif umum yang selalu ada pada sarung sutera adalah *kepala* dan *watang*, daru dulu tetap tidak berubah. Ragam hias kepala berbeda dengan ragam hias *watang*, begitu pula warnanya. Sebagian besar motifnya geometris.

Motif-motif yang membentuk kotak-kotak kecil, *balo lobang* artinya yang membentuk kotak-kotak besar, dan *balo tengnga* artinya motif yang membentuk kotak-kotak sedang.

Dewasa ini motif-motif itu telah mengalami perkembangan yang lebih jauh, dan telah bercampur baur dengan motif yang lain, sesuai dengan kreasi dan keinginan para penenunnya.

6. Tatakrama Bersalam

Cara orang Bugis bersalam, pada umumnya mengucapkan Assalamu Alaikum, yaitu salam yang biasa diucapkan oleh orang Islam. Salam ini kadang-kadang diikuti dengan jabatan tangan, kadang-kadang tidak.

Orang Bugis tidak mengenal beda waktu dalam salam. Pada dasarnya kebudayaan Bugis sama sekali tidak mengenal selamat pagi, selamat siang, selamat sore dan selamat malam. Tetapi karena pengaruh kebudayaan nasional sekarang, di samping salam secara Islam juga dipakai selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam.

Pada saat hendak pergi tidur orang Bugis tidak mengucapkan salam. Waktu hendak pergi ke kantor, atau ke sekolah atau ke tempat-tempat lain biasanya mereka hanya meminta permissi dengan mengucapkan *massimanna riolo*, *maelonna massi mang*, atau *jokkana riolo*, *maelonnojokka*, dan dibalas dengan *tassim angi aleta* atau sekedar mengingatkan, tanda menyilakan pergi. Tidak ada salam yang khusus untuk saat gembira atau saat duka.

Bersalam waktu menerima tamu ialah mengucapkan assalamu alaikum diikuti dengan jabatan tangan, dan membalas dengan ucapan walaikum mussalam, bila si tamu mengucapkan salam. Kalau tamu yang datang seorang laki-laki, sedang yang menerima perempuan, biasanya tidak berjabat tangan, tetapi hanya membalas salam dan mempersilakan duduk tamunya. Cara berjabat tangan boleh dilakukan sebelah tangan dapat pula dilakukan dengan menggunakan kedua belah tangan.

Cara bersalam yang biasa dilakukan adalah :

- a. Dengan tindakan, yaitu berjabat tangan, baik sebelah tangan, maupun dua belah tangan. Ada pula yang bersalam dengan mencium tangan orang yang disalami dan dilakukan sambil membungkuk. Cara salam yang demikian ini biasanya dilakukan terhadap orang yang sangat dihormati, seperti seorang ulama yang jadi panutan masyarakat, *topanrita* atau seorang

yang dianggap *anreguru* atau orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi seperti *arung maddara takku*.

- b. Dengan ucapan *assalamu alaikum*, atau dengan ucapan selamat pagi, selamat siang, selamat sore dan selamat malam.
- c. Tetapi pada umumnya cara bersalaman merupakan gabungan antara kedua cara tersebut di atas yaitu berjabat tangan yang didahului juga dengan ucapan salam.

Ada beberapa cara bersalaman yang dikenal dalam masyarakat Bugis yaitu :

- a. Berjabat tangan dengan sebelah tangan, saling menggenggam tangan antara keduanya. Mereka tidak mengenal salam yang hanya bersentuhan ujung jari seperti yang biasa dijumpai pada masyarakat Sunda.
- b. Berjabat tangan dengan kedua belah tangan, masing-masing saling menggenggam, dengan penuh.
- c. Sikap bersalaman yang biasanya disertai dengan sikap mengangguk-angguk atau kadang-kadang disertai dengan sikap sedikit membungkuk. Mereka tidak mengenal, cara bersalaman dengan mencium pipi, atau dahi. Kecuali di dalam hubungan pergaulan yang akrab sehingga dapat dianggap sebagai pernyataan keintiman. Cara bersalaman yang berbentuk sembah (sungkem) tidak didapati lagi dalam pergaulan dewasa ini, tetapi cara ini dulu dipergunakan oleh seseorang yang menghadap Raja Bone Saoraja pada masa Arungpone masih berkuasa, yaitu sekitar pra kemerdekaan.
- d. Bersalaman dengan berangkulan tidak dikenal dalam masyarakat Bugis. Berangkulan sebenarnya merupakan manifestasi dari perwujudan rasa rindu dan gembira, karena sudah lama tidak bertemu, bukan manifestasi bersalaman.
- e. Salam dengan berpelukan tidak dikenal dalam masyarakat Bugis. Berpelukan adalah merupakan manifestasi dari rasa rindu.
- f. Kadang-kadang seseorang waktu bersalaman harus menggunakan sapu tangan, alat pelapis seperti kaos tangan, hal ini mungkin terjadi orang itu harus selesai berwudu padahal ia ingin berjabat tangan dengan seorang yang berlainan jenis

kelamin dan bulan muhram. Cara ini dilakukan agar wudhunya tidak batal. Ini adalah merupakan pengaruh ajaran agama Islam.

Bersalaman mempunyai banyak tujuan antara lain, untuk mengucapkan rasa terima kasih seseorang kepada orang lain karena adanya bantuan atau balas budi. Bersalaman juga dilakukan seseorang sebagai tanda perpisahan atau pamit (*masimang*), bertemu (*siruntu*), berpapasan (*sidupa*), menyatakan kerinduan dan keberhasilan mencapai sesuatu.

7. Tatakrama Menasihati

Dalam rumah tangga pada masyarakat Bugis, ayahlah yang bertindak sebagai kepala rumah tangga dan ibu atau si isteri adalah ibu rumah tangga. Bila mana ditinjau dari segi hak dan kewajiban ayah dan ibu dalam keluarga maka orang Bugis menganut garis bilianial atau serba dua. Status ayah dan ibu sama pentingnya serta masing-masing mempunyai hak dan kewajiban tertentu terhadap anaknya, baik dalam bidang harta benda maupun di dalam pengasuhan anak.

Dalam mengkatagorikan anak-anak dapat dikelompokkan di dalam tingkatan sebagai berikut: Bertema adalah *ana' lolo*, yaitu dari bayi sampai ia dapat berjalan. Kedua adalah *ana'* yaitu mereka yang dikelompokkan dari dapat berjalan sampai menginjak masa remaja. Anak remaja laki-laki disebut *kalolo* dan anak yang perempuan disebut *anak dara*. Batasan seseorang disebut *kalolo* apabila anak remaja itu sudah pandai berhias dan mulai memperhatikan lawan jenisnya. Sedang anak dara ditandai dengan pernah mengalami haid.

Dahulu pada masyarakat Bugis anak dara harus dipinggit. Tetapi sekarang rupanay keadaan telah berubah akibat pergaulan modern. Seorang anak dara tidak lagi dipinggit tetapi ketentuan pengawasan secara adat masih tetap berlaku. Seorang anak dara tidak bebas keluar rumah tanpa sepengetahuan orang tuanya. Berkunjung ke rumah anak dara tidak lazim dan dianggap tidak sopan bagi seorang *kallolo* tanpa setau urusan dengan orang tuanya atau saudara laki-lakinya. Oleh karena itu kalau seorang *kallolo* mau bertamu ke rumah anak dara, padahal kedua orang tuanya atau saudara laki-lakinya tidak ada di rumah maka si anak dara

tersebut tidak boleh menerimanya. Maka kalau seorang anak dara bermaksud menerima tamu kallolo haruslah ditemani oleh salah seorang tuanya, atau saudara laki-lakinya.

Kesempatan untuk berduaan seorang kallolo dengan anak dara hanyalah pada waktu mengantarkan undangan perkawinan. Dengan berbaju bodo dan bersarung sutera Bugis bagi anak dara, berkopiah dan memakai jas serta sarung sutera Bugis bagi kallolo, mereka pergi mengunjungi rumah-rumah orang yang diundang. Hak yang demikian itu dianggap tidak melanggar sopan santun pergaulan anak dara dan kallolo, bahkan dianggap sangat menghormati yang diundang. Kesan melanggar sopan santun tidak timbul, karena kepergian mereka berpasangan tersebut telah mendapat restu dari orang tua anak dara.

Dalam memarahkan anak-anak maka yang paling banyak berperan adalah ibu, termasuk pengawasan tingkah laku dan tutur kata yang dianggap tata krama. Anak darai bila melanggar tata krama atau kurang mengerti aturan sopan santun pergaulan maka adalah menjadi tugas ibu untuk menasihatinya. Biasanya kalau ayah yang menemukan anak daranya berlaku kurang sopan maka ia menegur sendiri, akan disampaikan kepada ibu untuk menasihati ulang anak daranya.

Nenek dan kakek juga kadang-kadang turut menasihati cucunya, tetapi kalau pelanggaran dianggap agak penting maka untuk lebih baiknya disampaikan kepada ibu si anak dara untuk menekankan nasihat yang telah diberikan sekali lagi agar si anak dara tambah sadar akan pentingnya tata krama tersebut diikuti.

Kallolo juga selalu dinasihati oleh ibunya. Ayahnya adalah tumpuan terakhir bilamana si ibu sudah kewalahan mengatasi anak laki-lakinya, karena sangat bandel. Tetapi beberapa informan mengemukakan bahwa ada dalam sementara keluarga tugas untuk menasihati dan mengatasi kebandelan kallolo berada di tangan kakek (lato'). Hal ini berlaku pada golongan bangsawan. Dalam golongan ini si kakek inilah merupakan orang yang paling disegani kallolo. Mungkin hal ini disebabkan oleh kharisma yang dimiliki oleh seorang kakek karena merupakan orang yang terpandang dalam masyarakatnya ikut mempengaruhi terbentuknya kepribadian sang kakek sehingga berwibawa terhadap kallolo.

Bila anak membuat kesalahan atau pelanggaran maka yang

memberi teguran atau hukuman adalah ibu dan ayah. Batasan yang jelas antara wewenang ayah dan ibu dalam memberikan hukuman terhadap anaknya tidak ada. Biasanya siapapun di antara keduanya yang menemukan kesalahan, itulah yang langsung menegor atau menghukum. Bila pelanggaran itu besar dan berbahaya seperti merusak barang orang lain atau mencuri, maka hukuman diserahkan kepada ayahnya. Nenek hampir tidak pernah diketekukan menghukum cucunya dengan hukuman fisik, malah marahpun jarang. Demikian pula anggota kerabat lain, walaupun ada hanya menegur secara langsung pada si anak, atau memberitahukan kesalahan yang dibuat anak itu kepada orang tuanya.

Bentuk hukuman yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menggambarkan besar atau tidaknya kasih sayang seorang tua terhadap seorang anak. Seorang tua yang menghukum anak memukul dengan kayu dianggap biasa, akan tetapi menurut beberapa informan bahwa pukulan hanya di arahkan ke bagian bawah tubuh yaitu dari bagian paha ke bawah. Pukulan yang demikian merupakan pukulan nasihat sebab tidak akan merusak fisik si anak. Bilamana pukulan dilakukan dengan keras dan di arahkan ke bagian atas, yaitu dari paha sampai ke bahu, berarti pukulan itu, pukulan orang tua yang tidak mencontohi anak, sebbab pukulan itu dapat membahayakan fisik si anak. Menghukum anak dengan menempeleng kepala tidak pernah dilakukan oleh orang Bugis, karena perbuatan itu dianggap tidak menghargai dan merupakan *siri'*, yang semestinya menjadi tanggung jawab orang tua untuk melindunginya. Dalam masyarakat Bugis memukul kepala anak adalah merupakan perbuatan yang di *pantangkan*, sekalipun kesalahan yang dilakukan anaknya sangat besar.

Seorang anak laki-laki sangat dominan terhadap adik atau saudara perempuannya, akan tetapi dia tidak boleh sama sekali melakukan hukuman fisik terhadap saudara perempuannya. Bila hal ini sampai terjadi, dia bahkan akan mendapatkan marah dari ayahnya.

Dalam pengasuhan anak peran suami sebagai kepala rumah tangga, lebih banyak bersifat pengawasan terhadap isteri. Seorang ayah jarang sekali merawat anak-anaknya yang masih kecil, oleh karena itu hubungan anak dengan ibu lebih akrab bila dibandingkan dengan hubungan antara anak dan ayahnya. Dari sini dapat diketahui bahwa peran ayah dalam pembinaan anak lebih banyak

ditumpuhkan kepada masalah-masalah kebutuhan lahir, berupa materi. Pendidikan tata krama dalam bentuk nasihat bimbingan bertingkah laku ke arah yang sesuai dengan norma-norma masyarakat Bugis lebih banyak dilakukan oleh ibunya.

Seorang ayah biasanya lebih banyak bersifat represif dalam pelaksanaan perbuatan anak yang tidak sopan. Si ayah adalah merupakan tumpuhan terakhir si ibu bila ia sudah kewalahan menghadapi si anak.

Seorang responden (ibu rumah tangga) menceritakan bahwa bilamana anaknya berlaku kurang sopan akan dinasihati sendiri. Kadang-kadang si anak tidak mengindahkan nasihat si ibu. Menghadapi kejadian semacam ini ibu mengancam akan mengadukan anaknya kepada ayah, untuk mendapatkan hukuman lebih jauh misalnya pukulan, hal ini dilakukan si ibu, karena ibu tidak pernah melakukan hukuman fisik terhadap anaknya. Apa lagi bila anak itu sudah dewasa (usia sekolah). Karena si ayah biasanya memberikan hukuman fisik maka anak menjadi takut dan patuh.

Ujud pengajaran sopan santun yang biasanya diberikan orang tua terhadap anaknya, yaitu senantiasa membiasakan anak-anak untuk bersikap sopan atau bertutur kata baik. Untuk itu si ibu dalam kehidupan sehari-hari selalu memperhatikan bagaimana cara anaknya makan. Kalau si anak makan mempergunakan tangan kiri akan ditegur oleh ibunya, dan dinasihati supaya menggunakan tangan kanan, sekalipun anak itu bertangan kidal. Sebab makan dengan mempergunakan tangan kiri adalah tidak sopan. Anak bila liwat di hadapan tamu atau orang yang harus dihormati sesuai dengan pangadereng selalu dinasihati ibu atau dibiasakan untuk meminta permisi. Pada waktu liwat si anak harus mengucapkan *tabe* dengan suara mendatar sambil membungkukkan dan tangan kiri ditaruhkan di atas dada, sedangkan tangan kanan lurus ke bawah agak menjulur ke depan. Menurut beberapa informan bahwa anak yang tidak berlaku demikian akan dimarahi dan dikatakan anak yang tidak pangadereng.

Seorang anak bila sedang dinasihati oleh orang tuanya, kakaknya, atau siapa saja yang di dalam hubungan kekerabatan pantas memberikan nasihat, harus lebih banyak berdiam diri, bicara seperlunya, dan bila perlu hanya pada waktu menjawab pertanyaan orang yang menasihati. Anak yang pada waktu dinasihati terlalu

banyak ngomong disebut *ana'pabalibali*. Anak pabalibali menurut orang Bugis dianggap kurang sopan atau disebut kurang ajar. Sikap diam pada waktu dinasihati atau waktu dimarahi karena sesuatu kesalahan yang dibuatnya adalah merupakan sikap yang baik.

1. Konsep sentral sikap hidup orang Jawa

Menurut kepercayaan orang Jawa, hidup ini adalah sekedar "mampir ngombe" atau "singgah untuk minum". Orang Jawa mengibaratkan bahwa hidup di dunia ini ibaratnya seorang yang sedang dalam perjalanan pulang menuju alam sejati.

Dalam "pandangan dunia" orang Jawa terdapat dua macam dunia, yang pertama dunia yang bersifat fana dan yang kedua dunia yang bersifat kekal yang disebut sebagai "alam sejati". Dunia yang fana adalah dunia kebendaan yang tidak langgeng. Kebendaan yang dasarnya bersifat kasar dan manusia serta makhluk yang hidup di dalamnya hanya berada sejenak di dalamnya. Karenanya dunia ini sering disebut sebagai sebuah pasar. Orang hanya sebentar berada di pasar untuk berbelanja kemudian pulang menuju "dunia kenyataan" yang disebut "alam sejati".

Dunia yang kedua ini bersifat kekal yang juga disebut sebagai rumah Allah tempat asal usul dari semua kehidupan dan tempat segala makhluk kembali pula. Orang Jawa menyebutnya sebagai "swarga" yang bersifat kekal atau langgeng.

Oleh karena itu mati menurut orang Jawa adalah merupakan pulangnyanya sukma *ke zaman kelanggengan*.

Kembali ke asalnya alam sejati tempat asalnya, dan bersatu kembali dengan Tuhannya, merupakan tujuan hidup manusia. Agar dapat kembali kepada Tuhannya dengan baik orang harus hidup baik yaitu melawan hawa nafsu dan berbuat baik kepada sesamanya.

Selama "mampir ngombe" di dunia yang fana ini orang harus bersikap Relā (rila) menyerahkan segala miliknya, menerima (narima) dengan riang hati segala sesuatu yang menimpa dirinya dan hidup dengan sabar dan toleransi (sabar).

Rila atau relām adalah keikhlasan hati disertai rasa bahagia dalam menyerahkan segala miliknya, hak-haknya dan semua hasil kerjanya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas mengingat semuanya itu ada dalam kekuasaan Tuhan, maka harus tiada satupun yang membekas di dalam hati.

Narima atau menerima, adalah merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih. Bila sikap rila mengarahkan perhatian kepada segala sesuatu yang telah kita capai dengan daya upaya sendiri, sikap "narima" menekankan kepada "apa yang ada", kenyataan hidup kita, menerima segala sesuatu yang masuk dalam hidup kita, baik sesuatu yang bersifat materil maupun sesuatu kewajiban atau beban yang diletakkan di atas bahu kita oleh sesama manusia.

Sabar, hanya orang yang bersikap rila dan narima akan menjadi sabar. Seorang yang rela hati menyerahkan diri dan yang menerima dengan senang hati sudah bersikap sabar. Ia akan maju dengan hati-hati karena sudah menjadi bijaksana dengan pengalaman.

Kesabaran merupakan keleluasaan, kelapangan dada yang dapat merangkul segala pertentangan, betapa berbeda juga. Kesabarannya itu laksana samudra yang tidak meluap, tetap tenang, meskipun banyak sungai yang bermuara kepadanya.

Tiga sikap ini merupakan "basic concept" yang terdapat dalam pandangan dunia orang Jawa baik priyayi maupun abangan. Dan tata krama orang Jawa, lahir dan bersumber pada sikap hidup orang Jawa yang telah diuraikan di atas. (De Jong, DR.S. 1976: 18-21).

2. **Pelapisan sosial (social stratification)**

Sistem pelapisan sosial yang terdapat pada setiap masyarakat di dunia ini timbul karena di dalam masyarakat itu terdapat perbedaan status atau tingkat sosial yang dimiliki oleh setiap individu sebagai warga masyarakat itu. (Koentjaraningrat, 1967:164). Dengan demikian dapat dibenarkan apabila dikatakan bahwa di dalam pelapisan sosial itu terlihat adanya suatu ciri-ciri yang menunjukkan persamaan tingkat sosial dan hubungannya yang intim di antara kelompoknya atau pelapisannya. Pada umumnya sistem pelapisan sosial masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta dan Surakarta berdasarkan atas keturunan kekerabatan. Pelapisan sosial tersebut adalah :

- golongan bangsawan
- golongan rakyat atau rayat

Golongan bangsawan disebut juga ningrat atau priyayi yaitu mereka yang termasuk kaum kerabat raja, keturunan kerabat raja atau saudara-saudara raja.

Pelapisan sosial yang ada di pedesaan, kepada keturunan kerabat yang membuka daerah pedesaan biasanya disebut sebagai cikal bakal. Dengan demikian kedudukan warga desa ke dalam golongannya didasarkan kepada keturunan kerabat. Dapat juga terjadi berdasarkan pemilikan tanah dan tingkat senioritas setiap warganya.

3. Sistim kekerabatan.

Sistim kekerabatan pada masyarakat Jawa umumnya mengenal kelompok kekerabatan yang keanggotaannya diperhitungkan berdasarkan prinsip keturunan bilateral atau bilateral descent yakni memperhitungkan keanggotaan kelompok kekerabatan itu baik melalui garis laki-laki maupun garis perempuan.

Uraian tentang sistim kekerabatan ini akan membatasi diri pada unsur-unsur yang terdapat dalam sistem kekerabatan, yang berkaitan langsung dengan uraian tentang tatakrama yang meliputi keluarga batih dan keluarga luas.

7.3.1. *Keluarga batih*

Keluarga batih atau yang sering disebut nuclear family biasanya terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak yang sesungguhnya, dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga inti (Koentjaraningrat 1967:100).

7.3.2. *Keluarga luas.*

Keluarga luas atau extended family adalah salah satu bentuk dari kelompok kekerabatan yang hubungan kekerabatannya diperhitungkan dengan mengambil satu tokoh atau satu keluarga yang masih hidup sebagai pusat perhitungan atau berdasarkan prinsip "ego oriented kongroup" (Koentjaraningrat, 1967:107), dengan ciri-ciri sebagai berikut, "kelompok kekerabatan ini selalu terdiri dari lebih dari satu keluarga batih, tetapi seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang amat erat dan biasanya tinggal bersama dalam suatu tempat artinya dalam satu rumah atau satu pekarangan (Koentjaraningrat, 1967:108).

Keluarga luas terjadi karena di dalam masyarakat berlaku adat menetap sesudah menikah yang tertentu yakni utrolokal, viri-

lokal dan uxorilokal. Utrolokal, menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami ataupun istri. Virilokal, menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri. Sedangkan uxorilokal, menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri (Koentjaraningrat, 1967: 98).

Keluarga luas dalam masyarakat Jawa terjadi tidak karena adat menetap sebagai yang telah dikemukakan, akan tetapi karena sebab-sebab yang lain dan itupun sifatnya hanyalah sementara, seperti yang tertera di bawah ini :

- a. Ada kepercayaan pada orang Jawa pengantin baru tidak boleh pergi jauh atau bertempat di tempat yang baru selama 40 hari dari saat perkawinan mereka demi keselamatan mereka. Karenanya mereka bertempat tinggal pada kaum kerabat dari salah satu fihak dan sifatnya sementara. Sebab lain mungkin karena rumah yang akan ditempati pengantin tersebut belum beres.
- b. Karena sebuah keluarga hanya memiliki anak tunggal, anak yang telah kawin tersebut tidak boleh meninggalkan orang tuanya. Keluarga luas semacam ini bersifat permanen. Tetapi bisa saja tidak permanen bila menantu tidak kerasan. Dan keluarga muda ini terpaksa mencari tempat yang baru.
- c. Bila dalam sebuah keluarga tinggal anak satu-satunya yang kemudian kawin, biasanya anak itu tidak dibenarkan meninggalkan kedua orang tuanya, karena dia harus menunggu orang tuanya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya keluarga luas.
- d. Bila suatu keluarga tidak memiliki tanah pekarangan yang cukup untuk anak atau semua anak-anaknya yang telah kawin, dan si anak sendiri belum mampu atau tidak mampu membelinya, biasanya anak-anak yang sudah kawin tadi juga tinggal dalam serumah atau sepekarangan dengan orang tuanya. Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya keluarga luas (Drs. Milyadi dkk. 1983: 60-61).

7.3.3. *Istilah kekerabatan*

Di dalam sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Jawa, berlaku pula adanya istilah kekerabatan yang bermacam-macam. Dalam hubungannya dengan tingkat keturunan atau gene-

rasi, orang Jawa mengenal 10 generasi ke bawah dari *ego* dan sepuluh generasi ke atas dari *ego* yang masing-masing memiliki istilah kekerabatan sendiri-sendiri. Adapun istilah-istilah kekerabatan tersebut adalah sebagai berikut (Ukut Suryaman, 1961 : 7-8):

1. wong tuwa (tiyang sepuh)
2. mbah atau simbah (eyang)
3. buyut
4. canggah
5. wareng
6. udeg-udeg
7. gantung siwur
8. gropak senthe
9. debok bosok

Generasi ke bawah dari *ego* :

1. wangata anak (putra)
2. putu
3. buyut
4. canggah
5. wareng
6. udeg-udeg
7. gantung siwur
8. gropak senthe
9. debok bosok
10. galah asem.

Pada umumnya orang Jawa hanya mengenal batas kekerabatannya sampai pada angkatan ke empat, baik ke atas maupun ke bawah.

7.3.4. *Sopan santun kekerabatan*

Orang Jawa amat menghormati nenek moyangnya, orang tua dan orang-orang yang lebih tua. Poro mudo atau kaum muda selalu bersikap hormat terhadap poro sepuh atau kaum tua. Bila menyapa seorang tua, pasti akan didahului dengan istilah kekerabatan yang sesuai. Tanpa didahului dengan istilah kekerabatan tersebut sipyapa dianggap sebagai *urakan*, yang tidak mengerti sopan santun dan tidak hormat kepada kaum tua. Jarang sekali kaum muda yang melanggar aturan tata kesopanan ini, mereka takut *kualat*.

Sikap hormat kaum muda terhadap kaum tua tercermin dengan jelas sekali pada sikap/gerak tubuh mereka, budi bahasa, serta kepatuhan. Bila berhadapan dengan kaum tua atau orang tua, kaum muda pasti membungkukkan tubuhnya, kaki rapat. Bila duduk di kursi tangan di depan dada atau di atas lutut dengan kedua belah telapak tangan berhadapan seperti menyembah. Dan bila duduk di lantai bersila, di samping itu bersikap tenang, semua perhatian (seolah) tertuju pada orang yang dihadapinya.

Dalam berhadapan dengan kaum tua, kaum muda selalu menampakkan budi bahasa yang baik, mereka selalu mengucapkan istilah kekerabatan yang sesuai, mereka akan berbicara dengan bahasa yang halus bahasa krama, volume bicara tidak pernah keras. Kaum muda patuh terhadap kaum tua. Ini terlihat pada jawaban-jawaban kaum muda bila menerima nasehat yang selalu menjawab dengan ucapan *inggih*, dan sama sekali tidak pernah membantah. Kaum muda selalu merendahkan diri terhadap orang tua.

Contoh lain dari sikap hormat kaum muda terhadap kaum tua terlihat pada tindakan yang diambil oleh kaum muda misalnya: jika kaum tua sedang merundingkan sesuatu, dan kebetulan ada orang muda di tempat itu, kaum muda akan bersikap sopan tidak ikut berbicara. Bahkan bila perlu mereka akan berpamitan meninggalkan tempat itu. Bahasa yang digunakan juga mencerminkan sikap hormat kaum muda terhadap kaum tua.

Selain berpegang kepada sopan santun kekerabatan, orang Jawa bila bertemu dengan orang yang baru dikenal pasti akan menggunakan bahasa krama, sebagai pernyataan hormat kepada orang itu. Orang Jawa selalu bersikap hormat dan merendahkan diri terhadap orang lain (Mulyadi, Drs.dkk, 1984 : 69-73).

4. B a h a s a

Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Yogyakarta dan Surakarta terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa baru. Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Jawa baru.

Dalam garis besarnya ada tiga tingkatan bahasa Jawa yaitu:

1. Ngoko, bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang mempunyai tingkat kedudukan yang sederajat.

2. Krama Madya, bahasa yang diucapkan kadang-kadang krama dan kadang-kadang ngoko dan dipakai dalam pembicaraan antara seorang dengan orang lain yang lebih rendah derajatnya tetapi tua umurnya. Misalnya: Ngapa saman lara.
3. Krama inggil, bahasa yang digunakan dalam pembicaraan antara seorang dengan orang yang dihormatinya. Misalnya: Ponopo nandalem gerah.

Di kraton Yogyakarta terdapat bahasa yang khusus, yaitu bahasa bagongan atau yang disebut bahasa kedaton. Bahasa ini khusus digunakan oleh para abdi dalem selama di lingkungan istana dan tidak menunjukkan perbedaan status. Karena semua tingkatan yang ada di kraton menggunakan bahasa bagongan.

5. Hasil studi lapangan

Sasaran studi lapangan adalah tatakrama yang berlaku dalam kegiatan sehari-hari dalam keluarga Jawa, yang difokuskan pada dua buah kota yaitu: Surakarta dan Yogyakarta. Kedua kota ini mempunyai banyak kesamaan yaitu sama-sama berada di pusat kebudayaan Jawa, tatakrama dan cara bicara orang Jawa di kedua kota tersebut juga sama.

Dalam pengumpulan data diambil 25 responden yang terdiri dari: 10 responden keluarga bangsawan/priyayi. 8 responden yang bertempat tinggal di kota. 7 responden yang bertempat tinggal di desa.

7.5.1. Tatakrama di lingkungan keluarga batih.

Tatakrama di lingkungan keluarga batih adalah tata kesopanan atau sopan santun yang dilakukan oleh anggotanya dalam berbagai kegiatan seperti berbicara, duduk, makan, berpakaian, bersalaman, dan menasehati.

7.5.1.1. Tatakrama berbicara

Bahasa yang pada umumnya digunakan oleh suku bangsa Jawa sehari-hari adalah bahasa Jawa, yang memiliki cara dan aturan tertentu untuk menghormati lawan bicara yaitu sikap hormat dan volume yang pelan dalam pengutaraan nada bicaranya.

Menurut data yang diperoleh, cara atau aturan itu tidak selalu berlaku untuk lawan bicara. Dalam keluarga batih orang yang wa-

jib dihormati adalah kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu dan saudara yang lebih tua yaitu kakak. Sejumlah 68% dari anak-anak bila berbicara dengan orang tuanya menggunakan bahasa krama. Dan selebihnya 32% menggunakan bahasa Jawa tingkat ngoko. Orang tua bila berbicara dengan orang yang lebih muda termasuk anak-anaknya kebanyakan menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Perlu dikemukakan, bahwa sebagian besar dari orang Jawa tidak menguasai bahasa Jawa tingkat krama yang sempurna. Misalnya orang-orang yang berasal dari keluarga petani miskin dan pekerja kasar di daerah pedesaan tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk memakai bahasa krama. Pada umumnya mereka tidak berpendidikan atau bila pernah memperoleh pendidikan hanya terbatas pada pendidikan yang rendah. Mereka yang dapat menikmati pendidikan yang lumayan tidak mempunyai lingkungan yang memakai bahasa krama secara sempurna. Semuanya ini menyebabkan mereka tidak menguasai bahasa krama secara sempurna. Bahasa krama mereka pada umumnya termasuk pada tingkat madya dan ngoko.

Tingkat bahasa yang dianggap sempurna adalah krama inggil. Umumnya bahasa tingkat krama inggil ini dipergunakan oleh anggota keluarga batih yang terdiri dari golongan bangsawan. Bila anak-anak mereka bicara dengan orang tuanya digunakan krama inggil. Sedangkan pembicaraan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya mempergunakan bahasa ngoko. Dan biasanya diselingi dengan bahasa krama dengan maksud memberi contoh tentang bahasa krama kepada anak-anaknya. Pembicaraan yang dilakukan sesama anak dilakukan dalam bahasa jawa ngoko.

a. Cara menyapa

Enam puluh delapan persen (68%) dari anak-anak menggunakan bahasa krama bila menyapa orang tua. Misalnya= bila menyapa ayahnya anak itu akan mengucapkan, "Bude tindak dateng pundi pak?". Sedangkan selebihnya (32%) melakukannya dengan bahasa ngoko yang bercampur krama, misalnya, "Arep tindak ngendi pak?". Meskipun diucapkan dengan volume yang pelan. Antara sesama anak dilakukan dalam bahasa ngoko. Misalnya, "Kowe arep nyang endi?". Dalam keluarga bangsawan kata "kowe" diganti dengan kata "nan dalem".

b. Cara meminta/menyuruh

Bila seorang anak meminta orang tuanya untuk melakukan sesuatu, selalu dilakukan dengan sikap hormat, dan berupa himbauan untuk minta tolong. Misalnya, 'Nyuwun tulung bu, kulo mangke pun pendetaken buku!''.

Dari data yang diperoleh 68% menggunakan bahasa krama seperti yang tersebut di atas. Selebihnya (32%) memakai bahasa campuran antara ngoko dan krama.

Orang tua bila menyuruh anaknya untuk melakukan sesuatu menggunakan bahasa Jawa ngoko, biasanya diselingi dengan bahasa krama. Ada juga yang menggunakan bahasa ngoko seluruhnya. Keduanya diucapkan dengan nada himbauan, "Tulung, pundutno kue!", atau diucapkan dengan kalimat "Tulung jupuke kue!".

c. Cara melarang.

Apabila larangan itu berasal dari anak-anak dan ditujukan orang tuanya (ayah dan ibu), umumnya nada bicara diucapkan lemah lembut tetapi tegas. Pada anak-anak yang memakai bahasa Jawa kromo akan diucapkan kalimat berikut, "Nuwun sewu pak, foto meniko mboten pareng pun pasang wonten album".

Dan bila yang melarang itu, orang tua yang ditujukan kepada anaknya, sikapnya biasa dengan suara yang lemah akan tetapi tegas dan bahasa yang digunakan ngoko. Misalnya, "Fotone kuwi aja dipasang ndisik nang album". Antara sesama anak-anak, baik dari anak yang tertua terhadap adiknya, bahasa yang digunakan bahasa Jawa ngoko dengan sikap biasa tapi diucapkan tegas.

d. Cara menasehati

Menurut tatakrama Jawa, seorang anak tidak diperkenankan menasehati orang tuanya. Bila orangtua melakukan kekeliruan, anak hanya dibenarkan mengingatkan orang tuanya. Misalnya setiap bulan sekali ibu harus memeriksakan dirinya ke dokter. Tetapi karena ibu lupa sudah lebih dari sebulan ibunya tidak ke dokter. Menghadapi hal ini si anak mengingatkan atau menyarankan kepada ibunya, meskipun terlambat tidaklah perlu dipersoalkan daripada ini tidak melakukannya sama sekali. Dalam mengingatkan atau memberi sarana itu digunakan bahasa Jawa kromo bisa juga ngoko, tergantung dari cara mereka bercara sehari-hari terhadap orang tuanya.

Memberi nasihat kepada anak-anaknya adalah merupakan hak dan kewajiban orang tua. Namun demikian kata-kata yang dipakai diucapkan secara lembut dan mengena dalam bahasa Jawa ngoko. Misalnya, sewaktu anak-anak menerima rapor dengan nilai jelek pada mata pelajaran tertentu orang tua berkewajiban untuk memberi nasihat kepada anaknya. Sebagai contoh orang tua akan mengucapkan kalimat, "Lik/nak/nduk, coba delengen bijine rak kurang to?, mulane saka saiki sing sregep sinau, kareben bijine apik lan orang juara. Nek oleh juara sapa sing seneng rak kowe to?. Bapak lan ibu ugo melu seneng".

Antara sesama anak tidak terdapat saling menasehati, karena mereka beranggapan bahwa status mereka masing-masing adalah sama sebagai anak.

e. Cara berbicara santai

Meskipun sedang bersantai bersama orang tuanya anak-anak haruslah tetap bersikap hormat kepada orang tuanya. Menurut data yang terkumpul 56% dari responden menggunakan bahasa krama, selebihnya (44%) menggunakan bahasa kromo dan ngoko. Yang menggunakan bahasa kromo adalah mereka yang berasal dari keluarga bangsawan.

Apabila berbicara santai dengan anaknya, orangtua akan menggunakan bahasa ngoko. Antara sesama anak digunakan bahasa Jawa ngoko disertai dengan sikap bebas.

f. Cara menyampaikan berita gembira

Menurut aturan Jawa, meskipun dalam suasana gembira, bila menyampaikan berita gembira kepada orang tua anak haruslah bersikap hormat. Menurut data yang terkumpul ada 68% responden yang menggunakan bahasa Jawa kromo, yang 32% menggunakan bahasa campuran kromo dan ngoko. Misalnya, "Nak, sak puniko kulo saged lulus".

Bila yang menyampaikan berita gembira itu orang tuanya, maka sikapnya biasa saja dan wajahnya memancarkan kegembiraan. Bahasa yang dipakai adalah ngoko. Misalnya, "Iki mau aku oleh surat, lan kowe sesuk wis kon wiwit nyambut gawe". Antara sesama anak digunakan bahasa ngoko.

g. Cara menyampaikan berita duka.

Karena dalam suasana duka, dalam menyampaikan berita duka haruslah dilakukan dengan berhati-hati, dan kata-kata di-

ucapkan secara lembut agar yang si penerima berita tidak terkejut. Bila berita yang akan disampaikan itu ditujukan kepada orang tua, bahasa yang digunakan adalah bahasa kromo. Tetapi adapula yang menggunakan bahasa campuran kromo dan ngoko. Antara sesama anak dan antara orang tua terhadap anak digunakan bahasa Jawa ngoko. Bagi mereka yang menggunakan bahasa ngoko, contoh kalimat yang diucapkan adalah seperti yang tertera di bawah ini:

"Gus, tak emongi ya nanging aja kaget, mau asumu docolong wong".

Bagi yang menggunakan bahasa kromo, contoh kalimatnya adalah seperti yang tertera di bawah ini :

"Kepareng matur bapak, bilih kala wau bude tilar donya wonten ing griya sakit".

h. Cara menyampaikan berita rahasia.

Baik kepada orangtua maupun yang lebih muda, berita rahasia disampaikan secara pribadi dan jangan sampai terdengar oleh orang lain, meskipun orang lain itu anggota keluarga batih.

i. Cara menolak perintah/permintaan

Menolak perintah baik terhadap orang tua maupun terhadap sesama anak, terlebih dahulu dikemukakan alasan-alasan yang dapat diterima. Dengan bahasa Jawa kromo contoh kalimatnya adalah sebagai yang tertera di bawah ini :

"Amargi kulo mangke taksih melebet kuliah, pramilo mangko mboten saged nderek".

Bila yang digunakan bahasa Jawa ngoko contoh kalimat adalah: "Aku lagi nggarap tugas, mulane aku orang iso ngewangi masak". Cara yang sama yaitu dengan mengemukakan alasan-alasan terlebih dahulu, dilakukan untuk menyangkal perkataan orang lain. Alasan-alasan yang dikemukakan haruslah yang dapat diterima dan masuk akal.

Dalam hubungannya dengan tatakrama mendengarkan dari wawancara yang telah dilakukan sejumlah 56% dari responden mengatakan bahwa bila masalah yang didengarkan itu menyenangkan, mereka akan mendengarkannya dengan baik. Sedangkan selebihnya (44%) patuh mendengarkan sesuai dengan apa yang dibicarakan. Karena merupakan tatakrama kesopanan, apabila orang tua berbicara anak harus patuh mendengarkannya.

7.5.1.3. Tatakrama duduk

Dalam masyarakat Jawa, tatakrama duduk masih dipegang teguh oleh sebagian besar dari anggotanya. Lebih lagi bila berhadapan dengan orang tuanya. Menurut anggapan mereka anak berkewajiban menghormati orang tuanya. Karena sejak dalam kandungan hingga dewasa segala kebutuhannya baik yang rohani maupun yang rohani dari orang tuanya. Maka sudah selayaknya bila anak menghormati orang tuanya, dan orangtua lainnya.

Dalam tatakrama duduk, bila orangtua (ayah dan ibu) duduk di bawah, anak-anaknya sama sekali tidak dibenarkan duduk di tempat yang lebih tinggi dari tempat yang diduduki oleh kedua orang tuanya, dan oleh orang tua lainnya. Anak jangan naik atau memanjat tempat yang lebih tinggi dari tempat yang diduduki oleh ayah dan ibunya, karena perbuatan ini terlihat seolah-olah kepala orangtua ada di bawah kaki anaknya. Bila hal ini terpaksa dilakukan, misalnya si anak harus mengganti bola lampu yang putus, sedangkan ayah atau ibu sedang duduk di kursi dekat lampu itu, si anak harus terlebih dahulu mohon maaf, misalnya dengan mengucapkan kalimat; "Nuwun sewu pak/ibu kulo wonteng nginggil" atau "Nuwun ewu pak/ibu, kulo bade nggantos lampu ingkang pedot".

Bila anak terpaksa lewat melalui orang tuanya yang sedang duduk, ia harus mohon maaf terlebih dahulu. Dewasa ini, tatacara seperti yang telah diutarakan ini masih berlaku pada anggota keluarga batih yang berasal dari golongan bangsawan. Sedangkan pada masyarakat umum sudah berjalan lebih longgar.

Duduk bersamaan dalam keluarga batih mempunyai susunan, dan tempat yang tertentu bagi masing-masing anggotanya yang tertera di bawah ini;

a. Ketika makan

Menurut adat Jawa, susunan duduk ketika makan bersama seluruh keluarga adalah sebagai berikut: Ayah duduk di tempat yang paling kanan, ibu berada di hadapannya. Anak tertua duduk di samping ayah, sehingga anak yang bungsu di samping ibunya. Menurut data yang terkumpul 36% susunan duduk seluruh anggota keluarga batih adalah seperti yang telah diutarakan tersebut. Susunan duduk seperti ini dipakai oleh responden dari golongan bangsawan yang bertempat tinggal di kota Surakarta. Sejumlah

36% lagi susunan duduknya bebas tergantung tempat mana yang terdekat. Sedangkan sisanya yang 26%, susunan duduk suami istri ketika makan selalu berdampingan. Susunan duduk yang terakhir ini terdapat pada keluarga yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Semua susunan duduk ini harus dilakukan dengan cara dan sikap yang sopan.

b. Ketika santai

Ketika sedang duduk santai bersama seluruh keluarga batih, susunan duduknya bebas. Namun demikian sikap duduknya haruslah sopan. Misalnya, ketika nonton TV bersama seluruh keluarga bila ayah dan ibu duduk di bawah, anak juga harus duduk di bawah. Bila duduk santai sesama anak, mereka dapat bersikap longgar.

c. Ketika menerima tamu.

Bila keluarga batih menerima tamu, tamu tersebut biasanya diterima di ruang tamu. Kalau kebetulan tamu yang datang dua orang, yang seorang tamu ayah dan yang seorang lagi teman si anak, kedua tamu itu ditempatkan di tempat yang terpisah. Tamu yang paling akrab ditempatkan di ruang tengah, sedang tamu yang belum begitu dikenal diterima di ruang tamu. Menurut data yang ada 75% dari responden mengemukakan bahwa tamu sebaiknya duduk bersebelahan kanan tuan rumah dan menghadap ke ruang dalam. Sedangkan tuan rumah duduk di dekat pintu ke ruang tengah, agar ia mudah keluar masuk menyuguhkan hidangan. Tetapi bila tamu tersebut orang yang lebih tua dari tuan rumah, maka tamu tersebut ditempatkan di kursi panjang yang letaknya dekat dengan pintu masuk ke ruang tengah. Namun demikian 28% dari responden, mengemukakan bahwa dapat duduk secara bebas di ruang tamu, tetapi tetap dengan sikap yang sopan.

d. Ketika membicarakan masalah keluarga yang penting.

Bila masalah keluarga yang penting ini harus dibicarakan bersama seluruh anggota keluarga batih, susunan tempat duduk anggota keluarga sama dengan ketika makan, dan tempatnya di ruang tengah. Dari data yang terkumpul 68% dari responden susunan duduknya sama seperti yang telah diutarakan di atas, sedangkan sisanya sebanyak 32% melakukannya secara bebas, tetapi pada batas kesopanan.

Bila masalah yang akan dibicarakan cukup diketahui oleh kedua orang tua saja, pembicaraan baru dilakukan bila anak-anak sudah tidur atau sedang tidak berada di rumah. Susunan duduknya bebas, bisa berdampingan dan bisa pula berhadapan. Tetapi ada juga yang membicarakannya sambil tiduran di kamar tidur kedua orang tua, sehingga sama sekali tidak menimbulkan kecurigaan pada anak-anak.

Kemudian mengenai tempat duduk jenis apa yang dipakai bersama oleh seluruh keluarga adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Jenis tempat duduk yang dipakai bersama
seluruh anggota keluarga batih

No.	Ketika	Kursi	Tikar	Karpet
1.	Makan	22	3	—
2.	Santai	14	2	9
3.	Menerima tamu	25	—	—
4.	Membicarakan masalah keluarga yang penting	21	—	—
5.				

7.5.1.3. Tatakrama makan dan minum

Pada umumnya orang Jawa sehari makan tiga kali yaitu: makan pagi atau sarapan, makan siang, dan makan malam. Ada juga orang yang tidak makan waktu pagi dan menggantinya dengan se-cangkir teh atau kopi.

Menurut tatakrama makan pada orang Jawa, yang pertama mengambil nasi dan lauk pauknya adalah ayah, kemudian disusul oleh ibu sesudah itu barulah anak-anak. Dimulai oleh anak yang tertua dan diakhiri oleh anak yang termuda. Anak-anak yang masih kecil dan belum bisa mengambil sendiri makanan dibantu oleh ibu atau kakak perempuannya. Anak-anak sama sekali tidak dibenarkan makan mendahului orang tuanya, karena hal ini akan menimbulkan kesan seolah-olah orang tua makan sisa anak-anaknya.

Dewasa ini, di mana masing-masing anggota keluarga mempunyai kesibukan menjalankan tugas di luar rumah, ayah bekerja

dan banyak pula para ibu yang bekerja, dan anak-anak bersekolah. Dan masing-masing berangkat dan pulang tidak dalam waktu yang sama, misalnya pagi hari anak-anak harus sudah berangkat jam 6.00 ke sekolah, sedangkan orangtua baru berangkat jam 8.00. Siangnya anak-anak sudah tiba di rumah jam 13.00 sedangkan orangtua baru tiba di rumah jam 15.00. Keadaan ini menyebabkan anak-anak dibenarkan makan terlebih dahulu dengan syarat makanan untuk kedua orangtua harus disisihkan terlebih dahulu. Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya kesan seolah-olah orangtua makan sisa anak-anaknya.

Dewasa ini tatakrama makan tampaknya sudah ada yang meninggalkannya, akan tetapi sebanyak 68% dari responden masih tetap melaksanakan tatakrama makan di lingkungan keluarga. Mereka masih melakukan tatakrama tersebut secara ketat, hal ini terutama dijumpai pada keluarga bangsawan. Pada mereka yang bukan, akan tetapi mempunyai kedudukan dalam masyarakat seperti keluarga abdi dalem, dan mereka yang kondisi ekonominya kuat.

Selebihnya sebanyak 32% meskipun pada dasarnya makan bersama-sama seluruh anggota keluarga diberi kebebasan untuk makan sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Menurut tatakrama orang Jawa, yang berkewajiban menyediakan hidangan makanan sehari-hari adalah ibu, dibantu oleh anak-anak perempuan. Dewasa ini karena banyak pula para ibu yang bekerja di luar rumah, dan karena banyak pula keluarga yang mempunyai pembantu rumah tangga, kewajiban menyediakan makanan sehari-hari beralih kepada pembantu rumah tangga.

Agar mendapatkan gambaran yang jelas kewajiban menyiapkan makanan, di bawah ini dicantumkan tabelnya :

Tabel 2 :
Siapa yang menyiapkan makanan dan minuman

Kegiatan	Ibu(%)	Anak(%)	Pembantu(%)
Makan	56	—	44
Minum	56	—	44

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan menghidangkan makan dan minum selalu disediakan oleh ibu, adapaun yang dilakukan oleh pembantu rumah tangga. Beralihnya tugas menghidangkan makan dan minuman dari ibu kepada pembantu rumah tangga, disebabkan karena banyak para ibu yang mempunyai kegiatan di luar rumah.

Peralatan makan yang disediakan adalah piring, sendok, garpu lain serbet dan mangkuk cuci tangan yang berisi air jernih. Cara mengaturnya tergantung pada selera masing-masing. Menurut wawancara yang telah dilakukan, terdapat 64% mengaturnya sebagai berikut: Piring diletakkan tertelungkup di atas meja tepat di depan kursi; di sebelah kanan piring diletakkan serbet yang di atasnya diletakkan sendok dan garpu; di sebelah kanan piring agak ke atas diletakkan mangkuk cuci tangan. Bila hendak mulai makan piring yang tertelungkup dibuka sendiri oleh masing-masing anggota keluarga dengan cara yang sopan tanpa sama sekali menimbulkan bunyi.

Responden yang lainnya sebanyak 24% menyiapkan peralatan makan dengan cara menumpukkan piring menjadi satu, dan di atasnya diletakkan sendok dan garpu. Cara pengaturan seperti ini disiapkan untuk cara makan yang disebut prasmanan. Yang akan makan masing-masing mengambil piring, sendok, dan garpu sendiri. Akan tetapi adapula yang diambilkan anak perempuan yang tertua.

Responden lainnya sebanyak 12%, masing-masing anggota keluarga mengambil sendiri piring ke rak piring. Cara yang terakhir ini dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan. Ketika mengambil piring itu sikap mereka biasa-biasa saja. Bila saat makan tiba, yang mengajak seluruh anggota keluarga untuk makan adalah ibu. Akan tetapi ada 16% responden memulai makan tanpa menunggu ajakan terlebih dahulu. Bila lapar dan makanan sudah tersedia, mereka langsung saja memulainya.

Dalam cara makan, sebagian besar dari orang Jawa masih tetap berusaha menjaga tatakrama seperti: Sewaktu makan mulut tidak boleh mengeluarkan suara berdecap; piring jangan sampai terantuk sehingga menimbulkan bunyi; dencing sendok garpu sama sekali tidak boleh terdengar. Sudah menjadi kebiasaan pada orang Jawa, saat makan bersama seluruh anggota keluarga, selalu dise-

lingi dengan pembicaraan. Masalah yang dikemukakan pada saat ini adalah masalah umum yang sifatnya ringan. Siapa saja boleh memulainya.

Pada waktu ibu mengajak ayah dan seluruh anggota keluarga makan bersama, sikapnya biasa-biasa saja. Hal yang sama berlaku pula ketika ia mempersilakan ayah dan anggota keluarga untuk menambah nasi serta lauk-pauknya. Mengenai cara menambah nasi, sebanyak 48 responden menyisakan sedikit nasi sebelum menambah nasi. Sedangkan responden lainnya sebanyak 52% bebas tergantung pada keinginannya saja. Cara yang pertama dilakukan oleh keluarga bangsawan dan orang-orang biasa yang mempunyai kedudukan terhormat dalam masyarakat.

Menurut tatakrama Jawa, mencuci tangan baru diperkenankan bila seluruh anggota keluarga selesai makan, sesudah itu baru lah mereka meninggalkan meja makan. Dimulai oleh yang tertua, yaitu ayah dan ibu, kemudian diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

Dewasa ini tampaknya aturan-aturan atau tata kesopanan tersebut sudah tidak lagi berjalan dengan ketat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebanyak 48% responden masih berpegang secara ketat pada aturan dan tata kesopanan tersebut. Sisanya sebanyak 52% sudah tidak lagi terikat oleh aturan atau tata kesopanan tersebut. Mereka melakukannya secara bebas sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Cuci mulut (dessert) sesudah makan tidak selalu tersedia. Orang Jawa menyediakan minuman untuk anggota keluarganya, dua kali sehari, yaitu pada waktu pagi dan sore dan ditempatkan di ruang tengah. Peralatannya terdiri gelas atau cangkir, kan, termos, tatakan, tutup gelas dan sendok. Dewasa ini adapula yang menyediakan minuman dingin yang ditempatkan di lemari pendingin. Sebanyak 64% dari responden mengemukakan bahwa setiap anggota keluarga masing-masing memiliki alat minum tersendiri. Yang 36% mengemukakan bahwa alat minum tersebut digunakan secara bebas baik oleh orang tua maupun oleh anak-anak.

Mengenai minuman apa saja yang dihidangkan bagi keluarga orang Jawa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel : 3.
Jenis minuman yang dihidangkan pada setiap kesempatan dalam keluarga

Waktu Kegiatan	Teh (%)	Kopi (%)	Kopisusu (%)	Airputih (%)
Pagi hari	48	—	52	—
Siang hari	24	—	—	76
Sore hari	32	12	—	56

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui jenis minuman apa saja yang dihidangkan untuk anggota keluarga. Anak-anak pada sore hari umumnya hanya minum air putih saja, terutama pada keluarga yang memiliki almari es yang menyediakan air putih dingin. Minuman yang telah disediakan dapat diminum oleh anggota keluarga kapan saja. Hanya yang perlu dijaga adalah aturan-

aturan tata kesopanan minum. Ketika minum haruslah dijaga jangan sampai terdengar suara menghirup dan suara tegukan air. Bila tidak diperlukan sekali tidak diperkenankan menggunakan alat pembantu, seperti piring tatakan gelas untuk mendinginkan minuman kemudian diminum.

Cara memegang cangkir dan gelas haruslah diikuti secara baik. Bila menggunakan cangkir untuk minum yang dipegang haruslah tangkainya, dan bila yang digunakan gelas memegangnya jangan sampai terkesan telapak tangan menggenggam gelas tersebut. Sebaiknya dipegang dengan ibu jari dan telunjuk.

Tentang penyediaan minuman, sebanyak 48% responden menyatakan tidak selalu harus ada. Baru disediakan bila memang ada. Sedangkan 52% mengemukakan penyediaan minuman mutlak harus ada.

7.5.1.4. Tatakrma berpakaian dan berdandan.

Pakaian dapat dibagi ke dalam empat golongan, yaitu :

- a. Pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh alam sekitarnya.

- b. Pakaian sebagai lambang keunggulan atau gengsi.
- c. Pakaian sebagai perhiasan badan.

Di dalam kebudayaan, pakaian mengandung suatu kombinasi dari dua atau lebih dari arti-arti tersebut di atas (Koentjaraningrat, 1969:161). Pakaian sehari-hari orang Jawa adalah kain panjang dan kebaya untuk wanita; kain dan surjan bagi pria Yogyakarta; kain dan benkap bagi pria Surakarta.

Dewasa ini sebagian besar dari wanita sudah mengenakan rok, dan sebagian besar mengenakan celana panjang dan hem. Akan tetapi sopan santun berpakaian masih dipegang teguh. Pada umumnya setiap orang yang berpakaian selalu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Hal ini berlaku pula pada orang Jawa. Mereka akan menggunakan pakaian seperti yang tertera di bawah ini untuk :

- a. Acara santai

Tidak ada pakaian yang dikenakan oleh anggota keluarga untuk acara santai. Biasanya para wanita mengenakan rok, kain kebaya, atau celana dan hem. Pria mengenakan celana panjang atau celana pendek dan hem atau baju kaos. Dalam lingkungan keluarga bangsawan, meskipun dalam acara santai bila di lingkungan mereka hadir tamu yang lebih tua usianya, ayah dan ibu haruslah mengenakan pakaian yang membbberi kesan hormat pada sang tamu. Untuk itu ibu haruslah mengenakan kain dan kebaya, sedangkan ayah mengenakan kain sarung dan hem atau kain dan surjan bagi pria Yogyakarta, kain dan beskap bagi pria Surakarta, Anak-anak mengenakan pakaian biasa, yang laki-laki mengenakan celana panjang atau pendek dan hem, dan yang perempuan mengenakan rok yang sopan.

- b. Pada waktu tidur

Pengamatan yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa pada waktu tidur orang Jawa tidak mengenakan pakaian khusus, mereka hanya mengenakan pakaian yang biasa dikenakan sehari-hari. Bila setiap harinya seorang wanita mengenakan rok, waktu tidur wanita itu akan menggunakan rok pula. Bagi yang sehari-hari mengenakan kain kebaya, pada waktu tidur, pakaian yang digunakan adalah kain dan kebaya. Pria yang setiap harinya mengenakan sarung dan baju

kaos, hem atau surjan pada waktu tidur akan mengenakan pakaian tersebut.

Namun demikian adapula yang menggunakan pakaian jenis lain. Berdasarkan penelitian, 36% dari responden mengemukakan bahwa anggota keluarga yang wanita menggunakan destar waktu tidur, dan sebanyak 8% mengenakan piama. Yang mengenakan piama adalah mereka yang bertempat tinggal di kota, dan mereka ini termasuk golongan elite.

c. Dalam kegiatan rumah tangga

Dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga, para anggota keluarga tidak mengenakan pakaian yang khusus. Pakaian yang mereka gunakan adalah pakaian yang dikenakan sehari-hari. Akan tetapi ada juga orang Jawa mengenakan pakaian yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan di dalam rumah tangga. Misalnya pada saat melakukan kerja bakti yang dilakukan bersama oleh seluruh keluarga, pakaian yang dikenakan pria adalah celana dan baju kaos. Wanita mengenakan celana panjang dan hem atau baju kaos, rok atau kain dan kebaya. Pakaian yang pantas dikenakan sehari-hari amat tergantung pada selera dan kepentingan pemakainya. Satu hal yang penting, pakaian yang dikenakan harus tetap dalam batas-batas kesopanan menurut ukuran orang Jawa. Menurut adat dan tata kesopanan orang Jawa, pakaian yang pantas digunakan sehari-hari untuk pria sarung dan surjan atau beskap, untuk wanita kain dada kebaya.

Setelah proklamasi kemerdekaan ketentuan tentang bagaimana harus berpakaian sudah demikian longgarnya. Pakaian beserta kelengkapan yang dikenakan oleh orang Jawa adalah sebagai berikut :

- a. Anggota keluarga wanita yang setiap harinya mengenakan kain dan kebaya, kelengkapannya adalah sandal untuk di rumah dan sanggul kecil. Bila bepergian kelengkapannya antara lain adalah: sandal bepergian, sanggul dengan rambut tambahan (cemara), selendang, tas atau dompet, dan perhiasan. Wajah dirias secara sederhana.
- b. Anggota keluarga pria yang sehari-harinya mengenakan lain dan surjan, kelengkapannya adalah sandal rumah. Bila bepergian kelengkapannya adalah: selop, timang, keris dan tutup

kepala yang dalam bahasa Jawanya disebut blangkon.

- c. Anggota keluarga wanita yang sehari-harinya mengenakan rok, kelengkapannya adalah sandal rumah. Bila bepergian kelengkapannya adalah: sepatu atau sandal bepergian, tas dan rias wajah sederhana.
- d. Anggota keluarga pria yang sehari-harinya menggunakan celana panjang dan hem atau kaos, kelengkapannya adalah sandal rumah. Bila bepergian dilengkapi dengan sepatu, tutup kepala seperti peci, terutama untuk orang tua. Ada pula yang melengkapinya dengan dasi.

Orang Jawa pada umumnya masih percaya, ada warna-warna tertentu yang tidak boleh dipakai pada saat-saat tertentu. Misalnya: bila pergi ke pantai selatan mereka pantang memakai pakaian yang warnanya hijau gadung. Menurut kepercayaan mereka warna hijau gadung adalah warna kesayangan Nyai Roro Kidul, sehingga barang siapa yang memakainya akan diambil oleh Nyai Roro Kidul, mati ditelan ombak laut selatan.

Kepercayaan ini tidak lagi dipegang oleh generasi muda, mereka berani pergi ke pantai selatan dengan mengenakan pakaian hijau gadung tersebut. Selain warna hijau gadung tersebut, orang Jawa masih memantang pakaian merah menyala. Menurut para orang tua warna tersebut tidak disenangi oleh kerbau atau sapi. Apabila orang mengenakan baju yang berwarna merah nyala bertemu dengan kerbau atau sapi, binatang itu akan menyeruduk sipemakai.

Generasi muda sama sekali tidak mengenal pantangan dalam berpakaian, segalanya tergantung kepada selera sipemakai. Mengenai motif pakaian sama sekali tidak ada pantangan, setiap orang boleh memakainya. Misalnya motif-motif tertentu yang masa lalu hanya boleh dikenakan oleh golongan bangsawan, dewasa ini dipakai oleh siapa saja tanpa sama sekali merasa takut kuwalat atau ketulahan. Yang penting motif itu haruslah sesuai dengan bentuk tubuh serta usia pemakainya.

Orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari masih memegang secara kuat adat kesopanan berpakaian. Mereka tidak akan pernah mengenakan atau menanggalkan pakaian di tempat terbuka atau di hadapan orang lain. Mereka akan melakukannya di dalam ruangan tertutup. Membetulkan pakaian juga tidak akan mereka laku-

kan di depan orang lain. Hanya anak-anak yang diperbolehkan mengenakan di depan orang lain, karena sudah menjadi kewajiban anggota keluarga yang lebih tua untuk membenahi pakaian adik atau anaknya.

Menyusui anak, adalah tidak sopan bila dilakukan di depan tamu. Bila tugas menyusui ini mendesak, si ibu sebaiknya minta izin kepada tamunya untuk pergi ke dalam sebentar menyusui anaknya.

Selain sopan santun berdandan seperti tersebut di atas, wanita diharuskan berdandan secara rapi, agar terlihat kewanitaannya dan anggun.

7.5.1.5. Tatakrama bersalaman

Bersalaman sama sekali tidak bisa dilepaskan dari pergaulan hidup sehari-hari orang Jawa. Bersalaman mempunyai cara dan aturan tersendiri untuk setiap peristiwa yang berlainan. Sikap bersalaman pun selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Juga tergantung kepada siapa yang dihadapi.

Contohnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

- a. Salam selamat jalan, diberikan kepada seorang anggota keluarga yang akan bepergian oleh anggota keluarga yang ditinggalkan.
- b. Salam selamat tinggal, diberikan oleh seorang anggota keluarga yang akan ditinggalkan.
- c. Salam sebagai ucapan selamat terhadap prestasi yang telah dicapai oleh seorang anggota keluarga. Misalnya, salam yang diberikan oleh anggota keluarga kepada salah seorang anggota keluarganya yang lulus menempuh ujian.
- d. Salam sebagai pernyataan terima kasih. Seorang anggota keluarga misalnya anak, lulus dengan baik dalam ujiannya. Saang ayah kemudian memberikan hadiah kepadanya. Salam yang disampaikan oleh si anak kepada orang tuanya adalah salam sebagai pernyataan terima kasih kepada ayahnya.
- e. Salam pertemuan, ditujukan kepada anggota keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Sesuai dengan keperluannya, bersalaman mempunyai cara dan aturan tersendiri. Ada yang disertai dengan tindakan dan ucapan. Ada pula yang merupakan gabungan antara ucapan dan tindakan.

Hal ini tergantung pada situasi dan kondisinya. Uraian di bawah ini akan lebih memperjelas hal tersebut :

a. Waktu

Menurut penelitian yang diadakan di Yogyakarta dan Surakarta, tatakrama memberi salam sesuai dengan waktunya seperti: selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam dan selamat tidur tidak pernah dilakukan oleh orang Jawa.

b. Suasana

Ketika memberi salam, seseorang hendaklah melihat bagaimana situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh orang yang diajak bersalaman. Apakah ia sedang berduka atau bergembira. Apabila ada salah seorang anggota keluarga yang sedang mengalami sedih, maka bersalaman haruslah dilakukan dengan hati-hati. Perkataan yang diucapkan halus dan mengenai sehingga sipenerima salam merasa ada orang turut merasakan duka cita yang sedang menyimpannya.

Sebaliknya bila seorang anggota keluarga sedang mengalami kegembiraan, salam dapat langsung disampaikan kepadanya. Cara menyampaikan salam bermacam-macam sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Ada yang berjabat tangan, ada yang berpelukan, adapula yang berciuman, dan adapula yang berpelukan dan berciuman.

c. Menerima tamu

Berbagai cara salam digunakan saat menerima tamu. Ini tergantung kepada siapa tamu yang dihadapi. Ada yang saling berciuman, adapula yang hanya mengangguk saja, setelah itu barulah dipersilakan duduk. Berdasarkan penelitian, 68% dari responden mengemukakan bahwa saat menerima tamu cukup menyapa kemudian mempersilakan tamu duduk. Sedangkan yang 32% amat tergantung pada siapa tamunya. Ada yang bersalaman dan ada yang berciuman.

Pada orang Jawa yang taat menjalankan agama Islam, bila tamu yang datang berlainan jenis dan tidak ada hubungannya kekerabatan, salam hanya dilakukan menyapa tamunya. Tetapi adapula yang bersalaman dengan ujung jari yang paling menyentuh.

Selain cara-cara bersalaman seperti yang telah diuraikan di atas, orang Jawa mengenal bersalaman yang dilakukan dengan cara menyembah atau sungkem. Cara ini umumnya dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya. Dari data yang dapat dikumpulkan 8% dari responden melakukan sungkem hanya pada hari lebaran saja. Akan tetapi adapula yang melakukannya pada acara-acara tertentu, seperti di dalam upacara perkawinan. Pada saat itu kedua mempelai haruslah melakukan sungkem kepada orang tuanya.

7.5.1.6. Tatakrama menasehati

Menasehati adalah usaha untuk memberi pengertian dan petunjuk tentang sesuatu masalah agar orang yang dinasehati mengerti dan kemudian dapat bersikap dan berbuat lebih baik. Menurut tatakrama orang Jawa, menasehati anak-anak adalah merupakan hak dan sekaligus kewajiban orangtua. Sebaliknya anak sama sekali tidak dibenarkan dan tidak pada tempatnya menasehati orang tuanya. Karena anak haruslah patuh dan hormat pada orangtua.

Dalam sopan santun Jawa, bila orangtua sedang menasehati anaknya, si anak harus duduk diam dan mendengarkan yang disampaikan orangtuanya dengan penuh perhatian. Tanpa sama sekali dibenarkan untuk menyangkal atau mendebat. Anak diperbolehkan menyangkal bila apa yang diutarakan ayahnya bertentangan dengan pendapatnya. Sangkalan ini dilakukan setelah ayah selesai menyampaikan nasehatnya, dan harus dilakukan dengan cara yang sopan dan manis, dan sifatnya berbentuk "mengutarakan".

Sikap sopan dan manis dari anak membuat orangtua, ayah atau ibu senang dan mau mendengarkan pendapat anaknya. Bila pendapat atau apa yang diutarakan anaknya belum dianggap benar, ayah dan ibu akan memberikan penjelasan lebih jauh. Dalam pada itu si anak harus mendengarkan dengan penuh perhatian. Yang amat perlu diperhatikan si anak jangan sama sekali bersikap menang sendiri dan menganggap dirinya benar. Karena masalahnya bukanlah mencari kemenangan, tetapi kebenaran yang sesungguhnya.

Bila ayah dan ibu menanyakan sesuatu hal yang penting, si anak haruslah menjawab dengan baik. Jangan sampai terjadi pertanyaan yang disampaikan oleh ayah atau ibu dijawab tidak serius

atau dengan cara bersenda gurau. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 68% responden mengemukakan bahwa anak-anak masa kini, bila mendengarkan nasehat orangtuanya sudah tidak lagi ketat mengikuti ketentuan tatakrama. Hal ini mungkin terjadi akibat persentuhan dengan kebudayaan lain.

Yang 32% mengemukakan bahwa tatakrama mendengarkan nasehat masih dilakukan dengan baik oleh anak-anak, terutama anak-anak yang berasal dari golongan bangsawan. Meskipun di luar rumah tatakrama anak-anak yang berasal dari golongan bangsawan ini sudah longgar, bila kembali ke tengah keluarga di rumah, mereka masih tetap berpegang pada tatakrama yang berlaku dalam keluarga.

Zaman dahulu, keluarga bangsawan bila memberi nasihat kepada anak-anaknya, selalu memberikan contoh atau teladan lewat cerita-cerita pewayangan dengan lakon-lakon yang sesuai dengan inti nasehat yang akan disampaikan. Sekarang memberi nasehat dengan cara ini amat jarang dilakukan, karena untuk melakukannya dibutuhkan waktu yang lama. Orangtua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk melakukannya, dan sang anak sering menjadi bosan dengan cerita wayang yang berkepanjangan itu.

Bila terjadi pelanggaran terhadap tatakrama oleh anak-anak, orangtua biasanya hanya memberikan peringatan dan nasehat. Dan bila pelanggaran itu telah melampaui batas kanak-kanak hanya dimarahi. Delapan puluh persen (80%) dari responden melakukan tindakan tersebut. Sedangkan yang selebihnya sebanyak 20% mengemukakan bila terjadi pelanggaran terhadap tatakrama oleh anak-anaknya orangtua akan memarahinya, dan sering terjadi si anak diberi hukuman, seperti dicubit dan sebagainya. Bagaimana ujud dari hukuman banyak tergantung pada usia sang anak.

Sebelum mengakhiri uraian tentang tatakrama menasehati ini dikemukakan lagi bahwa dalam tatakrama orang Jawa, tidak pernah dijumpai anak memberi nasehat kepada orangtuanya. Misalnya orangtua masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh orangtuanya, sedangkan difihak lain sianak melihat jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut, sianak dapat memberikan saran-saran yang sama sekali tidak berupa nasehat kepada orangtua. Pada saat menyampaikan saran-saran sianak haruslah tetap bersikap sopan dan hormat dan tanpa sama sekali ada kesan bahwa sianak menasehati orangtuanya.

7.5.2. Tatakrama dalam keluarga luas.

Menurut pengamatan, dan berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah Yogyakarta dan Surakarta, di kedua daerah ini sudah amat jarang sekali dijumpai keluarga luas (extended family).

Dan dari penelitian tentang tatakrama yang dilakukan terhadap keluarga luas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang pokok antara tatakrama dalam keluarga batih dengan tatakrama dalam keluarga luas. Intinya sama, yaitu berpangkal pada sikap hormat kepada orangtua dan orang yang lebih tua, juga selalu ingin bersikap hormat pada orang lain.

Dalam tatakrama makan, yang menyiapkan makan adalah ibu, dan karena ada nenek biasanya tugas ini dilakukan secara berganti antara ibu dan nenek. Siapa saja yang kebetulan punya waktu dialah yang mengerjakannya. Biasanya anak-anak yang wanita selalu turut membantu. Bila ibu mempunyai kegiatan di luar rumah dan anak-anak bersekolah, menyiapkan hidangan makanan ini dilakukan oleh nenek yang dibantu oleh pembantu rumah tangga. Dan bila nenek sudah tidak mampu melakukannya, tugas menyediakan hidangan makanan bergeser kepada pembantu rumah tangga.

Mengajak makan dilakukan oleh ibu, dilakukan dengan sikap biasa saja. Sebanyak 40% melakukannya dengan disertai gerak mengangkat tangan yang mengacungkan jempol yang merupakan sikap hormat kepada nenek dan kakek. Ketika bicara dengan nenek dan kakek, sebanyak 76% responden menggunakan bahasa Jawa krama, yang 24% menggunakan bahasa campuran antara ngoko dan krama. Menyampaikan berita suka kepada orangtua, sebanyak 68% responden menggunakan bahasa krama dan sebanyak 32% menggunakan bahasa campuran antara krama dan ngoko. Menyampaikan berita duka kepada orang yang lebih muda cukup dilakukan dengan bahasa ngoko. Begitu pula halnya yang dilakukan pada saat menyampaikan berita gembira dan berita rahasia.

Anak-anak bila hendak pergi misalnya ke sekolah, saat berpamitan pula ada paman atau bibi, si anak diharuskan berpamitan juga kepada paman dan bibinya. Dan bila si anak berpamitan dengan kakek dan neneknya si anak harus membungkukkan diri. Ayah dan ibu bila mohon diri hendak pergi, ketika pamit kepada

orangtuanya (kakek dan nenek) umumnya mengucapkan perkataan "Pareng". Karena adanya kakek dan nenek dalam keluarga luas, dalam susunan duduk terjadi pergeseran tempat. Tempat duduk ayah pada saat makan dalam keluarga batih berpindah kepada kakek.

Ketika makan, bila tempat mengizinkan untuk menampung seluruh anggota keluarga luas duduk bersama, susunan tempat duduknya adalah sebagai berikut: Kakek duduk di tempat paling kanan dan di hadapannya adalah nenek. Di samping kakek adalah ayah, lalu anak-anak dalam urutan atas dasar usia, dari yang paling tua dan berakhir pada yang paling muda. Ibu berada di samping nenek dan di sebelahnya duduk anak yang terkecil. Bila daya tampung di ruang makan tidak mengizinkan untuk menampung seluruh anggota keluarga, giliran makan dibagi menjadi dua.

Giliran yang pertama adalah seluruh orangtua, anak-anak baru makan giliran yang kedua. Meskipun hanya terdiri sesama anak-anak, susunan duduk mereka tetap sama. Anak laki-laki duduk paling kanan, di sebelahnya duduk yang lebih muda, berikutnya yang lebih muda lagi, dan berakhir pada yang paling kecil. Anak wanita yang tertua duduk di hadapan anak laki-laki tertua. Susunan duduk ini dilakukan oleh sebanyak 48% dari responden, khususnya yang berasal dari keluarga bangsawan. Yang 52% mengemukakan bahwa duduk bersama seluruh anggota keluarga luas bebas dengan sikap yang sopan. Cara yang terakhir ini dilakukan oleh sebagian orang Jawa yang tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Baik mereka yang bertempat tinggal di pedesaan maupun yang bertempat tinggal di kota.

Ketika santai, bila tempatnya tidak memungkinkan, maka tempatnya dipilih menjadi dua. Yang satu khusus untuk orang-orang tua, dan yang lainnya untuk anak-anak. Bila tempatnya memungkinkan, sebagian besar responden mengemukakan susunan duduk mereka bebas. Akan tetapi tetap bersikap sopan. Sesama anak-anak duduk mereka dan sikap mereka lebih bebas lagi. Dalam keluarga bangsawan, tatakrama tetap dijalankan dengan ketat.

Duduk menerima tamu dan duduk membicarakan masalah penting dalam lingkungan keluarga luas adalah sama dengan yang berlaku dalam keluarga batih. Jenis tempat duduk yang dipakai untuk duduk bersama dalam keluarga luas, tergantung pada daya tampung dan kebutuhannya.

BIBLIOGRAFI

- De Jong, S. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Kanisius, Yogyakarta; 1976.
- Dep. Pendidikan & Kebudayaan. *Unda-Usuk Bahasa Jawa*. Laporan Penelitian Oleh Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Sanata Dharma Yogyakarta Untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, 1976/1977.
- , *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta; 1979.
- Gatot Murniatmo, dkk. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, P3KD Yogyakarta; 1977.
- Geertz. Hildred. *Keluarga Jawa* (terjemahan The Javanese Family), Grafiti Pers, Jakarta; 1983.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*, PD Aksara, Jakarta; 1969.
- , *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. PT Gramedia, Jakarta; 1974.
- , *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT Dian Rakyat, Jakarta; 1967.
- Magnis Suseno SJ. Frans dan Reksosusilo SCM. *Etika Jawa Dalam Tantangan*. Seguah Bunga Rampai. Kanisius, Yogyakarta; 1983.
- Mulder, Niels. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. PT Gramedia, Jakarta, 1983.
- Mulyadi, dkk. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional; 1983/1984.
- Sumadi. *Tata Susila Bergaul di Dalam Masyarakat Indonesia*. Cabang Bagian Bahasa Jawatan Kebudayaan P & K, Yogyakarta, 1956.
- Tejawarsito, S. & E. Suharjendro. *Sesorah Tatacara*. Inspeksi Ke-

budayaan Dinas Pendidikan & Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pancadewi, Yogyakarta; 1983.

Ukun Suryaman. *Tempat Pemakaian Istilah Klasifikasi Kekerabatan pada Orang Sunda dan Jawa dalam Susunan Masyarakat*, Penerbit Universitas, Djakarta, 1961.

BAB VIII

TATAKRAMA SUKUBANGSA MINANGKABAU

1. Konsep Sentral Suku Bangsa.

7.1.1. Orang Minangkabau, Berdiam di daerah Sumatra Barat. Mata pencahariannya yang utama adalah bertani, tetapi ada juga yang berdagang. Mereka memeluk agama Islam. Bahasa yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Minang. Selain dari tinggal di daerah Sumatra Barat, sudah banyak yang pergi merantau ke daerah-daerah lain.

Sistem kekerabatan orang Minangkabau adalah matrilineal, yaitu menghitung garis keturunan dari pihak ibu. Di sini yang berperan adalah *mamak*, yaitu saudara ibu yang laki-laki. Ayah merupakan orang *semando* atau orang yang datang. Haknya atas anak, sedikit karena *mamaknya* lebih berkuasa. (M. Radjab, 1969 hal. 52). Pola menetap setelah menikah adalah *matrilokal*, yaitu suami istri yang baru menikah tinggal di lingkungan keluarga istri, biasanya kalau di Minangkabau tinggal satu *rumah gadang*, perkawinan bersifat *exogam*, jadi orang yang satu suku tidak boleh kawin.

Oleh karena itulah dalam kehidupan sehari-hari orang Minangkabau sangat terikat kepada keluarga luas (extended family), terutama keluarga dari pihak ibu. Keluarga pihak ayah disebut *bako*, yang peranannya sangat kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga luas yang dihitung dari pihak ibu merupakan orang satu suku, sedangkan ayah yang merupakan *orang semando*, bukanlah orang satu suku. Jadi merupakan orang di luar suku ibunya. Pada bagan berikut dapat dilihat bagaimana dan siapa-siapa yang masuk dalam keluarga luas atau yang termasuk dalam satu suku.

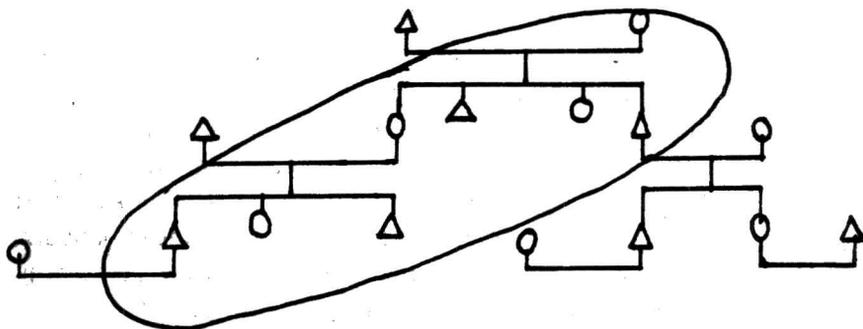
Dalam bagan di atas yang masuk dalam lingkungan adalah yang termasuk dalam keluarga luas, termasuk dalam satu suku. Saudara dari pihak ayah disebut *bako*.

Keluarga luas di Minangkabau tinggal dalam satu rumah. Rumah ini disebut *Rumah Gadang*, atau tinggal disekitar Rumah Gadang tersebut, tetapi masih dalam lingkungan keluarga istri. Oleh karena itulah di Minangkabau tidak tampak apa yang disebut keluarga batih, di mana ayah lebih berperan, tetapi di sinilah

mamaklah yang lebih berperan. Sedangkan ayah akan berperan pula sebagai mamak terhadap kemenakannya di rumah keluarga ibunya, terhadap saudara-saudaranya yang wanita.

Oleh sebab itu keluarga luas sangat menonjol dalam kehidupan orang Minangkabau, dan karena itu pula segala sesuatu selalu berkaitan dengan keluarga luas dari pihak ibu. Perkawinan antara ego dengan anak mamak dianggap suatu perkawinan yang ideal.

Bagan.



8.1.2. *Minangkabau mengambil alam sebagai sumber falsafahnya. Sebab itulah yang mengatakan Alam Terkembang jadi Guru.*

Alam yang difahami terbagi serba empat. Umpamanya bulan, bintang, matahari dan bumi. Selain itu di dalam juga gerdapat bulan, bintang, matahari dan bumi. Selain dari pada itu juga ada air, api, angin dan tanah. Kemudian mata angin yang empat yaitu utara, selatan, timur dan barat sebagai orientasi arah. Sedangkan siang dan malam, pagi dan sore sebagai orientasi waktu. (Navis, A.A., hal. 3, 1984).

Karena hal-hal tersebut di atas maka dalam kehidupan orang Minangkabau selalu berpedoman pada hal yang empat. Demikian pula suku pada awalnya ada empat pula yaitu koti, Piliang, Bodi dan Chaniago (Radjab, M. hal. 15, 1969). Juga dalam nilai-nilai moral juga berorientasi pada hal yang empat, sesuai dengan gejala alam. Hal ini tampak pada cara bergaul, bercakap-cakap, selalu berpedoman pada hal yang empat, yaitu:

Mandaki (Mendaki).

Yaitu cara berkata dan bergaul dengan orang yang lebih tua. Di mana orang yang lebih tua harus dihormati.

Malereng (Melereng).

Yaitu cara berkata atau bergaul dengan orang yang hubungannya karena perkawinan, seperti menantu, ipar, besan. Di mana orang yang hubungannya seperti itu harus disegani.

Manurun (Menurun).

Yaitu hubungan dengan orang yang lebih muda. Seperti adik, anak, cucu atau boleh juga pada bawahan. Terhadap orang yang lebih muda harus dikasihi.

Mandatar (mendatar).

Yaitu hubungan dengan sesama besar. Untuk orang yang seumur atau sederajat harus dibawa *baiyo* artinya dalam bergaul dengan orang yang seumur harus saling menghargai.

Orang Minangkabau yang tidak menjalankan nilai-nilai moral yang pedomannya adalah *mandaki*, *malereng*, *manurun* dan *mandatar* maka dikatakan bahwa orang itu *indak tau di ampek*, atau tidak tau pada hal yang empat. Orang yang tidak sopan atau tidak tau diadat.

Selain dari pada itu dalam tindakan sehari-hari hal ini juga tampak misalnya mengupas pisang, maka sebaiknya pisang itu dikupas kulitnya menjadi empat bagian. Hal ini juga menunjukkan tentang yang empat hal itu difahami oleh orang tersebut.

7.1.3. Tata Cara Adat.

Orang Minangkabau dalam kehidupannya sehari-hari, mempunyai tata cara kehidupan yang lain dari pada suku bangsa lain yang terdapat di Indonesia ini. Tata cara kehidupan inilah yang menunjukkan identitas dari orang Minangkabau, walaupun mereka jauh dari kampung halamannya. Identitas itu tidak hanya ditunjukkan dengan bahasa yang dipakai yaitu bahasa Minang atau baju yang dipakai, yaitu baju kurung. Tetapi juga adat yang dijalankan mereka.

Menurut orang Minangkabau yang disebut adat ada empat yaitu :

1. Adat Sabana Adat;
2. Adat nan Diadatkan;
3. Adat teradat;
4. Adat Istiadat.

(Idrus Hakimy Dt. Rajo Panghulu, hal. 43, 1978).

1. Adat Sabana Adat.

Adalah suatu aturan dalam masyarakat yang dicontoh dan dipelajari oleh nenek moyang orang Minangkabau, yaitu Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan, dari ketentuan-ketentuan alam yang nyata ini.

2. Adat nan Diadatkan.

Ketentuan alam itu disusun menjadi pepatah-petitih, yang merupakan himpitan dari kaedah-kaedah adat.

3. Adat Teradat.

Ialah peraturan yang dibuat secara bersama oleh para ninik mamak, pemangku adat dalam suatu nagari untuk merealisasikan peraturan-peraturan yang dibuat nenek moyang dalam adat nan diadatkan.

4. Adat Istiadat.

Ialah kebiasaan dalam suatu nagari.

Dari keempat hal tersebut di atas maka itulah yang disebut adat istiadat Minangkabau.

Sesuai dengan garis keturunan orang Minangkabau yang matrilineal maka wanita di Minangkabau sebagai lambang kebanggaan dan kemuliaan. Dalam menjalankan Tatakrama dan sopan santun seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa pedoman yang utama adalah empat hal yaitu, *mandaki*, *manurun*, *malereng*, dan *mandatar*. Oleh sebab itu dalam hubungannya dengan orang lain sangat diutamakan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain.

2. Hasil Studi Lapangan.

Penelitian ini dilakukan Parit Antang, Kecamatan Aur Birgo Tigo Baleh, yang terletak di kota madya Bukittinggi Propinsi Sumatra Barat. Penduduknya adalah orang Minangkabau, yang dikenal sebagai orang Kurai. Beragama Islam. Mata pencaharian utamanya adalah bertani, tetapi ada juga yang berdagang.

Dari hasil penelitian di lapangan tampak bahwa Tata krama yang berlaku pada orang Minangkabau adalah Tatakrama dalam keluarga luas, seperti telah disebutkan terdahulu bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari kehidupan keluarga luas, terutama keluarga dari pihak ibu, karena garis keturunan yang materialinial dan adat menetap sesudah menikah yang matriloal. Oleh karena itu keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, tidak menonjol dalam kehidupan sehari-hari orang Minangkabau, maka tatakramanya tampak adalah tatakrama dalam keluarga luas.

Selain dari pada itu tatakrama di Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari adat-istiadat, karena keduanya saling berkaitan, banyak tatakrama yang terlihat pada waktu adat dilaksanakan, karena tatakrama itu banyak didasarkan pada adat.

Berdasarkan hal yang empat, dalam bergaul dan bercakap-cakap maka sampai kini tatakrama yang malah berkaitan dengan adat itu masih kuat dijalankan. Hal ini terbukti juga dari ucapan yang dikeluarkan jika seseorang tidak tau sopan santun atau tatakrama dan juga tidak tau pada adat yaitu *indak tahu di ampek*.

Dari hasil kuesioner yang dibagikan pada para responden dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

TABEL
TATA KRAMA YANG MASIH DIPEGANG DAN DIJALANKAN

No.	Yang Masih Dipegang	cara Menjalankan						Jumlah
		sangat kuat	kuat	cukup kuat	cukup longgar	longgar	sangat longgar	
1.	Berbicara dan mendengar	14	54	18	14	-	-	100
2.	Duduk	4	45	42	9	-	-	100
3.	Makan dan minum	8	27	47	17	1	-	100
4.	Berpakaian dan berdandan	5	34	35	22	4	-	100
5.	Bersalam	4	25	44	25	2	-	100
6.	Memberi	4	46	31	14	5	-	100
Jumlah		39	231	217	101	12	-	600

Data-data di atas merupakan hasil jawaban dari koesioner yang dibagikan pada responden, yang berjumlah 100 orang. Dari hal tersebut di atas tampak bahwa tatakrama di Minangkabau masih kuat dijalankan, karena dari hasil jawaban tampak bahwa responden yang menjawab kuat paling banyak.

8.2.2. Tatakrama Makan Minum.

Makan di daerah Minangkabau biasanya dilakukan di tikar. Tetapi pada waktu ini telah ada yang duduk di meja makan. Pada waktu makan banyak hal-hal yang sepatasnya menurut tatakrama di sana dilaksanakan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada waktu makan beradat. Tetapi hal itu ada juga yang tidak dilaksanakan lagi.

Makan biasanya makai tangan. Sendok hanya dipakai untuk mengambil sayur, lauk pauk serta nasi. Tangan yang dipergunakan untuk menyuap adalah tangan kanan, sedangkan tangan kiri dipakai untuk menyendok sayur atau nasi. Karena dianggap tidak sopan jika tangan yang bergelimang nasi dan sayur memegang sendok sehingga tampak berbekas di sendok atau di gelas.

Makanan-makanan yang akan dihidangkan biasanya dipersiapkan oleh ibu atau anak-anak gadis yang tinggal di rumah itu. Alat-alat makan seperti piring, gelas, tempat membasuh tangan, serta sendok diletakkan di hadapan masing-masing orang yang akan makan. Biasanya alat-alat makan ini dipersiapkan lebih dahulu sebelum orang-orang duduk. Kemudian diletakkan nasi dan lauk pauknya di tengah-tengah. Kemudian barulah masing-masing menyendoknya ke piring masing-masing. Biasanya yang mulai menyendok adalah orang yang lebih tua, dituakan atau yang dihormati, lalu diikuti oleh anggota keluarga yang lain.

Tetapi ada kebiasaan yang menyendoknya nasi ke piring adalah ibu. Jadi pada waktu dihidangkan nasi sudah diletakkan pada piring masing-masing. Kemudian orang yang tua atau dihormati mulai mengambil sayur, mencuci tangan dan menyuap barulah diikuti anggota keluarga yang lain. Pada waktu makan biasanya tidak boleh bercakap-cakap dan bersenda gurau. Terlebih-lebih jika mulut penuh berisi makanan, dianggap tidak pantas untuk berbicara, dan juga pada waktu mengunyah, mulut tidak boleh *mencapak* (yaitu mengunyah sambil mengeluarkan bunyi), makanan sebaiknya dikunyah dengan tertib.

Selain dari pada itu juga pada waktu menyuap, suap nasi tidak boleh besar-besar, sehingga mulut kelihatan penuh, jadi suap harus kecil-kecil. Minumpun demikian, harus dilakukan berkali-kali, tidak sekali teguk air satu gelas habis.

Jika akan bertambah, maka menurut sopan santunnya di piring disisakan sedikit nasi barulah ditambahkan nasi, biasanya ibu selalu mempersilahkan (*membasoi*). Kalau makan sudah selesai, maka yang lebih tua biasanya mencuci tangan dulu, barulah diikuti yang lebih muda, tetapi jika yang lebih muda ada keperluan sehingga ia terpaksa harus cepat-cepat, maka yang muda meminta izin untuk mencuci tangan dulu atau berdiri lebih dahulu.

Di Minangkabau ada kebiasaan bahwa sesudah makan, biasanya ada makanan sebagai pencuci mulut. Buah itu kalau pisang, maka pada waktu mengupas pisang, harus dikupas menjadi empat, hal ini menunjukkan bahwa orang itu tau pada hal yang empat. Selain dari pada itu ada pula kebiasaan sesudah makan, biasanya makan sirih atau merokok. Sebelum orang yang tua selesai makan, maka makan sirih dan merokok, tidak boleh dilakukan. Jika semua telah selesai makan, barulah hal itu boleh dilakukan.

Jika makan dilakukan di tikar, maka laki-laki harus duduk *baselo* (bersila), sedangkan wanita duduk *besimpuh* (bersimpuh). Jadi dapat dikatakan bahwa mengambil nasi dan mencuci tangan di Minangkabau harus diawali dan diakhiri oleh yang lebih tua (laporan hasil simposium Tatakrama Nasional, hal. 5, 1981).

Demikian pula pada waktu makan pada waktu pesta, yaitu pada makan *berseprah*, di mana makan *berseprah* ini dilaksanakan di tikar, dengan diberi kain seperti taplak meja yang diletakkan di tengah-tengah untuk tempat meletakkan tempat nasi untuk tambahan dan tempat meletakkan piring yang berisi lauk-pauk. Sedangkan piring-piring yang telah diisi dengan nasi diletakkan di depan orang yang akan makan. Pada waktu akan mengambil sayur, maka ada tatakrama yang harus dituruti, yaitu yang pertamanya harus diambil adalah sayur, baru kemudian lauk pauk seperti ikan, daging, atau ayam, karena lauk pauk itu merupakan lauk pauk utama yang disebut *kapalo samba*, jadi tidak boleh langsung diambil.

8.2.3. *Tata Krama Berbicara dan Mendengarkan.*

Berbicara di Minangkabau di dalam bergaul sehari-hari sangat dijaga agar berbicara tidak sembarangan, harus diingat kiri kanan, agar supaya tidak ada yang tersinggung atau dijaga jangan sampai ada kelakar yang tidak menyenangkan orang lain (laporan hasil simposium Tata Krama Nasional 1981, hal. 7). Hal itu harus disesuaikan dengan prinsip yang empat yaitu :

1. Kato Mandata.

Cara berbicara, berkelakar, meminta, menyuruh, menghormati dan melarang. Memerintah orang yang seumur dan sederajat, sewajarnya saja, baik di dalam sikap, harus juga ditilik dari beberapa sudut apakah orang itu teman lama, teman baru, orang yang belum dikenal atau teman yang intim.

2. Kato Malereng.

Cara berbicara menyuruh, meminta, menghormati, meminjam, dan lain-lain dengan ipar, mamak, orang semando, mertua, menantu. Begitupun dalam sikap harus dilihat suasana, tempat dan waktu.

3. Kato nan Mandaki.

Cara berbicara, meminta, menghormati, melarang, meminjam serta berkelakar dengan orang yang lebih tua, seperti ayah, ibu, mamak, guru, atasan, kakak, etek (bibi), sikapnya harus menghormati dan kata-kata yang sempurna.

4. Kato Nan Manurun.

Cara memerintah, menyuruh, melarang, meminjam, menghormati, berkelakar dengan anak, kemenakan, bawahan, cucu, murid harus disesuaikan dengan keadaan waktu dan tempat, begitupun dalam sikap.

Berdasarkan hal yang empat di atas dapatlah dilihat bahwa dalam berbicara haruslah hati-hati dan harus dilihat pula dengan siapa berbicara dan pada siapa pembicaraan itu ditujukan, seperti kata-kata yang selalu dianjurkan oleh orang-orang tua di Minangkabau: "*Nan tuo dihormati, Nan ketek dikasihi, Samo gadang baok bakawan*" artinya "Yang tua harus dihormati, yang kecil dikasihi, yang sama besar diajak berkawan".

Dalam sebutan sehari-hari setiap pertanyaan selalu diikuti dengan panggilan atau sebutan atas status orang itu, misalnya "hen-

dak kemana uda?" atau hendak kemana angkau guru?". Demikian pula jika berbicara dengan yang lebih muda, misalnya "hendak ke mana nak atau upik (panggilan untuk anak wanita) atau dik".

Di dalam berbicara ini ada pula hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Dalam berbicara kalimat yang keluar harus baik yang dikenal dengan "*muluik manih, kucindan murah*".
2. Jika berbicara dengan anak-anak harus bersifat mendidik, tidak keluar kata-kata kotor.
3. Jika seorang laki-laki berbicara di hadapan wanita maka ia tidak boleh berbicara kotor, atau mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, karena adat Minangkabau sangat menjunjung tinggi harkat wanita.
4. Sedangkan wanita harus berbicara yang senantiasa diselang-seling oleh gelak tertawa yang tidak wajar, sedang di sampingnya ada orang tua yang harus dihormati atau disegani, merupakan hal yang tidak baik atau tidak sopan (Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, 1978 hal. 36).

Apabila seseorang sedang berbicara maka orang yang mendengar harus diam dan memperhatikan, sekali-kali ia tidak boleh memotong atau menyela pembicaraan orang itu, terlebih-lebih jika yang berbicara itu orang yang lebih tua. Begitupun jika hendak minta tolong pada orang lain, selalu dimulai dengan kata-kata yang manis kedengarannya.

Jika ada pembicaraan yang sifatnya rahasia yang dibicarakan suami istri atau orang tua-tua maka jika ada anak-anak di sana, cukup diberitahu bahwa pembicaraan itu hanya untuk yang tua-tua, maka dengan sendirinya anak-anak harus menyingkir dari sana.

Di dalam berbicara kalau menunjuk harus mempergunakan tangan kanan, tidak boleh mempergunakan tangan kiri. Sedangkan menunjuk-nunjuk orang dari kejauhan suatu sikap yang tidak baik atau kurang sopan. (Laporan hasil simposium Tatakrama Nasional 1981, hal. 4).

8.2.4. Tatakrama Berpakaian dab Berdandan.

Pakaian sehari-hari yang dipakai wanita di Minangkabau adalah *baju kurung*, dan dilengkapi dengan selendang yang ditutup ke kepala yang bernama *tikuluk*. Kainnya biasanya kain batik. Bahan yang dipergunakan untuk pakaian sehari-hari biasanya adalah kain biasa atau kain yang murah-murah, berbeda dengan kain yang dipergunakan untuk membuat baju kurung yang dipakai pesta atau *baralek*.

Pada pesta atau baralek kain yang dipakai adalah kain yang lebih mahal harganya dan tidak jarang pula yang memakai baju kurung beludru. Kain yang dipakai juga *kain songket* atau batik. Selendang yang dipergunakan pada waktu pesta ini ada dua, yakni yang dipakai untuk menutup kepala (*tikuluk*) dan selendang yang diselempangkan di dada, sedangkan kain yang dipakai adalah kain batik atau kain songket. Pada upacara besar seperti menegakan penghulu ada yang memakai kain *belapak*, yaitu kain yang ditenun dengan ditaburi benang emas.

Pakaian laki-laki yang dipakai sehari-hari adalah celana baik dan memakai peci, sedangkan baju adalah *baju gunting Cina* atau *baju tarawang*. Biasanya baju ini berlengan panjang, sedangkan kaki celana batik itu lebar. Selain dari pada itu biasanya dilengkapi dengan kain pelengkap atau dilingkari di leher. Pada waktu pesta-pesta atau *beralek* pakaian yang dipakai adalah jas dengan sarung (kain pelekat), dan memakai kopiah. Tetapi ada juga yang memakai jas dengan celananya, sedangkan kepala tetap berkopiah.

Ada pakaian yang biasa dipakai oleh *datuk* pada waktu pesta, yaitu terbuat dari belacu hitam atau satin hitam, dan penutup kepalanya adalah *saluek*. Kaki kepalanya juga lebar. Bajunya pada leher berbelah sedikit dan belah itu tidak sampai ke bawah. Penutup kepalanya (*saluek*) itu terbuat dari kain batik, di mana pada penutup kepala itu terdapat lipatan-lipatan yang mengandung arti, bahwa seseorang *datuk* tidak boleh berbicara sembarangan, semua harus dipikirkan dulu. Lipatan-lipatan pada *saluek* ini dipakai menghadap ke arah muka. Tetapi ada juga yang memakai kopiah yang diberi kain sutera yang berwarna hitam, dan juga dipakai oleh para *datuk*. Tetapi yang dipakai dalam upacara-upacara adat adalah *saluek* dan dilengkapi dengan tongkat, dan ada yang membawa kain sarung (kain pelekat).

Pada waktu pergi melawat ke tempat orang meninggal, biasanya baju yang dipakai adalah baju kurung, yang warnanya redup. Kepalanya tetap memakai *tikuluk* dan biasanya bersilimutkan selendang batik atau kain panjang batik, dan biasanya membawa beras yang dimasukkan dalam sejenis tas yang dianyam seperti tikar yang disebut *kampie*.

Masa ini pakaian telah banyak berubah. Banyak anak-anak gadis yang memakai gaun (*rok*), tetapi tetap harus nampak sopan. Karena sangat dianggap tidak sopan jika dalam berpakaian tampak bagian-bagian tubuh, terutama di hadapan ibi, bapak, adik, ipar, besan, mamak. Oleh sebab itu jika dalam berpakaian dan berdandan ada hal-hal yang tidak pantas atau salah, maka dengan segera orang yang lebih tua segera menegur dengan membisikkan. Jadi tidak langsung di depan orang banyak dan menyuruh agar lekas diperbaiki.

Walaupun sudah banyak yang memakai gaun (*rok*), tetapi hingga kini baju kurung masih tetap dipakai. Terutama pada waktu pesta atau *baralek* merupakan keharusan untuk dipakai, demikian pula pada waktu ada orang yang meninggal.

Untuk wanita dianggap tidak sopan apabila berdandan di luar kamar, terutama di depan orang banyak. Oleh karena berdandan harus dilakukan dalam kamar, sehingga tidak tampak oleh orang banyak atau orang lain. Demikian pula apabila seorang wanita sedang menyusui, jika hendak menyusui anaknya maka ia akan pergi ke kamar atau tempat lain yang terlindung, ia tidak akan menyusui di depan orang banyak. Akan tetapi bila hal ini terpaksa maka ia akan berusaha menutupinya dengan kain atau selendang.

8.2.5. *Tatakrama Bersalaman.*

Orang Minangkabau bersalaman dengan mengulurkan tangan kanannya yang disambut pula oleh orang yang diajak bersalaman dengan memberikan tangan kanannya. Kecuali jika orang yang mengajak bersalaman itu mengulurkan kedua belah tangannya, maka yang diajukan menyambut dengan kedua belah tangannya pula. Tetapi tatacara bersalaman yang sebenarnya pada orang Minangkabau adalah dengan satu tangan. Genggaman pada waktu salaman biasanya menunjukkan keakraban atau kerinduan, dan tangan tidak boleh ditarik sebelum dilepaskan (Laporan hasil simposium Tata Krama Nasional 1981, hal. 3).

Pada waktu bersalaman ini biasanya yang lebih muda mengulurkan tangan yang lebih tua, sambil agak membungkukan badan, sebagai tanda menghormat. Sedangkan orang yang lebih tua yang diajak salaman akan menyambutnya tanpa membungkukan badannya.

Tamu yang baru datang juga mengulurkan tangannya sebagai tanda selamat, sambil mengucapkan "*Assalamu'alaikum*" dan dijawab dengan "*Allaikum Sallam*". Ucapan inipun diucapkan bila akan masuk rumah orang.

Jika telah lama tidak bertemu, maka antara sesama wanita seringkali saling berpelukan sebagai tanda rindu, tetapi hal ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang masih mempunyai pertalian darah atau antara orang itu hubungannya sudah sangat intim. Tetapi walaupun ada hubungan darah, dianggap tidak sopan dan adanya rasa segan, apabila berpelukan ini dilakukan antara laki-laki dan wanita. Misalnya antara mamak dengan kemenakan wanita yang telah dewasa, atau antara ipar, tetap hanya bersalaman walaupun telah lama tidak bertemu.

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa bersalaman hanya lazim dilakukan antara laki-laki dan laki-laki saja, sedangkan laki-laki dan wanita hal itu tidak lazim dilakukan.

Jika datang ke tempat orang yang ditimpa musibah, misalnya orang meninggal, maka si pelayat datang pada keluarga dan bersalaman sambil menyatakan belasungkawa. Pada waktu ini muka menunjukkan rasa sedih, sedangkan pada waktu pesta perkawinan atau pesta lain, maka tamu-tamu yang datang bersalaman sambil mengucapkan selamat sambil menunjukkan muka yang gembira.

8.2.6. *Tata Krama Menasehati.*

Biasanya menasehati ini dilakukan oleh orang yang lebih tua pada anaknya. Cara menasehati adalah dengan lemah lembut tidak membentak-bentak, jadi memberikan pengertian pada anak itu dapat menerima hal yang dimaksud. Ada yang menasehati anak atau kemenakkannya hanya secara empat mata, jadi tidak di depan orang banyak. Tetapi ada pula yang menasehati anak atau kemenakkannya di depan yang lain, karena menganggap bahwa nasehat yang diberikan juga pantas untuk didengar orang

lain. Jika hanya anak itu yang pantas mendengar, atau nasehat itu sangat pribadi sifatnya maka barulah anak dipanggil, dan nasehat diberikan empat mata.

Pada waktu menasehati sering diberi perumpamaan, sedangkan anak atau orang yang diberi nasehat itu mendengarkan dengan diam, dan kepalanya selalu ditundukkan.

Berdasarkan hal yang empat, maka dalam menasehati yang lebih muda, seperti adik, kemenakkan atau anak harus dengan kasih sayang, seperti kata-kata "*nan ketek dikasihi*", sehingga ia mau menerima yang diberikan.

Kalau nasehat itu diberikan antara orang yang sama besar, misalnya antara kawan, maka nasehat itu sifatnya bertukar pikiran, tidak seperti memberikan nasehat pada yang lebih kecil, seperti kata-kata "*samo gadang bawo bakawan*".

Biasanya yang paling berperan dalam memberi nasehat adalah mamak, karena mamak lebih berperan dan bertanggung jawab terhadap kemenakkannya. Orang tua mempunyai hak dalam memberi teguran atau nasehat, tetapi mamak dalam hal ini boleh ikut campur. Hal ini tampak pada kecaman kata-kata dalam bahasa Minangkabau jika anak atau kemenakkan tidak diberi nasehat atau ajaran. Bunyi kecaman itu adalah :

- a. Anak indak ber ajar, artinya anak tidak mendapat ajaran orang tua.
- b. Anak indak ba mamak, artinya anak tidak dapat bimbingan dari mamak.

(Laporan hasil simposium Tata Krama Nasional, 1981 hal. 10).

Kata-kata ini keluar jika ada perbuatan atau kelakuan yang tidak pantas dibuat oleh anak atau kemenakan. Kecaman itu amat menyedihkan bagi orang tua atau mamak yang bersangkutan, maka dalam hal ini orang tua atau mamak tidak bersikap masa bodoh saja dengan perangai anaknya maka diberi nasehat jika anak atau kemenakkannya salah.

8.2.7. *Tata Krama Duduk.*

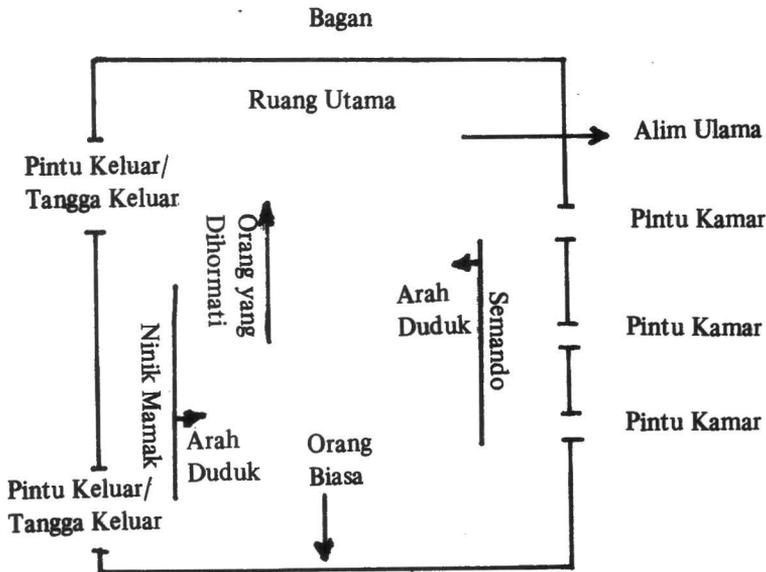
Cara duduk juga mempunyai tatakrama sendiri, bagaimana seharusnya duduk yang baik dan di mana harus duduk. Wanita

jika duduk di tikar harus bersimpuh (*basimpuh*), yaitu duduk dengan melipatkan kedua belah kaki ke samping, kemudian dihimpit dengan pantat. Sedangkan untuk laki-laki harus duduk bersila (*basilo*), yaitu dua kaki dilipat, telapak kaki ke belakang dan dengkul ke muka. Telapak kaki kanan berada di bawah paha kiri, dan telapak kaki kiri berada di bawah paha kanan. Posisi duduk yang demikian tidak boleh berubah-ubah jika terasa penat dan akan merubah posisi duduk, maka ia harus minta izin pada orang yang disebelahnya. Pada waktu duduk di tikar itu, yaitu bersila atau bersimpuh maka ia tidak boleh menaikkan dengkul ke atas, terlebih-lebih kaum wanita. Demikian pula jika duduk di kursi, kaki tidak boleh dinaikkan ke atas, terutama dengkul tidak boleh naik ke atas. Kalau ada orang tua duduk di tikar, maka anak-anak atau orang muda yang duduk di kursi yang terletak dekat tempat orang tua duduk itu, harus turun ke bawah dan duduk bersama-sama di bawah. Sangatlah tidak sopan jika orang tua duduk di bawah sedangkan yang lebih muda duduk di atas. Walaupun terpaksa maka yang lebih muda harus minta maaf pada orang tua-orang tua yang duduk di bawah itu.

Pada waktu ada pertemuan adat atau makan pada waktu pesta atau *beralek*, maka biasanya duduk di tikar dengan *basilo* atau *basipuh*. Orang yang dihormati biasanya duduk di sebelah atas rumah atau ruangan utama dari rumah. Maksudnya agar tidak dekat tempat lalu lalang orang banyak. Ruang utama itu disebut kepala rumah. Tempat ini merupakan tempat untuk orang-orang yang dihormati. Biasanya yang duduk di sana adalah ninik mamak. Tetapi ninik mamak ini harus duduk menghadap ke arah pintu kamar (arah dalam). Maksudnya agar dengan duduk melihat ke arah dalam maka akan dapat terlihat bagian dari rumah gadang yang rusak. Jadi tujuannya untuk memperhatikan rumah. Berhadapan dengan ninik mamak maka duduk orang semando. Jadi orang semando ini duduk berlawanan arah dengan ninik mamak, maksudnya dengan melihat ke jalan maka orang semando akan berpikiran luas melihat jauh ke depan.

Di leretan tengah, maka duduk alim ulama, berhadapan dengan ninik mamak dan orang semando di kiri kanannya. Alim ulama merupakan orang-orang yang netral tetapi tempatnya tetap di kepala rumah atau ruang utama.

Pada bagan berikut dapat dilihat bagaimana susunan duduk pada waktu pertemuan adat atau makan waktu pesta.



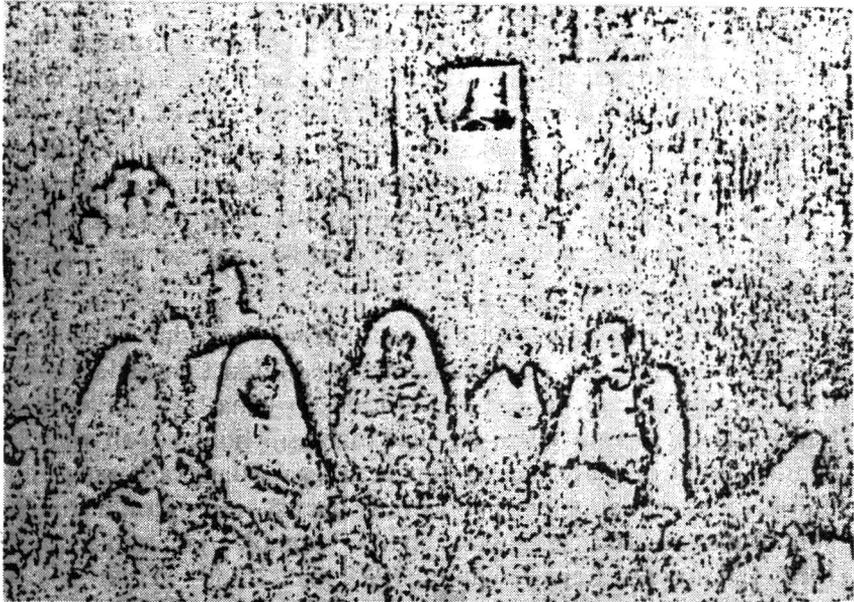
Makin terhormat orang semakin ke arah atas duduknya. Hal ini telah menjadi sopan santun di dalam duduk, baik itu pada waktu makan pesta atau pertemuan adat. Jika pada waktu duduk itu ada yang salah duduk, maka ada orang yang datang mendekati orang yang salah duduk itu dan mengajak bersalaman, kemudian membisikkan bahwa orang itu salah duduk, dan menarik orang itu dan membawanya pada tempat duduk yang sebenarnya di mana ia harus duduk.

Menurut adat Minangkabau seorang wanita tidak sopan duduk di tepi jalan tanpa ada yang menemani dan tidak ada keperluan, kemudian juga tidak boleh duduk di mana laki-laki banyak duduk dan bermain. Selain itu juga dianggap tidak sopan apabila wanita duduk di pintu dan di kepala tangga sedangkan orang hilir mudik di sana, dan tidak pantas pula bagi seorang wanita duduk menyerupai duduk laki-laki seperti jongkok dan sebagainya. (Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, 1978, hal. 35).

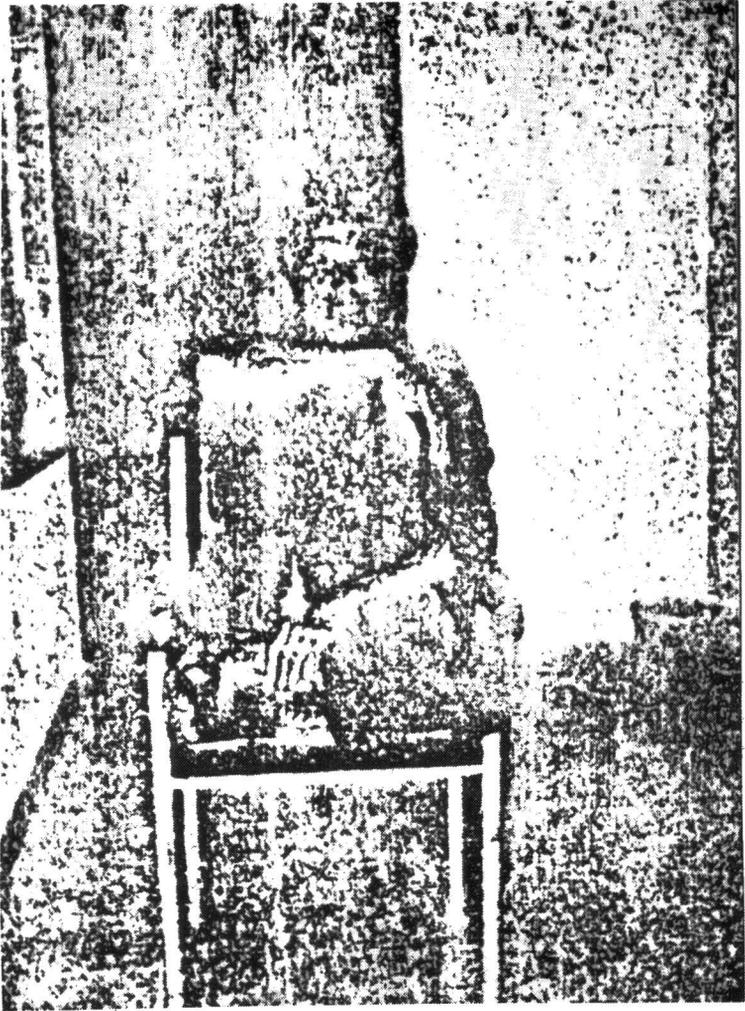
LAMPIRAN GAMBAR



Cara duduk yang baik bagi laki-laki.



Cara duduk laki-laki dan wanita yang baik.



Cara duduk yang tidak sopan.



Cara duduk yang baik.



Cara bersalaman.



Cara duduk wanita dan laki-laki.



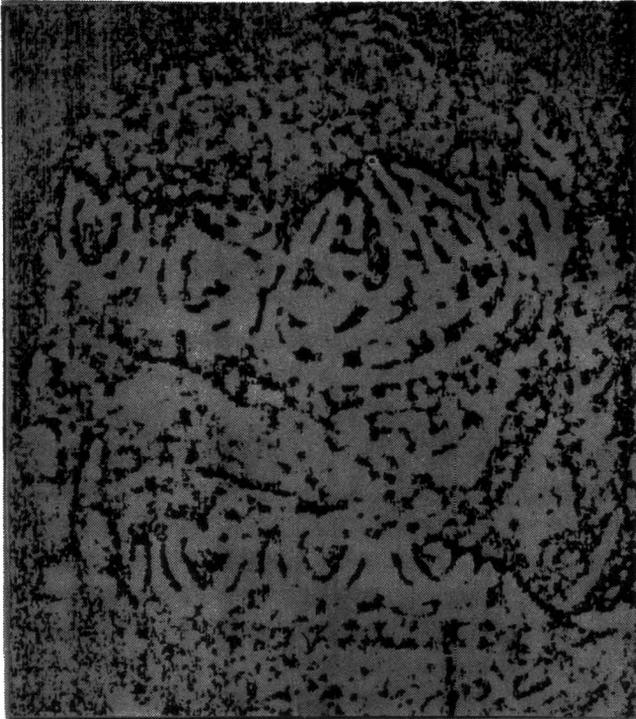
Baju kurung yang dipakai pada waktu pesta.



Baju kurung wanita.



Saluk pakaian yang dipakai datuk.





Pisang harus dikupas empat, menandakan "tahu diampuh".

BAB IX

TATA KRAMA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA SUKU BANGSA SUNDA

1. Konsep-konsep utama Suku Bangsa Sunda

9.1.1. Konsep Menak-Cacah.

Masyarakat di Jawa Barat umumnya, dan khususnya masyarakat di Sumedang, dapat dibagi dalam dua lapisan, yakni *menak* dan *cacah*.

Lapisan *menak* merupakan lapisan bangsawan, sedangkan lapisan *cacah* merupakan lapisan rakyat jelata. Ada dua kelompok *menak*, yakni kelompok *menak* yang didasarkan pada keturunan (bergelar raden) dan kelompok *menak* yang didasarkan pada kedudukannya sebagai pegawai negeri yang disebut *priyayi*. *Cacah* dapat pula disebut *somah*; (*cacah(somah)*) yang berpangkat atau mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan disebut *santana*.

Dalam pandangan rakyat biasa, golongan *priyayi* terutama para *pegawai* pamongpraja, dianggap memiliki tingkat sosial paling tinggi. Sebaliknya *cacah* dianggap sebagai golongan dengan tingkat sosial yang paling rendah. *Cacah* terdiri atas pedagang, buruh rendahan, petani di desa, dan rakyat jelata lain yang tidak tentu kedudukannya seperti buruh tani dan kuli harian.

Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang memperlonggar perbedaan pada tingkatan-tingkatan sosial tersebut sehingga tidak setajam dulu lagi.

9 1.2. Konsep Baik-Tidak Baik

Konsep ini tampil dengan jelas pada kata-kata yang diucapkan ketika sedang melarang atau menasehati, misalnya saya dapat "Jangan begitu, itu tidak baik", tanpa ada keharusan untuk memberikan penjelasan mengapa tidak baik.

Menarik sekali, konsep ini tampil juga dalam falsafah hidup yang dinamakan *falsafah kasumedangan*, yaitu;

"Agar semua manusia *saling kenal secara baik*, jangan sekali-kali menimbulkan *persengketaan* yang bisa menimbulkan *penderitaan*, harus bersikap *sabar* dan *toleran* kepada sesama manusia".

2. Adat Sopan Santun Suku Bangsa Sunda

Perubahan sosial menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam kebudayaan Sunda. Pergeseran itu dapat mempengaruhi bentuk sifat, serta tingkah laku dalam tatakrama pada pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Sunda di Priangan. Pada masyarakat Sunda masa lampau, tatakrama dibedakan dengan tegas di antara lapisan sosial yang ada. Adat sopan santun dalam masyarakat Sunda selalu dipelihara, pelaksanaannya sesuai dengan status dalam keluarga. Misalnya bagaimana anak harus berbicara dan bersikap kepada orangtua, atau kepada saudara yang lebih tua. Di samping faktor kekerabatan, faktor usia biasanya memegang peranan penting, keluarga batih maupun keluarga luas. Akan tetapi kadang-kadang faktor usia lebih menonjol dibandingkan dengan status dalam kekerabatan. Misalnya seseorang yang dalam kekerabatan diakui sebagai "*adik*" (anak paman atau bibi), karena usianya lebih tua, maka "*kakak*" dengan usia lebih muda akan bersikap dan bersopan santun sebagaimana layaknya adik terhadap kakak. Bahkan menyapapun disesuaikan dengan perbedaan usia yang muda terhadap yang tua. Walaupun terjadi kesimpangsiuran dalam pelaksanaan adat sopan santun, masyarakat Sunda berusaha menanamkan sopan santun yang sebenarnya kepada generasi selanjutnya.

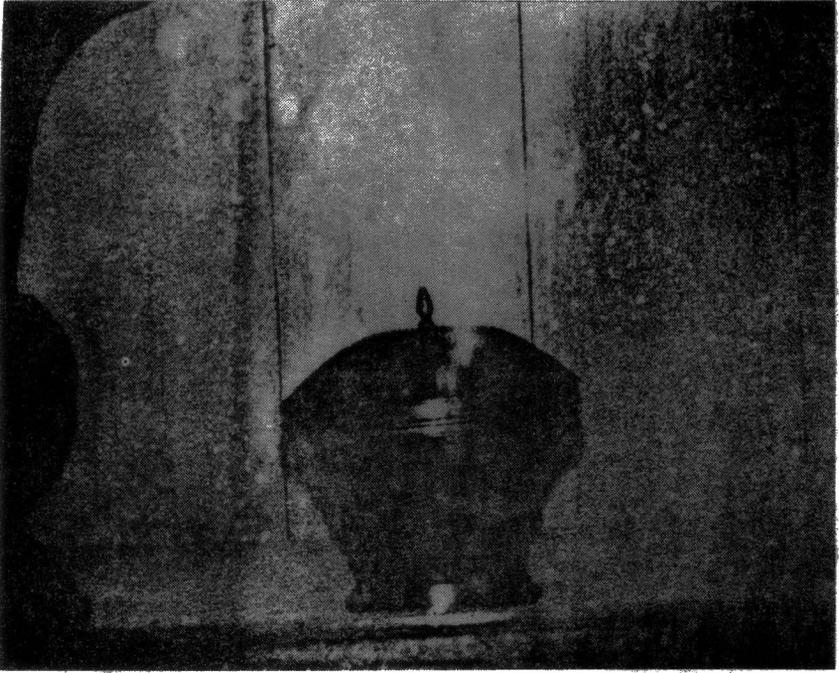
3. Tatakrama dalam Keluarga Batih

3.1. Tatakrama Makan Minum

Menjelang saat akan makan, istri selaku ibu rumah tangga menyediakan atau mempersilakan makan bagi keluarga dibantu anak perempuan yang sudah besar. Mereka yang mempunyai pembantu rumah tangga persiapan dilakukan oleh pembantu itu, dengan istri tetap berperan mengurus untuk mempersiapkan makan bagi keluarganya.

Alat-alat makan yang harus dipersiapkan untuk makan bagi keluarga adalah piring, sendok, tempat nasi, gelas, kobokan (tempat cuci tangan) dan keperluan makan lainnya. Sendok (dan sekering ditambah garpu) tidak terlalu diharuskan, karena orang Sunda makan langsung dengan tangan. Sendok dipergunakan apabila nasinya berkuah. Tempat nasi bagi golongan cacah biasanya berupa *boboko*, "*bakul*". Golongan *menak* di masa lampau juga mempergunakan baki, sejak tempat nasinya terbuat dari *kuningan*.

Tempat nasi kuning sebelum diisi nasi terlebih dahulu diberi daun.



*Gambar
Bokor (Tempat nasi yang terbuat dari kuningan).*

Alat-alat makan golongan *menak* biasanya diatur cara meletakkannya, tetapi golongan cacah tidak.



Gambar 1a
Kobokan (tempat cuci tangan yang terbuat dari kuningan).

Ada dua cara meletakkan alat-alat makan, yaitu :

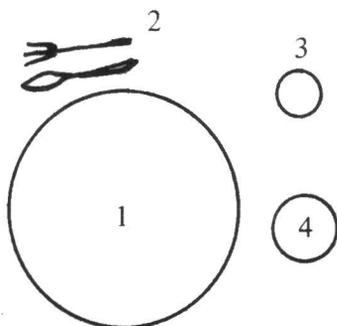
- 1) Jika makan mendadak, piring diletakkan *nangkarak* (terbuka), sedangkan sendok dan garpu di atas piring.



Gambar 2

Cara meletakkan sendok dan garpu dengan piring.

- 2) Jika waktu makan masih lama, piring *nangkup* (telungkup).



Keterangan :

1. piring
2. sendok dan garpu
3. gelas
4. kobokan (tempat cuci tangan)
dengan di alas serbet.

Gambar 3

Cara menutup meja jika waktu makan masih lama.

Cara menutup meja sehari-hari terlihat pada gambar di bawah ini :



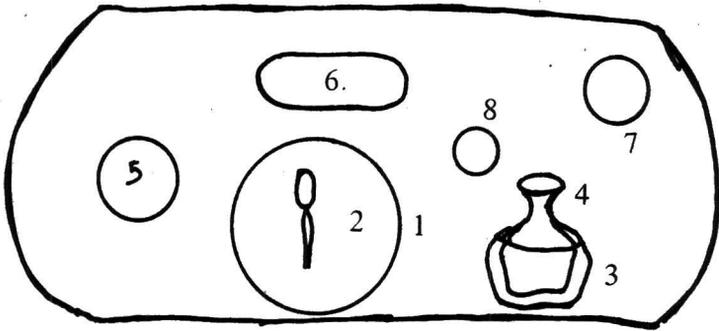
Keterangan :

1. piring
2. sendok dan garpu
3. kobokan
4. gelas

Gambar 4

Cara menutup meja sehari-hari.

Di masa lampau, bagi sebagian golongan *menak*, semua alat makan dan lauknya ditempatkan pada *baki*; setiap anggota keluarga batih mendapat satu baki. Baki itu dipergunakan sebagai alat untuk membawa makanan dan minuman yang disajikan, dan berfungsi sebagai lambang dari etika cara penghormatan.



Gambar 5.

Cara meletakkan alat-alat makan dan minum pada waktu dihidangkan di atas baki.

Keterangan :

1. Piring yang *ditangkarakkeun* dibuka
2. Sendok yang letaknya di atas piring yang terbuka
3. Bokor atau *kobokan* (tempat cuci tangan)
4. Kendi kecil
5. Tempat nasi yang terbuat dari kuningan
6. Tempat lauk pauk
7. Tempat *bibilas* (cuci mulut)
8. Gelas.

Pada baki juga terdapat kendi yang diletakkan di atas bokor atau *kobokan* (tempat cuci tangan yang terbuat dari kuningan). Air kendi selain minum, juga dituangkan ke dalam *kobokan* untuk cuci tangan.

Posisi duduk ketika makan adalah *ngariung* melingkar dengan istri duduk di sebelah kiri suami, sedangkan anak-anak duduk di sebelah kedua orangtuanya. Di masa lampau makan biasanya sambil duduk *amparan* (tikar lipat). Cacah biasanya makan di dapur dekat *hawu* "tungku".



Keterangan :

- = ibu/istri
- = ayah/suami
- = anak-anak

Gambar 6
Posisi duduk pada waktu makan di amparan

Di dalam keluarga batih yang mengajak makan biasanya suami. Jika anak-anak masih kecil, biasanya si anak didahulukan makan.



Agar kemudian tidak *ngarewong* (menggangu). Pada waktu makan suami/ayah selalu didampingi oleh istri/ibu, sebelum makan mengucapkan kata "*Bismillahirochmanirrohim*".

Membuka piring dan mengambil nasi dan lauk pauk dilakukan tiap anggota keluarga, dimulai oleh ayah/suami kemudian ibu/istri, dan baru anak-anak. Laki-laki harus sila sambil *mendeko*, sedangkan perempuan harus *mando*. Jika hidangan di atas baki, tidak usah menanti giliran.

Ketika makan tidak boleh berbicara karena dianggap tidak sopan, kecuali untuk melarang suatu hal yang dianggap tidak sopan, atau meminta tolong.

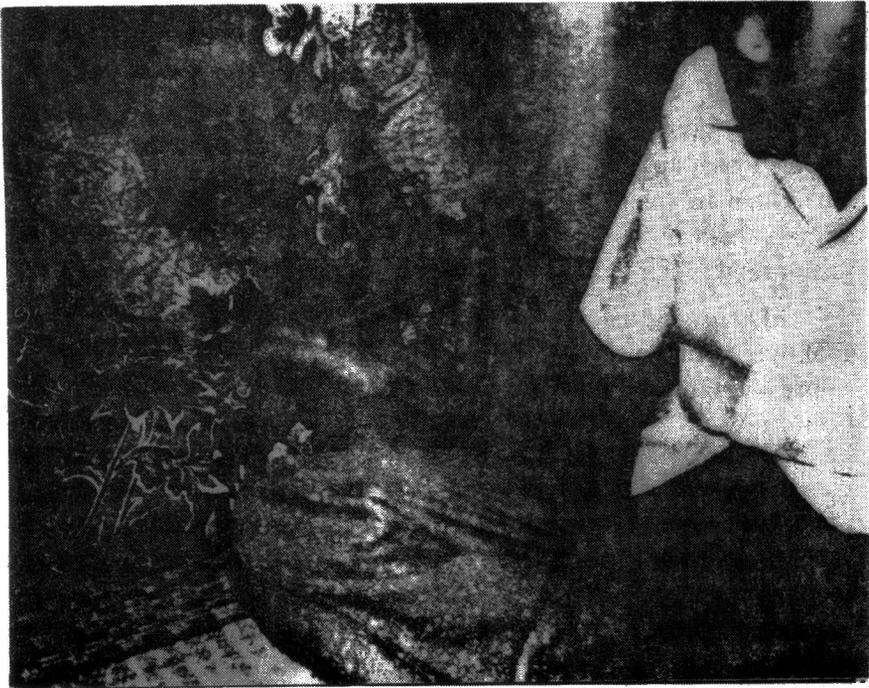
Anak-anak di masa lampau tidak boleh makan mendahului orangtua, kecuali masih kecil-kecil. Hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika sedang makan, karena dianggap tidak sopan, yaitu mengeluarkan bunyi, misalnya *teurap* (bersendawa), kentut, ceplak, masah dan berbicara serta menambah nasi sebelum nasi di piring habis. Jika pada waktu makan ada piring terantuk karena tidak disengaja, tidak apa-apa asal tidak terlalu sering. Sendok berbunyi juga dianggap kurang sopan, kecuali apabila tidak sengaja. Cara mengambil lauk, harus dengan tangan kanan, cara mengambil sayur (*nguah*), piring *nyampeurkeun* (=mendatangi) sayur, di sini si piring jangan di atas sayur.

Apabila si anak hendak menambah nasi, tetapi tempat nasinya di sebelah (dekat) orangtua dan tidak terjangkau si anak harus *ngadek* (berdiri) dulu atau minta tolong sambil minta maaf.

Minum sementara makan boleh dilakukan asal tidak terlalu sering dan tidak boleh mengeluarkan bunyi. Selesai makan kadang-kadang ada makan tambahan yaitu *bibilas* 'cuci mulut'. Selesai makan si anak tidak baik atau dianggap tidak sopan apabila mencuci tangan yang kotor mendului kedua orangtuanya. *Kobokan* (tempat cuci tangan) diambil dengan tangan kiri, kemudian tangan kanan dicuci. (Lihat gambar).

Sedangkan yang harus lebih dahulu meninggalkan tempat makan/ruang makan setelah selesai makan adalah ayah/suami dan barulah anak-anak. Sedangkan ibu/istri dan anak perempuannya tetap tinggal di tempat, karena yang membereskan tempat/meja makan adalah ibu/istri dan anak perempuannya, kecuali apabila mempunyai pembantu rumah tangga.

Ketika menjelang sore hari, maka ibu/istri biasanya menyediakan minum sore untuk ayah/suami. Minum yang disediakan biasanya teh manis atau kopi, serta kue-kue jika ada.



Gambar 7
Cara mencuci tangan

Mengenai peralatan makan maupun minum, seperti piring dan gelas, di kalangan *menak* di lingkungan keluarga dibedakan. Misalnya piring dan gelas untuk orangtua dengan anak-anak berbeda, karena orangtua haruslah *diajen* (dihormati).

9.3.2. Tatakrama Berbicara dan Mendengarkan

Pada masyarakat Sunda di Jawa Barat umumnya dan khususnya di Sumedang, bahasa yang dipergunakan sehari-hari di dalam keluarga batih (suami, istri dan anak-anak) adalah bahasa Sunda. Adapun bahasa Sunda mengenal 3 (tiga) tingkatan, yaitu bahasa Sunda lemes (halus), sedang dan kasar, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Bahasa Sunda ini mempunyai cara atau aturan tertentu untuk menghormati, seperti misalnya si anak akan berbicara dengan orangtuanya, maka si anak akan mempergunakan bahasa sedeng.

Jadi bahasa ini *kabula-kabale*, tergantung keadaan tempat, orang yang diajak berbicara dan umur. Di sini orangtua tidak mempergunakan bahasa kasar, karena takut nantinya si anak akan meniru berbahasa kasar. Juga si anak (ego) akan mempergunakan bahasa sedeng terhadap kakak atau adiknya. Bahasa kasar biasanya akan dipergunakan jika mengungkapkan perasaan emosi, misalnya orangtua sangat jengkel terhadap anaknya, biasanya bahasa kasar secara tidak sadar akan keluar.

Jika orangtua akan menyuruh atau memerintah kepada anaknya untuk melakukan sesuatu, maka akan langsung menyuruhnya tetapi dengan mempergunakan bahasa Sunda sedeng. Contohnya : "*Cik pang nyandakkeun potlot*".

Sebaliknya jika suami/ayah kepada istri/ibu atau kebalikkannya, akan disertai dengan kata *punten*,

Contoh : "*Punten pangnyandakkeun*"

Orangtua (ayah dan ibu) akan melarang anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak berkenan di hati orangtuanya, maka bahasa yang dipergunakan adalah bahasa sedeng atau kadang-kadang bahasa kemes, maksudnya supaya si anak lebih mengerti,

Contoh : "*Eh tong kitu, eta teh awon*".

Akan tetapi kadangkala mempergunakan bahasa kasar bila orangtua itu sedang emosi karena jengkelnya. Jadi bahasa kasar akan keluar atau akan dipergunakan untuk luapan emosi yang tidak terkendali. Sebaliknya jika si istri/ibu akan melarang suami/ayahnya akan mempergunakan bahasa yang diperhalus, seperti:

"*Ku ka emut mah eta tah teu sae*". Cara melarang ini dilakukan dengan spontan.

Ketika orang tua (ayah dan ibu) sedang memberi nasehat kepada anak-anaknya, bahasa yang akan dipergunakan adalah bahasa Sunda lemes, maksudnya supaya si anak lebih mengerti apa yang dinasehati oleh orang tuanya. Adapun caranya apabila si anak itu bersalah, maka langsung saja ditegur, dengan mempergunakan kata-kata yang membandingkan, seperti contohnya :

"*Ieuh basa keur jaman ema mah teu kitu*".

Jadi menasehatinya jika ada kesempatan, jelasnya dilakukan tidak formil. Atau ada pula dengan cara, si anak dipanggil dengan

mempergunakan bahasa yang baik, jadi tidak mempergunakan bahasa yang kasar, Dan biasanya memberi nasehat ditambah dengan akibatnya, seperti :

"Ieuh barudak sing bisi"

Dahulu, pada waktu si anak diberi nasehat oleh orang tuanya si anak duduknya mendeko, kepalanya tunduk dan matanya tidak boleh menatap orang tua. Biasanya pada waktu menasehati di bale-bale yang diberi *amparan*, dan orang tua duduknya *sideuha*.

Apabila sedang berbicara santai yang biasanya dilakukan pada sore hari di *bale-bale tepas* antara orang tua dengan anak-anaknya, biasanya bahasa yang dipergunakan adalah bahasa sedeng.

Dalam hal menyampaikan berita duka biasanya langsung saja atau kadang-kadang melihat situasi, begitu pula kepada anak-anak sama saja karena berita yang tidak menyenangkan harus segera diketahui, misalnya berita duka cita. Dan cara penyampaiannya dengan nada yang lamban.

Sebaliknya jika akan menyampaikan berita gembira misalnya si istri/ibu akan menyampaikan berita ini kepada suami/ayah, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lemes caranya dengan roman muka yang manis, contohnya :

"Kang abdi teh kenging kabingahan"

Berita kegembiraan ini biasanya disampaikannya sambil duduk jadi tidak dengan/sambil berdiri. Sedangkan pada waktu akan menyampaikan rahasia, misalnya si istri/ibu kepada suami/ayah atau kebalikannya si suami kepada istrinya, biasanya hal ini dilakukan di dalam kamar karena tidak boleh diketahui oleh anak-anak. Apabila ada anak turut menimbrung maka istri/ibu akan berkata :

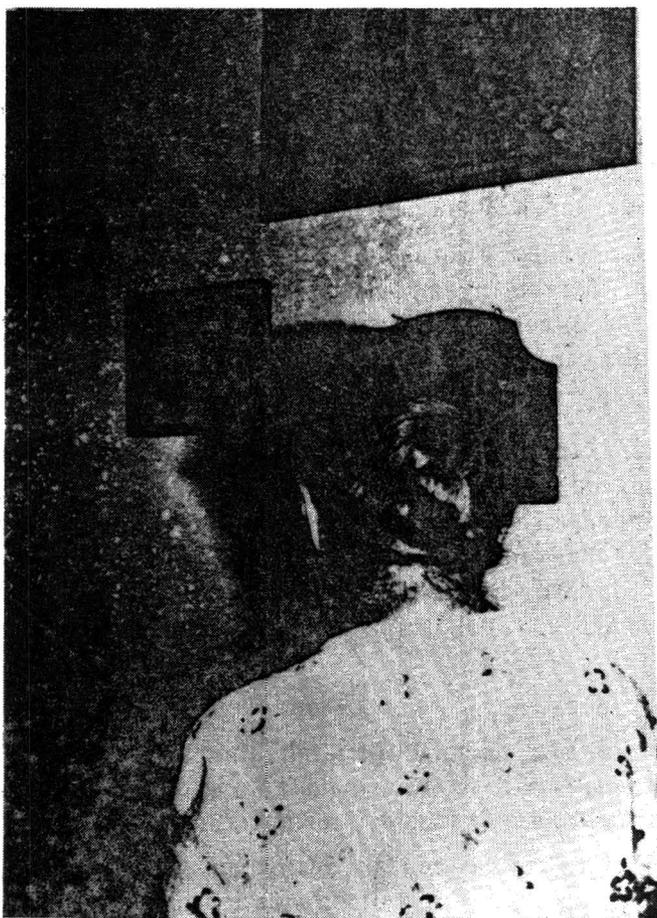
"Engke heula aya nu disanggemkeun heula"

Jika ibu/istri menolak perintah ataupun permintaan yang tidak berkenan di hati, maka bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lemes serta kata-kata mempergunakan perumpamaan.

Begitu pula jika hendak menyangkal perkataan kepada suami/ayah, maka bahasanya diperhalus dengan mimik muka yang manis. Begitu pula anak-anak kepada orangtuanya ia akan mempergunakan bahasa yang lemes.

9.3.3. Tatakrama Berpakaian dan Berdandan

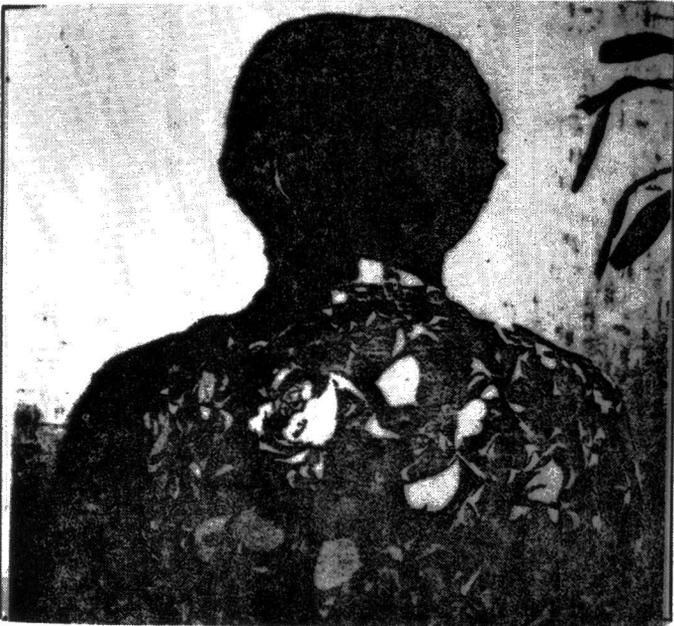
Dalam berpakaian yang dikenakan bagi tiap anggota keluarga batih ketika santai, tidur maupun pada waktu melakukan kegiatan di dalam rumah sehari-harinya berbeda. Seperti misalnya si istri/ibu, ia akan mengenakan *sinjang kebat* (kain kebat) jika akan pergi ke luar rumah, *sinjang sarung* (kain sarung) untuk di rumah dan *sinjang anu lusuh* (kain yang sudah belel) untuk tidur. Dan sanggul yang dikenakan sehari-hari untuk di rumah adalah sanggul anak. (Lihat gambar).



Gambar 8
Sanggul anak sehari-hari di rumah.



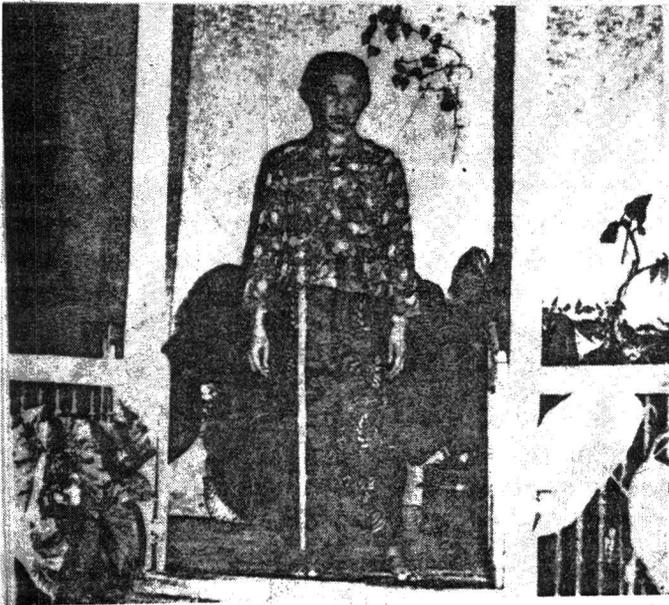
Gambar 9
Sanggul corok di handap dipergunakan di rumah.



Gambar 10
Sanggul biasa dipergunakan pada waktu bepergian.



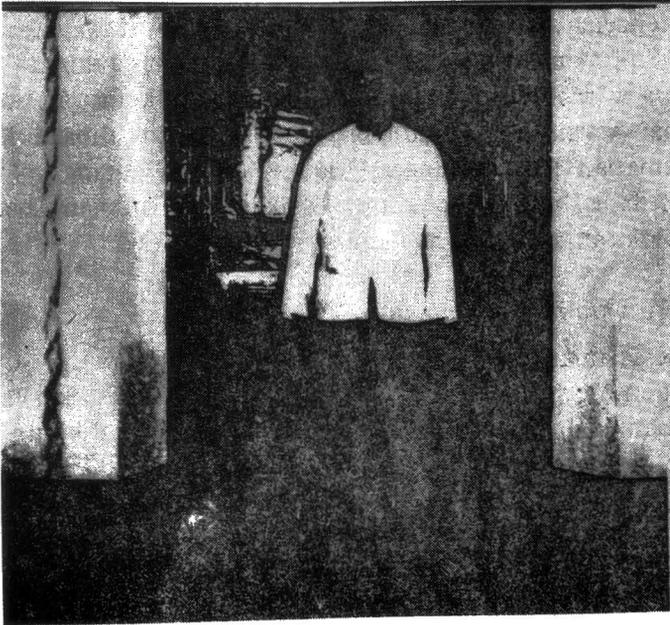
Gambar 10a
Pakaian sehari-hari golongan menak di rumah.



Gambar 10b
Pakaian kebaya buhun untuk bepergian.

Begitu pula suami/ayah maupun anak-anak dalam pakaian yang dikenakan baik untuk bepergian (ke luar rumah), di dalam rumah sehari-hari dan untuk tidur ada perbedaannya.

Dahulu bagi golongan *menak*, anak laki-laki berpakaian celana kodok, sedangkan anak perempuan memakai pakaian bebe yang mana atasnya diberi wiru-wiru serta roknya sampai lutut.



Gambar 11.

*Pakaian golongan cacah dengan iket parekos jengkol
untuk keramaian di kampung.*

Ibu/istri, ayah/suami maupun anak-anak tidaklah sopan bila mengenakan dan menanggalkan pakaian di ruangan yang bukan tempatnya, jadi harus di dalam kamar tidak baik di sembarang tempat.

Apabila ayah/suami, misalnya letak bajunya salah boleh membetulkan pakaian di hadapan anak-anak. Tetapi tidaklah baik mengenakan dan menanggalkan pakaian di hadapan anak-anak, Adapun jika letak baju ayah/suami yang dikenakan itu salah, maka yang membetulkan adalah ibu/istri. Dan caranya akan berbisik untuk memberi tahu bahwa pakaian yang dikenakan itu salah.

Pakaian yang dianggap patut untuk dikenakan dalam kehidupan sehari-hari adalah pakaian yang sopan dan bersih serta patut untuk dipakai. Jika seorang ibu/istri sedang menyusukan anaknya yang masih bayi, sebaiknya hal itu dikerjakan atau dilakukan di dalam kamar. Karena hal ini dianggap tidak sopan jika sedang menyusukan di luar kamar apalagi di luar rumah. Akan tetapi kadangkala ada ibu/istri yang menyusui bayinya di luar kamar misalnya di ruang tengah.

Mengenai motif pakaian yang dianggap patut atau ideal tidak ada, tetapi mengenai warna yang dikenakan bagi golongan menak biasanya warna-warna yang redup. Apabila ada kematian tidak ada anggapan warna yang dijadikan pantangan untuk dipakai ke tempat kematian hanya dianggap tidak baik jika datang ke tempat yang sedang berduka cita mengenakan pakaian yang berwarna menyolok, misalnya warna merah.

9.3.4. Tatakrama Bersalaman

Bersalaman pada orang Sunda yaitu *munjungan*. Caranya yaitu dengan badan sedikit *didongkokeun* (bungkukkan sedikit) kemudian kedua telapak tangan dirapatkan lalu dikatupkan ke hidung terlebih dahulu dan baru ketika tangan akan menempel pada orang yang akan disalami maka telapak tangan dibuka sedikit dan dikenakan pada orang yang diajak bersalaman.

Dahulu pada golongan menak anak-anak jika akan pergi, misalnya ke sekolah, maka terlebih dahulu haruslah gengsor dan baru menyembah. Akan tetapi kini sudah tidak dilakukan lagi cukup dengan menyapa, misalnya:

"*Apa/Emu abdi bade angkat/permios*". Jadi sifatnya hanya pemberitahuan saja.

Di dalam keluarga si anak (ego), jika bersalaman dengan kedua orangtuanya, misalnya pada hari raya, ia akan *munjungan* sambil *tapak deku* dan badan sedikit dibungkukkan. Akan tetapi jika bersalaman dengan kakak atau adiknya cukup dengan membungkukkan badan sambil *munjungan*.

9.3.5. Tatakrama Belajar

Apabila seorang anak sedang dinasehati oleh orangtuanya, maka si anak dipanggil. Dan sikap yang dianggap baik jika si anak

(ego) dinasehati oleh orangtuanya, maka si anak (ego) harus menundukkan kepalanya dan tidak boleh menatap muka orangtuanya. Duduknya sopan bila di kursi, apabila di lantai si anak duduknya harus *mendeko/mando*.

Pada jaman dahulu pada waktu orangtua sedang memberi nasehat kepada anak-anaknya biasanya duduk di amparan, dan anak-anak haruslah duduk dengan *mendeko/mando*, sedangkan orangtua duduknya akan *bersideuha*.

Adapun waktu yang baik untuk memberi nasihat anak-anak biasanya dilakukan pada sore hari atau pada malam hari. Karena waktu itu dianggap waktu yang paling baik karena waktu yang dianggap ada waktu yang terluang. Dan biasanya sangsi yang dijatuhkan oleh orangtuanya terhadap anak karena melanggar tatakrama sopan santun tidak ada, hanya diberi tahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan lagi karena dianggap tidak baik.

9.3.6. Tatakrama Duduk

Mengenai tatakrama duduk ini ada bermacam-macam, yaitu -*mando/mendeko*

- emok (emok biasa, emok cabok, emok saregep)
- sila tutug (ini adalah duduk yang kurang sopan), sila tumpang
- sideuha (adalah duduk yang kurang sopan)
- gengsor.

Tatakrama duduk ini digunakan bermacam-macam pula, yaitu pada waktu makan, santai, menerima tamu dan membicarakan masalah keluarga yang penting.

9.3.6.1. Tatakrama duduk ketika makan

Pada waktu makan bersama di dalam keluarga batih, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka susunan (tempat) duduk bersama seluruh anggota keluarga batih ketika makan adalah *ngariung* (melingkar). Di mana ibu/istri duduknya di sebelah kiri bapak/suami dan anak-anak duduknya sebagian di sebelah ibu/istri dan sebagian lagi di sebelah ayah/suami. Bagi golongan biasa tidak ada keharusan/aturan mengenai susunan duduk ketika makan.

Dahulu, biasanya apabila hendak makan tempat duduknya di bawah (lantai) atau di bale-bale yang sebelumnya diberi amparan. Tetapi kini sudah ada yang duduk di kursi.

Adapun cara atau sikap duduk ketika makan bersama seluruh anggota keluarga batih ketika makan, ialah caranya atau sikapnya dengan duduk bersila bagi laki-laki dengan sikap sila *mendeko*, sedangkan wanitanya dengan duduk *mando* (lihat gambar).

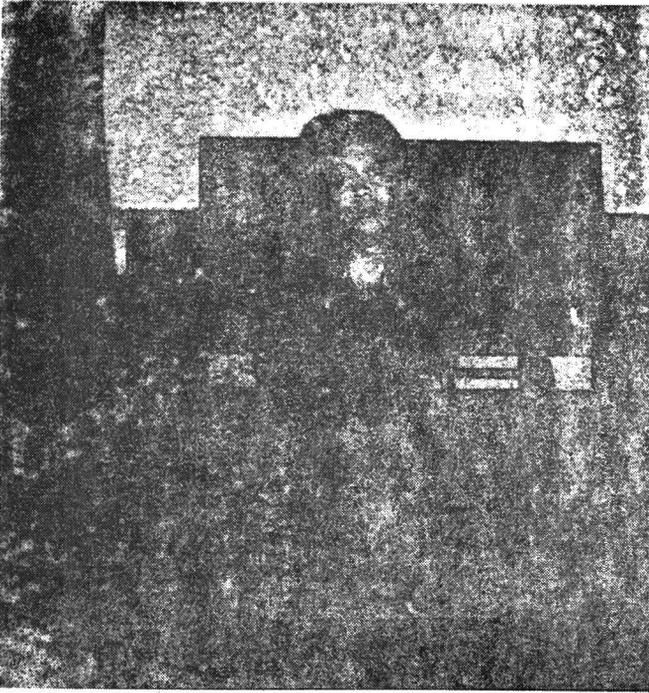
Mengenai tempat duduk yang dipergunakan ketika makan dalam keluarga batih adalah tikar dan ada pula yang mempergunakan kursi. Tetapi apabila duduk di kursi duduk mando/mendeko sudah tidak digunakan lagi karena duduknya di kursi, tetapi apabila duduk di kursi maka tangannya biasanya di bawah dan kepala *tungkul* (nunduk) kecuali jika makan mempergunakan amparan maka duduk mando/mendeko masih dilakukan.



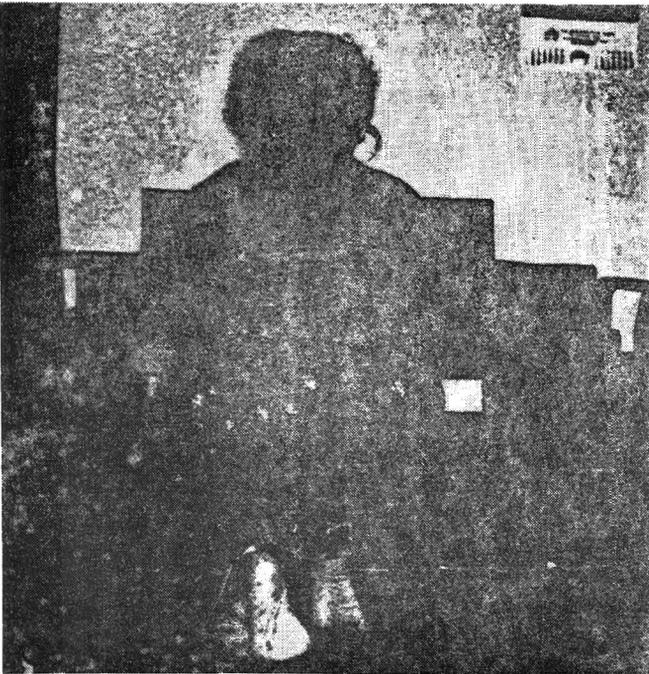
Gambar 12
Mando



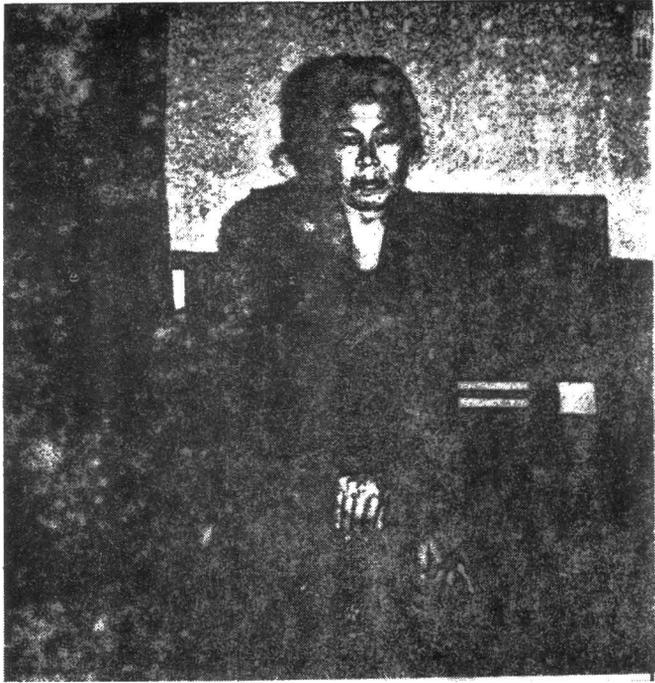
Gambar 13
Sila mendeko



Gambar 13a
Emok Cabok



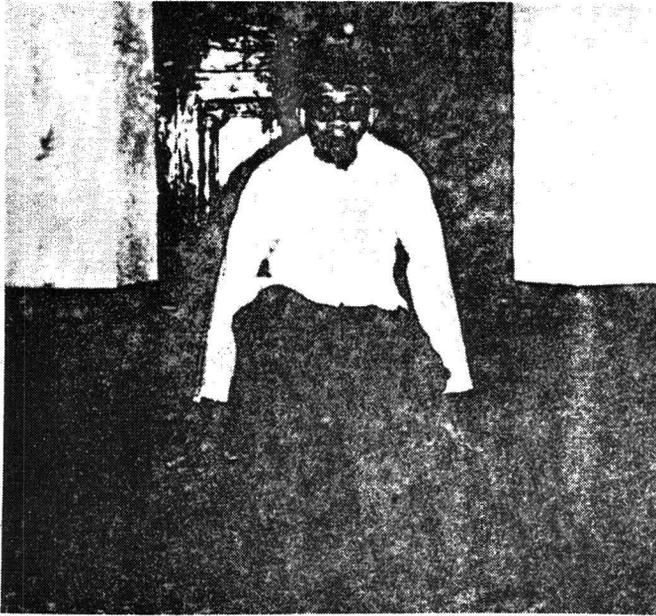
Gambar 13b
Gengsor



Gambar 13c
Gengsor tampak
dari belakang



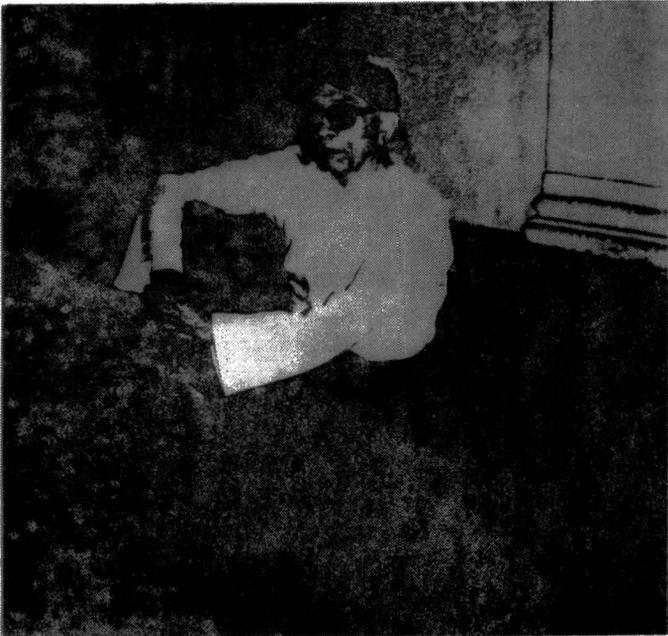
Gambar 13d
Gengsor tampak
dari samping



Gambar 13e
Gengsor



Gambar 13f
Gengsor tampak dari samping



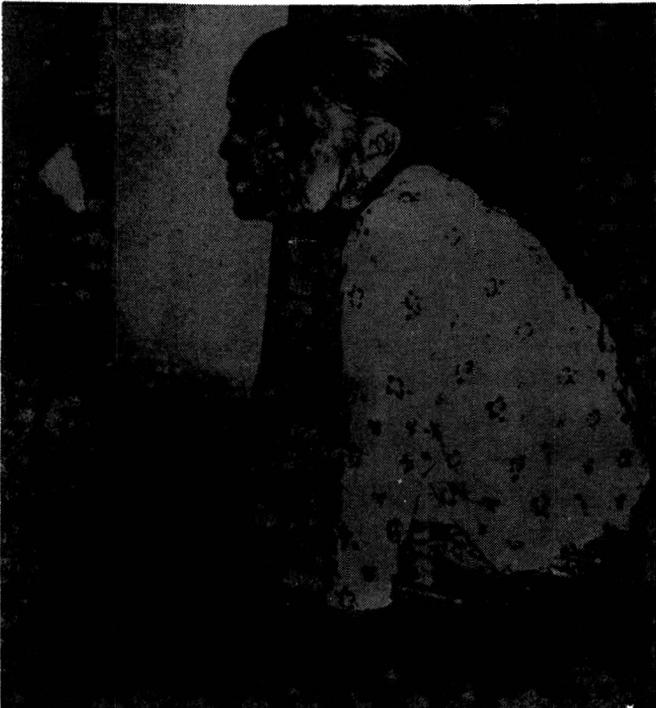
Gambar 13g
Sila Tutug



Gambar 13h
Sila Tumpang

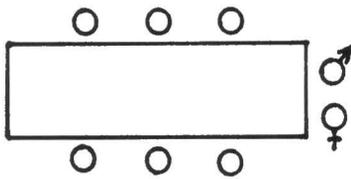


Gambar 13i
Sideuha tampak
dari depan



Gambar 13j
Sideuha tampak
dari samping

Pada golongan menak aturan duduk ketika makan dalam keluarga batih masih dilakukan, yang mana orangtua masih ada aturan kursi sebagai penempatan khusus, seperti yang tampak dalam gambar di bawah ini,



Keterangan :

- ♂ = kursi kusus untuk ayah/suami
- ♀ = kursi kusus untuk ibu/istri
- = kursi untuk anak-anak

Gambar 14

Aturan duduk ketika makan dalam keluarga batih.

9.3.6.2. Tatakrama duduk ketika santai

Mengenai susunan (tempat) duduk bersama seluruh anggota keluarga batih ketika sedang bersantai tidak ada aturan yang mengharuskan ada susunan tempat duduk.

Akan tetapi biasanya, apabila suami/bapak sedang duduk bersantai di sore hari akan ditemani oleh istri/ibu, dan biasanya duduk akan berdampingan.

Pada jaman dahulu, ketika orangtua sedang bersantai pada golongan bangsawan, anak-anak akan merasa rikuh atau takut karena merasa ada perbedaan. Sebaliknya pada golongan cacah, si anak bebas duduk, akan tetapi dalam batas-batas kesopanan yang wajar.

Adapun tempat duduk yang dipergunakan ketika sedang santai bisanya di tepas di bale-bale, sedangkan pada golongan menak tempat duduk yang dipergunakan biasanya adalah kursi.

9.3.6.3. Tatakrama duduk ketika menerima tamu

Dalam hal menerima tamu tidak ada susunan yang mengharuskan seseorang duduk pada tempat yang kusus. Akan tetapi dilihat dahulu siapa tamunya yang harus dihadapi, misalnya saja jika tamu itu adalah orang yang lebih tinggi dalam hal usia maupun kedudukannya, maka dengan sendirinya pribadi akan duduk merenggang, jadi tidak dekat duduknya diberi jarak.

Apabila sedang dikunjungi oleh orangtua/mertua dengan sendirinya duduk di tempat yang kusus. Dahulu bagi golongan menak bila sedang kedatangan tamu yang dihormati maka duduknya agak menjauh.

9.3.6.4. Tatakrama duduk ketika membicarakan masalah keluarga yang penting

Pada waktu membicarakan masalah keluarga yang penting tidak ada aturan yang mengharuskan seseorang di dalam keluarga batih duduk pada tempat yang penting, akan tetapi biasanya ayah/suami mempunyai tempat yang tersendiri yang biasa dipergunakan.

Biasanya dalam membicarakan masalah keluarga yang penting duduk-duduk di tepas pada sore hari, dan anak-anak biasanya bila orangtua sedang membicarakan masalah keluarga yang penting ia akan menjauhinya.

4. Tatakrama Dalam Keluarga Luas

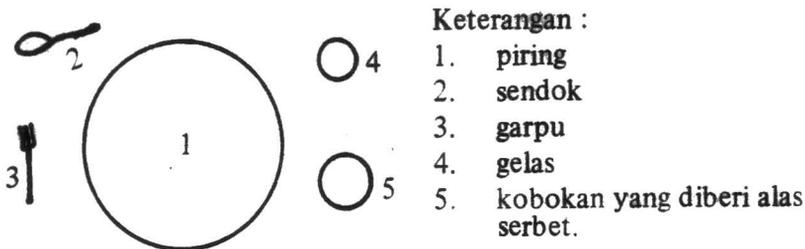
Seperti juga halnya dengan keluarga luas, tatakrama dipergunakan sebagai kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat.

Adapun yang menjadi batasan di dalam keluarga luas ini, yaitu orang kedua ialah mereka yang dari segi orang pertama berperan atau mempunyai kedudukan sebagai suami, istri, ibu, mertua, kakek, nenek, paman, bibi, anak, cucu, saudara tua (abang, kakak), saudara muda (adik), menantu, besan atau anggota keluarga yang lain. Hal yang menjadi batasan dalam tatakrama sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu tatakrama makan-minum, tatakrama duduk, tatakrama berbicara dan mendengarkan, tatakrama berpakaian, tatakrama bersalaman dan tatakrama memberi nasehat.

9.4.1. Tatakrama Makan-Minum

Pada masyarakat Sunda di dalam keluarga luas, ketika akan makan yang menyiapkan segala sesuatunya untuk persiapan makan adalah ibu/istri yang punya rumah, dalam hal ini selaku yang punya rumah (pribumi).

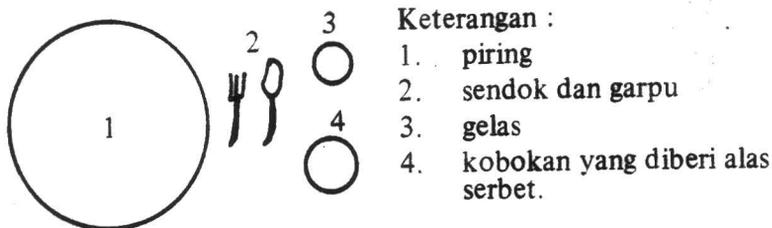
Mengenai alat-alat makan yang harus disiapkan sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun cara meletakkan alat-alat makan, seperti yang tertera di bawah ini.



Gambar 14

Cara menutup meja jika yang akan makan adalah orang yang diajenan (dihormati).

Atau dengan cara lain, seperti gambar di bawah ini,



Gambar 15

Cara menutup meja bagi orang yang diajenan.

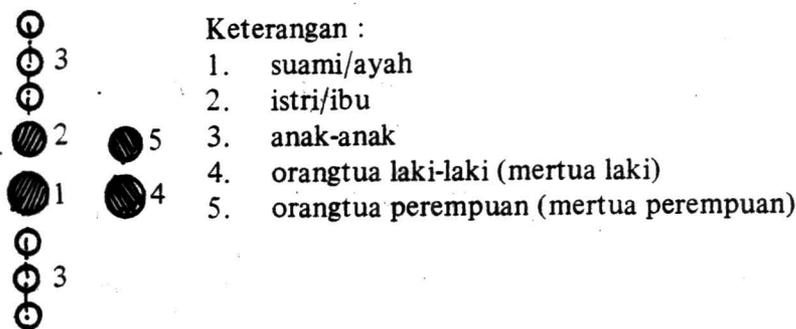
Adapun bagi golongan menak pada jaman dahulu, jika yang akan makan adalah orang yang *diajenan*, seperti misalnya mertua atau orang yang lebih tua, maka alat-alat makannya serta cara meletakkannya alat-alat makan sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada bab III. Yaitu menggunakan baki, baki ini dipergunakan sebagai alat transport makanan dan minuman yang disajikan. Di samping itu, baki sebagai lambang dari etika cara penghormatan. Akan tetapi tidak semua golongan menak mempergunakan baki. Pada golongan cacah tidak ada cara atau aturan untuk meletakkan alat-alat makan, biasanya alat-alat makan cukup hanya piring-piring itu disusun (*dientep*).

Mengenai posisi duduk pada waktu makan bagi golongan cacah tidak ada aturan yang mengharuskan pada posisi yang telah ditentukan, jadi dapat duduk di mana saja. Sebaliknya bagi golong-

an *menak* posisi duduk bagi tamu (kerabat) sebagai orang yang dihormati, maka orang yang dihormati dianggap *gaur*, jadi duduknya *digirangkeun*.

Misalnya : jika orang yang diajak makan adalah mertua, maka posisi duduk yang *diajenan* berhadapan dengan pribadi serta membelakangi pintu.

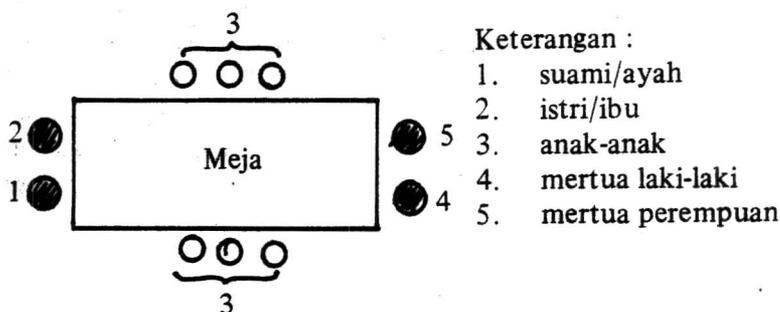
Untuk mengetahui posisi duduk ketika makan bagi orang yang *diajenan*, seperti yang tertera di bawah ini,



Gambar 16

Posisi duduk pada waktu makan bersama dengan orang yang *diajenan* di amparan.

Atau jika makan di meja-kursi, posisi seperti yang tertera di bawah ini.



Gambar 17

Posisi duduk pada waktu makan bersama dengan orang yang *diajenan* di meja kursi.

Yang mengajak makan kepada tamu (dalam hal ini *kerabat*, baik kerabat dekat maupun jauh) adalah pribumi, yaitu ibu/istri maupun ayah/suami. Caranya jika yang diajak makan adalah mertua atau orang yang lebih tua maka cara mengajak makan dengan membungkukkan badan sedikit sambil berkata: "*Mangga tuang parantis sayagi*". (Mari makan sudah sedia). Sebelum makan dimulai tidak ada doa bersama, akan tetapi sebelum makan dimulai biasanya masing-masing mengucapkan kata "*Bismillahirrohman-nirrohim*".

Adapun yang membuka piring untuk tamu adalah tamu itu sendiri, karena jika dibukakan oleh pribumi dianggap tidak sopan. Sedangkan pada golongan cacah karena piring itu ditumpuk maka oleh ibu/istri yang punya rumah langsung diberikan pada tamu.

Pada waktu mengisikan nasi pada alas piring, biasanya oleh tamu itu sendiri, jadi tidak *dialaskuen*. Karena jika pribumi yang *ngalaskuen* (=mengisikan nasi ke dalam piring) dianggap tidak sopan. Artinya seolah-olah tamu itu *dialas* (dibatas).

Cara mengambil nasi adalah dengan cara sendiri-sendiri, yang mana biasanya orang yang *diajenan* terlebih dahulu mengambil nasi sebagai penghormatan. Begitu pula dengan lauk diambilnya sendiri-sendiri, yang sebelumnya oleh pribumi baik ayah/suami ataupun ibu/istri selaku pribumi *ngasongkuen* dengeunna/rencang sangu (menyodorkan teman nasi yaitu lauknya).

Jika orang yang *diajenan* itu akan menambah nasi, dan biasanya ditawarkan oleh pribumi maka nasinya oleh pribumi *diasongkeun* (disodorkan). Adapun *dibilas* (cuci mulut) tidaklah diharuskan selalu ada. Dan apabila makan telah selesai, maka biasanya meninggalkan tempat/ruang makan bersama-sama pula.

Mengenai hidangan minuman, adalah pribumi yang mengisi air minumannya dan tamu yang *diajenanlah* yang didahulukan untuk minum dan baru diikuti oleh pribumi. Begitu pula pada waktu menghadirkan kue-kuenya oleh pribumi *diasongkuen* dan baru pribumi mengikutinya.

9.4.2. Tatakrama Berbicara dan Mendengarkan

Bahasa yang dipergunakan sehari-hari di dalam keluarga luas adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda ini, mempunyai cara atau aturan tertentu untuk menghormati orang yang diajak bicara. Dan

ini tidak berlaku untuk semua orang yang diajak bicara. Maksudnya, cara dan aturan akan dipergunakan untuk kelompok yang umumnya *diajenan* yaitu kelompok usia yang lebih tua (misalnya, kakek/nenek, mertua, paman/bibi dan sebagainya) atau yang mempunyai status sosialnya lebih tinggi.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa bahasa Sunda mengenal 3 (tiga) tingkatan yaitu bahasa Sunda lemes (halus), sedang dan kasar. Bahasa Sunda lemes ini, akan menjadi *lemes* (halus) sekali apabila menggunakan *lentongannya* (intonasi) serta sikap yang *rengkuh*. Umpamanya, jika berhadapan dengan orang yang lebih tua usianya maka dengan spontan akan menggunakan bahasa Sunda lemes. Sedangkan dengan orang yang setaraf, maka bahasa yang dipergunakan adalah bahasa sedang.

Dalam hal menyapa, jika bertemu dengan kerabat yang lebih tua (misalnya, kakek/nenek, mertua, paman, bibi) maka bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lemes (halus) dengan lentong (intonasi) yang merendah serta sikap yang *rengkuh* dan diwarnai senyum atau roman muka yang manis.

Contohnya : Jika bertemu di jalan, maka badannya dibungkukkan sedikit dan mengucapkan *wilujengjeng* atau ada pula yang melakukan dengan *munjungan* terlebih dahulu sambil berkata, *Bade angkat ka mana?*

Tetapi jika *satata* (setingkat) hanya dengan sapaan biasa tidak dengan *rengkuh*.

Adapun di dalam bertindak hendak memberi perintah atau menyuruh biasanya akan enggan menyuruh kepada orang yang lebih tua, sebaliknya kepada orang yang *satata* ia tidak segan menyuruh, jadi langsung saja dengan tujuan yang dimaksud akan tetapi didahului dengan kata *punten* (maaf). Sedangkan pada orang yang lebih muda usianya (adik), misalnya paman pada kemenakannya maka akan langsung dipanggil namanya terlebih dahulu dan baru menyebut tujuannya yang dimaksud dan biasanya menggunakan bahasa sedang.

Pada waktu akan melarang untuk melakukan sesuatu, caranya dilihat dahulu kedudukan ataupun usia. Misalnya apabila akan melarang, sedangkan orang yang akan dilarang adalah orang yang lebih tua, maka caranya ialah kata-kata yang akan dipergunakan

lebih diperhalus, maksudnya agar orang yang akan dilarang itu tidak sakit hati.

Contohnya : *Ku ka emut mah eta teh teu sae* atau *ah teu kenging kitu, apan awon kasebatnya bilih aya. . . .*

Dan pada waktu mengeluarkan kata-kata yang halus ini, haruslah hati-hati serta tekanan suaranya direndahkan serta mimik muka yang manis. Sebaliknya bagi orang yang lebih muda (paman terhadap kemenakannya atau *alonya*) maka biasanya langsung saja.

Contoh : *e tong kitu.*

9.4.3. *Tatakrama Berpakaian dan Berdandan*

Mengenai pakaian yang dikenakan pada tiap anggota keluarga luas baik ketika santai, tidur maupun pada waktu melakukan kegiatan rumah tangga sama seperti yang telah dikatakan pada bab sebelumnya.

Ketika mengenakan dan menanggalkan pakaian haruslah pada tempatnya, sedangkan membetulkan pakaian (misalnya ayah/suami) di hadapan keluarga luas dapat dilakukan atau kadang-kadang ada pula yang melakukan masuk dahulu ke kamar dan biasanya yang membetulkan pakaian itu ibu/istri atau kadang-kadang dilakukannya sendiri.

Ketika ada kerabat datang berkunjung, maka pribumi (ibu/istri dan ayah/suami) tidak akan mengganti dahulu pakaian tetapi menyilahkan terlebih dahulu setelah menyilahkan masuk maka pribumi yang sedang berpakaian di rumah akan menggantinya dengan pakaian yang agak sopan dan rapih. Tetapi bila yang datang itu adalah kerabat yang di bawah usianya (misalnya kemenakannya), maka pakaian itu tidak digantinya.

Adapun mengenai motif dan warna bagi keluarga luas tidak ada pantangan untuk pakaian, tetapi hanyalah dianggap tidak pantas jika pada salah satu anggota keluarga yang meninggal, kemudian ada kerabat yang memakai pakaian yang warnanya menyolok, seperti warna merah.

9.4.4. *Tatakrama Bersalaman*

Bersalaman di dalam keluarga luas yaitu munjungan. Munjungan ini dilakukan dengan sikap :

- membungkuk
- menyembah (sungkem).

Dalam munjungan dengan sikap membungkukkan badan. dilakukan misalnya : jika *alo* (kemenakan) bertemu dengan pamannya di jalan. atau ketika sedang berkunjung.

Lain halnya. jika munjungan dilakukan sambil sungkem akan dilakukan apabila seorang *cucu* terhadap kakek/neneknya. maksudnya orang yang dituakan di dalam keluarga luas.

Mengenai *gensor* akan dilakukan apabila para kerabat sedang berkumpul.

Misalnya: para kerabat berkumpul pada hari Raya di rumah salah seorang yang dituakan di dalam keluarga luas. maka ketika sedang *ngariung* (berkumpul) di sini *gensor* dilakukan.

9.4.5. Tatakrama Belajar

Di dalam hal menasehati pada keluarga luas. Caranya sama seperti yang dilakukan di dalam keluarga putih.

Misalnya: seorang kakek atau paman akan memberi nasehat cucunya atau kemenakannya. maka yang akan diberi nasehat duduknya akan *mendeko/mando* serta tidak boleh sambil menatap.

9.4.6. Tatakrama Duduk

Mengenai tatakrama duduk ini ada bermacam-macam seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dan ini digunakan bermacam-macam pula. yaitu pada waktu makan. santai menerima tamu dan membicarakan masalah keluarga yang penting.

Pada waktu makan bersama di dalam keluarga luas bagi golongan cacah tidak ada aturan yang mengharuskan adanya susunan (tempat) duduk.

Sebaliknya. pada golongan menaj jika ada orang yang *di-ajenan* di dalam keluarga luas maka cara duduk di dalam susunan (tempat) mempunyai aturan. seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada halaman 49.

Adapun susunan (tempat) duduk bersama seluruh anggota keluarga luas ketika menerima tamu dan membicarakan masalah keluarga yang penting, misalnya dengan mertua maka duduknya tidak berdampingan atau agak *paanggang* (berjauhan).

6. DISKUSI

9.5.1. Pergeseran-pergeseran Tatakrama Adat

Pada tatakrama adat orang Sunda dalam hasil studi ini terlihat ada beberapa pergeseran-pergeseran menarik.

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan-perubahan sosial dalam rangka nasional, golongan-golongan masyarakat semakin banyak ragamnya, tidak lagi hanya berdiri dari dua tingkatan sosial yang ketat yaitu golongan menak dan golongan cacah saja, melainkan ada golongan Pensiunan dan masih banyak lagi golongan-golongan lainnya. Dan kehadiran setiap golongan itu sudah sama-sama penting di mata masyarakat Sunda.

Oleh karenanya akan mudah dipahami bahwa bahasa Sunda lemes sedang yang semakin dipergunakan tanpa lagi dikaitkan dengan konsep menak atau cacah. Hanya saja *lentongannya* (intonasinya) lebih *teureugeus* (tidak lemah lembut).

Peralatan makan dan minum serta tatakrama makan dan minum sudah semakin bebas. Makan di *amparan* (di lantai dengan alas tikar) sudah semakin banyak ditinggalkan. Ucapan Bismillah sebelum mulai makan pun sudah jarang terdengar. Semakin banyak orang Sunda yang menganut pendirian bahwa anak-anak boleh saja mendahului makan orangtua.

Kalau dulu anak yang sedang dinasehati harus duduk *mendeko* dengan kepala ditundukkan dan tidak boleh menatap orangtua, sekarang sudah hampir tidak berlaku lagi, malahan ada orangtua yang memberi semangat untuk berani bertanya dan mengajak berdiskusi.

Kebiasaan *gensor* dan menyembah seperti kalau pamitan sudah hampir ditinggalkan oleh orang-orang Sunda sekarang. Cukup dengan mengucapkan kata-kata yang sopan, atau dengan disertai *munjungan* (sembah).

9.5.2. *Tatakrama Adat Untuk Tatakrama Nasional*

Dari hasil studi ini ada beberapa segi dari Tatakrama orang Sunda yang agaknya bisa diangkat ke Tatakrama Nasional, sebagai berikut :

1. **Kebiasaan munjungan atau bersalaman.** Munjungan dilakukan kepada orang yang dihormati, ketika berkunjung, ketika berpamitan hendak pulang, ketika berpapasan di jalan, dalam acara-acara resmi maupun acara-acara kekerabatan, dan setelah lama tidak bertemu.
2. Jika ada tamu yang dihormati, tamu disilahkan duduk dulu, baru kemudian mengganti pakaian dengan yang sopan dan rapih. Kalau tamunya kerabat yang lebih muda, tidak perlu ganti pakaian.
3. Jika melihat letak pakaian yang salah, cukup dengan memberitahukan kalau perlu dengan berbisik, agar dibetulkan sendiri oleh pemakainya.
4. **Mengenakan dan menanggalkan pakaian harus di kamar.** Kalau terpaksa cari tempat terlindung dari pandangan orang lain.—

